

One of the field's aims consists of the systematic att
 ntially or characteristically) have in m
 topic of life's meaning. For many in the fu
 ortance" and "significance" are synonyms of "n
 insufficiently revealing, but there are those
 meaningfulness and signifi
 145-50, 186). There is a
 life relates to the idea
 Feinberg 100
 (Land

meanin
 in mind
 where
 life
 me
 whe
 mo
 1-

nevnov ISTRI PARUH WAKTU



meanin
 in mind
 where
 life
 me
 whe
 mo
 1-
 (Land
 Feinberg 100
 life relates to the ideas
 145-50, 186). There is al
 meaningfulness and signifi
 insufficiently revealing, but there are those
 ance" and "significance" are synonyms of "n
 the topic of life's meaning. For many in the fu
 it people (essentially or characteristically) have in m

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan

Bab 1

Suasana di kamar VIP sebuah rumah sakit sangat hening dan tenang. Pasien yang berada di atas ranjang sedang terlelap. Pendingin ruangan disetel maksimal membuat Rachel sedikit kedinginan. Untungnya ia memakai cardigan rajut yang membantunya menahan dingin. Kliennya kali ini seorang perempuan cantik berambut kecoklatan dengan kulit putih bernama Ornella. Istri dari seorang pengusaha kaya raya yang cukup terkenal. Perempuan ini juga seorang selebrity gaya hidup. Rachel sering melihatnya wara-wiri di televisi dan media sosial, membahas tentang fashion, musik, dan makanan. Ornella sekarang ini terbaring lemas karena anemia.

Upah cukup besar meski harus banyak menahan sabar karena sifat pasien agak sulit ditangani. Sering uring-uringan dan juga gemar melempar barang kalau perkataan atau pemintaannya telat dituruti. Sebelum Rachel yang menjadi pendampingnya, pernah satu suster berjaga di sini dan berhenti kerja dalam beberapa jam karena tidak kuat. Rachel pun sama menderitanya dan memilih untuk bertahan bukan hanya demi uang tapi karena profesionalisme sebagai asisten pribadi. Menahan keheranan karena

ternyata sifat seorang selebrity di depan kamera dan aslinya sangat bertolak belakang.

"Mbaaak!"

Perempuan itu memanggil, Rachel yang sedang membersihkan pakaian di lemari terburu-buru datang.

"Iya, Nyonya."

Perempuan itu mengernyit melihat wajah Rachel. "Sedang apa kamu?"

"Membereskan pakaian."

"Tinggalkan dulu, bantu aku cuci muka."

"Iya, Nyonya."

"Oh, ya, pakai maskermu! Jangan panggil aku nyonya. Aku nggak setua itu, panggil miss."

Rachel menuruti tanpa bantahan. "Baik, Miss."

Ia bergegas mengambil masker dan memakainya. Dalam hati tidak mengerti kenapa perempuan ini sangat tidak suka melihat wajahnya. Apakah ia terlalu jelek padahal wajahnya bersih dan tidak berjerawat. Selain itu juga tidak pernah memakai make-up.

Rachel memapah pasien bernama Ornella. Perempuan awal tiga puluh tahun yang sudah

menikah, entah kenapa saat sakit dirawat sendiri tanpa teman atau saudara yang menjenguk apalagi menemani.

"Airnya terlalu panas!"

"Mana sabun!"

"Gimana, sih, kerjamu. Lihat kakiku basah!"

Menahan sabar Rachel melayani Ornella yang pemarah. Setiap tindakannya dianggap salah dan tidak satu pun sesuai dengan keinginan si pasien. Bukan kali pertama Rachel mendapati klien cerewet dan penuntut, hanya perlu bersabar dan setelah itu semua akan berlalu.

Jika dilihat dari kondisi saat ini, Ornella sangat bugar meski wajahnya pucat. Entah kenapa harus dirawat padahal bisa berobat jalan. Anemia atau apa pun yang sedang diderita Ornella bukan penyakit yang membutuhkan perawatan extra hingga harus menginap di rumah sakit. Rachel menahan segala tanya di kepala, berpikir bisa jadi orang terlalu kaya bingung akan menghamburkan uangnya kemana. Mungkin juga berada di rumah sakit adalah tempat yang tepat untuk istirahat.

"Ambilkan tas make-up!"

Rachel mengambil tas kotak hitam cukup besar dari dalam lemari dan membukanya di atas ranjang.

"Sisir rambutku! Jangan lupa semprot hair mist!"

Tidak ada bantahan, ia melakukan semua yang diminta oleh Ornella. Menyisir perlahan rambut tebal kecoklatan lalu menyemprot hair mist. Dilihat lagi sepertinya Ornella sudah sehat dan siap untuk keluar dari rumah sakit.

"Sebentar lagi akan ada tamu datang. Ingat, kamu harus pakai masker dan juga, tidak boleh bicara. Duduk saja di pojokan!"

"Iya, Miss."

"Sini kamu. Duduk di depanku!"

Rachel duduk di depan Ornella, nyaris menjerit saat kuas besar mendarat di keningnya. Entah make-up apa yang disapukan ke wajahnya, Ornella tidak mengatakan apa pun. Selesai dengan itu membuang kuas ke tong sampah.

"Jangan dihapus! Bereskan semua ini lalu duduk, jangan bergerak siapa pun yang datang!"

Menahan heran, Rachel melakukan semua yang diminta oleh Ornella. Merapikan make-up, membuang sampah ke depan, lalu duduk di sudut. Saat melewati kaca sekilas melihat dahinya yang hitam. Rupanya Ornella sengaja ingin mencoreng mukanya. Entah apa maksudnya dengan itu, Rachel merasa kliennya saat ini lumayan aneh.

Ia duduk diam, menunggu tamu yang akan datang. Penasaran siapa yang sedang ditunggu oleh Ornella. Bisa jadi media massa atau pun orang penting. Rachel tersenyum di balik masker, besar kemungkinan yang datang adalah suami Ornella. Biasanya perempuan akan berdandan cantik untuk laki-laki yang dicintai. Sepuluh menit kemudian terdengar ketukan ringan, Ornella berbaring diam saat pintu membuka.

"Ornella, kamu tidur?"

Sebuah suara yang maskulin terdengar dari bibir laki-laki tinggi, tampan, dengan rahang persegi. Rachel terpana sesaat melihat laki-laki dengan alis lebat yang nyaris menyatu di tengah. Memakai kemeja biru berlengan panjang dengan jas abu-abu tersampir di lengan. Sebuah tas kulit hitam berada di tangan kiri. Berjalan perlahan melewati Rachel tanpa menoleh. Terdengar batuk ringan dan suara lirih Ornella dari atas ranjang.

"Dustin, ka-mu datang. Uhuk-uhuk!"

Laki-laki bernama Dustin itu berdiri di samping ranjang menatap Ornella yang terbatuk.

"Sakit apa sampai dirawat?"

Ornella mengulurkan tangan untuk meminta bantuan Dustin agar duduk tapi laki-laki itu menggeleng.

"Sorry, aku nggak bisa bantu kamu duduk. Tanganku kotor." Dustin menatap Rachel lalu melambai. "Perawat, bantu Ornella duduk."

Rachel bangkit dengan gugup, bingung apakah harus mendekat atau tidak sedangkan tadi diminta oleh Ornella untuk tetap diam. Namun mata Dustin yang tajam membuatnya takut. Mau tidak mau bangkit untuk membantu Ornella yang cemberut duduk setelahnya bergegas kembali ke sudut.

"Kenapa kamu baru datang?"

"Sibuk. Di mana suamimu?"

"Di Itali."

"Kapan kembali?"

"Nggak tahu."

"Istri sakit tapi nggak peduli? Aku akan marahi dia nanti."

"Jangaan! Keenan mungkin sedang sibuk."

"Tetap saja, Ornella."

Rachel berusaha untuk tidak melirik saat jari Ornella yang lentik berusaha mencengkeram lengan

Dustin. Ia menahan diri untuk tidak menguping tapi percakapan mereka masuk ke telinganya tanpa permissi.

"Yang aku inginkan hanya kamu Dustin."

"Ornella, kamu sudah punya Keenan."

"Kamu jelas tahu siapa yang aku cintai."

"Bicara apa kamu ini."

"Dustin, kamu jangan berpura-pura tidak mengerti perasaanku. Sayang dan cintaku nggak berubah sama kamu, dan aku yakin kamu juga sama. Kalau tidak, kamu nggak akan kemari begitu mendengar aku sakit."

Dustin menghela napas panjang meraih jari Ornella dari lengannya. "Jangan bicara ngawur. Kamu lagi sakit."

"Aku nggak sakit! Aku kangen, uhuk-uhuk! Ingin kembali seperti dulu, please."

Rachel menunduk makin dalam, pembicaraan dua orang di dekat ranjang membuatnya tak habis pikir. Bagaimana bisa Ornella berpikir untuk menjalin hubungan dengan Dustin saat sudah punya suami.

"Ornella, sudahlah."

"Dustin"

Suara keduanya makin lama makin pelan membuat Rachel punya bermacam dugaan dalam benaknya. Dua puluh menit kemudian Dustin pamit pulang, meninggalkan Ornella yang terisak lirih. Rachel tetap diam di tempatnya, menunggu hingga tangisan Ornella mereda.

"Mbak! Sini kamu!"

Rachel menghampiri Ornella dan nyaris terjengkang saat lengannya ditarik. Ornella melotot dengan sikap mengancam. Kesedihan yang baru saja terjadi seolah menguap di udara.

"Aku peringatkan kamu untuk tidak macam-macam. Sekali saja kau ungkap apa yang terjadi hari ini di publik, aku akan membuatmu menderita. Paham?"

"Iya, Miss. Saya paham."

"Bagus! Jangan macam-macam denganku. Orang miskin macam kamu nggak akan pernah menang melawan kami. Aku serius dengan ancamanku!"

Rachel mengangguk tanpa kata, membiarkan Ornella mendesiskan ancaman. Sebenarnya tidak perlu diperingatkan ia akan menjaga rahasia kliennya. Sudah bagian dari tugasnya untuk

menutup mulut apa pun yang terjadi, menjaga kerahasiaan klien adalah motto kerjanya.

Kedatangan Dustin membawa efek luar biasa bagi Ornella. Perempuan itu bergegas bangkit dan merias wajah dengan cantik. Meminta Rachel menyiapkan pakaian terbaik lalu kardigan panjang untuk menutupi wajah dan rambut.

"Kamu tetap di sini sampai esok hari. Jangan kuatir, pembayaran akan dilunasi manajerku. Usahakan agar tidak ada wartawan yang tahu aku sudah keluar dari rumah sakit."

"Iya, Miss."

Seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan gaya melambai datang bersama perempuan berambut pendek. Memekik saat melihat penampilan Ornella.

"Wow, langsung cantik setelah ketemu pujaan hati!"

"Sst, jangan sampai keceplosan di depan Dustin," sergah Ornella.

"Tenang aja, mulutku terkunci. Siap pergi?"

"Ayo, jangan lupa lunasin tagihan rumah sakit dan bayaran perempuan itu!"

Malamnya Rachel tidur di atas ranjang pasien, baru saja menghabiskan makanan yang semestinya

untuk Ornella. Perempuan itu tidak akan kembali ke rumah sakit. Rachel mendesah, menatap langit-langit ruang rawat yang cerah. Jadi, untuk apa sebenarnya Ornella masuk rumah sakit? Demi bertemu Dustin? Sungguh aneh.

Bab 2

Rachel mempelajari dengan cepat data dari klien selanjutnya. Seorang nenek usia 70 tahun yang menginginkannya menjadi kekasih dari cucunya.

"Nama cucu Dustin Grey, usia 32 tahun lulusan luar negeri. Saat ini menjadi CEO di sebuah perusahaan pengadaan alat berat serta punya perusahaan FnB yang meliputi kopi dan bakery. Si cucu tidak kunjung punya pacar, ada dugaan punya kelainan sexual."

"Gay?" sela Rachel pada temannya Windy yang membacakan bio klien.

"Nggak tahu. Kalau neneknya ngira gitu, mungkin aja gay."

"Sayang amat cakep-cakep nge-gay. Eh, pacar gelap si Ornella namanya juga Dustin loh."

Windy tertawa liris. "Gue masih nggak percaya kalau Ornella yang terlihat alim dan anggun ternyata punya pacar. Padahal lakinya baik dan tampan lagi."

"Entahlah, mungkin cinta pertama nggak bisa lupa. Balik lagi sama Tuan Grey ini. Apa hobinya?"

"Jet ski, berkuda, serta main game."

"Hobi mahal kecuali yang game itu. Apa nama gamenya?"

"Winter Saga."

"Oke, aku kayaknya bisa main itu. Pernah ada klien yang punya hobi sama. Udah, itu aja? Warna dan makanan favorit?"

"Warna suka yang gelap, makanan suka Indonesian Food semacam rendang serta semur."

"Hah, nggak disangka lulusan luar negeri sukanya semur."

Selesai mempelajari semua tentang kliennya, Rachel mengubah gaya rambut serta cara berpakaian. Ia mendatangi toko penyewaan pakaian, memilih gaun warna hijau muda sebatas lutut dengan lengan pendek, tidak lupa tas serta sepatu senada. Pemilik toko seorang laki-laki muda berkacamata bernama Aciel yang mendapatkan barang barang branded dari lelang.

"Siapa klien lo kali ini?" tanya Aciel.

"Nyonya Bethari."

"Rambut mau gimana? Gue rasa wig hitam panjang cocok buat lo."

"Nah, sepakat. Gue mau rias wajah yang natural look."

Aciel membantunya menyiapkan pakaian dan aksesoris, Rachel membayar dan membawa pergi semua barang diperlukannya. Pakaian, sepatu, dan aksesoris di toko Aciel adalah barang bekas tapi masih layak pakai. Dari pada menghabiskan uang untuk membeli gaun baru, lebih masuk akal bagi Rachel kalau menyewa. Lagi pula, ia sudah mengenal Aciel lama sekali, barang apa pun akan disediakan dengan senang hati.

Di Minggu pagi yang cerah, Rachel sudah berdandan rapi dengan riasan tipis. Wig hitam panjang membuat wajahnya terlihat tirus. Ia menunggu di halte busway sesuai kesepakatan hingga sebuah mobil mewah warna hitam menepi. Sopir keluar, membantunya membuka pintu jok belakang., Rachel menggumamkan terima kasih dan masuk dengan gugup. Di dalam seorang perempuan tua yang masih terlihat cantik menyambutnya.

"Rachel?"

"Selama pagi, Nyonya. Apa kabar?" sapanya.

Bethari tersenyum, puas dengan penampilan cucu mantu palsunya. "Panggil aku oma, bukan nyonya. Kamu sudah menghapal data cucuku?"

Rachel mengangguk sambil tersenyum. "Sudah, Oma."

"Coba terangkan padaku, barang kali ada yang lupa."

Rachel mengucapkan dengan cepat dan akurat data-data Dustin. Mengatakan semua yang diingatnya dan tidak ada yang tertinggal. Bethari mengangguk puas.

"Ingat, kalau temanku tanya kamu sudah pacaran dengan anakku dua tahun dan ada rencana menikah tahun depan."

"Oma, kalau mereka tanya kira-kira ingin menikah di mana, aku jawab apa?"

"Bilang saja, ingin menikah di hotel keluarga tapi bulan madunya ke Madilves."

"Baik, aku ngerti Oma."

Rachel mendesah dalam hati, satu informasi nyaris saja terlewat kalau keluarga Dustin ternyata punya hotel. Kenapa tidak ada di informasi yang terkirim untuknya? Rachel melipat kedua tangan di atas pangkuan, berusaha untuk tenang dan profesional. Ia sudah biasa menyamar dan kali ini harusnya tidak berbeda kecuali jenis penyamaran.

Pertemuan dilakukan di sebuah rumah besar dan megah. Mobil yang masuk ke rumah itu antri. Rachel menghela napas panjang, berdoa semoga pekerjaannya kali ini berjalan lancar.

"Tuan rumah namanya siapa Oma?"

"Nyonya Laima."

"Punya hobi tertentu?"

"Oh, yaa, suka sekali bermain poker. Kamu bisa main poker, Rachel?"

"Sedikit, Oma."

"Bagus, bisa temani kami nanti."

Saat masuk Rachel dibuat kagum dengan penampilan para orang tua yang kaya dan modis. Mereka berkumpul di ruang tengah yang dibuat nyaman mungkin dengan sofa empuk serta besar.

"Bethari, kamu datang bawa siapa?" seru seorang perempuan berambut putih.

"Laima, kenalkan ini pacar cucuku."

"Akhirnya Dustin punya pacar. Aku pikir dia gay!" Perempuan berambut merah berseru dan disambut gelak tawa para tamu yang lain.

Rachel akhirnya mengerti kenapa Bethari membutuhkan pacar pura-pura untuk cucunya.

Semua yang ada di sini gemar menyindir dan membuli. Mereka juga suka sekali pamer tentang cucu, anak, dan menantu. Semua yang hadir sudah punya cicit, kecuali Bethari.

Pertemuan pertama berjalan lancar bagi Rachel. Ia membaur dengan cepat di antara para orang tua, mendengarkan cerita mereka tentang cucu, menemani Laima bermain poker dan berhasil mengalahkannya, membuat Bethari tertawa senang.

"Lihat, cucu mantuku sangat hebat bukan?" teriak Bethari dengan bangga.

Laima menunjuk tidak puas. "Hei, baru satu putaran. Ayo, sekali lagi. Kali ini kita pakai taruhan!"

Rachel tercengang saat mereka menggunakan taruhan berupa kalung berlian. Ia ingin menolak tapi Bethari terlanjur melepas kalungnya.

"Ayo, Rachel. Demi oma, kalahkan Nyonya Laima."

Para tamu yang semula menyebar kali ini berkumpul di meja kayu. Dua orang lain ikut bergabung dan melepas perhiasan dari tubuh sebagai taruhan. Rachel berkeringat dingin tapi berusaha tetap tenang. Laima sangat hebat, dua yang baru bergabung tidak kalah hebat. Untungnya

Rachel punya pengalaman bermain poker yang bisa dikatakan lumayan.

"Royal flush!"

Rachel menang, tiga lawannya mengeluh dan Bethari tertawa keras sambil memeluk. "Sayangku, kamu hebat sekali, Nak."

Laima berdiri, tidak ada kemarahan justru sebaliknya tertantang.

"Rachel, aku mengaku kalah kali ini. Ingat, pertemuan berikut kamu harus datang dan kita main lain."

"Baik, Nyonya."

"Ini, ambil kalungnya!"

Rachel menolak tentu saja. "Nyonya, kita main buat senang-senang. Benarkan, Oma?"

"Tentu saja, kenapa kalian serius sekali. Gini saja, lain kali siapkan dollar. Kita main serius!"

Para tamu terkekeh gembira, menyediakan dollar seperti hal yang mudah bagi mereka dan sama sekali tidak memberatkan.

"Rachel, minggu depan kamu ke rumahku. Teman-temanku akan datang, kamu siap?"

"Baik, Oma."

"Anak baik, andai saja kamu benar-benar pacar Dustin, aku pasti senang. Sayang sekali cucuku malah milih cowok!"

Rachel memilih tidak berkomentar sesuatu yang bukan urusannya. Ia menerima pembayaran lalu pulang dengan puas. Membeli pizza untuk Windy, menerima pekerjaan selanjutnya sebagai pencuci piring di restoran. Seminggu kemudian ia datang ke rumah Bethari kali ini memakai gaun bunga-bunga warna merah muda tanpa lengan masih dengan wig yang sama.

Sekali lagi beradu skill dengan para nenek, kali ini bukan main kartu melainkan mahyong. Rachel meskipun tidak menang telak tapi juga tidak kalah, membuat Bethari luar biasa bangga.

"Rachel, kamu bisa poker dan mahyong. Jangan-jangan orang tuamu raja judi?" seloroh Laima.

Rachel hanya tertawa. "Nyonya, saya juga bisa menari, memasak, serta bermain piano. Mungkin lain kali kita adu nari?"

"Waah, aku suka semangatmu, Rachel. Bethari, cucu mantumu luar biasaa!"

Di pertemuan ketiga, kali ini sama seperti sebelumnya dilakukan di rumah Bethari, para nenek ingin mencoba masakan Rachel. Berkutat di dapur

membuat sponge cake less sugar, apple pie, serta roti gluten free, Rachel mendapatkan pujian bertubi-tubi.

Kegembiraan Rachel yang berhasil mendalami peran tidak berlangsung lama saat seorang laki-laki muda masuk dan berdiri bingung menatap kerumunan orang tua. Rachel terbeliak, karena Dustin yang pernah ditemuinya di rumah sakit ada di sini. Ia berjengit saat Bethari memegang bahunya dan berbisik lembut.

"Rachel, kenapa diam saja? Sana, sapa calon suamimu."

Bangkit dari kursi, Rachel yang memakai gaun merah sebatas lutut dengan lengan pendek menghampiri Dustin. Tersenyum gugup di antara banyak mata yang menatap penuh antisipasi. Ia membuka lengan lalu memeluk Dustin tanpa ragu.

"Halo, cintaku. Kenapa baru datang? Aku dan Oma membuat apple pie kesukaanmu."

Dustin membalas pelukan perempuan muda yang tak dikenal. Dalam perjalanan kemari ia menerima pesan dari si nenek tentang pacar puranya, tidak menyangka kalau ternyata ada sungguhan.

"Halo juga, pacar sexy-ku."

Alih-alih membalas pelukan, Dustin meraba pinggul Rachel dengan mesra dan membuat para perempuan tua tergelak malu.

"Dasar anak muda!" seru Bethari tak kalah malu.

Rachel memegang dengan tangan Dustin meraba pinggulnya, keringat membasahi tubuh karena baru kali ini ada laki-laki yang begitu berani menggerayangnya.

Bab 3

Di antara sorak sorai para perempuan tua, Dustin berbisik di telinga calon istri palsunya. Cukup puas saat melihat wajah kaget perempuan berambut panjang yang menurutnya sangat cantik dan molek seperti boneka.

"Bukankah semestinya pasangan kekasih saling bersikap mesra. Bagaimana kalau kita berciuman sekarang, sayangku?"

Rachel menguasai diri dengan cepat, sekarang ini sedang bekerja dan tidak akan membiarkan dirinya terjebak serta kalah oleh pesona Dustin. Ia menurunkan tangan dari punggung ke pinggang Dustin lalu membalas bisikan tak kalah mesra.

"Tentu saja, Sayang. Aku bisa memberimu ciuman asalkan bayarannya sesuai," bisik Rachel tak mau kalah.

Dustin tersenyum geli merasakan pinjatan di pinggangnya. Cukup menggugah dan menggelitik tubuhnya.

"Ooh, kamu ini istri bayaran rupanya."

"Bukan, aku adalah calon istri paruh waktumu."

"Seorang istri harus pintar memuaskan suami. Apa kamu memahami itu?"

"Tuan Dustin, tergantung juga bagaimana foreplay dilakukan, apa kamu cukup mahir melakukannya? Mengingat orientasi seksualmu."

"Apa yang salah dengan orientasi seksualku?" tanya Dustin bingung.

Rachel tidak menjelaskan, membiarkan pelukannya mengendur saat Bethari datang untuk mengajaknya menyiapkan makan siang.

"Rachel, ayo, bantu aku menatap meja makan. Biarkan calon suamimu bicara dengan para tamu."

Rachel tersenyum, membelai pipi Dustin dengan punggung jari. "Sayang, baik-baik sama para nyonya ini. Mereka itu temanku, loh."

Dustin tidak mau kalah, menangkap jari Rachel dan mengecupnya. "Tenang saja, Sayang. Aku bisa diandalkan."

Bethari buru-buru menggandeng Rachel ke ruang makan, dengan dalih ingin menata peralatan padahal sedang memberikan arahan. Kedatangan cucunya yang tiba-tiba membuatnya panik, untungnya Rachel bersikap sangat baik dan tidak terlihat gugup sama sekali.

"Rachel, sikapmu sangat bagus barusan. Aku sudah memberitahu Dustin agar jangan macam-

macam. Tolong, bersikap mesra satu sama lain, aku akan menambah bayaranmu."

"Tenang saja, Oma. Tidak perlu menambah bayaran, ini bagian dari pekerjaanku."

Bethari menggeleng cepat. "Aku tahu kamu dibayar untuk berpura-pura tapi tidak untuk bermesraan. Sebelum kamu merasa jijik atau malu, aku katakan kalau cucuku gay. Jadi dia hanya bersandiwara saja di depanmu."

"Sandiwara dalam sandiwara," gumam Rachel.

"Benar sekali. Kamu memang pintar."

Rachel bertanya dalam diri apakah perlu memberitahu Bethari kalau cucunya bukan gay. Mungkin alasan Dustin tidak mau menikah karena cintanya telah tertambat sepenuhnya pada Ornella yang telah menjadi milik laki-laki lain.

Di saat para orang tua sedang makan siang, Bethari meminta pada Dustin untuk membawa Rachel jalan-jalan.

"Kalian berduaan sana, mesra-mesraan saja, kami nggak ganggu!"

"Iya, sana. Cium-ciuman sepuasnya."

"Anggap saja kami nggak ada."

Saat semua orang tergelak, Dustin dengan lembut menarik Rachel ke taman. Cuaca siang tidak terlalu panas karena mendung. Sepanjang jalan menuju taman keduanya tidak mengobrol hingga tiba di bawah gazebo bunga. Dustin meraih pinggang Rachel agar menempel di tubuhnya.

"Tuan Dustin, dalam kontrak sebagai calon istri pura-pura, tidak ada yang namanya sentuhan seperti ini," ujar Rachel dengan senyum terkulum tapi mata berbinar tajam.

Dustin mengangguk, tergoda untuk mengganggu perempuan cantik yang bersikap judes padanya.

"Kalau begitu aku akan bilang Oma untuk merevisi kontrakmu. Rachel, harusnya kamu bersikap lebih mesra pada calon suamimu."

"Memangnya tadi kurang?"

"Kamu pikir para perempuan tua di dalam sana tidak mengintip kita? Percayalah, mereka mungkin sedang mengunyah tapi pandangan tertuju kemari."

Rachel tidak meragukan perkataan Dustin, setelah bertemu tiga kali dengan mereka, yakin saja kalau sekarang ini tingkahnya akan menjadi bahan perbincangan. Mau tidak mau ia menempelkan

tubuh, berjinjit hingga bibirnya nyaris menempel pada bibir Dustin.

"Kalau begini apa terlihat kayak orang lagi ciuman?" bisiknya dengan sedikit gugup. Aroma tubuh Dustin sangat maskulin dengan bentuk yang gagah dan menawan membuat dadanya tanpa sadar berdebar.

Dustin tidak menyia-nyiakan kesempatan, jarinya membelai rambut Rachael. "Apa kamu memakai wig?"

"Benar sekali."

"Rambut aslimu seperti apa?"

"Pendek sebau dan agak ikal."

"Kenapa harus memakai wig?" Dustin bertanya sambil meletakkan pipinya di pipi Rachel lalu menggesek perlahan. Menyukai sentuhan kulit lembut dari perempuan cantik yang gugup dalam pelukannya. "aku ingin lihat rambut aslimu."

"Nggak ada dalam kontrak deh."

"Kita tambahi nanti. Mulai sekarang yang ngontrak kamu jadi calon istri bukan hanya Oma tapi aku juga. Kerjamu double, jadi calon mantu sekaligus istri paruh waktu!"

Rachel menjauhkan kepalanya dari Dustin lalu menggeleng. "Bukan istri tapi calon istri."

"Sebentar lagi statusnya kita naikkan." Dustin tidak memberi kesempatan pada Rachel untuk menjauh, menarik kembali bahunya dan menyibak wig. Dengan sengaja meletakkan bibir di lekukan leher Rachel. "tentu saja aku akan tambah bayarannya."

Rachel menahan geli dan gelisah di tubuh, sikap Dustin makin lama makin berani. Bibir laki-laki itu berada di lehernya, dilihat sekilas seperti sedang mencumbunya.

"Kenapa kamu ngotot ingin punya istri paruh waktu? Jangan-jangan yang dibilang Oma benar?"

"Apa? Kalau aku gay?"

"Hanya tebakan."

"Bagaimana kalau kita membuktikan apakah aku gay atau tidak?"

Rachel mendengkus keras. "Kenapa aku yang harus buktikan? Nggak penting buatku?"

Dustin tergelak, dengan berani mengecup leher Rachel membuat bulu kuduk meremang. Rachel menggumam dalam hati, mengatakan kalau semua tindakan Dustin tak lebih dari sandiwara. Laki-laki ini

jas mencintai Ornella, itulah kenapa tidak ingin menikahi perempuan lain. Dengan membayar Rachel sebagai kekasih pura-pura berarti menyelamatkannya dari tuduhan gay sekaligus menutupi hubungan gelapnya dengan istri orang. Sungguh menjijikan. Namun demi uang Rachel akan mengikuti kemauannya.

"Biar kamu merasakan kalau aku bergairah saat dekat sama kamu. Mana ada gay terangsang karena memeluk cewek?"

"Haah, apa, sih?" Rachel tertawa lirih. "Jangan ngadi-ngadi!"

"Siapa yang ngadi-ngadi? Mau bukti?"

Rachel bahkan tidak sempat mengelak saat Dustin merengkuh pinggulnya dan menggesekkan ke selangkangan. Ia terbelalak, menyadari sesuatu yang keras menonjol dari balik celana panjang.

Keduanya saling pandang, Dustin tersenyum kecil melihat Rachel menjilat bibir lalu meneguk ludah. Senang bisa menggoda perempuan cantik yang dibayar untuk menjadi kekasihnya.

"Sekarang kamu percaya, Rachel?"

Rachel meneguk ludah sekali lagi. "Iya."

"Aku yakin putingmu juga mengeras sekarang ini. Akuilah, kalau kamu juga terangsang dengan sentuhanku. Padahal kita berciuman saja belum."

Menghela napas panjang, Rachel mendorong Dustin menjauh. "Lepaskan aku. Kita sudah terlampau jauh bertindak."

"Ckckc, jangan bilang kamu masih perawan? Cuma perawan yang bersikap malu-malu."

"Bukan urusanmu!"

"Ups, galak sekali calon istriku. Nggak apa-apa, semakin galak sikapnya semakin panas di ranjang."

Komentar-komentar mesum Dustin membuat Rachel tidak habis pikir. Tadinya ia mengira Dustin laki-laki yang berwibawa dan menjaga sikap serta sangat sombong mengingat background pendidikan serta pergaulan. Ternyata sama seperti laki-laki pada umumnya, sangat mesum bila berhadapan dengan perempuan.

"Aku akan menagih tips karena kamu berkomentar mesum!" ancam Rachel.

"Boleh, tambahin juga tips karena aku berhasil membuatmu terangsang juga."

"Mana ada? Aku tidak begitu."

"Begitu apa?" goda Dustin. Entah kenapa melihat Rachel kebingungan dan malu membuatnya terhibur.

"Nggak terangsang!" sergah Rachel.

"Oh, ya, kita buktikan kalau gitu. Lihat, para orang tua sedang ke arah sini!"

Rachel menoleh ke rumah di mana para perempuan tua kini berada di teras samping. Dustin kembali menarik pinggangnya, mengangkat dagu lalu berujar lembut.

"Kita beri mereka sesuatu yang menyenangkan untuk dilihat. Tenang saja, tagihan bisa kamu masukkan dalam kontrak. Aku akan bayar penuh berikut bonus!"

Bibir Dustin menyentuh bibir Rachel. Kecupan lembut dan hangat. Rachel yang terkejut tanpa sadar ternganga dan Dustin melumat bibirnya.

"Kali ini kamu yang mengundangku untuk menciummu, Rachel."

Bab 4

"Nyonya Moza punya firasat suaminya berselingkuh. Dia ingin kita menyelidikinya."

"Kenapa nggak nyewa detektif?"

"Entahlah, tugas lo berpura-pura sebagai gadis yang genit lalu menggoda suaminya."

Rachel melongo mendengar perkataan Windy. Berusaha mencerna pekerjaan yang dibebankan untuknya. Ia berdecak sambil mendengarkan keras.

"Klien kita agak sakit jiwa apa gimana? Dia curiga suaminya selingkuh tapi minta gue buat godain? Apa gunanya diselidiki?"

"Iya, godain bagian dari penyelidikan. Ntar kalau suaminya tergoda dia mau nambah uang tips."

"Kok bisa? Makin aneh aja."

"Intinya si Nyonya pingin cerai."

"Ealaaah, ngomong dong. Ribet amat dari tadi muter-muter pakai bilang suaminya selingkuh. Mau cerai mah cerai aja, njir!"

Bukan sekali ini saja Rachel mendapat klien yang agak aneh. Di antara lima klien, dua di antaranya pasti punya permintaan yang berbeda dari orang kebanyakan. Jarang sekali menemukan klien yang pekerjaannya lurus dan tanpa masalah.

Sebenarnya kerjaan Bethari yang memintanya berpura-pura jadi pacar Dustin terhitung normal dengan bayaran yang menggiurkan. Sayangnya yang tidak normal justru Dustin itu sendiri. Bagaimana bisa menciumnya begitu saja setelah itu bersikap seolah tidak ada apa-apa.

"Emang laki-laki brengsek!" maki Rachel tanpa sadar.

"Lo ngomong apaan?" tanya Windy.

"Nggak ada, cuma mikir kalau dunia pernikahan itu brengsek. Mau cerai aja harus jebak suaminya."

Windy mengangkat bahu, mengambil kacamata lalu membuka laptop. "Data si laki-laki ada di atas meja. Uang untuk menyewa pakaian udah gue tranfer."

Rachel mengacungkan jempol. Bisa dikatakan Windy adalah manajernya, menyeleksi mana pekerjaan yang bisa dilakukan dan mana yang tidak. Selama ini pembagian uang selalu adil dan tidak pernah ada masalah di antara mereka berdua. Rachel sendiri cukup puas dengan pengaturan dan cara kerja Windy.

Apakah yang bekerja hanya dirinya? Tentu saja tidak. Windy pun sama sepertinya, menjadi personal asistant bedanya kalau Rachel menemui orang

secara langsung sedangkan Windy hanya lewat telepon. Windy mengangkat satu kaki ke atas kursi dan mulai bicara, pakaiannya hari ini piyama lengan panjang dengan celana semata kaki.

"Ya, Sayang. Aku udah siap dengan lingere cantik warna merah. Apaa? Kamu habis olah raga? Aaah, pasti sexy sekali. Aaah, aku jadi terangsang."

Windy menghela napas dramatis. "Yaa, Sayang. Terus begitu, aku lagi pakai dildo ini di vaginaku, aah, aaah."

Rachel meninggalkan Windy yang sedang phone sex dengan klien. Dibayar lumayan mahal untuk menggoda laki-laki lewat telepon. Windy yang di dunia nyata sangat pemalu tapi saat di telepon luar biasa menggoda. Padahal gaya-gaya sex yang dibicarakan didapatnya dari internet. Saat melayani klien di telepon, Windy membuka situs porno dan bicara seolah sedang terangsang padahal tidak. Rachel salut dengan sandiwara sahabatnya.

Ia keluar untuk membeli makan malam berupa nasi goreng kambing, membeli dua bungkus satu untuk Windy. Tempat tinggalnya berada di kawasan apartemen murah di mana setiap hari selalu ada pedagang yang berjajar di pinggir jalan,

memudahkan penghuni untuk mendapatkan makanan atau pun kebutuhan lain.

"Hai, Rachel."

Seorang pemuda berambut pirang menyapa, Rachel mengabaikannya. Nama pemuda itu Fabian, anak dari pemilik apartemen yang disewanya. Orang tua Fabian punya beberapa unit, salah satunya yang paling besar ditinggali oleh mereka dan yang jelas bukan orang miskin.

"Beli nasi goreng?" Fabian membuntuti.

Rachel mengangguk tanpa minat untuk menjawab. Ibunya Fabian jenis orang tua yang posesif dengan anak, Rachel tidak mau berurusan dengan perempuan seperti itu.

"Aku traktir, ya."

"Nggak usah!"

"Aku maksa!"

"Gue nggak mau dipaksa," jawab Rachel dengan jengkel. "kalau lo masih maksa, gue teriak biar nyokap lo keluar."

"Eits, jangan. Ya udah kalau nggak mau, aku temani kamu beli aja."

Untungnya tukang nasi goreng sedang sepi, pesan dua bungkus dibuat dalam sekejap.

Kebetulan Fabian didatangi beberapa temannya, membuat Rachel terbebas dan lari masuk tanpa berpamitan. Cowok seperti Fabian sangat merepotkan dan Rachel tidak ingin repot untuk hal yang tidak perlu.

Keesokan hari, pukul dua siang Rachel berada di lobi sebuah gedung. Memakai rok mini sebatas paha warna putih dengan lengan pendek. Tas serta sepatu hitam dengan kacamata bertengger di telinga. Kali ini memakai wig merah dengan make-up tebal. Ia sudah membuat janji dengan suaminya Moza yang bernama Arifin. Seorang kepala marketing yang tugasnya memantau pemasaran produk. Tidak peduli dengan pandangan orang-orang yang tertuju pada kakinya yang ramping dan dadanya yang montok.

Arifin, seorang laki-laki berumur empat puluh lima tahun dengan tubuh kurus. Saat melihat Rachel, wajahnya menunjukkan keterkejutan.

"Nona Rachel?"

"Halo, Pak."

Keduanya bersalaman, Arifin mengulum senyum penuh semangat. "Maaf kalau ketemunya di tempat ramai seperti ini."

Rachel menyilangkan kaki dan melihat mata Arifin mengikuti gerakannya. "Kita bicara bisnis, sudah semestinya kalau bertemu di tempat ramai. Sudah lihat proposal saya, Pak?"

Arifin mengangguk. "Sudah dan menurut saya masih sangat mentah proposalnya. Maaf sebelumnya tapi saya rasa kurang meyakinkan kalau Nona Rachel seseorang yang bekerja di kontraktor."

"Panggil Rachel saja, Pak. Nggak perlu pakai nona. Kenapa kurang meyakinkan?"

"Karena—"

Rachel menaikkan sebelah alis, menunggu dengan geli pada Arifin yang salah tingkah. Ia memang mengajukan proposal untuk menyewa alat berat di perusahaan Arifin, hanya mencari informasi dasar lewat google tanpa benar-benar mengerti fungsinya.

"Rachel, begini, proposalmu kurang lengkap. Bagaimana kalau aku bantu untuk melengkapi?"

"Waah, terima kasih. Saya senang sekali kalau dibantu. Bukan apa-apa, boss saya itu cerewet. Ah, ya, saya bawa salinan proposal. Mungkin bisa diskusi di kafe sana?"

Rachel menunjuk kafe dekat lift, Arifin setuju. Keduanya berjalan bersisihan menuju kafe. Setelah

memesan minuman, Rachel membuka dokumen di atas meja. Mendengkus dalam hati sepanjang bercakap dengan Arifin karena laki-laki itu terus menerus bertanya tentang hal pribadi, seperti pernikahan, makanan favorit, pacar, dan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kontraktor. Sesuai tugas, Rachel menggoda dan ternyata tidak butuh usaha banyak untuk membuat Arifin tertarik.

Ia mengedipkan sebelah mata, tertawa liris sambil tersenyum genit dan Arifin mengajaknya untuk makan malam secara pribadi. Rachel merekam semua obrolan lewat ponsel lalu meneruskan pada Windy.

"Rachel, aku senang kalau bisa bertemu lagi denganmu."

Arifin dengan berani menangkap tangannya. Rachel sedang mempertimbangkan untuk pergi dan mengakhiri sandiwara karena bukti sudah cukup saat seorang perempuan setengah baya menghampiri dengan mata melotot.

"Oh, ini yang kamu bilang sedang sibuk? Aku telepon direject terus. Ternyata kamu lagi mesra-mesraan di sini?"

Bukan hanya Arifin yang kaget, Rachel pun sama. Kemunculan perempuan ini di luar perkiraan dan

skenario. Siapa dia? Jangan-jangan Moza? Kenapa muncul di sini?

"Sayaang, ka-mu kenapa di sini?" tanya Arifin gugup.

"Nggak usah sok imut. Kamu jelas tahu aku datang untuk apa! Laki-laki brengsek! Aku sudah tahu kalau selama ini kamu selingkuh!"

"Nggak, kamu salah! Aku nggak selingkuh!"

Moza mengamuk, Arifin merengek. Rachel diam-diam pergi dari sepasang suami istri yang sedang bergaduh.

"Mau kemana kamu? Perempuan sundal!"

Di luar dugaan Moza mendatangi Rachel. Tidak ingin terlibat masalah Rachel bergegas pergi. Moza mengejar, Arifin menahan istrinya dan drama mereka menjadi tontonan pengunjung lobi. Rachel yang melihat lift terbuka setengah berlari ingin masuk dan menabrak serombongan laki-laki yang berjalan dari arah kanan. Tubuhnya hilang keseimbangan lalu oleng, sepasang lengan yang kokoh meraihnya. Ia menghela napas panjang lalu menegakkan tubuh.

"Terima kasih, maaf sudah menubruk!" ucapnya buru-buru tanpa melihat laki-laki yang masih memegang lengannya.

"Calon istriku, sedang apa kamu di sini?"

Rachel mengangkat wajah, terbelalak saat mendengar suara Dustin. "Tuan Dustin?"

Dustin tersenyum lebar, tidak peduli pada para stafnya yang saling pandang kebingungan karena dirinya mencengkeram lengan perempuan dengan erat serta mengakui sebagai calon istri.

"Iya, Sayang. Jangan bilang kamu kangen sama aku, makanya repot-repot kemari?"

Rachel meneguk ludah, Dustin mencondongkan wajah ke arahnya. "Kenapa kamu di sini?" tanyanya.

Dustin menjawab pelan. "Aku kerja di sini."

"Oh, kalau begitu aku minta tolong."

"Boleh, asal ada upahnya."

"Kenapa harus ada upah?"

"Kamu aja aku cium minta tips."

"Heh, bukan aku yang mau cium kamu tapi kamu yang sembarangan cium aku!"

Dustin tertawa lirih saat mendengar dehem dari stafnya. Rachel yang panik benar-benar menggemaskan. Ia membiarkan gadis di depannya menunduk malu lalu berbisik lirih ke arahnya.

"Oke, aku setuju dengan upah. Tolong selamatkan aku dari suami istri gila di depan itu."

Dustin melirik Moza dan Arifin yang masih bertengkar. "Siapa mereka?"

"Klienku."

Bab 5

Dustin mengernyit mendengar jawaban Rachel. Ia tahu kalau pekerjaan Rachel adalah personal assistant freelance, tidak menyangka kalau sedemikian kompleks sampai-sampai melibatkan sepasang suami istri yang bertengkar. Ia tergelitik ingin tahu lebih jelas tentang perempuan bertubuh sexy yang sedang kebingungan.

"Kamu apakah mereka sampai bertengkar gitu?" godanya.

"Aku apakah? Nggak ada! Aku cuma ngikutin perintah si istri dan siapa sangka jadi kacau. Tuan Dustin, kalau nggak mau bantu nggak apa-apa. Aku pergi dulu!"

Rachel membalikkan tubuh ingin pergi, Dustin dengan cepat kembali mencengkeram lengannya bahkan memeluk bahu dengan santai.

"Eits, bagaimana bisa aku membiarkan calon istri terkena masalah dan tidak membantu?"

"Tuan Dustin, kita ini calon suami istri saat sedang ada pekerjaan," desis Rachel jengkel. Lengan Dustin dengan seenaknya melingkar di bahunya, tidak peduli pada pandangan sekitar. "ada banyak staf di sini. Emangnya kamu nggak malu?"

"Malu kenapa? Aku rasa mereka akan senang karena bossnya ternyata punya pacar. Kalau kata Oma, cucunya yang tampan ini ternyata normal."

Rachel melotot, Dustin tertawa. Keduanya masuk ke lift VIP. Masih dengan lengan melingkari bahu Rachel, Dustin memberi perintah pada para stafnya.

"Aku naik dulu. Kita bertemu di ruang meeting esok."

Semua orang mengangguk sopan. "Baik, Tuan."

Saat pintu lift hendak menutup terdengar teriakan keras dari Moza. "Hei, Sundaal! Mau kemana kauuu!"

"Sayang, apa-apaan kamu ini?"

Moza ingin masuk, Arifin menarik tangannya dan para staf secara otomatis berbaris untuk menghalangi orang lain masuk.

"Lift umum di sebelah sana," ujar salah seorang staf perempuan.

Moza ingin menjawab dan Arifin buru-buru menyeret istrinya pergi. "Maafkan, kami. Maaf sudah mengganggu!"

"Kenapa minta maaf sama mereka. Harusnya kamu minta maaf sama aku?" teriak Moza dengan

wajah merah padam. "kamu jelas-jelas berselingkuh!"

Arifin menahan malu, karena menjadi tontonan orang banyak. Dengan sekuat tenaga menyeret istrinya ke tangga darurat.

"Moza, kamu gila? Berani-beraninya datang ke kantor dan memperlukanku?" teriak Arifin saat keduanya sudah berada di ruang bawah tangga. "kamu nggak tahu orang-orang tadi siapa? Mereka staf tinggi di perusahaanku. Kamu mau aku dipecat, hah!"

Moza mendengkus, masih tidak percaya dengan perkataan suaminya. Ia mengibaskan rambut ke belakang lalu bersedekap.

"Aku nggak mau tahu siapa mereka. Yang pasti kamu sudah selingkuh. Ceraikan aku!"

Di luar dugaan Arifin menjawab keras. "Yaa, aku ceraikan kamu! Puas!"

**

Rachel tidak tahu kemana lift akan berhenti. Tidak peduli dengan tangan Dustin yang berpindah ke pinggang, ia meraih ponsel dan menelepon Windy.

"Gimana kontraknya, sih? Perasaan nggak ada dalam kontrak kalau Moza akan muncul."

Windy menjawab kaget. "Hah, istrinya muncul?"

"Yaa, teriak keras bikin malu aja. Bukannya di kontrak tertulis hanya merekam. Mustinya itu aja udah cukup, malah muncul dan teriak dramatis. Minta denda dari Moza karena melanggar kontrak!"

Windy mendesah. "Barusan ada pesan dari Moza. Katanya suaminya setuju untuk bercerai."

"Hah, secepat itu?"

"Uang pembayaran berikut denda dan tips akan ditranfer."

"Ya, sudah kalau gitu."

Dustin mendengarkan percakapan Rachel dengan rasa ingin tahu tinggi, ternyata klien Rachel bermacam-macam, sungguh pekerjaan yang unik tapi berisiko tinggi. Bagaimana kalau bertemu orang yang punya watak pemarah? Bukankah berbahaya bagi keselamatan Rachel?

"Sudah clear masalahnya?" tanya Dustin.

Rachel memasukkan ponsel dalam tas tepat saat lift membuka. "Sudah, eh, ini di mana?"

"Kantorku!"

"Aku mau pulang Tuan Dustin."

"Mampir dulu!"

Rachel tidak bisa menolak saat digandeng Dustin keluar dari lif, melewati seorang resepsionis perempuan yang terbelalak lalu masuk ke ruangan cukup besar di mana ada sekitar sepuluh orang yang duduk di meja dipisahkan kubikel. Semua orang melongok dari atas kubikel ke arah Dustin yang melewati mereka menuju ruang direktur. Rachel mengangguk ke arah mereka sambil tersenyum tapi tidak ada yang bereaksi. Ia menduga semua orang terlalu kaget dengan kedatangannya. Saat pintu ruangan dibuka, ia memekik.

"Wow, luasnya. Nyaman sekali kantormu Tuan Dustin!"

Ruangan luas menghadap ke dinding kaca dengan gorden tinggi serta tebal yang terbuka. Di dekat gorden ada satu set sofa besar. Rachel melangkah cepat menuju ke dinding kaca untuk melihat pemandangan luar.

Dustin meletakkan tas hitam di meja kerja.
"Kamu suka ruanganku?"

Rachel menjawab tanpa menoleh. "Suka banget!"

"Kalau sama aku, suka atau nggak?"

Menoleh sambil memutar bola mata, Rachel merasa pertanyaan Dustin sangat kekanakanan.

"Tuan Dustin, kita nggak ada kontrak lanjutan, ya. Kenapa aku dibawa kemari?"

"Siapa bilang? Aku siap membuat kontrak eksklusif denganmu. Jadi kamu nggak perlu terima job lain."

"Nggak bisa. Jobku udah penuh selama satu bulan ini."

"Ckckck, laris sekali kamu. Coba bilang, job kamu apa saja?"

"Ambil rapot anak SD besok siang. Temani cewek melabrak selingkuhan pacarnya. Jadi patner di kondangan, lalu pagar ayu di dua pernikahan yang akan datang."

"Ya Tuhan, ternyata benar jobmu banyak sekali."

Rachel terkesiap saat Dustin berada di belakangnya dan lagi-lagi memeluknya. Kali ini melingkarkan kedua lengannya hingga mengurung Rachel yang kebingungan.

"Tuan Dustin, apa-apaan ini? Lepaskan!"

"Aku lagi peluk calon istriku. Apa salahnya? Sebelum kamu protes soal kontrak, aku akan minta Oma memperbaharui kontrakmu setiap seminggu sekali wajib menemuiku."

"Haah, seminggu sekali ketemu? Mau apa?"

"Banyak acara yang harus kita hadiri, Rachel. Dimulai dengan acara makan malam keluarga, reuni sekolah, dan pertemuan Oma dengan teman-temannya."

"Tapi—"

"Biayanya double. Bagaimana?"

Sebenarnya bukan masalah biaya yang membuat Rachel kebingungan melainkan sikap Dustin yang sungguh sangat menggelisahkan. Setiap waktu seolah ingin memeluk dan menyentuhnya. Ia heran kenapa Bethari mengira cucunya gay? Padahal laki-laki ini jelas sekali suka menyentuhnya.

"Baiklah, aku akan pikir lagi tapi nggak boleh nabrak jadwal."

"Deal, ckckck susah sekali membuat janji dengan artis."

Rachel tidak peduli dengan sindiran Dustin. Nyatanya pekerjaannya untuk satu bulan ke depan

sangat padat. Belum lagi ia harus belajar banyak hal untuk menunjang pekerjaannya.

"Ngomong-ngomong, bisa lepasin nggak?"

"Nggak. Aku suka meluk kamu."

"Heh, nggak bisa, ya! Kita nggak ada hubungan!"

"Ya udah, kita buat jadi hubungan."

Dustin memutar tubuh Rachel dan kini berdiri berhadapan. Wajah imut menggemaskan dengan tubuh sexy, akan sangat sayang kalau dilewatkan begitu saja. Ia membelai lengan Rachel yang telanjang saat pintu membuka tanpa diketuk.

"Boss! Proposal udah selesai, nih! Kapan mau diajukan ke jajaran direksi?"

Laki-laki berjas putih menatap bingung pada Dustin yang sedang memeluk seorang perempuan muda.

"Apa-apaan ini? Tumben banget ada cewek di kantor."

Dustin menunjuk temannya yang baru masuk. "Taruh proposal di meja lalu keluar! Kamu mengganggu kami."

"Aku? Ganggu? Emangnya kalian lagi ngapain?"

"Bukan urusanmu, Ghafi!"

Rachel memekik lalu menunjuk Ghafi sambil melotot. "Ooh, ini dia si pacar, Ghafi. Oma bilang pacar Tuan Dustin namanya Ghafi."

Dustin dan Ghafi saling pandang lalu terbahak-bahak bersamaan. Bukan rahasia lagi kalau keduanya dianggap pasangan karena keseringan bersama. Yang mengherankan adalah si oma menganggap serius rumor itu padahal tidak terbukti.

"Akuu, gay? Itu namanya menyia-nyiakan ketampanan!" ujar Ghafi sambil menepuk-nepuk pipinya. "setampan ini dibilang gay, Ya Tuhan, kasihan sekali cewek-cewek yang antri untuk aku ajak kencan!"

Rachel memutar bola mata karena bertemu dengan laki-laki lain yang sama narsisnya dengan Dustin.

"Kamu siapa? Kenapa ada di kantor ini?" tanya Ghafi.

Dustin yang menjawab. "Calon istriku, namanya Rachel."

"Haah, mulai kapan kalian kencan?"

"Mulai hari ini."

Ghafi mengamati Rachel dari atas ke bawah lalu berkomentar ringan. "Lumayanlah, dari pada nggak ada cewek!"

Kalau tidak ditahan Dustin, Rachel sudah pasti mengejar dan memukuli Ghafi untuk komentarnya yang kurang ajar.

Bab 6

Dustin tidak memperbolehkan Rachel untuk pulang, memaksa tetap tinggal dan mengajak makan malam. Rachel menolak, berdalih harus pulang tapi Dustin tetap tidak membiarkannya.

"Aku akan bayar lembur. Berapa, sih, biaya lemburmu?"

"Ini bukan soal uang."

"Lalu apa? Kontrak? Suruh manajermu kirim kontrak sekarang. Aku akan tanda tangani apa pun klausulnya."

Rachel tidak berdaya, akhirnya duduk di sofa menunggu Dustin menyelesaikan pekerjaan. Untungnya disediakan kopi dan cemilan, setidaknya membantunya mengobati kantuk. Dustin menelepon, memaki orang, berdebat dengan Ghafi yang datang sekali lagi membawa setumpuk dokumen. Semua kesibukan itu membuat Rachel berpikir akan menyenangkan kalau punya pekerjaan tetap.

Sebelum menjalani pekerjaannya yang sekarang, Rachel pernah menjadi staf admin di sebuah kantor asuransi dan memilih resign karena satu dan lain hal. Saat itu ia cukup mahir dengan pekerjaannya dan juga menikmati waktu kerja. Dipikir lagi Rachel

sepertinya berminat kerja kantor kalau ada lowongan. Windy belum tentu mengijinkannya.

"Ayo, pulang!" Dustin memakai jasnya kembali dan menenteng tas. "kamu pasti lapar."

Rachel bangkit dari sofa lalu menggeliat. "Lumayan pegal nunggu orang kerja dua jam."

"Aku lihat kamu sibuk dengan ponsel?"

"Lagi belajar hal-hal tentang masakan."

"Ada hubungan dengan pekerjaanmu?"

"Hooh, klien selanjutnya koki yang mantannya menikah juga seorang koki."

"Wow, mendalami sekali Nona Rachel."

Bukan mendalami, hanya saja Rachel tidak ingin mempermalukan siapa pun yang menggunakan jasanya. Setidaknya obrolan akan mengalir kalau dirinya sedikit mendalami latar belakang kliennya.

Sekali lagi mereka menjadi pusat perhatian saat melewati lorong menuju lift. Kali ini Rachel tidak bersusah payah menyapa karena percuma, tidak ada yang membalas sapaannya.

Tadinya ia mengira akan dibawa ke restoran tapi ternyata salah, Dustin membawanya ke penthouse yang luar bisa luas dan mewah. Ada kolam renang

di balkon, menjadi satu dengan mall dan pastinya berada di pusat kota.

"Wah-waah luar biasa mewah rumahmu, Tuan Dustin."

"Kamu suka?"

"Memangnya kalau aku suka bisa aku bawa pulang?"

"Boleh, asalkan sekalian sama pemiliknya." Dustin tertawa melihat Rachel berdecak. Ia membuka jas dan dasi lalu menaruhnya begitu saja di sofa. "sebentar lagi orang dari restoran akan datang. Kamu pasti lapar."

"Tuan Dustin pesan makanan apa?"

"Macam-macam, kamu boleh milih nanti."

Tadinya Rachel mengira Dustin memesan makanan jadi tapi ternyata salah. Seorang koki dan dua pelayan datang membawa bahan makanan. Menuju dapur untuk memasak. Dustin mengajak Rachel ke meja makan persegi dengan empat kursi. Salah seorang pelayan telah menyingkirkan dua kursi lain dan tersisa hanya untuk Dustin serta Rachel.

Sebuah buket bunga berada di atas meja berikut lilin serta sampanye yang direndam diember es

batu. Pelayan berseragam merah membuka sampanye, menuang ke dalam dua gelas tinggi dan memberikan pada Dustin serta Rachel.

"Bersulang untuk hari ini." Dustin mengangkat gelas ke udara.

Rachel melakukan hal yang sama, mencicipi sampanye yang lumayan manis ditambah dengan cemilan berupa crackers asin dengan topping ikan salmon.

"Enak?" tanya Dustin.

"Enak banget."

Setelah cracker selanjutnya salad dengan saos asam manis dalam porsi mungil. Hidangan utama berupa steak daging rusa yang juicy dan lezat. Rachel tidak tahu berapa banyak minum sampanye karena rasanya memang pas bersantap makanan mewah didampingi alkohol.

Selesai makan dalam keadaan agak goyah karena mabuk, Rachel tidak menolak saat dituntun ke balkon untuk menikmati udara malam.

"Cantiknya lampu-lampu kota."

Dustin melirik Rachel yang wajahnya memerah karena mabuk. "Nggak secantik kamu."

Rachel terkikik geli. "Aih, tukang merayu."

"Merayu calon istri sendiri apa salahnya?"

"Nggak salah cuma geli aja. Eh, ya, aku udah pernah cerita belum waktu itu pernah lihat kamu selingkuh?"

Dustin mengernyit. "Aku selingkuh? Kapan?"

Lagi-lagi Rachel terkikik seolah perkataan Dustin sangat lucu. "Oma pikir kamu nggak mau punya pacar karena gay, padahal aslinya kamu patah hati'kan? Pacar kamu nikah sama cowok lain dan kamu belum bisa move on?"

"Pacarku? Siapa?"

"Aih, pura-pura lagi. Siapa lagi kalau bukan Ornella! Ngaku aja, kamu nggak terima karena dia nikah sama orang lain makanya kamu nggak punya pacar!"

Dustin tidak menjawab karena ponselnya berdering. Ia mengambil dari atas meja, mendapati nama Ornella tertera di layar lalu memilih untuk mematikan. Menuang sisa sampanye ke dalam dua gelas dan membawanya ke balkon.

"Masih ada sisa, nih. Habisin!"

"Ntar aku nggak bisa pulang."

"Nginap aja, nggak bayar kok. Gratis."

Para pelayan dan koki restoran sudah pergi selesai membereskan peralatan dan juga membersihkan dapur berikut ruang makan. Dustin menyetel musik dari stereo. Menarik Rachel yang sedang meneguk sampanye untuk menari.

"Nggak bisa nari, ih."

"Masa, aku dengar dari Oma kamu bisa salsa."

"Oh, kalau itu aku bisa. Musiknya salah, bukan yang lembut begini."

Dustin mengganti musik dengan yang lebih ceria. Rachel menghabiskan sampanye dan memberikan gelas kosong pada Dustin lalu mulai membungkuk selanjutnya bergerak lincah meski tanpa sepatu. Meliuk, tertawa, menggoyangkan tubuh dengan begitu sexy membuat Dustin menahan napas.

"Cantik sekali," gumam Dustin.

"Kamu bilang apa?"

"Aku bilang kamu pintar menari."

Dustin menarik pinggang Rachel, meraih beberapa tisu lalu membantunya mengelap keringat di dahi dan wajah. Rachel meraih gelasnyanya yang masih tersisa dan dilarang.

"Jangan, nanti kamu muntah. Biar aku yang habisin!" Selesai meneguk sampanye hingga habis, Dustin membelai bibir Rachel yang basah. "kamu bisa cicipi sampanye dari bibirku."

Kali ini Rachel tidak menolak, mengalungkan kedua lengan ke leher Dustin dan membalas ciumannya. Entah pengaruh alkohol atau pun kegembiraan karena baru saja makan enak, Rachel merasa tubuhnya melayang.

"Bibirmu lembut," bisik Dustin.

"Kamu juga jago ciuman," bisik Rachel.

"Aku jago dalam banyak hal."

Dustin mendorong Rachel ke atas sofa lalu menindihnya. Bibir keduanya bertaut dan saling melumat tanpa ampun. Suara desahan berbaur dengan bunyi bibir saling berpagut. Lidah saling membelai dengan jari Dustin mengusap wajah Rachel.

"Gimana ini? Aku terangsang." Dustin menarik resleting gaun Rachel untuk mengecupi leher dan bahu.

Rachel mendesah, membuka paha lebih lebar dan merasakan bobot Dustin di atas tubuhnya. Sama sekali tidak terasa berat justru sebaliknya sangat nyaman dan menyenangkan. Seolah tubuh

mereka ditakdirkan untuk saling melengkapi satu sama lain.

"Tuan, akuu, aah."

"Yaa, jangan menahan diri. Teruslah mendesah karena aku menyukainya."

Ciuman makin dalam dan intens, Dustin menekan pinggulnya di pangkal paha Rachel dan menikmati sensasi menyenangkan yang terpercik di antara mereka berdua. Malam ini kalau bisa tidak ingin membiarkan Rachel pulang. Ingin mencium, memeluk dan mencumbu dengan panas seperti sekarang.

"Tuan, Dustin. Tunggu, aku mau pipis."

Dustin dengan enggan bangkit dari atas tubuh Rachel. Membantunya berdiri lalu mengantarnya ke toilet. Selama Rachel di dalam ia membuka kemeja lalu duduk kembali di sofa, kepalanya pening dengan mata berkunang-kunang. Membaringkan tubuh di sofa lalu memejam.

Rachel berjalan agak sempoyongan ke sofa dan tertawa lirih melihat Dustin berbaring.

"Aih, nggak pakai baju."

Dustin membuka mata, menarik lengan Rachel hingga terjatuh ke atas tubuhnya.

"Ayo, tidur. Aku ngantuk."

Rachel menguap dalam pelukan Dustin. Tidak menolak saat tubuhnya dipeluk. Untungnya sofa cukup lebar, muat untuk dua tubuh berdesakan satu sama lain. Rachel membelai punggung Dustin yang telanjang.

"Tubuhmu kokoh, aku suka."

"Ehm, kamu akan suka semua yang ada padaku," gumam Dustin setengah mengantuk, meski begitu tidak mengurangi kesombongannya.

"Narsis."

"Biarin."

Rachel sangat mengantuk sampai tidak ada pikiran untuk pulang, membiarkan dirinya dipeluk Dustin dan keduanya terlelap dalam keadaan berpelukan. Rachel bermimpi tentang pernikahan, Moza dan suaminya muncul sebentar dalam mimpi lalu mengerjap bangun saat matahari bersinar menembus jendela.

Rachel masih tidak sadar dirinya di mana saat pandangannya menangkap satu sosok yang duduk tepat di depan mereka.

"Omaa?"

Dustin terbangun seketika, Bethari mengulum senyum menatap cucu kesayangannya berbaring setengah telanjang dengan Rachel. Tergelitik saat melihat wajah terkejut keduanya.

"Well, apa kalian bercinta tadi malam?"

Bab 7

Kemunculan Bethari yang tanpa pemberitahuan membuat shock Dustin dan Rachel. Keduanya bangkit dengan wajah memerah, rambut berantakan serta pakaian yang tidak pada tempatnya. Gaun Rachel terangkat hingga ke paha, Dustin kebingungan mencari kemejanya sedangkan Bethari hanya tertawa lirih melihat kegugupan keduanya.

"Bagaimana rasanya bercinta untuk pertama kali, Dustin?"

"Omaa, bicara apa, sih?" erang Dustin. Menutup wajahnya lalu menggosok-gosok perlahan.

"Kok kamu yang tanya? Oma yang ingin tahu malah?"

"Kami makan malam lalu minum sampanye dan mabuk, Oma." Rachel berusaha menjelaskan. Panik karena gaunnya naik hingga ke paha dan tidur dalam posisi tidak pantas. "sebenarnya nggak ada kejadian apa apa."

Bethari terkekeh gembira, bangkit untuk memukul pelan bahu Dustin. "Ada apa-apa juga nggak masalah. Malah bagus kalau kalian bercinta jadi aku cepat punya cicit. Ngomong-ngomong kalian mabuk di hari kerja?"

"Astaga, meeting!"

Dustin mengalami kepanikan double bukan hanya karena kedatangan omanya yang mendadak tapi juga bangun tidur yang kesiangan. Ia bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Rachel, sorry. Aku nggak bisa antar pulang karena ada meeting."

Rachel mengangguk dengan kikuk, tidak menolak saat Bethari meraih lengannya. "Aku yang antar kamu pulang. Ngomong-ngomong kenapa kamu kusut sekali?"

"Oma, boleh nggak saya rapi-rapi bentar? Dari kemarin siang nggak mandi, nggak ganti baju juga jadi bau badan."

"Ah, begitu rupanya. Kalian bersama dari kemarin siang? Baguslah."

Bethari tidak mengindahkan fakta kalau Rachel mengeluh abu badan. Ia bergegas ke kamar tidur cucunya dan datang membawa kemeja putih serta handuk lalu memberikan pada Rachel.

"Mandilah dan ganti pakai ini."

"Kemeja?"

"Harusnya menutup sampai ke paha. Dustin jauh lebih tinggi dari kamu."

Rachel menurut, masuk ke kamar mandi untuk tamu dan mulai membersihkan diri. Tidak habis pikir dengan dirinya yang mabuk-mabukan di penthouse orang lain. Terlebih lagi sampai tidur berpelukan dengan Dustin. Ia bahkan tidak ingat bagaimana laki-laki itu bisa setengah telanjang dengan dirinya meringkuk nyaman dalam pelukan? Rachel memukul kepalanya sendiri.

“Perempuan bodoh dan murahan!”

Dugaan Bethari tidak salah, kemeja Dustin mencapai paha Rachel saat dipakai. Perempuan tua itu membuka ikat pinggang rantai warna emas yang melingkari perutnya dan memberikan pada Rachel.

“Harusnya pakai ini lebih bagus.”

Rachel mengamati penampilannya di cermin dan tersenyum. “Keren, Oma. Makasih untuk ikat pinggangnya.”

“Badanmu bagus, pakai apa saja cocok. Ayo, kita pulang sekarang.”

Dustin yang sudah rapi dan bersiap ke kantor menaikkan sebelah alis saat melihat penampilan Rachel dalam balutan kemejanya. Ternyata kemeja biasa jadi pakaian yang modis bila dipakai perempuan.

"Cocok, kamu yang pakai jadi kayak blouse," pujinya.

"Sana, peluk dan cium sebelum pergi. Jangan kaku sama calon istri!" perintah Bethari.

Rachel tercengang. "Nggak perlu gitu, Oma."

Dustin tersenyum geli. "Nggak apa-apa, aku suka rela melakukannya." Ia mendekati Rachel lalu memeluk hangat dan mengecup pipi kanannya. "Sayang, aku pergi kerja dulu. Doakan dapat duit banyak biar bisa nikahin kamu, muach!"

Bethari tertawa, Rachel makin tercengang dengan kelakuan Dustin. Bisa-bisanya bicara tentang pernikahan dengan begitu mudah? Dustin melambai melihat Rachel terdiam dan bergegas keluar lebih dulu. Ada rapat penting yang harus dihadiri dan dirinya tertidur pulas sampai siang adalah sebuah kesalahan. Kalau bukan karena Bethari datang bisa jadi ia dan Rachel masih terlelap.

"Ayo, kita sarapan dulu sebelum kamu pulang."

Rachel mengangguk malu-malu, membawa tas berisi pakaian kotornya. Bethari mengajaknya sarapan di mall yang berada di bawah penthouse, sebuah restoran telah buka dari pagi hari. Rachel memesan jus dan roti panggang sedangkan Bethari memesan bubur.

"Kamu ada kerjaan hari ini?" tanya Bethari.

"Hari ini nggak ada, Oma. Besok ambil raport."

"Weekend?"

"Jadi pagar ayu di pernikahan orang."

"Sabtu atau Minggu?"

"Sabtu."

"Bagus, Minggu kamu datang ke rumahku. Orang tua Dustin akan datang."

Rachel mengerjap bingung. "Tuan Dustin masih punya orang tua?"

Bethari terkekeh. "Kenapa? Kamu pikir Dustin anak yatim piatu? Tidak. Anak laki-lakiku menikah dengan kekasihnya lalu bercerai saat Dustin berusia lima tahun. Setelah itu orang tuanya masing-masing menikah lagi dan Dustin ikut aku."

"Oh, pantas saja dekat sama Oma."

"Dustin memang paling dekat sama aku dibandingkan cucuku yang lain. Dari semenjak awal ia memilih tinggal bersamaku karena tidak ingin diperebutkan orang tuanya. Untuk anak usia lima tahun, pemikirannya lumayan mengejutkan. Mungkin kecerdasannya itu yang membuatnya mampu mewarisi usaha almarhum suaminya."

"Oma sangat bangga dengan Tuan Dustin."

"Sangat bangga, itulah kenapa aku ingin dia menikah dan punya keluarga sendiri karena aku merasa umurku tidak lagi panjang untuk menemaninya."

"Oma masih muda."

Bethari menggeleng. "Fisik tidak lagi mendukung. Dustin anak yang baik, Rachel. Mungkin hubungan kalian sebatas kontrak tapi aku yakin kalau kalian membuka hati satu sama lain maka anak menemukan kecocokan. Dari pada Dustin jadi gay, lebih baik menikah denganmu dan aku akan berterima kasih."

Rachel menggigit roti panggangnya sambil membayangkan wajah Ghafi dengan sikapnya yang menjengkelkan. Tidak heran kalau disangka gay karena kedekatan antara Ghafi dan Dustin padahal menurutnya tak lebih dari rekan kerja.

Selesai sarapan Bethari mengantar Rachel pulang, menghentikan mobil di depan apartemen dan saling melambai untuk berjanji bertemu di hari Minggu. Rachel membalikkan tubuh setelah mobil Bethari menghilang dan menjerit saat mendapati Fabian berdiri tepat di depannya.

"Apa-apaan, sih, lo? Bikin kaget aja!"

Fabian mengernyit. "Siapa yang antar kamu pulang?"

"Bukan urusan lo!"

"Mobilnya cakep dan mewah lagi. Kamu nggak pulang semalaman? Kemana aja?"

Rachel merasa terganggu dengan pertanyaan Fabian, berjalan cepat menuju lobi dan mengerang dalam hati saat diikuti.

"Tunggu! Kamu pakai kemeja tanpa celana? Ya Tuhan, Rachel. Penampilan macam apa kamu ini? Mirip sama—"

"Perek?" Rachel menyela cepat. Masuk ke lift dan tersenyum kecil pada Fabian yang melongo. "gue memang perek. Jangan deket-dekat, rawww!"

Tiba di unitnya, Windy sudah bangun dan sedang sarapan berupa sereal susu. Rachel hendak menyapa tapi diurungkan karena mendengar suara sahabatnya di telepon.

"Ya, Sayang. Benar begitu, aku suka kalau kamu menjilati vaginaku. Terus, Sayaang. Gunakan lidahmu dengan benar."

Padahal posisi sedang sarapan tapi pembicaraan sangat vulgar di telepon. Rachel menghenyakkan

diri di sofa, menengadah menatap langit-langit kamar yang rendah.

"Kamu mau aku dominasi? Kalau begitu berbaring yang benar biar aku pukul pantatmu!"

Rachel membayangkan apa yang diucapkan Windy seandainya dilakukan dengan Dustin. Pasti rasanya luar biasa jika bercinta dengan laki-laki itu. Dustin yang jago berciuman harusnya jago juga dalam bercinta. Tidak mungkin laki-laki seperti dia belum pernah tidur dengan perempuan. Kalau dilihat dari sikap Ornella, sepertinya hubungan mereka sangat dalam dan menggairahkan.

"Sayang, kejantananmu bikin aku, aaah. Yaa, terus. Aku ngangkang lebar siap dihujam!"

Dustin tidak menjawab saat ditanya tentang Ornella. Berarti benar kalau hubungan mereka lebih dari teman biasa. Sepertinya Dustin belum rela melepaskan Ornella. Apakah cinta sejati seperti itu bentuknya? Kalau benar kenapa membiarkan Ornella menikahi laki-laki lain?

"Aaah, yaa, yang keras, Sayang. Aaah!"

Rachel menoleh pada sahabatnya yang sedang mengerang. Tersenyum geli karena si perawan memberikan layanan phone sex. Sebuah pekerjaan yang jauh lebih aneh dari pekerjaannya. Windy sama

sekali tidak terangsang, justru sebaliknya terlihat santai sambil minum kopi dan melihat-lihat posisi sex di laptop yang terbuka.

"Lo nginap di mana?" tanya Windy saat pekerjaannya selesai.

"Tebak coba?"

"Nggak tahu. Jangan bilang sama Arifin."

"Pfft, mana mungkin sama laki-laki tua gitu. Ternyata Arifin itu satu gedung dengan Dustin Grey."

"Wow, terus?"

"Ya, pas Moza datang buat maki-maki gue ada Dustin di sana. Gue diselametinlah terus diajak ke kantor dan makan malam di rumahnya. Minum sampanye mabuk lalu—"

"Ngewe?"

Rachel melotot. "Nggak ya!"

Windy menaikkan letak kacamatanya. "Oh, kirian ngewe karena mabuk. Hebat juga kalian tahan semalaman."

"Kami ketiduran di sofa dan saat bangun Oma-nya duduk mengamati."

"Hebat, kayak adegan di drama."

Rachel menyeringai malu. Windy meraih kertas dari printer dan menyodorkan pada Rachel.

"Kerjaan selanjutnya, jadi kasir restoran. Dandan sejelek mungkin, mata-matai manajer restoran yang dicurigai selingkuh sama istri pemilik. Harganya sangat tinggi untuk pekerjaan selama dua minggu."

Rachel menerima kerta dan membacanya.
"Kapan mulai?"

"Bulan depan."

"Siapa klien-nya?"

"Suami si pemilik."

Bab 8

Dustin mengakhiri meeting dengan sedikit jengkel karena perdebatan tanpa henti antara dirinya dan para pemegang saham. Ia masih tidak mengerti kenapa usulannya yang cukup bagus demi keberlangsungan perusahaan ditolak. Para pemegang saham yang seusia kakek neneknya itu menolak inovasi.

"Jangan marah, mereka porang tua yang kolot." Ghafi menjajari langkahnya. "kita sebagai anak muda harus pandai-pandai membujuk."

"Kamu saja yang membujuk, aku, sih malas. Oh ya, bagaimana dengan pembukuan restoran di hotel? Masih ada masalah?"

"Tidak lagi, aku sudah mengirim tim audit ke sana. Ada perbedaan cukup signifikan di pemasukan dan pengeluaran dan ternyata selisih harga minuman."

"Ada yang bermain di belakang?"

"Sepertinya wakil manajer tapi aku lagi cari bukti kuat untuk menendangnya."

"Bagus, lakukan secepatnya. Awal bulan depan kita harus meluncurkan minuman baru."

Mereka masuk ke lift bersamaan, Ghafi berposisi sebagai sekretaris sekaligus asisten Dustin. Kemana-mana selalu berdua, tidak heran kalau ada bisik-bisik keduanya menjalin hubungan romantis. Terutama karena tidak ada yang pernah terlihat dengan perempuan.

Kedatangan Rachel ke kantor membuka pikiran baru di antara para karyawan kalau ternyata boss mereka punya pacar juga. Semenjak itu gosip merebak, banyak yang penasaran dan menduga-duga siapa perempuan yang beruntung menjadi kekasih Dustin.

"Ngomong-ngomong para staf perempuan merasa lega," ujar Ghafi saat keluar dari lift.

"Kenapa?"

"Karena kamu membawa pacar ke kantor. Berarti kamu normal."

Dustin mendengkus keras. "Tidak cukup diisukan gay, apalagi sama kamu. Double apesnya!"

Ghafi melotot. "Hei, apa salahnya sama aku. Nggak lihat aku setaman ini?"

"Nggak ada menariknya di mataku."

Percakapan keduanya terjeda saat nama Ornella muncul di layar ponsel Dustin. Benda itu bergetar

ringen dan tidak ada yang berniat mengangkatnya. Dustin duduk di balik meja, mengabaikan panggilan dari Ornella.

"Aku tahu kenapa dia meneleponmu," ucap Ghafi.

Dustin tidak menjawab, tidak tertarik juga untuk mencari tahu soal Ornella. Masa mereka bersama sudah berlalu, tidak semestinya diungkit terus.

"Kamu tahu kalau Sabtu ini salah seorang pengacara kenalan kita menikahkan anaknya?" tanya Ghafi.

"Aku dapat undangan dan sudah bilang ke orangnya tidak bisa datang karena ada hal penting yang harus aku lakukan."

"Kamu nggak ngomong masalah ini sama Ornella?"

"Kenapa aku harus ngomong sama dia?"

"Itulah masalahnya, Ornella ingin mengajakmu kondangan bersama. Dari isi pesan yang dikirim untukku, kurang lebih begitu."

"Blokir saja nomornya. Kenapa kamu harus direpotkan dengan urusannya?"

"Nggak enak sama suaminya bukan sama Ornella."

Dustin tidak berkomentar, urusan pernikahan Ornella bukan urusannya jadi tidak perlu terlalu terlibat. Saat laporan penyewaan alat berat muncul di komputernya, Dustin teringat sesuatu.

"Kamu kenal Arifin dari kantor Escavator kita?"

Ghafi mengangguk. "Kenal, dia tim marketing. Kenapa?"

"Masih kerja di sana?"

"Masih, kamu kenal dia?"

Dustin menggeleng. "Nggak, cuma kemarin nggak sengaja lihat dia berantem sama bininya di lobi."

"Ckckck, pernikahan selalu bikin repot. Kenapa, sih, orang-orang harus menikah?"

Dustin tidak berkomentar terhadap perkataan sahabatnya. Ia termasuk orang yang tidak ingin menikah, mengingat pengalaman orang tuanya dalam berumah tangga yang kacau. Namun teringat akan Rachel yang cantik dan sexy. Sepertinya ia tidak akan keberatan kalau punya istri seperti Rachel.

"Kenapa senyum-senyum?" goda Ghafi. "ingat Rachel?"

"Kok tahu? Tadi malam kami tidur bersama dan pagi ini Oma memergoki kami."

Ghafi melotot lalu berteriak tanpa sadar. "Apaa? Kalian tidur bersama dan Oma lihat? Gilaa! Apa-apaan ini? Bisa-bisanya kalian tidur bersama? Kapan kalian mulai pacaran?"

Dustin memilih untuk mengusir sahabatnya keluar dari ruangan karena tidak berhenti bertanya tentang hubungannya dengan Rachel. Ia baru saja ingin memulai sebuah hubungan dengan perempuan yang punya banyak topeng. Sebaiknya Ghafi tidak usah tahu lebih dulu agar pendekatannya tidak gagal.

**

Pesta pernikahan dimulai pukul enam sore tapi dari jam empat Rachel serta tiga gadis lain sudah sibuk. Mereka mempersiapkan diri dengan merias wajah secantik mungkin, memakai kebaya putih dipadu rok batik panjang dengan bross bunga besar di dada. Masing-masing orang menyanggul rambutnya menjadi tatanan yang sederhana tapi indah.

Rachel sibuk memeriksa souvenir, deretan nama undangan, serta buket bunga di meja. Pukul lima tiga puluh, keluarga dari kedua mempelai

sudah tiba. Di dalam ballroom makanan, musik, serta tim WO sudah tiba. Sepuluh menit kemudian para tamu mulai berdatangan.

Tidak ada yang membawa amplop, semua tamu memberi kado atau uang melalui ewalet. Souvenir yang diberikan berupa totebag mewah berisi beragam benda dari body lotion, aromaterapi, handuk, parfum, dan tumbler. Pasangan yang menikah adalah anak pengacara terkenal dan pebisnis. Tidak heran kalau dilakukan di hotel bintang lima dengan deretan tamu orang ternama.

"Bukannya itu aktor?" bisik pgar ayu di samping Rachel.

"Iya, sangat terkenal."

Si aktor berusia pertengahan tiga puluhan dengan tubuh tinggi dan rambut gondrong, tersenyum ramah pada Rachel yang menyapa sopan.

"Kamu kerja di sini?"

Rachel mendongak saat menatap Ornella yang sedang scan barcode untuk masuk ke ballroom. Rachel secara otomatis mengangguk.

"Selamat malam, Miss. Silakah."

Ornella masih tidak beranjak, mengamati Rachel dari atas ke bawah dengan pandangan tertarik. "Apa pekerjaanmu sebenarnya?"

"Personal assistant freelance."

"Kamu bisa jadi apa saja tergantung klien?"

"Bisa dibilang seperti itu, Miss."

Rachel menjawab masih dengan sopan meski bingung kenapa Ornella sangat tertarik dengan pekerjaannya. Ornella tersenyum tipis, menyodorkan ponselnya.

"Tulis nomor hapemu di sini."

"Untuk apa, Miss?"

"Aku bisa telepon kalau butuh kamu."

"Maaf, kalau membutuhkan bantuan saya lewat agen saya saja."

"Wow, serasa artis besar ada agen segala. Padahal cuma pekerjaan receh!"

Selesai melontarkan hinaan Ornella melenggang masuk, meninggalkan Rachel yang terdiam bingung. Ia sudah pernah bekerja untuk Ornella, entah apa lagi yang diinginkan darinya. Jangan sampai pekerjaan berikutnya menyangkut Dustin, kalau sampai itu terjadi Rachel akan sangat kasihan

pada Bethari. Berharap cucunya punya kehidupan normal padahal nyatanya tidak.

Keesokan pagi begitu bangun tidur Rachel bergegas mandi dan pergi ke toko Aciel untuk mengambil pesannya. Gaun mini hitam selutut, dengan bagian bahu berbentuk sabrina yang lebar. Tas dan sepatu juga warna hitam. Sengaja memilih yang paling sederhana karena yang akan ditemuinya adalah orang tua. Rachel bertanya-tanya seperti apa papa Dustin. Apakah seangkuh dan setampan anaknya?

"Jangan lupa pakai anting-anting yang agak besar biar ada kesan dramatis." Aciel memberi Rachel sepasang anting-anting perak berbentuk daun bergaya etnik tapi cantik. "cocok kalau kamu pakai ini."

"Makasih, aku pergi sekarang. Tagihan langsung ke Windy."

"Hei, kenapa kamu nggak pernah ajak Windy keluar, sih? Tuh anak di dalam melulu. Nggak bosan apa otak atik komputer?"

Rachel tertawa lirih, seandainya Aciel tahu apa yang dikerjakan Windy di apartemen pasti tidak akan muncul pertanyaan tentang kebosanan itu.

Windy meski hanya duduk menghadap laptop tapi kliennya selalu antri.

"Menurutmu make-upku terlalu menor nggak?"

Rachel bergaya di depan Windy selesai berdandan. Windy mengernyit, mengamati sahabatnya dari atas ke bawah lalu mengacungkan dua jempol.

"Oke banget untuk ketemu camer. Semoga sukses, aku suka sekali klien Bethari ini. Royal banget sama bayaran dan tips."

"Oma emang sebaik itu. Semoga anak laki-lakinya juga sebaik dia."

Windy memesan taxi dan Rachel turun setelah siap. Berharap tidak bertemu Fabian di lobi. Doanya terkabul, ia naik taxi tanpa halangan dan meluncur cepat menuju rumah Bethari. Tiba di sana sudah ada Dustin yang menunggu, melihatnya datang menyambut dengan pelukan hangat.

"Cantiknya calon istriku. Sampai sekarang aku masih tidak percaya dengan keberuntunganku karena punya pacar secantik kamu."

"Tuan Dustin, lebay sekali, Anda."

"Masa, sih, kalau begitu cium aku biar nggak lebay."

"Nggak mau, ah."

"Ayo, cium."

Dustin menangkap wajah Rachel ingin mencium tapi ditolak. Sikap keduanya menggemaskan seperti kekasih sungguhan.

"Dustin, apa-apaan kamu ini? Ciuman di depan pintu?" Suara perempuan menegur.

Rachel menoleh kaget sedangkan Dustin terlihat tidak peduli saat serombongan orang datang. Sepasang suami istri dengan dua anak laki-laki serta seorang perempuan muda menatap ke arah mereka dengan pandangan bertanya-tanya. Rachel mendesah dalam hati, merasa kalau rombongan keluarga ini sangat berbahaya dan tidak seperti dugaannya.

Bab 9

Papa Dustin bernama Darick Grey, istri keduanya bernama Anilka. Mereka punya dua anak laki-laki yang sedang kuliah di semester tiga bernama Diaz dan satu lagi semester awal bernama Danilo. Perempuan muda yang datang bersama mereka adalah keponakan Anilka bernama Paradina. Bethari menyambut mereka dengan gembira dan memperkenalkan satu per satu pada Rachel.

Tidak ada sambutan antusias penuh keramahan saat Darick dan keluarganya mengenal kekasih Dustin. Anilka bahkan secara terang-terangan mempertanyakan selera Dustin dalam mencari kekasih.

"Perempuan muda yang kerjanya hanya jadi staff di kantor. Ckckck, sangat berbanding terbalik dengan pacarmu yang dulu."

Dustin mengabaikan komentar ibu tirinya, tidak perlu menanggapi perempuan yang sedari awal ingin menjadi bagian dari keluarganya dengan paksa.

"Tante, Rachel sangat cantik," puji Paradina.

Rachel menganguk kecil pada gadis itu, Anilka mendengkus keras. "Memangnya dalam hidup ini

cantik aja cukup? Nggak, ya! Dalam mencari jodoh bebet, bobot, dan bibit itu perlu!”

Dustin mulai jengah, merangkul Rachel dan mengajaknya ke meja makan. “Abaikan dia. Sikapnya begitu karena ingin diakui sebagai nyonya di rumah ini.”

“Kamu nggak anggap dia ibumu?” bisik Rachel.

“Dia bukan ibuku, dia istri papaku.”

Acara makan berlangsung kaku, Rachel mengamati bagaimana dua adik Dustin terlihat sangat segan pada sang kakak. Anilka sibuk mengoceh di samping Bethari sedangkan Dustin mendengarkan percakapan sang papa tentang bisnis. Tersisa Rachel yang harus menghadapi kecemburuan Paradina. Bisa ditebak, gadis ini menyimpan perasaan yang mendalam pada Dustin. Sikap baiknya hanya pura-pura demi citra tak tercela.

“Jangan tersinggung Rachel, tapi dibandingkan dengan Ornella kalian berbeda seperti bungi dan langit.”

Rachel tersenyum samar, mencoba menikmati makanan di atas piringnya berupa bistik sapi dan udang saos telur asin. Hidangan yang mestinya lezat

tidak bisa dinikmati karena suasana yang canggung serta tidak nyaman.

"Untuk apa aku tersinggung. Ornella itu masa lalu."

Jawaban Rachel membuat Paradina tertawa. "Kamu nggak takut orang banding-bandingin kalian?"

"Nggak takut, emangnya aku kurang cantik? Nggak juga. Kata Dustin aku cantik dan sexy."

Paradina mencibir. "Di luar sana banyak cewek sexy. Apa sih yang mau kamu sombongkan."

"Memang banyak cewek sexy tapi yang dipilih Dustin itu aku. Masa, aku nggak boleh sombong?"

"Halah, umur bisa menua, kulit bisa keriput tapi kemampuan untuk hidup baik dengan kekayaan melimpah sangat sulit didapat. Hanya perempuan berotak kosong sepertimu yang mengagungkan tubuh serta wajah."

Padahal Rachel tidak ada niatan begitu tapi Paradina terlanjur mengecap buruk padanya. Ditambah dengan sikap Darick yang seolah tidak menganggapnya ada, serta Anilka yang jelas-jelas tidak menyukainya, Rachel memastikan satu-satunya yang mendukung hubungannya dengan

Dustin hanya Bethari. Dua kakak beradik Diaz dan Danilo bersikap tidak peduli dengan sekitar.

Selesai makan, Rachel ke toilet untuk menenangkan diri. Tidak masalah dengan pekerjaan apa pun tapi mengalami penghinaan hanya karena dirinya miskin tetap terasa menyakitkan. Padahal ia sedang bersandiwara dan dibayar menjadi kekasih Dustin, tetap saja hatinya berdenyut menyakitkan.

Keluar dari toilet, Anilka sudah menunggu dan mengajaknya bicara di teras. Dustin tidak terlihat, Paradina sedang mengajak Bethari mengobrol.

"Kapan kamu dan Dustin mulai menjalin hubungan? Jangan anggap aku ikut campur. Aku lakukan ini karena papanya khawatir."

"Kuatir kenapa, Tante? Aku nggak akan bikin Dustin sakit hati."

"Jangan panggil aku tante, panggil nyonya. Kamu nggak ada hak untuk sok akrab denganku."

"Okee, baik, Nyonya. Tolong bilang sama Pak Darick kalau aku akan memperlakukan Dustin dengan sangat baik. Percayalah, Dustin sangat tergila-gila denganku."

Anilka menatap jijik pada Rachel. Tidak mengerti kenapa perempuan murahan ini dipilih Dustin untuk jadi kekasih.

"Pakaianmu memang bermerek tapi model kuno, sepatumu juga usang serta tas kamu terlihat bagaikan barang bekas. Jangan-jangan semua yang melekat padamu barang bekas atau barang kw? Masih tidak sadar diri untuk menjauhi Dustin?"

Rachel tetap tersenyum, berusaha tenang dan tidak terpengaruh hinaan Anilka. Ia sedang bekerja, tidak perlu diambil hati semua perkataan Anilka. Sudah semestinya menerima resiko apa pun itu bahkan penghinaan sekalipun. Dirinya terselamatkan saat Dustin datang, meraih jarinya dan mengajak ke lantai atas.

"Sorry, Tante. Aku bawa pacarku dulu!"

Anilka melotot marah pada anak sambungnya yang berjalan cepat menaiki tangga bersama Rachel dalam pelukan. Ia mencari-cari keberadaan keponakannya dan memberi tanda untuk segera beraksi.

Dustin mengajak Rachel duduk di sofa ruang tengah lalu memaksa untuk memangkunya.

"Aku bisa duduk sendiri, kenapa harus dipangku?"

"Aku yakin kalau Paradina sebentar lagi akan kemari."

Rachel memutar bola mata. "Cewek itu suka sama kamu."

"Memang."

"Kamu tolak dia?"

"Berkali-kali sampai capek sendiri."

Rachel menurut, duduk di atas pangkuan Dustin dengan tangan menahan bahu agar wajah mereka tidak berdekatan. Banyak hal yang ingin diketahuinya tentang Dustin, terlalu dekat takutnya merusak konsentrasi mengobrol.

"Oma tahu nggak Paradina suka sama kamu?"

"Oma tahu."

"Kenapa nggak setuju, maksudku kenapa nggak dukung kalian? Dari pada terus mikir kalau kamu gay, bukannya didukung untuk menjalin hubungan dengan Paradina itu sesuatu yang bagus?"

"Masalahnya Oma nggak suka sama Tante Anilka. Secara otomatis seluruh keluarganya juga tidak disukai Oma."

"Ooh, begitu rupanya."

Dustin melepaskan cengkeraman Rachel di bahunya, mendekatkan wajah hingga bibir bersentuhan.

"Aku yakin sampai sekarang kamu masih mikirin tentang tubuh telanjangku. Pasti kamu bertanya-tanya gimana rasanya kalau kita bercinta."

Kata-kata Dustin yang vulgar membuat wajah Rachel memanas. "Idiih, geer."

"Jelas aku geer karena malama itu aku yakin kamu juga bergairah. Seandainya saja gaunmu aku angkat dan dadamu aku remas, pasti kamu nggak nolak."

"Hei, akuu—"

Kata-kata Rachel terputus karena Dustin melumat bibirnya. Setelah perkataan yang penuh kemesuman, ciuman kali ini terasa berbeda. Tubuh Rachel dibuat bergelenyar seiring dengan lidah yang saling membelai. Jari Dustin merayapi bahu yang telanjang dan mengusap lembut lekuk lehernya.

"Lihat, baru dicium saja kamu sudah terangsang. Sama sepertiku, pasti sekarang kamu bisa rasakan."

Rachel duduk di pangkuan Dustin dengan tidak nyaman. Sesuatu yang keras dan menonjol dari balik celana sangat menganggunya. Membuat benak

Rachel bertanya-tanya, seandainya saat ini mereka sedang tidak berada di rumah dengan begitu banyak orang, entah apa yang akan terjadi. Bisa jadi Dustin akan menelanjangi dan mencumbunya. Sepertinya Rachel tidak akan menolak.

"Aku baru tahu ada direktur yang mesum sepertimu," bisik Rachel dengan napas tertahan.

Dustin meremas pinggang Rachel. "Memangnya berapa banyak direktur yang kamu kenal?"

"Yang pasti bukan hanya kamu."

"Ckckck, aku cemburu."

Rachel tergela saat Dustin mengecupi lehernya. Terdengar suara langkah kaki menaiki tangga, Dustin mempererat ciumannya dan bahkan secara terang-terangan menghisap kulit leher Rachel dan membuat keduanya mendesah tanpa sadar.

Paradina berdiri di ujung tangga dengan mata melotot. Baru pertama melihat sikap Dustin yang begitu panas terhadap perempuan. Ia ingin marah dan menegur tapi melihat kemesraan yang intim membuat hatinya terbakar cemburu.

"Dasar perempuan murahan!"

Selesai melontarkan makian Paradina kembali turun. Rachel mendesah lalu mendorong tubuh Dustin.

"Oke, sandiwara selesai Tuan Dustin."

"Yah, sayang sekali padahal aku lagi senang hisap leher kamu."

Rachel menyipit, mengusap lehernya yang baru saja dikecup. "Kalau sampai meninggalkan tanda, aku akan mendendammu!"

"Ups, kalau denda membuat kita sering bertemu dengan senang hati aku melakukannya. Ayo, sini, mana lehermu!"

"Hei, kamu ini manusia bukan vampire!"

"Aku rela jadi vampire buat kamu Rachel."

"Aku yang nggak mau. Dasar direktur mesum!"

Bab 10

Rachel sering bertemu klien yang sulit dengan sikap yang tidak mudah ditebak, tapi selalu bisa diatasi. Contohnya Moza yang mendadak datang di luar rencana serta nyaris mempermalukannya, pada akhirnya ia mendapat bonus setelah rangkaian kejadian yang mengesalkan. Belakangan Moza bahkan meminta maaf karena bertindak dramatis. Alasannya adalah sudah tidak tahan berumah tangga dengan Arifin dan ingin cerai tapi sulit. Dengan bantuan Rachel akhirnya perceraian terjadi.

"Arifin sudah berselingkuh di hari pertama kami menikah. Saat itu aku diam saja demi mertuaku tapi sekarang sudah tidak tahan."

Penjelasan Moza meringankan beban hati Rachel karena sudah membuat rumah tangga orang lain goyah. Setidaknya dari huru hara itu ia tidak perlu lagi bertemu Moza dan Arifin, masalah selesai dan dirinya mendapat uang. Memang seperti itulah pekerjaannya harusnya berakhir. Namun tidak dengan Dustin dan Bethari. Keduanya selalu punya cara untuk menahannya agar tidak pergi atau menghilang begitu saja setelah pekerjaan selesai.

Paradina yang memergoki cumbuan Dustin dan Rachel merasa sangat marah dan cemburu, tanpa ampun mengadukan semuanya pada Anilka dan

Bethari yang sedang mengobrol. Anilka mengoceh panjang lebar tentang sopan santun serta budi pekerti yang baik untuk calon menantu keluarga Grey.

"Mama semestinya bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau Dustin menikahi perempuan nggak tahu malu itu? Mau ditaruh di mana muka kita, Ma?"

Bethari mengangkat sebelah alis dan terlihat geli dengan sikap dramatis menantunya. "Kenapa kita harus malu? Aku justru senang Dustin punya pacar. Memangnyanya kalian nggak tahu kalau Dustin digosipkan gay di kantor?"

Paradina mengambil duduk tepat di samping Paradina lalu merengek. "Oma, Kak Dustin itu orang terpelajar, kaya raya, serta hebat dalam segala hal. Kenapa Oma nggak nasehati dia untuk mencari pendamping yang tepat?"

"Pendamping yang tepat seperti siapa? Mantannya si Ornella itu? Bukannya perempuan itu akhirnya berselingkuh dengan Keenan. Kenapa harus membanding-bandingkan dua perempuan yang berbeda?"

Pembelaan Bethari pada Rachel membuat Anilka dan Paradina sebal. Paradina sudah dari lama

menyukai Dustin dan ingin menjadi kekasih, bila perlu sampai menikah. Keinginannya didukung penuh oleh sang tante, Anilka. Bisnis yang dikelola Dustin sangat berkembang, kalau bisa menikah dengannya dijamin akan hidup enak. Melakukan pendekatan selama bertahun-tahun tapi tidak membuahkan hasil. Yang mengherankan malah Dustin jatuh cinta dengan perempuan miskin serta biasa saja seperti Rachel.

Anilka tersenyum manis, menyodorkan teh hangat untuk mertuanya. Bethari bisa dibilang bukan mertua yang sulit, tidak pernah ikut campur urusan rumah tangganya, dan selalu memperhatikan keluarganya dengan baik. Anilka berpikir, keponakannya akan hidup nyaman bila menjadi cucu menantu Bethari.

"Mama jangan marah, nggak ada niat untuk membandingkan. Sebagai orang tua yang aku inginkan adalah hal terbaik untuk Dustin. Terutama soal jodoh. Sudah semestinya kita mengarahkan agar tidak salah pilih."

Bethari menggoyangkan telunjuk di depan wajah. "Aku justru tidak ingin ikut campur urusan pribadi Dustin. Asalkan dia punya pacar dan menjalani hidup normal, aku sudah senang!"

Tidak ada yang bisa memaksa untuk mengubah pendapat Bethari. Anilka hanya bertukar pandang dengan Paradina. Bethari bukan orang tua yang mudah untuk dikendalikan, mau tidak mau mereka mencari cara lain untuk mendekati Dustin.

Rachel turun dari pangkuan Dustin lalu duduk sambil bersedekap. Keheranan melanda benaknya tapi tidak ingin diucapkan. Dustin melihat raut wajahnya yang mengernyit.

"Kamu mau tanya apa?"

"Kok kamu tahu aku mau tanya sesuatu?"

Dustin menjitak dahi Rachel. "Kelihatan jelas soalnya. Coba bilang, kamu mau tanya apa?"

"Cuma heran, apa yang bikin Oma nggak setuju kamu sama Paradina. Sedangkan papamu bisa menikah dengan mama sambungmu. Katamu tadi Oma nggak suka sama keluarga mereka?"

"Memang. Oma menganggap keluarga Tante Anilka sangat serakah, terutama adiknya yaitu orang tua Paradina. Selalu ingin ikut campur urusan bisnis keluarga kami dengan dalih ingin membantu. Kalau soal Tante Anilka, Oma nggak terlalu peduli karena bagaimanapun Papa sudah diurus dengan baik serta ada dua adikku yang lumayan nurut."

"Pusing juga jadi Oma, ya? Pingin kamu hidup normal tapi nggak suka sama perempuan yang ngejar kamu. Bukannya cari cewek baik-baik dan bisa diajak serius malah cari PAF kayak aku."

"Karena Oma tahu aku belum niat serius. Hubungan kita ini lucu dan menggemaskan, aku suka kok ciuman dan pelukan sama kamu."

"Apaan, sih?"

"Lebih suka lagi kalau bisa telanjang dan gulingan sama kamu di ranjang."

"Diam!"

Dustin tertawa, ponselnya berdering dan mengangkatnya. Panggilan dari Ghafi yang membahas masalah pekerjaan. Rachel ingin bangkit tapi ditahan olehnya.

"Mau kemana?"

"Pipis!"

Rachel bergegas turun sedangkan Dustin masih bicara di telepon. Ghafi yang penasaran bertanya tentang suara perempuan yang didengar dan Dustin enggan menjawab.

Berdiri di dekat tangga, Rachel berencana untuk ke taman demi menghindari bertemu dengan Anilka atau Paradina. Apesnya justru bersinggungan

dengan adik Dustin yang besar. Rachel mengangguk kecil, cowok itu tidak membalas tapi mengikuti langkahnya menuju gazebo.

"Gue ngerasa aneh kenapa kakak gue yang keren gitu malah pacaran sama lo."

Rachel merentangkan tangan dan menghela napas panjang. "Gue juga ngerasa aneh kenapa satu keluarga kepoan semua."

Diaz mendengkus. "Jelas kami kepo sama pacar Kak Dustin."

"Keponya dalam tahap normal harusnya bukan malah komentari aneh-aneh. Lagian yang pacaran itu kami, kenapa kalian repot?"

Rachel mengamati cowok yang wajahnya sedikit mirip Dustin. Memakai kacamata layaknya anak kuliah lainnya, sikap Diaz cenderung tidak ramah tapi Rachel tidak peduli. Ia mengamati bunga-bunga yang mekar di pot dan bersikap seolah tidak ada orang lain di belakangnya.

"Gue bingung apa yang bikin Kak Dustin naksir lo."

"Selain karena gue cantik, gue punya banyak keahlian contohnya main kartu, olah raga kayak lari, apalah. Pokoknya hal-hal kecil yang bikin Dustin terhibur." Rachel mengalihkan pandangan dari

bunga ke Diaz. "kenapa gue harus jelasin sama lo? Masuk sana! Jangan bikin gue ribet!"

Diaz menolak untuk pergi, justru sebaliknya makin banyak omelan yang keluar dari mulutnya membuat Rachel heran setengah mati karena cowok yang terlihat pendiam ternyata banyak sekali bicara.

Paradina ikut nimbrung, Rachel mengeluh dalam hati karena dua orang yang menjengkelkan ini menolak membiarkannya sendiri.

"Diaz, kamu tuh pintar. Banyak ngomong sama dia bisa bikin bego!"

Rachel menjentikan dua jari. "Nah, betul, tuh! Kalian pergi sana!"

"Cewek gembel!" desis Paradina.

"Iya, iya, terserah lah. Gue udah di tahap pasrah, kalau kalian bilang gue cewek jadi-jadian pun gue iyain aja."

Sebenarnya Rachel tidak suka membuat orang lain marah atau kesal, tapi sikap dua orang di depannya bikin kesabarannya habis. Tidak tahu apa yang diinginkan mereka dengan sengaja membuatnya terhina. Paradina harusnya tahu kalau ingin mendapatkan hati Dustin, menjadi antagonis bukanlah peran yang tepat.

Anilka berteriak, melambai meminta anak dan keponakannya datang. "Waktunya pulang!"

Rachel tidak ingin mengantar tapi demi sopan santun tetap harus dilakukan. Saat semua orang sedang berpamitan pada Bethari, Anilka mendekati Rachel dan berbisik sambil tersenyum.

"Jangan kamu pikir dengan menyerahkan dirimu pada Dustin akan membuatmu menjadi menantu di rumah ini. Ingat, pacaran bisa dengan sembarang orang tapi tidak dengan menikah. Kamu sama sekali tidak pantas untuk Dustin."

Tidak ingin menanggapi hinaan Anilka, Rachel terus tersenyum. Dustin meraih pinggangnya lalu menariknya ke teras depan untuk mengantar para tamu pulang. Saat mobil besar yang membawa mereka meninggalkan halaman, Rachel merasa lega luar biasa. Bebannya untuk menjadi calon istri yang jatuh cinta dan tidak tahu diri akhirnya lepas dari pundak.

"Huft, selesai juga akhirnya. Ada urusan lagi? Kalau nggak aku mau pulang."

"Aku antar!" Dustin menawarkan.

Rachel menggeleng. "Terima kasih, tapi aku naik taxi aja. Mau ke tempat lain, ada janji dengan klien."



"Hei, bukannya hari ini harusnya kerja sama aku saja?"

"Butuh duit, Boss!"

Rachel tergelak untuk menutupi kegugupannya. Yang diinginkanya adalah pulang sendiri, bukan naik taxi melainkan busway. Duduk bersandar pada jendela yang dingin dan menatap pemandangan kota, Rachel menghela napas dramatis. Ia tahu resiko pekerjaannya adalah menerima penghinaan tetap saja hatinya terasa sakit dan dadanya sesak. Dihina miskin, bodoh, dan tidak tahu diri sungguh melukai hatinya yang terdalam.

Bab 11

Rachel mengamati penampilannya di cermin, rambut dikepang dengan tahi lalat besar di pipi berikut kacamata tebal. Ia sengaja memakai bedak yang shadenya berbeda dengan kulit hingga terkesan abu-abu. Hari ini pertama kalinya bekerja sebagai kasir restoran atas rekomendasi pemilik.

"Gimana? Udah jelek belum?"

Windy mengamati sahabatnya dalam pakaian seragam celana hitam dan atasan kemeja kuning. "Muka udah jelek tapi badan lo tetap aja sexy."

"Nggak akan ada yang lihat badan. Yang menting orang jijik sama muka gue."

"Nggak jijik cuma aneh aja karena abu-abu."

"Hahaha, biar pada ilfeel. Eh, lipstick bagus warna apa?"

"Gelap atau nude mungkin. Kalau nggak yang gonjreng sekalian."

"Itu dia, merah darah!"

Bagi Rachel tidak masalah kalau dirinya harus berpenampilan jelek atau urakan, semua akan dilakukannya demi klien. Ia bahkan pernah menyamar sebagai pengamen untuk mencari anak klien yang suka ikut cowok pengangguran dan

jalan-jalan di kota. Rachel menemukan gadis itu, mengamen bersama sebelum akhirnya berhasil menasehati dan memintanya pulang.

Rachel juga pernah berdandan layaknya laki-laki saat pura-pura menjadi pacar seorang gadis introvert. Demi menghindari perjodohan gadis itu meminta bantuannya. Dirinya dianggap aman karena sesama perempuan. Rachel mendapat pukulan dari ayah si gadis dan berakhir mendapat tips lumayan besar karena perjodohan berakhir.

Dustin bukan klien pertamanya yang meminta dirinya menjadi pasangan, total ada lima kali menjadi pasangan orang. Namun dipikir lagi hanya Dustin yang repeat order, tidak peduli dengan bayaran yang selangit terutama suka memberi tips besar.

"Bayangin kalau Dustin lihat penampilan lo kayak gini. Masih mau nggak jadiin lo pacar?"

"Gue nggak yakin dia ngenalin kalau ketemu." Rachel memoleskan lipstick merah lalu meraih tas hitam dan kembali memantut diri. "satu hari menjadi kasir, semoga membawa hasil kalau nggak besok diulang lagi dan itu akan mengesalkan."

"Takut apa lo kalau diulang?"

"Takut ketahuan kedok aslinya. Penyamaran jadi nggak ada arti dan kasihan klien yang udah bayar."

"Ya juga, sih. Semoga berhasil. Lagian klien juga aneh, mau selidiki masalah bukannya cari detektif malah ke kita."

Rachel mengedipkan sebelah mata. "Orang aneh macam merekalah sumber uang kita. Gue jalan dulu!"

Penyamaran dianggap berhasil saat Rachel berada di lift yang sama dengan Fabian dan tidak dikenali. Biasanya cowok itu selalu berusaha mengajaknya bicara atau juga mengejar-ngejarnya tapi kali ini hanya menatap sekilas lalu sibuk dengan ponselnya. Hingga lift membuka di lantai dasar sama sekali tidak ada sapaan.

Rachel menaiki ojek online menuju restoran yang jaraknya tidak terlalu jauh dari apartemen. Ia turun di taman di mana si pemilik sudah menunggu. Laki-laki gemuk berumur tiga puluhan itu memberikan kamera padanya.

"Nggak usah bilang apa-apa kalau lihat istri dan manajerku melakukan hal aneh. Cukup rekam saja dan biar aku yang membereskan."

"Siap, Pak."

Si pemilik menatap kepergian Rachel sambil mengangguk. Sedikit gugup Rachel menuju restoran dan langsung berhadapan dengan manajer yang tampan luar biasa. Laki-laki itu mengamati penampilan Rachel dengan tidak puas.

"Bisa-bisanya kamu jadi kasir?"

Rachel merapikan kacamata. "Kenapa, Pak?"

"Masih tanya lagi, tentu saja karena jelek. Untung pemilik yang merekomendasikan kamu. Kalau aku yang disuruh milih, udah aku usir kamu!"

Seorang perempuan berambut cokelat tebal masuk, wajah si manajer yang semula kesal berubah menjadi penuh senyuman. Rachel menduga perempuan itu adalah istri pemilik restoran dan dugaannya tidak salah.

"Nyonya, mau saya buat minuman?"

Si perempuan tersenyum. "Nanti saja. Kamu sedang marahi siapa?"

Manajer menunjuk Rachel. "Rekomendasi suamimu untuk jadi kasir."

Mengamati Rachel sekilas, si nyonya terlihat tidak peduli. "Suamiku memang selera aneh. Biarkan saja, mungkin anak temannya atau siapa."

"Oke kalau gitu. Biar dia mulai kerja." Membalikkan tubuh si manajer menatap galak pada Rachel. "Sana kerja! Awas kalau sampai salah hitung!"

"Iya, Pak."

Untungnya Rachel pernah belajar cara menggunakan mesin kasir. Tidak ada kesulitan selama melayani pembayaran pelanggan. Sese kali ia melirik manajer dan nyonya yang kerap mengobrol dengan akrab. Ia mengerti kenapa suaminya cemburu, karena mereka memang kelewat dekat satu sama lain.

Bila dilihat dari CCTV, tidak ada yang berbeda karena terhalang meja panjang. Dari tempat Rachel bekerja sering memergoki keduanya diam-diam saling menggenggam atau pun jari si laki-laki mendarat santai di pinggang atau pinggul si nyonya. Rachel menghela napas panjang. Tidak mengerti apakah keduanya secara terang-terangan bermesraan di depan anak baru? Mengingat saat pekerja lama yang lewat, keduanya tampak biasa saja.

Saat restoran sudah tutup, Rachel pulang paling belakang karena harus menghitung uang. Di sampingnya si nyonya sibuk dengan ponsel dan manajer yang lewat menunduk. Entah apa yang

mereka katakan Rachel tidak mendengar. Setelah itu keduanya melempar tawa dan Rachel bergegas keluar agar tidak dicurigai.

Hari kedua semua berjalan dengan normal, kali ini manajer tidak banyak komplain seperti kemarin. Rachel mengamati, mencuri dengar serta mereka tindakan sepasang kekasih di restoran. Di hari ketujuh ia memberikan rekaman pada si suami.

"Kamu merekam semuanya?" tanya si suami yang menunggu di taman.

Rachel menyerahkan hasil rekaman. "Ini, Pak."

"Bagus. Akhirnya aku bisa memergoki si jalang itu!"

Rachel agak bergidik melihat ekspresi si laki-laki, setelah berpamitan bergegas pergi karena tidak ada urusan dengannya lagi. Ia sudah mendapatkan pembayaran secara lunas.

Keesokan harinya ada berita menggemparkan di media sosial, seorang suami memukuli istri hingga babak belur dan menyeretnya di jalan setelah ketahuan selingkuh. Windy memberitahu Rachel kalau mereka adalah pasangan suami istri pemilik restoran. Berita itu membuat Rachel bergidik ngeri.

"Gila, dipukuli sampai kayak gitu. Kasihan si istrinya. Meskipun gue nggak membenarkan

selingkuh tapi nggak harus dibuat babak belur gitu'kan?"

Kata-kata Windy membuat Rachel meneguk ludah. Foto-foto si istri terlihat sangat mengerikan dengan wajah bengkak, mata lebam dan duduk di kursi roda. Rachel tidak menyangka hasil pengintaianya akan berbuah penganiayaan.

"Rachel, sebaiknya lo cari pengacara," ucap Windy.

Rachel mengangguk. "Iya, gue cari pengacara. Belum tentu gue terlibat tapi takutnya akan jadi masalah kalau sampai ke kantor polisi."

"Pengacara di bawah aja. Ruko-ruko di apartemen ini ada kantor pengacaranya."

"Nggak mau, nanti penghuni lain heboh lihat gue ke kantor pengacara."

"Kalau gitu lo mau cari siapa?"

Rachel terdiam sesaat lalu meraih ponsel dan mengirim pesan singkat. Tidak sampai lima menit pesannya dibalas dengan panggilan.

"Ada apa, Sayang. Calon suamimu sedang kerja."

Suara Dustin terdengar menggoda, Rachel meringis malu mendengarnya. "Tuan Dustin, punya kenalan pengacara yang tarifnya agak murah?"

"Buat siapa?"

"Saya."

"Hah, emangnya kamu kenapa?"

Rachel menceritakan secara singkat tentang suami istri pemilik restoran dan apa yang terjadi hari ini. Dustin terdiam sesaat lalu memberi perintah.

"Datang ke kantorku sekarang. Di resepsionis nanti kamu telepon aku. Jangan lupa bawa perjanjian antara kamu dan klien."

"Iya, Tuan Dustin. Terima kasih."

Windy menyiapkan dokumen yang harus dibawa sahabatnya. Rachel memilih untuk memakai celana panjang dan blus merah muda, merias wajahnya tipis-tipis sebelum pergi. Ia memilih naik ojek agar lebih cepat dan menghindari macet. Tidak masalah kalau dijalan terkenang angin, toh hari ini tidak memakai wig.

Tiba di gedung ia menelepon Dustin mengabari kedatangannya. Dustin bicara dengan resepsionis yang membantu Rachel masuk ke lift VIP. Saat melihat kemunculan Rachel dari lift Dustin berdecak.

"Wow, cantik sekali calon istriku."

Rachel membuka kacamata hitam dan sengaja berpose di depan Dustin. "Gimana dengan rambut asliku, Tuan?"

Dustin mendekat lalu membelai rambut Rachel yang sedikit ikal serta tebal. "Cantik sekali. Kamu cocok dengan rambut ikal begini. Ayo, ke ruanganku!"

Sekali lagi ruang staff karyawan dibuat heboh saat Dustin menggandeng Rachel. Kali lalu perempuan anggun dengan rambut panjang lurus, kali perempuan berambut ikal. Bisik-bisik penasaran mengular di ruangan.

"Banyak amat pacar Tuan Dustin?"

"Hooh, nggak pernah kelihatan bawa pacar sekalnya pacaran sama banyak cewek."

Pasangan yang mereka gosipi tidak peduli karena sibuk beradu bibir di balik pintu. Seperti biasa, Dustin tidak bisa menahan diri untuk mencium Rachel setiap kali bertemu.

Bab 12

Napas keduanya terengah di ruangan yang besar, Dustin meremas pinggang ramping lalu pinggul bulat yang tertutup denim. Menyukai bentuk tubuh indah dan menawan. Kalau ada ungkapan body gitar spanyol, maka Rachel adalah pemenangnya.

"Aku seperti mencium orang yang berbeda," ucap Dustin serak. "Rachel yang memakai gaun mahal dengan yang bercelana denim menjelma menjadi dua orang tapi sama-sama sexy. Sial, aku terangsang sekali."

Rachel memutar bola mata, ingin mengelak tapi tangan Dustin menangkap pinggulnya. Sejujurnya ia pun bergairah dengan belaian Dustin di tubuh serta pinggangnya tapi menahan diri.

"Tuan, tolonglah. Saya datang untuk hal lain."

"Aku tahu kamu datang untuk bicara dengan pengacaraku. Anggap saja ciuman kita sebagai bayaran dari bantuanku."

Dustin membuka bibir Rachel dan melumatnya. Ia pernah pacaran dengan perempuan lain sebelumnya tapi tidak pernah sampai berciuman di ruang kantor. Selalu menjaga batas antara pekerjaan dan masalah pribadi. Namun tidak bisa

menahan diri saat berhadapan dengan Rachel yang sexy dan menggemaskan.

"Bibirmu lembut sekali."

"Tuan Dustin, aku—"

"Ayo, menikah!"

"Haah, apa?"

"Pingin nikah sama kamu bisa bisa cium dan peluk kamu setiap saat."

Rachel memutar bola mata lalu mendorong Dustin. Ciuman mereka terlepas, ia mengusap bibir sambil mendesah. Lamaran Dustin jelas ajakan main-main dan tidak perlu menjadikan hal serius. Ciuman dengan laki-laki ini jelas menyenangkan tapi pikirannya sedang tertuju ke arah lain.

"Tuan Dustin, kita akan mesra-mesraan sampai puas kalau masalahku sudah selesai."

Dustin tersenyum, mengusap bibirnya yang terkena lipstick. "Kamu benar, maaf aku lupa diri karena kamu cantik sekali. Kamu bisa rapikan riasan sebelum pengacara datang."

Rachel duduk di sofa dan membuka pouch make-up. "Kamu bilang ingin menciumku karena aku cantik, padahal aku selalu cantik."

"Memang, juga sangat sexy."

Dustin menghenyakan diri di samping Rachel dan bertanya sekali lagi tentang apa yang terjadi. Cerita diulang saat pengacara datang, seorang laki-laki berumur lima puluh tahun dengan kacamata putih. Mendengarkan penuturan Rachel serta membaca isi perjanjian setelah itu memberikan pendapat.

"Harusnya si suami tidak bisa menyeretmu dalam masalah ini karena dari awal ada perjanjian untuk tidak saling berhubungan setelah tugas selesai. Takutnya polisi yang akan mendalami karena mendapatkan rekaman itu."

"Kalau begitu Pak Farhan bisa jadi pendamping Rachel?"

Pengacara mengangguk. "Bisa, Tuan. Saya akan siapkan pembelaan untuk berjaga-jaga, semoga saja polisi tidak menelusuri terlalu dalam."

"Baiklah, sesi tanya jawab bisa dilakukan di sini."

Rachel sangat berterima kasih dengan bantuan Dustin. Ia menjawab semua pertanyaan si pengacara tanpa ada yang ditutupi. Dustin mendampingi hanya sebentar setelah itu sibuk dengan pekerjaannya.

Ghafi masuk untuk memberitahu ada Ornella di lobi. Raut wajah Dustin menunjukkan kejengkelan yang teramat sangat.

"Mau apa dia?"

Ghafi menggeleng. "Nggak tahu. Dia maksa mau naik tapi aku larang karena ada Rachel."

Dustin mengamati Rachel dan Farhan yang sedang diskusi serius lalu bangkit dari kursi. "Aku ke bawah saja, dari pada bikin repot."

Setelah berpamitan pada Rachel dan pengacara, Dustin turun ke lobi untuk menemui Ornella. Perempuan itu duduk di kafe bersama dua asistennya. Memakai kacamata serta masker untuk menyamarkan penampilan. Meski begitu tetap terlihat mencolok karena penampilannya yang lumayan spektakuler. Memakai gaun ungu dengan sepatu tinggi dua belas sentimeter serta tas Birkin mewah.

"Ornella, ada apa kamu kemari?"

Dustin duduk di seberangnya. Ornella tersenyum lebar, dua asisten bergegas bangkit dan duduk di meja lain.

"Dustin, akhirnya kamu turun juga. Padahal aku nggak apa-apa kalau naik."

"Ada apa lagi? Seingatku kita nggak ada masalah yang harus dibicarakan."

"Dustin, jangan kelewat galak. Aku baru sembuh loh." Ornella mencebik, berharap Dustin luluh mendengar sikapnya yang manja. "masa kamu nggak mau bersikap lebih manis sama orang yang sakit?"

"Ornella, kamu sakit sudah dari bulan lalu."

"Tetap saja aku merasa belum sehat."

"Oke, belum sehat kenapa kemari? Harusnya kamu susul suamimu ke Itali dan sekalian berobat di sana. Keenan akan bahagia kalau istrinya menemani bekerja."

Ornella mencebik, menatap Dustin dengan pandangan memuja yang tidak ditutupi. Sengaja datang karena rindu malah menerima penolakan.

"Dustin, kapan kamu mau ke rumah Tante? Katanya sudah lama kamu nggak ke sana."

Dustin menatap Ornella sambil menghela napas panjang. Topik pembicaraan yang berubah arah secara cepat membuatnya takjub. Perempuan seperti Ornella memang mudah mengelabui orang dengan wajah cantik dan sikap manja tapi tidak berlaku untuknya.

"Aku akan ke rumah mama kalau ada perlu."

"Dustin, Tante ingin kita berkumpul seperti dulu."

"Nggak dulu!"

"Dustin, jangan kerasa kepala."

Dustin kehilangan rasa sabar, ingin segera bangkit dan meninggalkan Ornella tapi takut menjadi masalah. Ornella bisa nekat menyusul ke atas sedangkan masih ada Rachel di sana. Terpaksa ia menunggu dan mendengarkan celoteh Ornella dengan bosan.

Di lantai atas, Rachel baru saja selesai diskusi dengan pengacara. Ia berniat menunggu Dustin kembali untuk berpamitan tapi menunggu beberapa menit tidak juga muncul. Ia juga mencari Ghafi dan bertanya pada seorang OB, yang memberitahu kalau Ghafi sedang ada pertemuan penting.

"Tolong pamitkan pada Tuan Dustin. Bilang aku pergi dulu. Tadi aku telepon ternyata beliau nggak bawa hapenya."

Si OB laki-laki mengangguk. "Baik, Nona."

Rachel masuk ke lift VIP, bersenandung kecil sambil memakai kacamata hitam. Tiba di lobi, Windy

menelepon. Ia menepi untuk menerima panggilan. Saat itulah pandangannya menemukan Dustin sedang mengobrol dengan Ornella.

Dustin boleh saja mengelak setiap kali dirinya bertanya soal Ornella tapi kenyataan bicara lain. Tidak di rumah sakit yang sepi maupun di lobi kantor yang ramai tetap saja mereka bertemu. Selesai bicara dengan Windy, Rachel diam-diam meninggalkan kantor Dustin.

Malam ini ia sedang tidak mood melakukan apa pun, enggan menerima panggilan dan memilih mematikan ponsel. Kasus pemilik restoran membuatnya takut ditambah dengan pertemuan antara Dustin serta Ornella. Pikiran dan hatinya berkecamuk. Ia mengambil beberapa bir dingin dari kulkas serta sebungkus kacang lalu duduk di sofa. Minum bir sambil melamun serta mendengarkan desahan Windy di telepon.

"Iya, cintaku. Dari kemarin aku terangsang banget sama penismu yang gede itu. Aaah."

Rachel menahan dengkusan. Windy masih perawan mana mungkin pernah melihat penis laki-laki.

"Aaah, jangan begitu, Sayang. Aku jadi becek banget, nih."

Windy memutar-mutar tisu di tangan seolah sedang masturbasi, pandangannya bertemu dengan Rachel lalu mengangkat bahu sambil mendesah.

"Aaah, Sayaang. Aku cum, aah."

Sering melakukan hal serupa membuat Windy mati rasa. Rachel yang mendengarnya pun tidak lagi merasa aneh. Selesai menelepon Windy bergabung di sofa dan membuka satu kaleng bir.

"Toss untuk laki-laki kaya gabut yang akan ngaceng kalau phone sex dari pada ngewe sama istrinya."

Rachel mengangkat kaleng dan bersulang di udara. "Toss untuk suami yang suka memukuli istrinya dan saat istrinya selingkuh berlagak tersakiti."

Windy meneguk birnya. "Benarkah begitu?"

"Barusan aku baca di sosmed. Si suami gemar memukul, istri yang tertekan sering curhat ke manajer. Dunia pernikahan ternyata sangat kompleks dan mengerikan."

"Jadi bingung kita kerja sebenarnya lagi bantu korban atau pelaku."

"Entahlah, aku juga bingung."

Keduanya minum bir, makan kacang, sesekali bernyanyi lalu meratap. Sebagai sesama penduduk urban tanpa keluarga di kota besar ini, Rachel dan Windy saling menjaga dan membantu satu sama lain.

"Besok ada pekerjaan apa?" tanya Rachel.

"Kerjaan normal buat kamu, jadi SPG parfum di acara pameran."

"Syukurlah, akhirnya aku kerja normal juga."

Keduanya sedikit mabuk lalu tertidur begitu saja di sofa. Keesokan paginya Rachel sedikit telat bangun. Ia bergegas mandi, berganti pakaian dan menyalakan ponsel. Ada panggilan tak terjawab dari Dustin serta satu pesan pendek.

"Rachel, kita ketemu hari ini."

Rachel menjawab pesan tanpa menelepon. "Nggak bisa, hari ini kerja jaga stand."

"Stand apa?"

"Stand parfum."

Dustin menelepon, Rachel tidak mengangkat. Ia perlu konsentrasi untuk kerja dan segala sesuatu tentang Dustin membuatnya pusing.

Bab 13

Rachel sibuk melayani pembeli di stand parfum lokal yang dijaganya. Uang yang didapat memang tidak sebanyak saat harus menyamar tapi paling tidak cukup untuk makan. Ia akan kerja di sini selama satu minggu, dari pukul sembilan pagi sampai sembilan malam. Dua belas jam kerja dengan istirahat untuk makan siang dan makan malam. Meski begitu banyak bonus yang didapat bila penjualan mencapai target.

Ia menggunakan segenap kemampuannya untuk merayu pelanggan, targetnya bukan laki-laki yang terpesona dengan kecantikannya tapi perempuan yang tertarik dengan pembawaannya yang elegan dan pandai merayu.

"Pakai parfum ini dijamin orangnya udah kabur setahun wanginya ketinggalan." Rachel merayu tiga gadis beli yang sedari tadi sibuk mengagumi botol parfum floral tapi tidak ada yang berani bertanya. "Kalau orang tanya kamu pakai parfum apa? Bilang saja parfum yang datang dari kenangan."

"Itu mah nggak move on namanya," sela salah seorang dari mereka dan dua lainnya ikut tertawa.

"Noo! Kita sudah lupa sama tampang cowok tapi nggak sama wanginya. Kenapa? Bisa jadi merasa

nyaman atau juga kita merasa ini loh wangi aku. Gimana? Kalian punya skin scent tertentu?"

"Aku suka floral, sih, lebih tepatnya tuberose," ucap si gadis berambut panjang.

"Oke, wangi sedap malam yang intimate." Rachel mengambil botol merah muda untuk si gadis. "coba sedikit dan aku jamin kamu suka."

"Aku suka vAnilka tapi nggak yang mentok."

"Aku lebih suka gourmand yang enak dan nggak eneg."

Dalam satu kali rayuan Rachel berhasil menjual tiga botol parfum. Target selanjutnya seorang laki-laki paruh baya yang bingung antara parfum citrus atau aquatic. Saat sedang memilih datang si istri yang ngambek karena suaminya lebih memilih bicara dengan Rachel dari pada menemaninya belanja.

Target gagal, si suami mengejar istrinya yang marah membuat Rachel terdiam. Ternyata saat istri cemburu dan suaminya menanggapi dengan tidak enak hati yang timbul adalah hubungan menggemaskan. Rachel berpikir dirinya belum pernah punya hubungan yang gemas begitu, sekalinya dekat sama cowok malah dapat Dustin.

Tidak masalah dengan Dustin. Secara fisik sangat sempurna, ditunjang dengan harta yang melimpah serta bisnis yang sukses. Masalahnya Dustin tidak ingin terikat hubungan serius meski memanggilnya sebagai calon istri. Dustin juga lebih memilih perempuan yang sudah bersuami dari pada gadis sepertinya.

"Ngapain mikirin Dustin? Mending aku jual parfum."

Selama tiga hari pertama Rachel menjual parfum cukup banyak. Di hari menjelang pameran berakhir ia dibuat sibuk bukan kepalang karena pengunjung yang melimpah. Dan bila tidak hati-hati akan ada barang yang hilang.

"Sibuknya pacarku!"

Kedatangan Dustin di hari terakhir pameran membuat Rachel heran.

"Tuan Dustin tahu dari mana aku di sini?"

Dustin tidak menjawab, merogoh ponsel dan menatap jam. "Kamu selesai kerja jam sembilan?"

"Iya, sekarang baru jam enam jadi saya sibuk dulu."

"Kalau aku bantu kamu membeli beberapa botol apa akan bonus?"

"Tentu saja, buy two get three."

"Ckckck, bukan parfum tapi bonus yang lain."

"Misalnya?"

"Kencan sama aku. Gimana? Aku bisa bantu kamu beli cukup banyak."

Rachel menyipit, sedikit tidak percaya dengan penawaran Dustin. Laki-laki ini selalu punya motif tersembunyi di balik setiap kata yang terucap. Bagaimanapun juga Dustin seorang pebisnis sejati jadi tidak aneh kalau setiap kata dan tindakan selalu ada makna.

"Seberapa banyak Tuan Dustin mau beli?"

"Mungkin sepuluh botol."

"Hah, sebanyak itu untuk apa?"

"Bisa dibagi ke staf, aku yakin mereka akan senang menerimanya. Bagaimana? Kamu setuju nggak? Kalau nggak setuju aku ke SPG yang lain."

Rachel belum menjawab Dustin sudah beranjak. Mau tidak mau Rachel melarang dengan mencengkeram lengannya.

"Oke, aku setuju untuk kencan. Tepati janjimu."

Dustin mencondongkan tubuh lalu berbisik lembut. "Persiapkan dirimu karena kencan denganku tidak akan pernah biasa saja."

Sekujur tubuh Rachel meremang mendengar bisikan itu tapi hanya sebentar saja karena setelah itu sibuk melayani Dustin yang memilih beberapa parfum. Laki-laki itu menepati kata-katanya dengan memborong lebih dari sepuluh botol dan membuat Rachel menerima banyak bonus.

Selesai kerja, alih-alih pulang Rachel pergi bersama Dustin untuk makan malam restoran yang berada di luar mall. Menikmati hidangan hangat berupa sup iga ditemani live musik. Restoran yang buka 24 jam dan ada live musik saat weekend. Pengunjung masih cukup ramai meski sudah nyaris tengah malam.

Iga yang empuk ditambah kuah panas, makan dengan nasi hangat serta sambal membuat selera Rachel tergugah. Tidak peduli pada Dustin yang ada di depannya ia makan dengan lahap. Selesai makan Rachel memesan kopi lalu menikmati perlahan sambil bersenandung. Malam ini semua berjalan lancar, ia mendapat bonus yang cukup banyak dan menambah tabungannya.

"Minggu lalu kamu pergi dari kantorku tanpa pamit. Padahal aku sudah membantumu mencari

pengacara. Kenapa ada orang seperti kamu yang tidak tahu terima kasih.”

Rachel melongo heran, mengamati Dustin yang merokok. Ia baru kali ini melihat Dustin merokok dan agak kaget dibuatnya.

“Tuan Dustin yang ternyata perokok, saat itu Anda sedang sibuk. Aku mau pamitan merasa tidak enak hati.”

Dustin melirik tanpa kata lalu menghisap rokoknya kuat-kuat. Menaikkan sebelah kaki ke lutut dan bergoyang tanpa sadar mengikuti irama musik pop. Band yang dimainkan empat orang sedang menyanyikan lagu populer dari grup tahunan sembilan puluhan. Lumayan menghibur dari stress kerja.

“Seingatku sedang mengobrol sama Ornella. Bukannya kamu kenal Ornella?”

“Dua kali ketemu.”

“Oh, ya? Kalian akrab satu sama lain?”

“Nggak, malah dibilang kami nggak kenal dengan akrab hanya saling tahu karena Ornella yang kaya raya dan populer itu pernah menggunakan jasaku.”

“Waktu kapan?”

"Di rumah sakit, aku jaga dia."

Dustin terbatuk-batuk lalu melotot pada Rachel. "What? Jangan bilang kamu yang suster duduk di sudut itu?"

Rachel mengangguk kecil dengan wajah masam. "Yeap, itu adalah aku."

"Haah, kenapa beda sekali?"

"Gimana nggak beda? Ornella memintaku menutup seluruh wajah, nggak cuma itu dia juga mencorat-corek wajahku terutama dahi pakai make-up hitam. Nggak aneh kalau kamu nggak ngenalin. Lagian waktu itu kalian sedang bicara serius."

Dustin mematikan rokok dan membuang putung ke asbak. Menyugar rambut sambil menahan tawa. Siapa sangka suster kikuk yang meringkuk di sudut ruang rawat ternyata gadis sexy dan cantik yang dikenalnya.

"Ornella tahu kamu lebih cantik dari dia makanya sengaja disembunyikan."

"Haah, kamu mengakui aku lebih cantik dari pacarmu?"

"Kamu memang lebih cantik dan juga Ornella bukan pacarku tapi mantan." Dustin mencengkeram dagu Rachel. "Hari itu di kantor dia ingin naik ke atas

tapi aku menolak. Tidak mau kedatangannya mengganggu urusanmu sama pengacara. Siapa sangka pengorbananku malah tidak berarti apa-apa untukmu."

Rachel mencebik. "Padahal dia mau ketemu kamu, Tuan Dustin."

"Memang, dan aku sudah berkali-kali menolaknya. Apa kamu tahu siapa suami Ornella?"

"Nggak tahu."

"Namanya Keenan, keponakan mamaku alias masih sepupu sama aku. Rachel, aku nggak segila itu sampai mengambil istri saudara sendiri."

Cengkeraman Dustin di dagu Rachel terlepas. Ia percaya dengan perkataan Dustin sepenuhnya tentang cinta yang sudah habis pada Ornella. Masalahnya adalah Ornella yang sepertinya belum bisa lepas dari cintanya pada Dustin. Terbukti dari apa yang telah terjadi, saat sakit bukannya ingin suami datang menjenguk justru mengharapkan Dustin datang.

"Bagimu Ornella mungkin masa lalu tapi tidak baginya."

"Rachel, aku nggak akan sia-siakan waktu untuk perempuan yang pernah berselingkuh."

"Apa?"

"Kenyataannya begitu. Lagi pula dia sekarang istri orang. Lebih baik aku mengejar perempuan yang masih sendiri dan juga sexy. Gimana? Mau pacaran sama aku?"

"Tuan Dustin, diam!"

Bab 14

Rachel menatap Windy yang merebahkan diri di atas sofa sambil melamun. Ia mengernyit ke arah sahabatnya itu dengan sedikit heran. Tidak bisanya Windy menganggur di siang bolong.

"Tumben lo santai. Nggak ada klien hari ini?"

Windy menggeleng. "Banyak yang antri. Gue lagi stop semua."

"Kenapa?"

"Nggak tahu, bosan aja mendesah nggak tentu arah. Apa gue perlu bercinta beneran, ya? Biar erangannya itu nyata?"

Rachel memutar bola mata. "Lo itu kerja jadi patner phone sex bukan jadi perek. Ngapain pusing beneran atau nggak? Yang penting pada puas. Lagian emangnya pemain film porno pada puas? Kagaak, mereka juga akting kali!"

Windy memutar tubuh, menatap Rachel yang sedang menyiapkan pakaian. Kali ini Rachel akan menginap di rumah klien selama beberapa hari. Seorang klien yang cukup langka dan sanggup membayar mahal. Untungnya latar belakang sudah diperiksa dengan benar jadi tidak ada ketakutan akan kebohongan.

"Lo sendiri gimana? Makin dekat sama Dustin. Nggak mau bercinta sama dia?"

Mengangkat bahu sambil melipat pakaian dan memasukkan ke tas, Rachel memikirkan pertanyaan Windy. Apakah perlu dirinya bercinta dengan Dustin? Kalau mau jujur jelas mau. Bukan demi pekerjaan tapi demi gelayar yang tumbuh setiap kali mereka bersama. Rachel tidak memungkiri kalau bersentuhan dengan Dustin membuat hasratnya tergugah.

Apakah percintaan mereka akan mengesankan? Semestinya, iya, karena percikan tidak pernah berhenti terjadi pada mereka. Tarik menarik, saling menggoda, dan siapa yang akan mengalah lebih dulu tidak ada yang tahu.

Rachel masih perawan, bukan berarti tidak mengerti seluk beluk bercinta. Ia mengerti apa artinya sentuhan, foreplay, serta orgasme. Setidaknya paham teori meski belum pernah praktek. Dengan sukarela dirinya akan menyerahkan diri kalau Dustin menginginkan.

"Sepertinya gue mau kalau diajak."

Windy ternganga. "Haah, akhirnya. Kenapa berubah pikiran?"

"Mungkin karena sekarang gue tahu kalau Dustin dan Ornella nggak ada lagi hubungan apa-apa. Seenggaknya versi Dustin, ya."

"Ehm, pantas aja. Bilang kalau emang naksir, Bu!"

"Dih, siapa yang naksir?"

"Lo yang naksir. Tapi nggak apa-apa, masih sama-sama sendiri jadi wajar aja kalau naksir. Gue pun kalau ketemu cowok yang oke juga akan naksir."

"Cowok yang oke versi lo kayak gimana?"

"Mungkin yang bikin gue ngerti gimana cinta itu sebenarnya."

Rachel mengerti perasaan Windy, sebagai sesama anak broken home dan tidak pernah mendapatkan cinta yang sepenuhnya dari orang tua sangat berharap mempunyai pasangan yang setara dalam kasih. Seandainya saja semudah itu mendapatkan cinta pasti hidup akan lebih bahagia.

"Bukannya baru kemarin ketemu sama nyokap lo?" Rachel duduk di samping Windy yang telah bangkit dari sofa untuk makan cemilan. "napa? Berantem lagi?"

Windy mengunyah wafer, sepihan berhamburan dari mulutnya. Mencabut satu tisu untuk mengelap paha serta permukaan meja yang kotor.

"Nggak berantem, sih, cuma bosan aja tiap kali ketemu nyokap atau bokap kayak dingin aja. Nyokap udah bahagia sama suami baru, bokap gue juga udah punya bini lagi. Mereka anggap gue kayak penganggu padahal dulu waktu masih barengan gue nggak minta dilahirin juga."

Rachel membelai punggung sahabatnya. "Gue ngerti maksud lo. Kalau memang bikin sakit, mending nggak usah ketemu mereka sekalian kayak gue. Bokap gue dah meninggal, nyokap gue pergi dari umur gue sepuluh tahun. Kalau bukan karena Bibi sama Nenek, gue nggak bakalan hidup sampai sekarang. Apa gue nyariin nyokap gue? Kagak! Gue udah nggak peduli dia mau hidup atau mati."

"Lo tabah amat?"

"Lebih ke nggak peduli. Dari pada pikiran sama kayak lo, kenapa orang tua kita nggak peduli padahal mereka yang lahirin kita? Mending nggak usah mencari tahu saja. Ya, nggak?"

Windy mengangguk, sedikit lebih lega setelah mengobrol dengan sahabatnya. "Iya, gue paham."

Mendingan sekarang gue nggak usah ketemu sama nyokap dan bokap dari pada bikin sakit hati."

Percakapan terputus saat telepon masuk. Rachel menganggap sahabatnya telah membaik begitu suara desahan terdengar. Ia merapikan sisa pakaian lalu bergegas pergi, kliennya sudah menunggu. Kali ini akan pergi agak lama untuk pekerjaan.

Rachel berusaha menghindar saat bertemu Fabian, untungnya kali ini berjalan mudah. Pemuda itu sedang terlibat pembicaraan seru dengan beberapa penyewa. Kadang Rachel iri padanya, sebagai pewaris kaya yang dilakukan Fabian hanya nongkrong dan menghabiskan uang orang tua. Ia pun mau kalau misal punya ortu kaya. Sayangnya ia harus berdiri di atas kaki sendiri demi sesuap nasi.

Tiba di rumah besar dan luas, Rachel disambut seorang nenek berumur tujuh puluh tahun yang enerjik bernama Rosian. Si nenek menunjukkan kamarnya dan setelah itu memberitahu akan pergi event cosplay siang ini.

"Nenek udah siapin kostum?"

"Sudah, nenek pingin jadi Usagi."

"Wah dari Sailormoon?"

"Iya, pakaian kamu juga udah nenek siapin."

Rachel menjadi Tuxedo Bertopeng, pacar sekaligus pasangan Usagi. Sebenarnya si nenek sadar kalau dirinya tidak lagi muda dan tidak pantas ikut coplay tapi mengingat dirinya suka, mau tidak mau ingin bertemu yang lain.

"Anak dan cucuku malu dengan hobiku yang aneh ini. Dianggap tidak pantas dan tidak tahu diri. Makanya aku mau kamu yang temani aku. Apakah kamu malu?"

Rachel menekuk satu lutut dan menarik jemari si nenek yang keriput. "Usagi, kenapa bersedih. Aku siap mengawalmu kemana pun itu."

Rosian memanggil MUA profesional untuk meriasnya dan Rachel. Sambil bercerita dirinya mulai menonton anime Jepang saat berumah tangga. Sebagai istri yang lebih banyak di rumah, menghabiskan waktu untuk merawat anak sambil menonton anime dan membaca manga.

"Bayangkan seorang ibu muda berumur nyaris tiga puluh tahun tapi tergila-gila dengan kisah sailormoon. Aku selalu punya impian ingin jadi sailormoon sebelum aku mati."

"Kita lupakan masalah kematian, Nek. Mari, kita bersenang-senang!"

"Ayoo!"

Rachel mengawal ke tempat acara di mana banyak anak muda berkumpul untuk ikut lomba. Untungnya tidak ada yang memandang rendah pada si nenek, hanya rasa ketertarikan saja dan itu manusiawi. Saat Rosian naik ke panggung semua orang bertepuk tangan. Pulang dari acara, Rosian mentraktir makan steak bukan hanya Rachel tapi beberapa anak muda yang ditemui. Malam tiba di rumah si nenek yang kelelahan tidur dengan nyenyak. Rachel senang melihatnya.

Keesokan hari bukan event cosplay yang dihadiri melainkan konser penyanyi solo dari Jepang. Kali ini si nenek berpakaian ala harajuku begitu pula Rachel. Rok pendek, sepatu but, jaket kulit dan semuanya serba hitam serta make up bold.

"Nenek nggak capek jalan tiap hari?"

"Nggaklah. Kesempatan buatku untuk jalan-jalan selagi anak dan cucuku tidak ada. Kalau mereka pulang aku harus menghadapi rutinitas orang tua dan itu membosankan!"

Hidup mewah serta nyaman dengan sopir yang siap mengantar kemanapu serta pelayan yang siaga, Rosian justru kesepian. Kehidupannya terlalu dikekang anak cucunya, karena mereka ketakutan kalau dirinya akan jatuh sakit. Padahal yang

diinginkan Rosian adalah kehidupan yang bebas dan penuh warna.

Dustin bertanya apakah pekerjaannya lancar? Rachel mengirim foto-fotonya bersama Rosian.

"Nenek Rosian harusnya berteman dengan Oma. Minimal belajar cara mencari teman satu circle biar nggak kesepian."

Balasan Dustin membuat Rachel tersenyum.

"Nenek yang enerjik dan cantik. Kamu pakai tuxedo begitu nggak kelihatan tampan malah sexy."

"Hahaha, benarkah?"

"Kamu selalu sexy, Sayang. Jangan lupa Sabtu ini aku jemput. Nggak usah bawa baju ganti, aku udah siapin semua buat kamu. Cukup kamu datang saja."

"Memangnya kita mau kemana?"

"Naik kapal pesiar."

"Wow, banyak orang, dong?"

"Nggak, hanya kita berdua. Kita naik kapal yang kecil untuk pribadi saja. Kamu akan tahu nanti kalau sudah di sini."

Rachel tidak sabar untuk bertemu Dustin. Selalu ada hal baru yang akan mereka lakukan setiap kali bersama. Minggu ini dijalani Rachel dengan

bahagia, bukan hanya tentang dirinya tapi juga tentang Rosian yang bisa menikmati hidup seperti saat muda.

Bab 15

Dustin menjemput di halte yang letaknya agak jauh dari apartemen dan membawa Rachel ke tepi pantai di mana kapal pesiar kecil tapi mewah berada di sana. Tadinya Rachel mengira akan berada di kapal seharian tapi ternyata dugaannya salah. Kapal digunakan untuk berkeliling pulau dan menikmati pantai berpasir putih. Ikan kecil berenang di dalam air yang jernih. Rachel memekik gembira saat ombak menerjang.

Untuk perjalanan kali ini Dustin telah menyiapkan semua dari mulai bikini, handuk, topi, hingga gaun untuk ganti berikut sandal pas dengan kaki Rachel. Belum lagi peralatan pribadi untuk mandi. Yang dibawa Rachel hanya tas berisik skincare serta make-up.

Pantai yang panas sebanding dengan pemandangannya yang indah. Dustin mengeluarkan alat pancing sementara Rachel menunggu di samping untuk memberi semangat. Topi lebar yang dipakai harus ditekan dengan tangan kalau tidak ingin terbang.

"Yeay, dapat ikannya!" teriak Rachel setiap kali Dustin sukses menggaet ikat. Tidak ada yang menyangka kalau seorang CEO ternyata pemancing

yang mahir. "banyak sekali kamu dapat ikannya. Kita bisa minta orang masak buat makan malam?"

Pertanyaan Rachel mendapat anggukan setuju dari Dustin. "Boleh saja, terlalu banyak untuk dimakan sendiri jadi sisanya bisa dibagi."

"Kita menginap di mana?"

"Villa yang privat."

Tempat tujuan mereka luar biasa indah dengan bangunan bergaya etnik tapi mewah, Dustin mengajak Rachel turun setelah menambatkan kapal. Beberapa orang menyambut mereka, membawa ikan dari kapal dan bertanya tentang makan siang.

"Istriku ingin makan ikan bakar. Kalian pilih yang cocok dari ikan hasil pancinga. Lalu buatlah kami ikan bakar dan sup berikut beberapa tumisan sayur."

"Baik, Tuan. Mohon ditunggu," ucap manajer villa. Seorang laki-laki paruh baya dengan wajah bulat yang tersenyum ramah.

Rachel tidak mengoreksi panggilan 'istri' dari bibir Dustin. Terbiasa mendengar candaan Dustin ia tidak lagi punya tenaga untuk membantah. Lagipula punya suami tampan dan menggemaskan adalah impian setiap perempuan. Ia yakin semua perempuan normal menginginkan Dustin sebagai suami termasuk dirinya.

"Hari ini dan besok kamu adalah istriku," ucap Dustin memeluk bahu Rachel dan membimbingnya ke dalam villa.

"Istri paruh waktu kalau begitu."

"Terserah apa katamu, pokoknya begitu. Ngomong-ngomong, kamu cantik sekali pakai gaun musim panas."

Gaun Rachel berupa terusan longgar semata kaki dengan kain ringan mengembang tanpa lengan. Dengan kacamata dan topi lebar Rachel seperti gadis dalam lukisan. Cantik, langsing, serta menawan. Dustin tidak berhenti menganggumi.

Mereka makan siang beruppa olahan ikan, istirahat sebentar untuk minum kopi dan berbincang di teras belakang villa. Dustin menceritakan tentang tingkah lucu Bethari yang kerap bertengkar dengan teman-temannya.

"Oma lega karena tidak lagi menghadapi cibiran teman-temannya soal dugaan aku adalah gay. Aneh sekali, mentang-mentang aku dah Ghafi selalu bersama dibilang gay."

Rachel tertawa dan tubuhnya terhuncang, Dustin gemas melihatnya. Mengulurkan lengan untuk memeluk Rachel dan menghentikan tawanya dengan ciuman. Villa yang luas dan sepi, hanya ada

mereka berdua. Halaman belakang menghadap langsung ke kolam yang jernih. Rachel mengalungkan lengan di leher Dustin dan membalas ciumannya tak kalah mesra.

"Cantik sekali kamu," bisik Dustin dengan bibir menjelajah leher yang jenjang. "kangen sekali kalau beberapa hari nggak ketemu."

"Sekarang kita ketemu."

Dustin tidak menjawab, melumat bibir tanpa polesan lipstik yang ranum dan lembut. Lidah saling membelai dengan desahan napas menjadi satu. Dustin merengkuh tubuh Rachel dan menggendongnya ke kamar. Tanpa perlu menutup pintu membaringkannya di ranjang. Tidak memberi kesempatan pada Rachel untuk berkelit terus melakukan cumbuan dan ciuman.

"Aaah."

"Tenanglah, Sayang."

Dustin menjilati telinga serta meraba dada yang membusung, Rachel tidak menolak saat jarinya menarik gaun ke atas dan membukanya. Sedikit terkejut dengan dada yang indah berbalut bra hitam berenda. Ia membuang gaun ke lantai, lalu kembali melumat bibir dan jarinya meraba dada, pinggang

serta paha. Tidak tahan lagi, bibirnya beralih ke dada yang membusung.

"Indahnya tubuh, Rachel. Aku suka sekali."

Rachel kehabisan kata, membiarkan tubuhnya dijelajah dan dikecup. Firasatnya mengatakan kalau ini akan terjadi dan datang dengan segala persiapan. Dustin tidak tahu tentang lulur yang digunakan sehabis mandi, deodoran serta parfum berikut pakaian dalam sexy tapi tidak vulgar. Ia telah menyiapkan dirinya untuk bercumbu.

Apakah itu berarti dirinya murahan karena bercinta dengan sembarang laki-laki. Lalu apa salahnya kalau baper karena perkataan dan rayuan Dustin? Saat jemari Dustin meremas dada, Rachel terengah. Mengangkat kepala dari bantal dan kembali tergeletak dengan bra membuka. Gerakan Dustin yang membuka bra dengan cepat tidak sempat diantisipasi.

"Dalam keadaan telanjang, dadamu bahkan terlihat lebih indah."

"Benarkah?" Rachel bertanya dengan suara yang parau. Jari Dustin kini bermain di ujung dadanya. Meremas lembut dan membuatnya mendesis. "Aaah."

"Tak perlu validasi untuk hal yang sudah pasti."

Dustin menunduk untuk melumat puting Rachel yang menegang. Tidak peduli pada kaki Rachel yang menggeliat karena gairah. Menikmati sensasi lembut di mulut dengan jari meremas dada yang bebas dengan kulit halus yang terbuka.

"Halus sekali, dadamu indah dengan puncaknya yang mempesona."

Rachel setengah tertawa. "Sedari tadi kamu nggak berhenti merayu."

"Sejujurnya tanpa perlu dirayu kamu memang secantik itu." Dustin menurunkan kepala dan kali ini mengecupi perut lalu paha. Menyapu area selangkangan yang tertutup celana dalam dengan lembut. "dari semenjak kamu menginap di penthouse, aku sudah ingin menidurimu. Ingin bercinta denganmu hingga lelah. Tapi aku sadar kita belum saling mengenal. Sekarang, jariku ada di selangkanganmu dan aku yakin kamu merasa bergairah."

"Aaah, nggak tuh." Rachel berusaha menyangkal lalu mendesah keras saat celana dalamnya diturunkan dan jari Dustin mengusap naik turun dengan cepat.

"Masih berani bilang, nggak? Rachel, kamu mengingkari gairahmu sendiri."

Rachel mengerang saat pahanya dibuka dan Dustin memberikan kenikmatan melalui jari jemari yang bergerak cepat. Ia terlalu malu untuk mengungkapkan gairah dan membiarkan Dustin yang menuntunnya.

"Rachel, jangan malu-malu, Sayang. Kamu begini basah masih malu saja."

Sesuatu yang hangat mengalir di area selangkangan Rachel. Tentu saja merasa malu saat seorang laki-laki bermain di vaginanya yang kini basah serta menghangat. Terengah tak beraturan dan saat Dustin mendesak makin dalam Rachel memekik.

"Cantik sekali. Aku suka melihatmu bergairah."

Dustin bangkit dari ranjang, melepas semua pakaian lalu berdiri di tepi dengan bibir mengulum senyum. Rachel mengamati kejantanan yang menegang dengan intens. Pertama kalinya melihat alat kelamin laki-laki dengan begitu gamblang.

"Kenapa? Baru pertama lihat?"

Rachel mengangguk sambil menggigit bibir. "Iya."

"Gadis manis, aku suka dengan kepolosanmu." Dustin meraih jari Rachel dan mengarahkan ke arah selangkangannya. "kamu bisa pegang kalau mau."

Keduanya saling pandang dengan jari Dustin berada di area intim Rachel sedangkan kejantannya sedang diusap perlahan. Napas memburu, keringat bergulir dengan pandangan mata menjadi nanar karena gairah.

"Rachel, aku sudah tidak tahan."

Dustin menyingkirkan tangan Rachel dari area intimnya. Menunduk untuk melumat bibir lalu meremas dada. Naik ke ranjang dengan posisi tepat di atas Rachel. Tangannya menekuk satu kaki Rachel sedangkan tangan yang lain berada di bahu.

"Mungkin akan sedikit sakit atau nyeri. Kamu siapa?"

Rachel mengangguk, merasakan sesuatu yang keras dan panas menusuk perutnya. Apakah ia siap untuk ini? Tentu saja sangat siap. Dari awal sudah tahu apa yang akan didapatkannya saat setuju berlibur bersama Dustin.

"Aku siap."

Dustin tersenyum. "Bagus, aku suka perempuan yang terus terang."

Rachel merintih saat Dustin mulai bergerak menghujam. Awalnya menahan pinggul karena takut merasa kesakita. Ternyata benar, rasa sakit itu

datang menyerbu dan membuatnya menggigit bibir.

"Maafkan aku Rachel. Ingin berhenti karena kamu sakit tapi aku nggak mampu."

Dustin terus bergerak perlahan, rasa sakit berubah menjadi nyeri yang samar-samar. Penyatuan mereka membuat tubuh berkeringat dan basah dari ujung kepala hingga kaki Secara perlahan rasa nyeri pun hilang, berganti kenikmatan yang muncul perlahan.

Secara naluriah Rachel mengangkat kaki dan mengaitkan di pinggul Dustin. Mengimbangi gerakan naik turun serta maju mundur yang makin lama makin membuatnya enak. Dalam, cepat, serta panas, hujaman-hujaman Dustin ke dalam tubuhnya membuat Rachel terlempar dalam hasrat yang dalam.

"Jangan menyerah dulu, Rachel. Ayo, bergerak bersamaku."

Jari Rachel berada di punggung Dustin yang kokoh sementara tubuhnya dihujam keluar masuk. Samar-samat benaknya berpikir tentang laki-laki tampan yang sedang mengisinya. Tidak menyangka akhirnya saat ini tiba juga.

"Tuan Dustin, aku, aah. Yaa, begitu."

"Begini bagaimana? Kamu suka dihujam cepat begini?"

Rachel melontarkan kepala ke belakang dengan jari menggoreng punggung kokoh yang sedang memeluknya. Ia tidak peduli pada harga diri, bukan hanya merintih tapi juga mengerang dengan suara nyaring.

Desahan napas beradu di kamar yang luas dan terang benderang, saat keduanya berlomba mencapai puncak dan akhirnya terkapar tak berdaya. Tanpa kata hanya saling pandang dengan dada naik turun karena hasrat yang mulai memudar.

Bab 16

Rachel terdiam dalam pelukan Dustin, menatap pemandangan laut yang terhampar di depan mereka. Percintaan pertama berjalan dengan lancar, meski ada rasa perih tapi tidak seberapa. Apakah Rachel menyesal telah menyerahkan diri pada Dustin? Sama sekali tidak. Meski tidak ada kata cinta, tidak ada ungkapan untuk bersama selamanya, setidaknya mempunyai pengalaman menjalin hubungan dengan laki-laki adalah hal yang baik.

Sebagai anak broken home, Rachel tidak percaya cinta sejati itu ada. Ia juga melihat di sekelilingnya banyak pasangan berselingkuh. Belum lama ini pemilik restoran, bulan lalu ibu rumah tangga yang suaminya kecanduan aplikasi cari jodoh dan banyak lagi. Bukan hanya orang tuanya yang bercerai, orang tua Windy pun sama. Lebih realistis kalau mempunyai pasangan atas dasar suka sama suka, tidak perlu mengikat secara hati dan perasaan. Cukup hanya penyatuan raga.

"Apa yang kamu pikirkan?" Dustin menyusuri tubuh Rachel yang mulus dengan jarinya. Membelai pinggang ramping lalu ke pinggul yang bulat. "sepertinya banyak masalah yang sedang berlarian di kepalamu."

Rachel tersenyum, membalikan tubuh untuk mengecup bibir Dustin. "Aku sedang menikmati hari yang indah ini. Bersama laki-laki kaya, bercinta di vila yang berada di pinggir pantai yang indah. Seperti membaca novel saja."

"Oh, jadi kamu merasa hidupmu seperti novel?"

"Kalau seandainya bisa meminta aku ingin tokoh perempuan yang cantik dan kaya raya."

"Biasanya yang begitu jadi antagonis."

"Nggak masalah, paling nggak aku nggak harus repot-repot cari uang. Syukur-syukur kalau miliarder."

Dustin tergelak. "Pemilihan karakter yang logis. Sayangnya kebanyakan pembaca menyukai tokoh utama perempuan yang tidak kaya harta tapi hati dipenuhi cinta."

"Di jaman materialistis seperti ini, mana ada hidup cukup hanya dengan cinta?"

"Benar juga, aku suka pemikiranmu yang logis." Dustin membalikkan tubuh telanjang Rachel dan kini menghadap padanya. "coba bilang sama aku, kalau aku mengajakmu menikah dengan sungguh-sungguh apa kamu mau?"

Rachel menaikkan sebelah alis. "Bukan istri paruh waktu yang dipamerkan saat butuh?"

"Bukan, tapi istri sungguhan."

"Mau aja, sih. Siapa yang nggak mau punya suami kaya, tampan, menawan, serta baik hati. Masalahnya Tuan Dustin, sosok sepertimu terlalu sempurna untukku."

"Kamu menganggap dirimu tidak sempurna?"

"Secara fisik aku jelas sempurna, cantik, sexy, dan menarik seperti katamu. Untuk menjadi istri aku jelas bukan pasangan yang cocok untukmu."

"Sekali lagi kamu berpikir teramat realistis."

"Karena aku tahu kamu bercinta denganku karena ingin bukan karena cinta."

"Well, kita lihat nanti bagaimana."

Tidak lagi bicara soal cinta, Dustin memeluk tubuh telanjang yang lembut di hadapannya. Membuka paha Rachel lebar-lebar dan mengusapkan jarinya di selangkangan yang hangat. Tersenyum manis saat melihat Rachel menggigit bibir.

"Aku suka reaksimu akan sentuhanku. Sepertinya kamu suka sex."

Rachel mendesah, merasakan jari masuk ke dalam inti tubuhnya dan menimbulkan sensasi yang cukup menggelitik tapi menyenangkan.

"Siapa yang nggak suka sex, orang-orang bahkan rela membunuh atau juga membeli demi mendapatkan kenikmatannya."

"Kamu nggak perlu membunuh atau membeli, dengan sukarela aku akan berikan. Aah, siaal. Enak sekali tanganmu."

Rachel belajar dengan cepat bagaimana membuat Dustin menelan gairah. Saat Windy membuka situs atau foto-foto porno, ia juga belajar kalau jari di posisi yang tepat bisa membuat laki-laki kelimpungan. Ia membelai kejantanan Dustin yang menegang, mengusap lembut, membelai dari pangkal hingga ujung dan menggerakkan jarinya naik turun.

Keduanya melenguh bersamaan oleh permainan mengejutkan dari jari-jari keduanya. Rachel mengerang keras saat jari Dustin bergerak makin cepat dan membuat area intimnya basah.

"Kita akan belajar memuaskan satu sama lain Rachel. Sebagai istri paruh waktu sudah semestinya kamu memuaskan suamimu bukan?"

Rachel menggigit bibir saat lidah Dustin menyapu putingnya yang menegak. "Ke-napa kamu banyak sekali bicara. Padahal sudah saatnya, aaah."

"Ckckck, binal sekali Rachel. Kenapa nggak sabaran jadi perempuan?" Dustin meremas dada Rachel, mengisap putingnya bergantian lalu membalikan tubuhnya hingga menghadap ke kasur. Ia mengecupi bahu, punggung, serta pinggul dan paha bagian belakang. Menarik satu paha ke atas dan membelai area selangkangan sekali lagi, "Sudah basah sekali."

Rachel mencengkeram seprei saat Dustin menguasai tubuhnya dari belakang dan menghujam keras. Untuk kali ini tidak ada kelembutan, ingin menguasai sepenuhnya dan memberi kenikmatan. Rachel sendiri tidak lagi malu-malu untuk mengerang, membiarkan rasa nikmat menjalar dari hujaman Dustin hingga ke kepala.

"Aaah, yaa, aah."

Kepala Rachel berayun dengan rambut terurai hingga ke seprei. Dustin mencengkeram pinggangnya dan menghujam berkali-kali hingga menimbulkan derak ranjang yang bergerak.

"Tubuhmu memang enak, Rachel. Aku menyukainya."

Dustin membungkuk untuk meremas dada dari belakang dan sekali lagi menghujam, tidak puas dengan posisi yang sama, bangkit dari ranjang lalu turun. Saat kaki menjejak lantai, ia menarik tubuh Rachel dan meletakan kaki di bahunya. Meremas dada dan mengusap area intim yang basah sebelum menyatukan diri sekali lagi.

"Cantiknya kamu," puji Dustin dengan jari mencengkeram dagu Rachel. Perempuan di bawahnya sedang merintih menahan hasrat. Ia sendiri jatuh dalam hasrat yang seolah membutuhkan mata hati dan jiwa. "Aaah, enaknya Rachel."

Percintaan kedua dan seterusnya terjadi lebih mudah. Sese kali mereka keluar dari kamar untuk menikmati pemandangan pantai, berenang atau main snorkeling. Dustin telah menyiapkan semuanya, bukan hanya peralatan tapi juga guide untuk memandu. Rachel tidak kesulitan justru tertantang untuk belajar hal baru. Siapa tahu keahliannya tentang aktivitas laut akan digunakan untuk pekerjaan.

Dustin juga mengajak makan malam romatis di bawah cahaya rembulan. Makanan kali ini bukan hanya olahan ikan tapi juga ada beragam sayur dan daging. Rachel tidak peduli kalau panas matahari membakar kulit karena yang penting bisa

menikmati kesenangan tanpa membayar sepeserpun.

"Aku senang bepergian dengan orang kaya. Nggak perlu keluar uang bisa mendapatkan semuanya."

Dustin menyipit mendengar perkataan Rachel. Berikutnya ia tertawa keras lalu mengangkat Rachel yang sedang berdiri di balkon menikmati udara pagi.

"Tuan Dustin! Apa-apaan ini?"

"Masalahnya nggak ada yang gratis di dunia ini Nona Rachel. Meskipun aku orang kaya tetap saja ingin dibayar."

"Bayar pakai apa?" teriak Rachel dengan kepala berada di bawah.

"Pakai tubuh dan ciumanmu, apalagi?"

Rachel diturunkan di kamar mandi, tidak bisa menolak saat shower dinyalakan dan air hangat mengguyur tubuh. Memekik kala jari Dustin merambati tubuh dan membuka bajunya secara paksa.

"Aku udah mandi tadi."

"Mandi lagi biar tubuhmu sehat!"

"Nggak gini caranya!"

"Biar aku ajari."

Rachel hanya bisa melenguh saat tubuhnya dihipit ke dinding dengan Dustin membelai area intim dan meremas dada. Jarinya diarahkan ke kejantanan yang keras dan keduanya saling menyentuh di bawah siraman air hangat.

"Aaah!"

Rachel menjerit saat Dustin menyatukan tubuh. Kuat, cepat, dan keras. Meleburkan semua kegelisahan dalam dada dan menjadikan kenikmatan bercinta sekana sesuatu yang memang layak ditunggu. Rachel melemah, Dustin bergerak makin cepat dan agresif. Saling berpelukan bersimbah air hangat yang menambah kehangatan dalam dada.

Saat semuanya berakhir, Rachel seolah terbangun dari mimpi yang indah. Dustin mengajaknya keluar dari villa di Minggu malam yang cerah. Rachel yang awalnya datang hanya memakai satu gaun kini pulang dengan tas besar berisi semua pakaian yang dibeli Dustin untuknya.

"Lumayan, gaun-gaun bagus dan cantik serta mahal ini bisa jadi aset di pekerjaan yang akan datang."

Kata-kata Windy saat memeriksa barang yang dibelikan Dustin untuknya membuat Rachel tergelak. Rupanya bukan hanya dirinya yang berpikir logis, Windy pun sama. Apa pun yang terjadi pekerjaan adalah nomor satu.

Bab 17

Rachel tidak pernah mengira akan bertemu dengan Ornella lagi dalam situasi yang cukup aneh. Ornella order jasanya sebagai teman makan siang. Tidak pernah ada hal yang biasa saja bila menyangkut Ornella dan Rachel mengerti itu.

Dari pertama datang lalu duduk di meja ia dihadapkan pada pemandangan yang mengesankan. Ornella sedang menerima permintaan fansnya untuk berfoto. Rachel menunggu hingga selesai, tetap diam tak bergerak apalagi bertanya.

"Sorry udah bikin kamu nunggu." Setelah lima fans selesai berfoto, Ornella mengucapkan permintaan maaf tanpa senyum. "Mau pesan apa? Pesan aja jangan malu-malu. Aku yang bayar."

"Terima kasih."

Rachel membuka buku menu, memesan minuman dan salad. Ia sudah makan di rumah sebelum pergi karena tahu kalau pekerjaan sebagai teman makan biasanya lebih banyak mendengarkan orang bicara.

"Cuma pesan itu saja? Nanti nggak kenyang loh."

"Sudah cukup, tadi sarapan banyak jadi masih kenyang."

"Oh, terserahlah. Jangan bilang aku nggak kasih kamu makan yang enak. Biarpun aku bukan bintang besar kalau cuma traktir kamu makan aku mampu."

Rachel menolak untuk mengomentari, Ornella bukan jenis orang yang mudah diajak berdiskusi. Ia memilih untuk mendengarkan saja sesuai dengan tugasnya.

"Enak juga punya kerjaan kayak kamu. Nggak terikat di suatu tempat dan tarif kamu yang sesuaikan. Mana mahal lagi. Kamu dapat klien dari mana saja?"

"Manajer."

"Wow, udah kayak artis ada manajer. Kalian bagi hasil berdua?"

Rachel mengangguk, harus mencari cara agar pembicaraan tidak berfokus padanya.

"Gaunmu cantik sekali, Miss. Warna ungu yang keren, sesuai dengan kulit putihmu."

Pujian Rachel berhasil mengalihkan perhatian Ornella. Pramusaji datang membawa makanan saat Ornella sedang sibuk menjelaskan tentang gaun yang dipakai, beli di mana dan bagaimana orang-orang sering memberikan gaun untuk sample produk.

"Kalau kamu butuh gaun, aku punya banyak sekali sample produk. Aku bisa berikan padamu nanti."

"Terima kasih."

Rachel melirik ke meja sebelah di mana dua asisten Ornella berada. Baju yang dipakai dua perempuan itu terhitung sangat sederhana berupa blus dan celana panjang. Keduanya memesan rice bowl yang merupakan menu paling murah di restoran ini, tentu saja tanpa minuman. Bisa jadi karena mereka membawa botol minum sendiri. Kalau memang Ornella punya banyak baju tidak dipakai, lebih baik diberikan pada mereka dari pada dirinya.

"Ngomong-ngomong kalau aku pakai jasamu untuk jangka waktu lama apa ada diskon?"

"Jangka waktu lama itu berapa lama?"

"Tergantung dari kamu, mestinya kamu ada target untuk setiap pekerjaan bukan?"

"Saya kurang ngerti maksudnya."

Ornella menyedap coctailnya lalu menatap tajam pada Rachel. Sedari tadi tidak ada senyum yang tersungging di bibirnya. Apakah perempuan cantik ini tidak suka tersenyum atau hanya pada orang tertentu saja?

"Jangan berlagak bodoh, Rachel. Dengan pekerjaanmu yang berganti-ganti aku tahu kalau kamu pasti membutuhkan uang. Yang aku tawarkan adalah kamu bisa dan aku yakin kamu mampu untuk pekerjaan ini."

Rachel terdiam, merasa ada yang aneh dengan penawaran Ornella. Ia punya firasat buruk dan lebih baik menolak sedini mungkin.

"Bukan saya menolak uang tapi kalau untuk jasa jangka panjang belum bisa menerimanya."

"Kenapa?"

"Saya sudah punya jadwal untuk satu bulan ke depan."

"Bagaimana dengan bulan depannya lagi?"

"Tetap tidak bisa, Miss. Beberapa pelanggan sudah memesan dari bulan lalu seperti menemani pasien kontrol dan banyak lagi."

"Sibuk banget kamu, ngalah-ngalahin pejabat. Gini aja, berikan aku hari yang kosong dan aku akan atur jadwalmu. Lihat, aku udah usaha sampai begini dan kamu masih tidak tertarik?"

"Kalau boleh tahu apa pekerjaannya, Miss?"

Untuk kali ini Ornella tersenyum kecil, lebih mirip seringai tipis yang keluar dari bibirnya. Hanya

sekejap lalu hilang digantikan dengan wajah serius. Rachel hampir mengira Ornella menangis saat matanya mendadak buram. Meraih tisu untuk mengusap kelopak mata yang basah. Apakah benar Ornella menangis atau hanya pandangannya saja?

"Aku ingin meminta bantuanmu untuk keluar dari situasi yang rumit," ucap Ornella. Rachel masih mendengarkan dalam diam. "pernikahanku di ujung tanduk maksudku adalah suamiku tidak lagi mencintaiku tapi tidak mau menceraikan aku juga."

Ornella meraih coctail lalu meneguk perlahan, mencecap rasa manis di lidah sebelum melanjutkan cerita. Tidak peduli dengan hiruk pikuk restoran di jam makan siang. Sebenarnya restoran ini bukan pilihan yang bagus untuknya karena yang diajak bertemu hanya orang biasa dan bukan relasi penting, cukuplah dengan tempat yang lumayan saja. Ornella yakin kalau Rachel pasti berterima kasih sudah diajak makan gratis.

"Rachel, aku ingin kamu menjadi penggoda."

"Maksudnya?"

"Menggoda suamiku, pikat dia, ajak berselingkuh dengan begitu dia mau menceraikanku."

Sebuah rencana yang gila, Rachel baru mendengar hal yang begitu aneh dari bibir seorang istri. Bagaimana bisa Ornella memintanya memikat suami sendiri? Apakah otak Ornella ada masalah? Banyak istri justru ingin menjaga suami agar tidak digoda perempuan lain. Kenapa Ornella malah berlaku sebaliknya?

"Kamu mau Rachel? Kalau memang bersedia aku sanggup membayar jumlah yang kamu inginkan asal menjamin hasilnya. Jadwal pertemuanmu dengan suamiku akan aku atur sedemikian rupa jadi tidak ada masalah antara pekerjaanmu dan jadwal suamiku. Bukan hanya kamu yang sibuk, suamiku jauh lebih sibuk dari kamu. Bulan depan dia kembali ke kota ini."

Ornella masih terus mengoceh tentang rencananya sementara Rachel dibuat kebingungan. Apa niat dari perempuan ini untuk bercerai dengan suaminya hingga nekat membayar perempuan lain untuk menggoda? Istri yang waras tidak ada melakukan itu.

Rachel pernah membaca biodata suami Ornella setelah Dustin memberitahu kalau mereka itu sepupu. Seorang laki-laki tampan punya bisnis dan juga berpendidikan tinggi. Ornella bahkan berselingkuh dari Dustin demi Keenan. Setelah

menikah ingin bercerai? Rachel tidak bisa mencerna informasi yang masuk ke otaknya dengan baik.

Bisa jadi dirinya yang terlampau kuno tapi tidak pernah mendapati seorang istri menyuruh perempuan lain untuk menggoda suaminya. Banyak kasus justru istri yang meminta bantuan untuk mengungkap kesalahan suami. Makin dipikir, makin bingung Rachel dibuatnya.

"Kamu pasti aneh mendengarnya, Rachel?"

"Memang, kenapa pernikahan yang baik-baik saja harus diakhiri?"

"Siapa bilang pernikahanku baik-baik saja? Justru sedang tidak baik makanya aku ingin bebas. Rachel, semestinya kamu tahu bagaimana perasaan perempuan yang tersakiti. Untuk apa bersama laki-laki yang di hatinya menyimpan perempuan lain?"

Rachel ingin menyanggah dengan mengatakan kalau di hati Ornella justru ada laki-laki lain. Ingin berteriak lantang kalau dirinya menjadi saksi mata atas keinginan Ornella bertemu Dustin. Dua kali memergoki hal yang sama, bukankah itu bukti otektik? Kenapa Ornella berkilah yang sebaliknya?

"Aku sanggup membayar yang kamu mau. Berapapun itu asal ada jaminan berhasil. Ingat, kamu harus membuat suamiku menceraikan aku.

Bikin dia tergila-gila." Ornella mengeluarkan ponsel dan menyodorkannya pada Rachel. Foto seorang laki-laki berkacamata terpampang di sana. Tidak jelek, malah dibilang cukup tampan dan berwibawa. "Bagaimana? Tampan bukan suamiku? Kalau kamu berhasil bisa mendapatkan apa pun yang kamu mau, uang, perhiasan, hal yang mudah untuknya."

Rachel terdiam sesaat lalu menggeleng. "Maaf, sepertinya saya tidak bisa melakukannya, Miss."

Ornella mengernyit. "Kenapa? Kamu minta bayaran double? Oke, aku bayar setelah berhasil!"

"Bukan soal bayaran tapi saya memang tidak menerima pekerjaan yang bertujuan menghancurkan."

"Rachel, jangan sok suci. Toh kamu dapat uang?"

"Memang, tapi bukan berarti saya menerima segala jenis pekerjaan."

"Halah! Jangan sok suci! Kamu pikir aku tidak tahu kalau menerima pekerjaan yang cukup aneh? Menjadi teman kondangan, menemani kakek tua kesepian? Kadang-kadang juga melabrak orang!"

"Wah, rupanya Miss Ornella sudah membaca portofolioku. Terima kasih banyak untuk perhatiannya. Tapi saya tetap tidak bisa menerima pekerjaan yang ditawarkan."

Ornella mendengkus keras, menyorongkan piring berisi salmon steak yang masih utuh ke tengah meja. Rasa laparnya menghilang diganti dengan rasa marah serta kesal karena ditolak. Ia menyipit ke arah Rachel dengan penuh rasa heran.

"Sorry to say tapi menurutku kamu ini bodoh! Aku jelas-jelas menawarkan hal yang baik. Harusnya kamu menerima dan berterima kasih karena bayaran cukup tinggi. Bisa untuk kamu hidup beberapa bulan! Kamu malah menolak!"

"Saya memang bodoh, Miss. Sekali lagi maafkan atas kebodohan saya ini. Terima kasih untuk tawarannya."

"Kamu akan menyesal kalau pekerjaan ini jatuh ke tangan perempuan lain. Di luar sana banyak perempuan yang ingin menjadi gundik suamiku. Kamu mendapatkan kesempatan ini dan malah menyalahkannya?"

Rachel mengerjap lalu tertawa lirih. "Karena saya memang tidak ada niat untuk menjadi gundik siapa pun! Terima kasih untuk makan siang yang lezat, Miss."

Mengabaikan tangan Ornella yang mengepal di atas meja, Rachel meninggalkan restoran dengan salad serta minuman yang baru tersentuh sedikit.

Siang yang cukup mengesalkan, bertemu perempuan egois yang ingin melimpahkan kesalahan pada suaminya. Rachel menduga-duga, apakah Dustin tahu tentang kelakuan Ornella? Kalau memang Dustin dan Keenan bersaudara harusnya saling memperingatkan. Sayangnya Rachel lupa satu hal kalau urusan rumah tangga seseorang tidak boleh ada orang yang ikut campur.

Bab 18

Dustin menerima panggilan dari Bethari yang mengingatkan tentang pertemuan dengan sang mama. Meskipun telah bercerai dan kini masing-masing hidup bahagia tapi hubungan antara Bethari dan mantan menantunya masih cukup baik.

"Kalau kamu nggak mau dijodoh-jodohin sama perempuan lain, mending kamu ajak Rachel."

"Ide bagus, Oma. Aku akan ajak Rachel ketemu, Mama."

Bethari terkekeh dari seberang telepon mendengar jawaban cucunya yang luar biasa cepat. Ia sudah menduga kalau Dustin memang ingin mengajak Rachel, hanya perlu sedikit saja dorongan untuk melakukannya.

"Dustin, sepertinya kamu perlu berterima kasih sama oma karena sudah mengenalkanmu pada Rachel. Gimana? Kamu menyukainya?"

Apakah Dustin menyukai Rachel? Jelas ia sangat suka dengan gadis itu. Meskipun tidak ada kata cinta terucap, tidak ada janji untuk sehidup semati tapi sama-sama saling mengerti tentang bagaimana perasaan berjalan.

"Aku suka sama Rachel, Oma. Sejauh ini kami saling memahami dengan baik."

"Kamu ingin menikahi Rachel?"

"Kalau aku ada niat seperti itu apakah Oma setuju?"

"Tentu saja, asalkan kamu bukan gay mau menikah dengan siapa pun oma setuju."

"Terima kasih, Oma untuk dukungannya. Oma memang paling hebat dan keren tapi sementara ini aku mau berteman dulu dengan Rachel. Membawanya ke setiap acara, mengenalkannya pada banyak orang. Oh ya, Oma. Latar belakang Rachel tidak seperti kita. Apa Oma tahu itu?"

Hening sesaat terdengar helaan napas panjang disusul oleh suara Bethari yang parau.

"Oma belum banyak mengobrol dengan Rachel soal latar belakangnya. Bagi oma siapapun dia tidak masalah asalkan bisa membuatmu bahagia. Dustin, kalau memang nanti mau serius baru kita bicara panjang lebar. Kalau masih penjajakan nikmati saja dulu hubungan kalian sekarang ini. Jangan terlalu mikir macam-macam."

"Iya, Oma."

Bagaimana bisa memikirkan hal yang tidak macam-macam saat Dustin teringat akan Rachel? Tubuh yang sexy dan montok dengan lekuk yang menggoda. Erangan yang terdengar di telinga

begitu manis dan menggugah hasrat. Dustin tidak akan mengingkari fakta kalau dirinya bukan hanya tergoda tapi juga tergila-gila pada Rachel sebagai laki-laki yang menyukai tubuh perempuan. Kelak akan kemana hubungan mereka, biarkan waktu yang menjawab.

"Pertemuan malam ini aku akan membayarmu sebagai klien." Dustin mengirim pesan pada Rachel. "jadilah calon istriku dan temani aku menemui mamaku."

"Kenapa harus ditemani?" tanya Rachel.

"Sama seperti orang tua lainnya, mamaku ingin aku buru-buru menikah. Dengan membawa kamu maka dorongan itu diharapkan berkurang."

"Begitu rupanya. Oke, Tuan Dustin. Calon istrimu yang cantik dan menggemaskan ini akan menemanimu menemani orang tua."

"Jadilah Rachel seperti saat kamu menemui Oma."

Satu kalimat itu sudah cukup untuk membuat Rachel mengerti apa yang diinginkannya. Sebenarnya ia lebih suka penampilan Rachel yang asli, berambut ikal dengan riasan tipis serta pakaian sederhana. Sayangnya ia tahu kalau keluarga baru

sang mama tidak menyukai hal yang terlalu sederhana.

Dustin memberikan alamat pada Rachel karena dirinya tidak bisa menjemput. Ada rapat yang harus dihadiri sebelum pergi menemui mamanya. Pukul lima sore ia bergegas pergi, menggunakan mobil pribadi ke kawasan perumahan mewah di tengah kota.

"Selamat siang Tuan Dustin." Seorang penjaga gerbang berseragam menyapa.

Dustin membuka kaca jendela. "Pak, nanti ada pacarku juga datang. Namanya Rachel, suruh masuk langsung."

"Siap Tuan Dustin!"

Mobil berhenti di halaman rumah dengan air mancur berada tepat di teras. Delapan pilar menyangga teras rumah berlantai dua. Bercat putih dengan sentuhan emas yang memberi kesan megah. Lampu-lampu telah menyala di taman dan seluruh rumah. Dustin membiarkan sopir memarkir mobilnya di bagian samping sementara dirinya berjalan cepat memasuki teras.

Pelayan menyambutnya, mengatakan kalau tuan dan nyonya sudah menunggu di ruang tengah. Tadinya ia berpikir kalau Dustin hanya akan bertemu

sang mama saja tapi ternyata salah. Bukan hanya mama tapi juga papa sambungnya serta sepasang laki-laki perempuan muda yang ia kenali sebagai anak-anak dari pernikahan sebelumnya si papa sambung. Ibu dari dua anak itu telah meninggal.

"Dustin, datang juga kamu," sapa si papa sambung. Laki-laki berumur enam puluh tahun dengan tubuh agak gemuk dan kepala yang mulai botak. "kami menunggumu dari tadi."

"Apa kabar Pak Jazil? Sepertinya makin tampan."

Jazil tertawa lebar. "Maksudmu aku makin tampan dengan kepala yang nyaris botak ini?"

"Ketampanan tidak harus dilihat dari rambut."

Keduanya bertukar tawa renyah, Ratimaya, bangkit dari sofa untuk memeluk anak kandungnya. "Berapa lama kita nggak ketemu, Dustin?"

"Entahlah, Ma. Mungkin dua atau tiga bulan?"

"Sepertinya lebih dari itu, kamu selalu mengelak dengan beragam alasan kalau mama minta kamu datang."

"Maa, yang penting kita masih bisa bertemu."

Bukan tanpa alasan Dustin enggan bertemu keluarga baru sang mama. Jazil mungkin menerimanya dengan baik tapi tidak dengan dua

anaknya. Si anak laki-laki bernama Lorenzo, dua tahun lebih tua dari Dustin dan berprofesi sebagai pembalap. Di samping Lorenzo ada perempuan cantik berambut pirang yang merupakan pacar. Dustin lupa nama perempuan itu, kalau tidak salah Varnika.

Perempuan berambut coklat dengan gaun hitam panjang serta make-up rapi adalah Saheera, adik dari Lorenzo. Keduanya bersikap menjaga jarak dengan Dustin, seolah menegaskan kalau hubungan mereka adalah saudara karena pernikahan.

"Ma, aku sering menonton acaramu tiap pagi. Sepertinya bincang-bincang gaya hidup cocok untuk Mama."

Ratimaya tersenyum, menepuk-nepuk punggung tangan anaknya. "Sebagai penyiar tua, hanya acara seperti itu yang cocok untukku."

"Mama bukan penyiar tua tapi senior."

"Nah, itu yang aku selalu katakan pada mamamu, Dustin," sela Jazli. "banyak penyiar muda mendaki karir dengan menggunakan kedekatannya pada mamamu."

"Untungnya aku nggak begitu." Saheera yang sedari tadi diam ikut bicara. "awal audisi mereka tidak tahu kalau aku adalah anak dari Ratimaya."

Ratimaya mengacungkan jempol pada Saheera. "Karena kamu hebat dan berbakat. Mama salut padamu."

Saheera tersenyum bangga, membuat Dustin berpikir dalam benak. Apakah Saheera dan Lorenzo akan menerima mamanya sebagai orang tua sambung bila bukan penyiar terkenal? Ia mendengar desas-desus kalau karir Saheera dan Lorenzo terdongkrak karena nama besar Ratimaya. Ia memilih untuk menyimpan sendiri pendapatnya.

"So, apa kesibukanmu akhir-akhir ini, Bro? Masih mengurus bisnis?" tanya Lorenzo. Di sampingnya Varnika menyandarkan kepala pada bahu. "nggak ada kesibukan lain yang lebih menantang?"

Dustin mengangkat bahu dan menjawab lugas. "Buatku mengelola bisnis itu hal menantang."

"Membosankan! Padahal olah raga selain menantang juga menghasilkan banyak uang serta koneksi."

"Buat orang sepertimu memang cocok tapi nggak untukku."

Lorenzo menegakkan tubuh dan Varnika merosot dari bahunya. "Orang sepertiku? Apa maksudmu dengan itu?"

"Tidak ada maksud apa-apa, hanya saja kamu menyukai kebebasan sedangkan aku keteraturan."

"Memangnya ada masalah dengan itu?"

"Bukannya aku udah bilang nggak ada masalah apa pun?"

Dustin merasakan jarinya diremas sang mama, sebuah tanda untuk mengalah mengingat Lorenzo adalah orang yang pemarah. Padahal ia tidak mengatakan sesuatu yang menyinggung, entah kenapa Lorenzo menjadi naik pitam. Semua orang diharapkan mengalah tapi tidak bagi Dustin. Ia tidak merasa melakukan kesalahan apa pun.

"Sayang, jangan emosi. Mungkin maksud Dustin adalah kamu bisa mencoba pekerjaan seperti nya."

Perkataan Varnika memicu perdebatan yang lain. Dustin mendesah, menatap Varnika dengan muak. Perempuan cantik karena hasil operasi tapi otaknya kosong.

"Memangnya salah dengan jadi pembalap? Mama, anakmu harusnya lebih belajar untuk menghargai orang lain!"

"Iya, nanti mama akan bicara dengan Dustin," jawab Ratimaya dengan lembut.

Dustin tahu apa yang dilakukan sang mama untuk meredakan situasi tapi tetap saja membuatnya kesal. Ia tidak suka datang kemari karena selalu timbul keributan dengan anak-anak Jazil. Semua orang mendongak saat terdengar suara langkah kaki, Rachel muncul dalam balutan gaun merah marun berbahan satin sebatas betis. Bagian atas terbuka dengan lengan nyaris mencapai siku.

"Selamat malam."

"Sayang, kamu datang juga akhirnya." Dustin bangkit untuk memeluk Rachel yang malam ini memakai wig hitam panjang. "aku merindukanmu."

Bab 19

Dustin tidak memberitahu Rachel tentang latar belakang keluarga sang mama. Tidak ingin pergi dengan tangan kosong tanpa informasi apa pun, Rachel memberanikan diri menelepon Bethari untuk bertanya hal-hal yang memang perlu diketahuinya.

“Kamu pasti kenal mamanya Dustin. Dia seorang penyiar televisi senior namanya Ratimaya.”

Rachel menelan ludah saat mendengarnya. Tentu saja ia tahu siapa Ratimaya, salah seorang pesohor dan juga jurnalis senior. Ratimaya menikah dengan duda anak dua, seorang pengusaha berlian serta pemilik sebuah klub malam terkenal di kota.

“Jangan takut bertemu mereka, Dustin sangat menyayangi mamanya dan menghormati ayah sambungnya tapi kurang akur dengan dua saudara sambungnya. Kamu temani dia Rachel. Aku takut Dustin yang emosian akan terbawa amarah saat terpancing oleh dua anak itu.”

“Oma, setahu saya Tuan Dustin tidak mudah marah?”

“Itu kalau sama kita, berbeda bila bersama dengan mereka. Saat kamu di sana akan tahu kalau dia anak sambung Ratimaya sangat menguras

emosi. Mereka tipe anak orang kaya yang suka berbuat sesukanya dan bicara tanpa filter. Aku bilang begini bukan karena Ratimaya itu mantan menantu makanya aku benci. Sama sekali tidak ada kebecian di hatiku untuk Ratimaya. Aku bicara apa adanya karena telah bertemu dengan dua anak itu.”

“Umur mereka berapa Oma?”

“Yang laki-laki lebih tua dua atau tiga tahun dari Dustin. Pembalap profesional dan arogan. Yang perempuan sepertinya sepantar kamu, seorang model atau penyiar. Kalau si ayah itu orang baik.”

“Terima kasih, Oma. Saya mengerti.”

“Rachel, apa pun yang terjadi ada oma di belakang kalian. Jangan takut melakukan apa pun demi membela Dustin.”

“Iya, Oma.”

Bethari berpesan dan berbicara seolah mereka akan memasuki arena perang. Padahal yang akan ditemui adalah keluarga kaya raya dan terkenal di negara ini. Siapa yang tidak tahu Ratimaya dan suaminya? Juga dua anaknya yang memang menjadi publik figure. Untuk sesaat Rachel merasa sangat gentar. Tidak tahu bagaimana harus menghadapi mereka. Ia membayangkan adanya

penghinaan seperti yang diterimanya dari Anilka. Bisa jadi yang ini akan lebih parah.

"Kalau lo ragu-ragu, tolak aja. Lo nggak harus bantu Tuan Dustin," usul Windy. "Biarin mereka cari perempuan lain."

Bila menuruti ketakutan jelas Rachel tidak ingin pergi. Namun teringat akan kebaikan Bethari juga permohonan Dustin. Tidak mungkin mengabaikan perasaan dua orang yang telah begitu baik padanya. Dustin bahkan tidak segan memberinya perhiasan, menyiapkan gaun, tas, serta sepatu untuk dipakai. Semua benda ini bisa jadi alat perang menghadapi keluarga Ratimaya mau tidak mau Rachel harus pergi.

"Doain gue pulang dengan selamat. Bukan karena mereka ingin bunuh gue tapi takutnya gue emosi karena penghinaan."

"Lo yakin mau pergi?" tanya Windy menegaskan.

"Yakin, gue nggak mau menyerah sebelum berusaha."

Sekarang Rachel berdiri di tengah ruangan besar, luas, dipenuhi perabot mewah dengan orang-orang menatapnya ingin tahu.

"Sayang, kamu datang juga akhirnya." Dustin bangkit untuk memeluk Rachel yang malam ini memakai wig hitam panjang. "aku merindukanmu."

Rachel membalas pelukan Dustin sambil membisikkan pertanyaan. "Apakah terjadi sesuatu? Siapa yang sedang mencabik siapa?"

"Dua anak sambung mamaku sedang berusaha mencabikku terutama Lorenzo. Ingat, kalau mereka menghina atau mengatakan sesuatu yang menyakiti cukup diam, biar aku yang melawan."

"Tenang saja, Sayang. Aku nggak selemah itu."

Saat ini Rachel bukan hanya sedang bekerja tapi juga sedang membantu oma dan cucunya. Orang-orang yang sedang menatapnya ingin tahu tak lebih dari klien lain yang harus ditaklukkan.

"Ma, kenalkan ini Rachel."

Dustin menuntun Rachel ke mamanya lebih dulu. Rachel mengulurkan tangan pada Ratimaya yang mengamatinya.

"Selamat malam, Nyonya. Saya senang sekali bisa mengenal Anda. Baru-baru ini saya menonton pembahasan di acara Nyonya tentang trend frugal living yang sedang menjamur di kalangan pasangan muda. Pro dan kontranya banyak sekali. Saya salut

Nyonya bisa menyingkapi perdebatan tanpa menimbulkan huru hara.”

Ratimaya terbelalak lalu tersenyum. “Wah, kamu menonton episode paling seru?”

“Sebenarnya menurut saya yang paling seru tentang fenomena keengganan anak muda untuk menikah tapi frugal living juga pembahasan yang menarik.”

Ratimaya terkesan karena Rachel mengetahui tentang pekerjaannya. Padahal frugal living termasuk episode yang paling rendah presentase penontonnya, tidak menyangka kalau Rachel ternyata menonton.

“Rachel ini Pak Jazil.” Dustin mengenalkan Rachel dengan ayah sambungnya.

Rachel meninggalkan sisi Ratimaya untuk menjabat tangan Jazil. “Selamat untuk pembukaan toko kedua, Pak Jazil. Koleksi perhiasannya luar biasa, terutama kalung hijau zamrud. Tidak heran kalau menjadi rebutan kalangan artis.”

Jazil terkekeh, menepuk-nepuk punggung tangan Rachel. “Kamu punya penilaian yang bagus soal perhiasan, Rachel. Padahal kalung dengan liontin hijau zamrud termasuk perhiasan dengan design sederhana. Ternyata kamu mengenali arti

nilai perhiasan yang sebenarnya. Waah, hebat-hebat.”

Mengulum senyum, Rachel berusaha untuk bernapas dengan tenang. Pengetahuannya tentang perhiasan didapat setelah mengulik semua berita dan juga postingan dari para selebgram serta artis yang hadir di pembukaan toko. Ia orang miskin, satu-satunya berlian yang dipunya adalah pemberian Dustin. Rupanya kebiasaannya untuk riset sebelum bekerja lumayan berguna menghadapi keluarga Ratimaya.

“Ini anak pertama Lorenzo.”

Tinggi, tampan, dengan sikap arogan yang menyatakan pada dunia kalau dirinya adalah anak orang kaya yang hebat. Rachel tidak merasa terintimidasi sama sekali karena sudah sering menghadapi laki-laki modelan Lorenzo.

“Kak Lorenzo nggak ikut balapan di Penang? Setahuku medan di sana cukup sulit tapi hasilnya sepadan. Bukannya tahun lalu Kakak ada di sana? Tahun ini sepertinya tidak mendaftar.”

Lorenzo yang tadinya enggan untuk menatap Rachel mendongak mendengar perkataan itu. Meski terkesan dengan pengetahuan Rachel tapi memilih untuk pura-pura tidak tertarik.

"Perempuan tahu apa soal balapan? Aku yakin kamu mengatakan semua ini karena membaca dari berita."

"Memang, aku juga ikut tertarik mengikuti kasus doping di balapan Singapura. Salah satu tersangka adalah anggota timmu. Harusnya dia saja yang dihukum kenapa malah satu tim tidak bisa ikut balapan? Apa karena kasus itu makanya di Penang kamu nggak ikut?"

"Tepat sekali!" Lorenzo bangkit dari sofa dan bicara dengan berapi-api. "tim medis lawan telah memperdaya kami. Sialan mereka! Kurang ajar!"

Dustin menghampiri Rachel dan meremas jarinya. Mengajak duduk di sofa sementara Lorenzo masih mengamuk. Tidak ada yang membantah perkataannya, semua orang terpaksa mendengar celotehnya yang berapi-api. Rachel mencondongkan tubuh dan berbisik pada Dustin.

"Bagaimana, Sayang?"

"Lebih baik dari dugaanku."

"Terima kasih."

"Kamu memang hebat."

Lorenzo mengakhiri pidatonya yang panjang setelah Jazil berdehem. Ratimaya mengajak semua

orang ke ruang makan. Ada dua orang tersisa yang tidak dikenalkan Dustin pada Rachel. Entah apa alasannya Rachel tidak tahu.

Gadis bergaun hitam jelas adik Lorenzo karena wajah mereka mirip dan pembawaannya juga sama angkuhnya. Sedangkan perempuan berambut pirang adalah pacar Lorenzo. Keduanya menempel terus seakan tidak terpisahkan.

Makan malam berupa tempayaki yang dimasak langsung oleh seorang koki dengan dua pramusaji yang melayani. Buku menu diedarkan dan masing-masing orang boleh memilih makanannya. Sebagai makanan pembuka berupa wakame salad, edamame serta tempura. Ocha dingin dihidangkan, berikut sake dalam botol keramik. Rachel jelas menghindari alkohol, lebih memilih ocha yang aman.

"Rachel, kalau boleh tahu kamu lulusan mana?"

Pertanyaan yang dilontarkan Saheera membuat fokus semua orang tertuju pada Rachel. Menyesap ocha dingin dalam gelas keramik pendek, Rachel mempersiapkan diri akan datangnya serangan.

"Universitas dalam negeri saja. Ada di kota sebelah."

Saheera menaikkan sebelah alis. "Universita Negeri Pualam?"

"Benar sekali."

"Jurusan apa?"

"Manajemen keuangan."

"Hah, pantas saja bisa masuk universita negeri karena pilihan jurusan bukan yang bergengsi." Saheera mengulum senyum meremehkan. "Sangat berbeda sama Kak Dustin yang jelas-jelas lulusan universitas Amerika."

Varnika mengangkat tangan lalu menyeletuk. "Aku lulusan luar negeri juga, Singapura."

Rachel bertepuk tangan gembira. "Hebat sekali."

Kali ini Varnika menyeringai. "Memang, orang tuaku lebih dari mampu untuk membayar kuliahku di luar negeri tapi aku suka di Singapura. Kenapa kamu nggak kuliah di luar negeri?Apa karena keluargamu miskin?"

Pertanyaan yang sangat menohok dan sama sekali tidak sopan. Saheera jelas mendukung pertanyaan Varnika. Rachel menghela napas panjang, masih tetap mengulum senyum meski hatinya sebal. Ia melipat tangan di atas lutut dan merasakan jari Dustin meremas jarinya. Laki-laki ini

menginginkan agar dirinya membagi masalah dan Rachel tidak akan mengecewakannya. Ia menoleh pada Dustin lalu bertanya dramatis.

"Sayang, apakah menurutmu aku sangat miskin?"

Dustin mencengkeram pipi Rachel lalu menjawab dengan gaya jenaka. "Siapa yang peduli harta kalau kamu bersamaku? Lagipula, aku merasa kamu cukup kaya buatku."

"Aaah, terima kasih, Sayang."

Kemesraan yang ditampilkan Rachel dan Dustin membuat Ratimaya siaga, sedangkan Lorenzo menatap seolah itu adegan drama yang menarik. Berbeda dengan Saheera yang jelas-jelas merasa kesal. Rachel telah mengambil langkah untuk terus menyerang dan tidak akan menyerah kalah pada siapa pun. Semua dilakukan demi Dustin dan Oma Bethari.

Bab 20

Makan malam berlangsung lumayan akrab meski diselilingi beberapa pertanyaan tidak mengenakan dari Varnika dan Saheera. Rachel menilai kalau Ratimaya sebagai perempuan baik yang bisa menghargai orang lain. Padahal statusnya adalah penyar ternama berbeda dengan Saheera yang jelas-jelas menunjukkan sikap bermusuhan padanya. Selesai makan semua orang pindah ke ruang tengah, Dustin terlibat pembicaraan dengan Jazil yang ingin menghadiahinya sebuah jam tangan mewah. Rachel berpamitan lirik pada Ratimaya ingin berjalan-jalan di teras samping dan menikmati taman bunga dengan keharuman alami yang terbawa angin malam.

Menatap bunga sedap malam yang sedang mekar dan mengeluarkan aroma wangi, Rachel memikirkan tentang dirinya. Tidak mengerti kenapa setiap kali bertemu dengan sesama perempuan selalu ada sikap saling memusuhi. Saheera dan Varnika di rumah ini sedangkan di keluarga lain ada si ibu sambung serta keponakannya Paradina. Padahal ia tidak melakukan apa pun yang bisa menyinggung perasaan mereka.

Apakah di dalam diri orang kaya tidak ada kata *women support women*? Atau itu hanya berlaku di

kalangan mereka saja? Saheera bisa akrab dengan Vakrina lalu kenapa memusuhinya? Padahal ini pertama kalinya mereka bertemu.

"Rachel, apa yang sedang kamu lihat?"

Lorenzo mendatangi Rachel, berdiri bersampingan di depan pot bunga.

"Memandang bunga."

"Bunga apa ini?" tanya Lorenzo terlihat heran padahal bunga ada di taman rumahnya.

"Bunga sedap malam atau nama lainnya tuberose." Rachel menjawab ramah.

"Sepertinya sering dengar tentang bunga ini."

"Oh, ya, biasa untuk notes parfum floral."

"Pantas, biarpun aku bukan penggemar parfum floral tapi aku rasa di beberapa varian yang aku pakai ada kandungan bunga tuberose."

"Bisa jadi."

Rachel menunduk untuk menghidup kuncup bunga, Lorenzo menyedap sake dingin yang di tangan.

"Berapa lama kamu pacaran dengan Dustin?"

"Sekitar dua tahun."

"Mana mungkin?"

Rachel menegakan tubuh, menatap heran pada Lorenzo. "Apanya yang nggak mungkin?"

"Hei, kamu pikir aku nggak tahu kalau Dustin tergila-gila dengan Ornella sebelumnya? Sedangkan Ornella saja menikah palingan setahun setengah, belum sampai dua tahun mestinya."

"Bulan depan pernikahan Ornella genap dua tahun."

Lorenzo menjentikkan jari lalu tergelak. "Ahai, kamu tahu rupanya. Lihat, dihitung seperti apa pun waktunya nggak ketemu. Mana mungkin kamu sudah pacaran dengan Dustin dua tahun? Tolong jangan bohong pada kami Rachel."

Menelengkan kepala, Rachel lalu menggeleng cepat. "Aku nggak salah hitung. Sebelum Ornella menikah dengan Keenan, Dustin sudah putus dengannya selama delapan bulan. Setelah putus itu aku dan dia menjadi dekat satu sama lain. Saat Ornella menikah, kami sudah pacaran beberapa bulan kok."

"Kenapa kamu nggak datang di pesta itu? Memangnya kamu nggak lihat Dustin yang merana karena patah hati?"

"Mana mungkin merana? Setelah pesta usai Dustin mengajakku berkencan. Kalau nggak salah

ada konser coldplay hari itu. Kami menonton bersama di Singapura.”

Lorenzo terdiam, setiap kata yang diucapkan Rachel memiliki time line sama persis seperti dalam ingatannya. Kalau begitu Rachel memang tidak berbohong tentang hubungannya dengan Dustin.

”Begitu rupanya. Aku pikir Dustin tidak membawa pacar karena masih patah hati.”

”Nggak, dong! Ada aku mana mungkin dia patah hati lama-lama. Dustin terlalu sibuk untuk merana. Laki-laki sehebat dan setangguh Dustin tidak mungkin sengsara karena satu perempuan.”

Untuk sesaat Lorenzo terpana menatap Rachel yang tersenyum lebar. Sebuah senyum yang benar-benar dari dalam hati, bukan paksaan seperti yang selama ini terlihat dari bibir para perempuan yang ditemuinya.

Varnika selalu tertawa mendengar setiap kata. Mendesah saat dirinya sedang menyanjung serta menyombongkan diri. Serta bertepuk tangan untuk semua keberhasilannya tapi tidak pernah tersenyum lebar dengan pandangan bangga ke arahnya.

Rachel memuja dan memuji Dustin habis-habisan, tanpa sungkan menyanjung dan memamerkan segala kebbaikannya. Ia hendak

mengatakan sesuatu saat terdengar suara Varnika dan lengannya dicengkeram erat.

"Honey, kenapa mengobrol di sini lama-lama. Ayo, masuk!"

"Aku sedang mengobrol sama Rachel."

"Papa cari kamu! Sanaa!"

Varnika mendorong Lorenzo masuk, sebelum menyusul menyempatkan diri berbisik pada Rachel.

"Jangan harap kamu bisa merayu pacarku. Kalau sampai berani melakukannya, aku akan mengulitimu hidup-hidup!"

Rachel bergidik ngeri mendengar ancaman Varnika tapi memilih untuk mengabaikannya. Lagipula tidak ada niatan untuk merayu Lorenzo. Berminat pun tidak, untuk apa menghabiskan energi demi laki-laki lain sedangkan Dustin yang tampan dan menawan sudah dimiliki. Rachel berniat untuk masuk sebelum Saheera keluar untuk melabraknya. Para perempuan muda di rumah ini sangat mengerikan, lebih baik tidak mencari masalah dengan mereka.

"Rachel, bisa temani aku berjalan-jalan?"

Niat Rachel diurungkan karena Ratimaya keluar. Mau tidak mau mengikuti perempuan itu berjalan

ke arah taman belakang. Bukan hanya tanaman yang ada di sini, beberapa binatang pun ada dari mulai burung hingga iguana.

"Apa yang kamu sukai dari anakku, Rachel?"

Rachel tidak langsung menjawab pertanyaan Ratimaya, memilih untuk memikirkan masak-masak sebelum salah bicara. Apa yang disukainya dari Dustin? Jelas sekali hartanya tapi tidak mungkin mengatakan itu karena dirinya belum gila.

"Saya tidak tahu pasti apa yang membuat saya jatuh hati pada Dustin, mungkin karena kasih sayang yang ditunjukkan untuk Oma? Bisa jadi juga ketegasannya dalam memimpin perusahaan atau kebaikan hatinya pada saya? Entahlah, saya bingung mana yang membuat saya jatuh cinta."

Ratimaya tersenyum, menatap renbulan yang bersinar samar-samar di langit. "Kamu adalah perempuan kedua yang diakui Dustin sebagai kekasih. Tentunya kamu tahu siapa yang pertama?"

"Ornella."

"Benar sekali. Aku sempat berharap kalau hubungan keduanya akan ke jenjang yang lebih serius tapi ternyata salah. Ornella lebih memilih keponakanku dari pada anakku."

"Tentunya hal yang sulit untuk diterima?"

"Awalnya tapi sekarang tidak lagi. Aku menyukai Keenan, dia anak yang baik. Di sisi lain aku juga mencintai Dustin. Saat Ornella memacari keduanya aku merasa sangat marah. Beruntung Dustin memilih untuk pergi. Setidaknya aku tidak lagi merasa dendam pada Ornella."

"Dustin harusnya senang karena dicintai oleh mamanya."

"Menurutmu apakah dia merasa senang, Rachel?"

Ratimaya yang berjalan di sampingnya sekarang ini bukan seorang pesohor maupun istri dari miliarder ternama melainkan ibu yang sedang memikirkan nasib anak laki-laknya. Ratimaya sedang butuh validasi untuk perasaan sayangnya pada Dustin padahal itu sama sekali tidak diperlukan. Dustin jelas merasa senang karena dicintai.

"Dari yang saya tahu soal Dustin, pasti senang kalau tahu mamanya memperhatikan perasaannya. Dustin mungkin bukan tipe laki-laki yang mudah mengungkapkan perasaan tapi saya rasa dia mengerti kalau dicintai."

"Semoga saja begitu. Saku takut dia sakit hati padaku karena perpisahanku dengan papanya."

"Sepertinya tidak, Nyonya. Kalau dia sakit hati tidak akan pernah mau datang kemari."

"Aku selalu beranggapan kalau Dustin datang hanya sebagai kewajiban saja."

"Kalau begitu Nyonya harus tanya langsung pada Dustin, benarkah datang hanya kewajiban saja atau benar-benar rindu orang tua?"

"Apakah dia akan menjawabnya?"

"Nyonya, saya mengenal Dustin sebagai orang paling lugas yang pernah saya temui."

Acara jalan-jalan berakhir saat Dustin memanggil. Sudah waktunya untuk pulang, meskipun malam belum terlalu larut. Di luar dugaan Rachel mendapat hadiah cincin berlian dari Jazil. Hadiah yang membuat Rachel terharu dan mengucapkan terima kasih dengan sedikit parau.

"Sesekali main ke studioku, Rachel. Biar kamu tahu lingkungan kerjaku," ucap Ratimaya saat mengantar keduanya ke mobil."

"Terima kasih tawarannya, Nyonya. Saya akan senang sekali kalau bisa berkunjung."

Dustin memeluk sang mama dan mengecup kedua pipinya. "Aku pulang dulu, Ma."

"Daah, see you!"

Sepanjang jalan pulang Rachel tak hentinya menggumi cincin di jari manisnya, hingga tidak memperhatikan kalau mobil melaju kencang ke arah penthouse. Tiba di parkir Rachel tersadar dan bertanya heran.

"Tuan Dustin, ngapain ke penthouse? Aku harus pulang."

Dustin tidak menjawab, menggandeng Rachel ke lift dan menekan tombol.

"Aku nggak bisa nginap, loh. Besok pagi ada kerjaan."

Lift membuka, Dustin menarik tangan Rachel ke arah pintu dan mendorongnya masuk. Begitu sampai di dalam, menghimpit Rachel ke dinding lalu melumat bibirnya.

Bab 21

Bibir Dustin menguasai Rachel, melumat, memagut dan mencium dengan panas. Ciuman yang menuntut, membuat Rachel mendesah putus asa. Bagaimana tidak, bibirnya dipaksa untuk membuka sementara jari Dustin menggerayangi tubuhnya. Menyingkap rok untuk membelai celana dalamnya.

"Tuan Dustin, apa-apaan ini?"

"Ayo, kita lihat malam yang cerah."

Dustin membawa Rachel balkon dan mengurung tubuhnya dari belakang. Menyingkap wig ke samping, bibirnya sibuk mengecap pipi, bahu, lalu leher Rachel yang jenjang.

"Hei, ada yang lihat ntar?"

"Di ketinggian lantai dua puluh? Yang benar aja? Kamu fokus lihat pemandangan biar aku yang sibuk."

Bagaimana Rachel bisa fokus kalau jari Dustin sibuk meraba dadanya. Membuka resleting dan membiarkam lengan menahan gaun. Jari Dustin masuk lewat bawah ketiak untuk meremas dada.

"Sial, putingmu tegak sekali, Sayang."

Rachel mendesah, meletakkan kepala di pagar balkon saat dadanya diremas-remas. Ia memiringkan kepala dan Dustin menyambar bibirnya.

"Tuan Dustin, kita di luar," bisiknya di antara ciuman yang panas.

"Nggak akan ada yang lihat."

Tangan Dustin meninggalkan dada Rachel dan berpindah ke selangkangan. Mengusap-usap permukaan celana dalam dengan lembut, menariknya turun lalu jarinya Bergerilya di area intim yang hangat.

"Nakal kamu, Rachel. Masa gini aja udah basah."

"Aaah."

Rachel juga tidak tahu apa yang terjadi dengannya tapi sentuhan Dustin membuatnya mabuk kepayang. Jari yang bergerak naik turun serta keluar masuk dengan lembut seolah membuatnya gila.

Dustin mendorong bahu Rachel untuk mengusap pinggul. Menarik lepas celana dalam dan melemparkannya ke lantai. Ia membuka celana, mengeluarkan kelaminnya yang menegang dan menggesekkan ke pinggul Rachel.

"Aku juga terangsang karenamu Rachel. Melihatmu begitu cantik dalam balutan gaun hitam. Begitu berani menghadapi keluarga mamaku, rasanya tidak tahan untuk tidak memilikimu."

"Aaah, Tuan Dustin. Tidak di luar begini."

"Nggak apa-apa, nggak akan ada yang lihat."

Dustin mengangkat satu paha Rachel, lalu menjepit pinggangnya dan menyatukan diri dari belakang. Sekilas tidak ada yang tahu kalau mereka sedang bercinta karena pakaian yang masih lengkap. Dustin bergerak keluar masuk dengan Rachel mengerang. Meletakkan kepala di pagar balkon dan membiarkan tubuhnya diisi oleh gairah.

"Aaah, ketatnya tubuhmu Rachel."

Rachel menggigit bibir, tanpa sadar membuka paha makin lebar dan menunduk lebih dalam agar gerakan Dustin makin leluasa. Segala ketakutan yang dirasakannya saat pertama kali menginjak balkon ini sirna sudah. Ia tidak peduli kalau ada yang melihat karena gairah telah membutakannya.

Dustin tidak sampai mencapai puncak, menarik celana ke atas lalu menggandeng Rachel masuk. Di ruang tamu menelanjangi tubuh masing-masing dan membiarkan Rachel duduk mengangkang di

pangkuan. Ia menyatukan diri dengan bibir melumat puting yang menegang.

"Aaah."

Percintaan yang buas dan panas seolah meluluhlantakan keduanya. Rachel bergerak naik turun disertai erangan panjang. Dustin mencengkeram pinggang yang ramping, membantunya bergerak dengan kekuatan penuh.

"Fuck! Bercinta denganmu selalu membuatku lupa diri!"

Rachel melenguh, kenikmatan memburu dan menghempaskan kewarasannya. Begitu pula Dustin yang bergerak tanpa henti. Hingga akhirnya kenikmatan menghampiri, membuat keduanya melenguh bersamaan dan berpelukan dengan tubuh lemas bersimbah keringat.

"Kamu cantik sekali saat orgasme."

Dustin membaringkan Rachel ke atas sofa, meraih jarinya lalu mengecup dengan lembut. Saat menatap cincin yang melingkar di jari manis Rachel ia tersenyum.

"Aku melupakan satu hal penting yang semestinya aku berikan padamu."

Rachel bertanya dengan liris. "Apa?"

"Cincin."

"Hah, kita belum menikah."

"Cincin bukan hanya simbol pernikahan tapi juga mempunyai banyak makna. Seperti keinginan untuk menjalin hubungan serius."

Rachel tersenyum lebar. "Jangan bilang kamu ingin mengejarku untuk menjadikanku kekasih?"

"Bukannya kita sudah jadi sepasang kekasih?"

"Benarkah? Aku masih merasa kalau aku ini istri paruh waktumu atau pacar kontrakmu, Tuan Dustin."

Dustin mendesah dalam hati, melepaskan jari lentik yang tersemat cincin berlian dan meremas dada yang basah. Tidak salah kalau Rachel berpikir begitu karena memang tidak pernah ada kata cinta terucap. Apakah dirinya mencintai Rachel? Sampai sekarang belum menemukan jawaban untuk itu. Namun satu hal yang ia tahu, perasaan ingin selalu dekat dan bercumbu timbul kala melihat Rachel.

Sebagian orang akan mengatakan kalau dirinya hanya mengenal nafsu dan bukan cinta. Nyatanya rasa bangga akan selalu muncul bila melihat Rachel mampu mengatasi kondisi yang sulit. Contohnya malam ini. Tidak peduli dengan sindiran Saheera

serta sikap bermusuhan Varnika, pada akhirnya Rachel mampu mendapatkan simpati mamanya.

"Rachel, aku nggak tahu apa yang aku rasakan buat kamu cinta atau bukan. Beri aku waktu untuk menelaahnya."

Rachel tersenyum kecil, harapan yang sempat mengembang kalau Dustin akan mengatakan cinta kini mengempis. Ia menepis rasa perih yang mendadak menghantam dadanya dan menggantikan dengan senyuman.

"Santai saja Tuan Dustin. Istrimu ini akan selalu ada di sampingmu."

"Terima kasih, Sayang."

Kata sayang diucapkan tanpa perasaan, Rachel harus membiasakan diri mendengarnya. Ia tidak bisa berlama-lama merasa sakit hati karena Dustin mulai mencumbu tubuhnya.

"Kenapa kalau dekat kamu bawaannya nafsu aja."

Rachel mencengkeram kejantanan yang menegang lalu menjilati bibirnya. "Memang nafsumu gede, bukan karena aku."

"Kamu salah, aku nggak senafsu ini sama sembarang perempuan. Hanya sama kamu, Rachel."

Keduanya saling oral untuk memberi kenikmatan. Aroma sex menguar di udara saat Dustin membuka paha Rachel dan menghujam masuk. Tubuh bersimbah keringat bergerak di atas sofa kulit yang lembut. Kaki Rachel membeli punggung Dustin dengan tubuhnya diisi cinta serta gairah.

"Rachel, bagaimana ini? Rasanya nggak ada puas bercinta denganmu," ucap Dustin lirih. Mengangkat tubuh untuk melumat bibir Rachel. "kamu terlalu enak, Sayang."

Rachel melenguh, menggigit bibir Dustin dan tersenyum saat melihatnya meringis kesakitan. Jarinya bergerak di punggung yang basah oleh keringat lalu memekik saat Dustin bergerak cepat dan panas.

Dalam keadaan lemah karena percintaan, Rachel membiarkan tubuhnya diangkat lalu dibawa masuk ke kamar pribadi Dustin. Sebuah ruangan luas dengan perabot mewah dan gorden tinggi tebal. Rachel tidak sempat mengagumi semuanya karena kantuk yang menyerang.

"Tidurlah, besok pagi-pagi aku bangunin."

"Bukannya kamu juga harus bangun pagi?"

"Memang, makanya kita harus tidur sekarang. Jangan menatapku dengan matamu yang sendu itu. Bikin aku mikir kalau kamu lagi bergairah."

Rachel memutar bola mata. "Tuan Dustin, matakmu sendu karena mengantuk bukan karena gairah."

Dustin tertawa lirih. "Maafkan aku udah geer. Ayo, pejamkan matamu."

"Ntar dulu, mau ke kamar mandi."

Rachel bangkit dengan sempoyongan, Dustin mengiringinya dari belakang. Keduanya dalam keadaan telanjang bulat masuk ke kamar mandi untuk pipis dan membersihkan area pribadi. Selesai semuanya kembali ke kamar dan merebahkan diri di ranjang.

"Ranjangmu empuk sekali," gumam Rachel setengah mengantuk.

"Kamu bisa tiap hari tidur di sini kalau suka."

Tawaran Dustin tidak ada tanggapan karena Rachel mulai terlelap. Dustin meletakkan kepala Rachel di atas lengannya lalu menarik selimut hingga menutupi tubuh sampai dagu sebelum memejam.

Keduanya tidur dalam keadaan berpelukan. Mimpi yang setengah buram setengah bahagia meliputi cincin dan bunga sedap malam masuk dalam benak Rachel. Meski begitu ia sama sekali tidak terganggu, meringkuk lebih dalam ke dada yang bidang dan lengan yang hangat.

Rachel terbangun mendadak saat terdengar pesan suara dari telepon di atas nakas. Dustin tidak ada di sampingnya. Terdengar suar bip lalu suara laki-laki yang parau memenuhi ruangan.

"Dustin, Ornella ingin menceraikanku. Dustiin, apa kamu merayunya lagi?"

Bab 22

Rachel keluar dari penthouse Dustin dengan terburu-buru, tidak sempat sarapan hanya mandi lalu bergegas ganti pakaian. Ia hendak membuka pintu saat Dustin menahannya.

"Tunggu, aku punya sesuatu untukmu."

Sebuah kalung mutiara yang indah dan mahal dipasang ke leher Rachel. Membelai permukaan kalung yang mengkilat indah, Rachel menoleh heran.

"Hadiah apa ini?"

Dustin mengecup pipinya. "Hadiah karena sudah bersikap baik."

"Kenapa mendadak memberiku hadiah?"

"Bagaimana bilanginya? Semakin baik sikapmu semakin banyak hadiah yang ingin aku berikan untukmu."

Rasa haru menyentuh hati terdalam Rachel. Seorang laki-laki memperlakukannya dengan begitu baik dan perhatian. Ia menjadi berharap seandainya sikap Dustin padanya benar-benar tulus pastinya akan membahagiakan.

"Terima kasih Tuan Dustin. Sebelum pergi jangan lupa cek pesan di teleponmu. Ada seseorang yang mencarimu."

"Aku akan mengeceknya nanti. Oh ya, satu lagi hadiah untukmu." Dustin mengeluarkan kartu akses penthouse dan memberikan pada Rachel. "kartu ini hanya dimiliki dua orang saja, aku dan Oma. Sekarang ditambah dengan kamu. Kalau kamu ingin datang kemari, kapan pun itu bukalah pintu sendiri."

Rachel menggenggam kartu di tangan lalu tersenyum. "Ini hadiah yang sangat keren"

"Ke depannya akan semakin banyak hadiah keren untukmu, Rachel."

Setelah berpamitan, Rachel bergegas turun dan mencari taxi. Tidak tahu bagaimana reaksi Dustin saat mendengar pesan dari Keenan. Meski belum pernah bertemu laki-laki itu tapi ia yakin seratus persen itu Keenan. Ia membelai kalung mutiara di leher lalu mendesah, memikirkan pesan suara di telepon.

Suara yang melankolis, menuntut, serta kebingungan. Seorang suami yang tidak bisa menaklukkan hati seorang istri dan akhirnya menyalahkan orang lain. Keenan dan Ornella sama-sama pasangan manipulatif.

Siangnya saat istirahat Bethari menelepon dan bertanya bagaimana pertemuan dengan Ratimaya. Rachel menceritakan secara jujur apa yang terjadi dan Bethari lega karena pertemuan berjalan lancar.

"Minggu depan datanglah ke restoran, ada pertemuan dengan teman-temanku. Makan siang untuk merayakan ulang tahun teman. Apa kamu bisa menyanyi?"

"Sedikit, Oma."

"Bagus, kalau bisa hapalkan lagu-lagu lama. Mungkin tahun tujuh puluh atau delapan puluhan."

"Siap, Oma."

Uang masuk ke rekening Rachel saat seorang laki-laki menggunakan jasanya. Kali ini sebagai patner ke reuni SMU. Laki-laki berumur dua puluh delapan dengan rambut tebal berminyak serta berkacamata menceritakan sedikit latar belakang dirinya.

"Sedari dulu mereka sering menindasku. Menganggap diriku bodoh dan tidak menarik. Wajahku yang bulat dan berjerawat serta tidak pernah punya pacar membuat mereka bertindak semena-mena padaku."

"Kenapa kamu tidak membalas, Oky? Benarkan namamu Oky?" tanya Rachel.

"Betul, namaku Oky. Mana berani aku melakukan itu?"

"Kenapa nggak?"

"Karena mereka melakukannya beramai-ramai."

"Padahal pekerjaanmu sekarang sangat bagus dan stabil, tapi pengalaman buruk di masa lalu bikin kamu trauma. Oke, aku akan temani kamu. Berikan data teman-temanmu yang akan datang ke reuni termasuk pekerjaan. Jangan lupa kasih catatan siapa orang yang paling kejam saat membuli."

"Buat apa kamu tahu soal itu? Yang kamu lakukan hanya mendampingi."

"Biar bisa menghindar tentu saja!"

"Oh, oke kalau begitu."

Konsultasi di telepon berakhir, tak lama data-data tentang teman-teman Oky sudah masuk ke email. Rachel sedang mempelajari saat Dustin mengirim pesan.

"Calon istriku, kenapa kamu diam sekali dan nggak pernah kirim kabar?"

Rachel tersenyum. "Sedang sibuk."

"Hah, pekerjaan apa lagi?"

"Biasa, jadi teman reuni."

"Pasti laki-laki."

"Yup, dan dulunya biasa dibuli."

"Kasihan. Beritahu aku kalau kamu longgar, aku mau ajak kamu makan malam. Oh ya, dapat salam dari Mama. Katanya kapan-kapan ketemu lagi untuk ngopi."

"Waah, salam balik untuk mamamu Tuan Dustin."

Dua keluarga yang dimiliki Dustin sangat bertolak belakang dalam bersikap padanya. Keluarga Darick lebih angkuh dan sombong. Darick bersikap seakan tidak perlu mengenalnya padahal jelas-jelas statusnya kekasih Dustin. Ditambah dengan penolakan Anilka dan Paradina, makin kompak mereka memusuhi Rachel.

Sedangkan keluarga Ratimaya cukup baik. Ratimaya dan suaminya menyambut Rachel dengan hangat. Lorenzo juga tidak buruk-buruk amat. Penolakan keras didapatkan dari Saheera dan Varnika. Dinamika punya kedua orang tua yang bercerai dan akhirnya masing-masing menikah lagi.

Rachel sesekali berpikir tentang ibu kandungnya. Setelah meninggalkannya sendiri bersama nenek sampai sekarang tidak pernah muncul. Ia tidak tahu apakah perempuan yang

pernah melahirkannya itu masih hidup atau tidak. Jangankan mengirim uang, bertanya kabar pun tidak pernah. Perasaan rindu yang dulu sering berkecamuk di dada Rachel perlahan menghilang menjadi mati rasa.

“Entah hidup atau mati, hanya Tuhan yang tahu.”

Itu yang dikatakan si nenek sebelum meninggal. Rachel sebatang kara, kalau pun ada saudara hanya bibi yang rumahnya di kampung. Sese kali ia mengirim uang untuk si bibi tapi menolak kalau diminta pulang kampung. Setelah si nenek meninggal ia merasa tidak ada ikatan lagi antara dirinya dan kampung halaman.

Di waktu yang telah dijanjikan Rachel memakai gaun hitam dengan lengan silang sebatas lutut yang membalut tubuh dengan sexy. Tidak memakai perhiasan apa pun, cukup sepasang anting-anting yang dipilihkan Aciel untuknya.

“Gaunmu sudah memberi kesan sexy dan dramatis. Biar orang fokus sama wajah dan tubuhmu. Untuk anting, kita pakai kristal yang panjang.”

Rachel cukup puas dengan cara Aciel mendadaninya, gaun hitam dengan sepasang anting-anting kristal panjang cukup memukau. Ia

menutup tubuh dengan jaket panjang sebetis sebelum masuk ke dalam lift.

Beberapa penghuni menatapnya saat masuk lift. Rachel mengabaikan mereka, tetap berdiri tenang menatap dinding. Seorang laki-laki berkacamata berdehem lalu berbisik pada Rachel.

"Apakah aku boleh minta kartu namamu?"

Rachel mengamati laki-laki yang beberapa kali ditemui saat naik lift. Cukup tampan dengan kacamata tapi ia sedang tidak ingin bermain-main.

"Untuk apa?" tanyanya.

Si laki-laki terlihat kikuk. "Nggak, sih, hanya ingin berteman saja."

Rachel tidak menjawab saat lift membuka, melangkah keluar dengan cepat dan merasakan laki-laki berkacamata mengikutinya.

"Tolong jangan salah sangka. Aku merasa kamu begitu cantik makanya pingin kenalan."

"Sorry, aku nggak pingin kenalan sama siapapun."

"Kenapa?" tuntutan laki-laki itu. "kita bisa berteman."

"Halo, Sayang!"

Satu masalah datang menyapa, Rachel mengeluh dalam hati saat Fabian mendekat. Tidak cukup satu laki-laki kini datang gangguan yang lain. Ia tidak menjawab sapaan itu, memilih untuk melipir dan mencari taxi tapi ternyata nggak semudah itu.

"Mau kemana kamu, Rachel? Nggak mau aku anterin?"

Fabian menghadang dengan lengan terentang, Rachel mendesah. "Minggir, aku sedang buru-buru!"

"Ulu-ulu Rachel, kamu selalu sok galak sama aku padahal naksir juga'kan?"

"Oh, nama kamu Rachel? Kenalkan aku Doni." Laki-laki muda berkacamata mengulurkan tangan.

Fabian dengan marah memukul tangan Doni. "Minggir lo! Ganggu cewek gue aja!"

Doni menyipit dari balik kacamata. "Cewek lo? Jelas-jelas Rachel nggak mau lo ganggu!"

"Eh, nyolot lo, ya!"

"Lo yang nyolot! Jelas-jelas gue lagi ngajakin ngobrol Rachel!"

"Bangau buntung! Rachel itu cewek gue. Seluruh penghuni apartemen ini tahu kalau Rachel milik gue!"

"Cuih! Ngimpi lo!"

Rachel mundur perlahan saat melihat dua laki-laki muda saling adu argumen. Sebelum ada orang yang mengusir ia pergi lebih dulu. Biarkan saja keduanya bertengkar, tidak perlu repot-repot melerai. Lagipula siapa suruh saling klaim?

Menaiki taxi Rachel menuju restoran yang akan digunakan sebagai tempat acara reuni. Kliennya bernama Oky, umur 35 tahun dengan pekerjaan sebagai manajer di sebuah pabrik sepatu. Jabatan yang cukup bergengsi, entah kenapa Oky tidak terlalu percaya diri dengan pekerjaan mapan yang dimiliki.

Taxi berhenti di halte, di sana sebuah mobil tua telah menunggu. Rachel turun lalu menghampiri mobil di mana pemiliknya keluar lebih dulu untuk menyambutnya.

"Ya Tuhan, Rachel? Kamu cantik sekali!"

"Oky, apa kabar? Mari kita diskusi tentang hubungan kita. Namaku malam ini Angela."

"Iya, Angela."

"Bagus, jangan sampai salah ingat."

Oky mengangguk dengan antusias, membantu Rachel membuka pintu lalu masuk dan duduk di

belakang setir. Oky hanya diam dan menyimak semua rencana yang dibeberkan Rachel.

"Ingat, Oky. Kita menjalin hubungan sudah berapa lama?"

"Sa-tu tahun."

"Jangan gugup. Siapa yang mengejar?"

"Ka-mu."

"Benar, aku mengejar karena kamu kurang percaya diri dan pemalu. Alasan begitu akan mudah dipercayai mereka."

"Iya."

Sebenarnya Oky tidak jelek, jerawat juga tidak terlalu banyak menghiasi wajahnya. Bisa jadi karena sikap pemalu dan kurang percaya diri yang membuatnya jadi mudah diintimidasi. Saat tiba di restoran dan turun dari mobil, Rachel membantu Oky memakai gelang hitam yang berpasangan dengan gelangnya yang warna merah muda.

"Gelang pasangan, meski murah tapi membuktikan kalau kita memang pasangan. Sudah siap?"

Oky mengangguk. "Sudah."

"Tarik napas panjang, gandeng tanganku dan kita hadapi mereka."

Keduanya berjalan bergandengan, Rachel bisa melihat betapa gugup Oky. Tangan dan wajahnya berkeringat membuat Rachel bertanya-tanya apakah orang-orang yang ada di dalam begitu menakutkan? Kenapa Oky terlihat sangat tertekan?

Saat melewati pintu restoran Rachel dihadapkan pada pemandangan yang cukup familiar. Bukan sekali ini menjadi teman reuni dan rata-rata situasinya cukup mirip. Sekitar tiga puluh orang berada di ruangan besar yang telah dipesan untuk mereka. Ada lima meja yang digabungkan jadi satu. Hanya ada dua tempat tersisa, tepat di tengah meja. Rachel menghela napas panjang, rupanya Oky memang sasaran empuk dari orang-orang ini.

"Oky! Lo datang juga!" teriak seorang perempuan bergaun hijau yang pertama kali menyadari kedatangan Oky. "waah, lo bawa siapa Oky?"

Semua pandangan tertuju pada Oky dan Rachel. Tersenyum malu-malu Oky mengecup tangan Rachel.

"Ha-lo semua, ini pacarku Angela."

Bab 23

Dustin menatap laki-laki berkacamata yang terlihat kusut di depannya. Masih muda, tampan dan juga punya bisnis sukses. Baru saja pulang dari Itali bukannya istirahat malah ingin bicara dengannya. Saat mendengar pesam suara dari Keenan, sejujurnya Dustin enggan untuk menemui. Merasa kalau masalah Keenan dan Ornella tidak ada hubungan dengannya. Sayangnya tidak cukup dengan mengirim pesan suara tapi Keenan juga menerornya lewat panggilan. Mau tidak mau Dustin menemui sepupunya.

Ia dan Keenan punya nenek yang sama dari pihak ibu. Adik Ratimaya adalah ibunya Keenan. Selama ini hubungan keduanya baik-baik saja, tidak terlalu akrab tapi juga tidak pernah bermusuhan. Semenjak Ratimaya menikah lagi Dustin memang membatasi hubungan dengan keluarga sang mama begitu pula saat papanya menikahi Anilka. Memilih untuk tetap dekat dengan Bethari dan meneruskan bisnis sang kakek.

“Aku kacau, Dustin.”

Keenan menyugar rambut dengan gemetar, menatap Dustin dengan pandangan berkaca-kaca.

"Bisa kamu bayangkan perasaanku saat baru kembali dari Italia dan Ornella mengajukan perceraian? Padahal hubungan kami, maksudku pernikahan kami selama ini baik-baik saja."

Dustin meneguk air mineral dari botol kaca lalu menyeduh kopi panas yang dipesan dan menyesapnya.

"Rumah tangga kalian bermasalah. Istrimu yang mengajak bercerai dan kamu menuduhku merayunya?"

"Maafkan aku, saat itu pikiranku kacau dan hanya itu yang terpikir olehku."

"Bodoh! Menggunakan orang lain untuk alasan dari pertikaian kalian. Kenapa kamu nggak tanya aku, apakah aku masih mencintai Ornella atau nggak? Dengan lapang dada dan lantang aku menjawab, cinta itu sudah lama mati!"

Keenan menengadahkan, rasa malu yang mestinya dirasakan karena kata-kata Dustin menghilang entah kemana. Ia tahu salah, bisa jadi telah menuduh dengan gegabah tapi tidak bisa memikirkan hal lain kalau setiap ada keputusan istrinya pasti berhubungan dengan Dustin. Rasanya seluruh dunia tahu kalau Ornella teramat sangat mencintai Dustin.

Ia ingin membantah pernyataannya sendiri. Mengatakan kalau Ornella hanya miliknya. Mereka telah menikah dan menikmati bahagia setidaknya menurutnya. Mendadak tanpa disangka Ornella mengatakan ingin bercerai. Apa salahnya?

"Apa salahku, Dustin?"

Dustin yang gemas dengan sepupunya enggan menjawab. Rasa marah masih menguar dalam dirinya karena dituduh sebagai penyebab perceraian. Keenan yang cinta buta serta istrinya yang semena-mena, setiap kali keduanya ada masalah akan berimbas padanya.

"Kapan terakhir kali kalian bertemu?"

"Keenan, apa gunanya bertanya hal bodoh begitu?"

"Dustin, cukup jawab pertanyaanku. Nggak perlu kamu mengelak."

Kesabaran Dustin habis sudah, buang-buang waktu saja bicara dengan orang bodoh yang cuma bisa menyalahkan orang lain. Ia tidak akan membiarkan dirinya terjebak dalam prasangka serta drama rumah tangga orang lain. Ia memanggil pramusaji, membayar tagihan.

"Mau kemana kamu? Kita belum selesai bicara!" sergah Keenan.

"Tidak ada yang harus kita bicarakan. Kalau kamu ingin marah dan melampiaskan kesalahan pada orang lain, lakukan saja. Tapi salah kalau aku harus dipaksa ikut permainanmu!"

Keenan yang kesal ikut bangkit, menyusul langkah sepupunya. "Dustin, tolonglah. Aku butuh bantuanmu!"

"Kalau kamu butuh bantuan, pergilah ke konseling pernikahan jangan padaku!"

"Dustin! Bilang saja kalau kamu senang karena rumah tangga kami bermasalah!"

Pernyataan yang dilontarkan dengan keras membuat langkah Dustin terhenti. Mengamati sepupunya dari atas ke bawah ia berujar penuh peringatan.

"Di hari aku memergokimu tidur dengan Ornella, maka segala hormat dan kasih sayangku padamu sebagai saudara telah musnah. Begitu pula cintaku pada Ornella. Aku tidak akan membiarkan dua pecundang dan peselingkuh merusak hidupku!"

Keenan menggeleng, rambutnya yang berantakan menutupi wajah serta pipi. Rasa bersalah menguar dari dalam dada tapi dirinya terlampaui kalut. Ingatan tentang rayuan Ornella,

dirinya yang terjebak dalam pesona kekasih sepupunya dan akhirnya perselingkuhan itu terjadi.

Awalnya ia merasa bahagia karena Ornella yang jelita memilihnya. Sangat bangga bisa memiliki seorang perempuan yang menjadi idaman banyak laki-laki. Namun makin lama kebanggaan itu memudar dan digantikan rasa takut. Amat sangat takut kalau Ornella akan meninggalkannya dan memilih laki-laki lain. Saingannya bukan aktor atau selebrity lain yang lebih tampan atau populer melainkan Dustin.

"Ornella nggak pernah bisa lupa sama kamu. Dia selalu membandingkan aku dan kamu. Katanya kamu lebih hebat, lebih jantan, tidak cengeng dan juga—"

"CUKUP!"

Bentakan keras dari Dustin membuat Keenan terdiam. Dustin yang kehabisan rasa sabar mengepalkan kedua tangan. Sudah lelah menghadapi manusia cengeng seperti Keenan yang terlalu menghamba pada perempuan sampai tidak punya harga diri lagi. Sedari tadi menahan sabar tapi makin lama makin merasa muak.

"Rumah tangga kalian, urus sendiri! Jangan libatkan aku! Perlu kamu tahu, aku sudah punya

pacar! Ingat, jangan lagi membuatku kesal atau kublokir kalian dari hidupku! Keenan, kamu dan Ornella bukan pusat dunia. Tidak semua hal berkaitan dengan kalian!”

Dustin bergegas pergi setelah kemarahan dan rasa terhina menyeruak dalam dirinya. Masih tidak mengerti kenapa dirinya jadi sasaran kemarahan dari dua orang tolol yang tidak becus menjaga rumah tangga.

Tiba di mobil ia melakukan panggilan pada Rachel dan tidak dijawab. Mengirim pesan ingin bertemu dan lagi-lagi tidak ada balasan. Entah apa yang sedang dilakukan perempuan itu. Pasti sedang sibuk bekerja, kali ini tidak tahu apa peranannya.

“Dunia begitu sibuk dan yang dilakukan Keenan adalah cemburu padaku. Laki-laki tolol!”

Dustin tak henti memaki sepupunya sepanjang jalan menuju penthouse. Merencanakan ingin berenang demi menghilangkan rasa marahnya.

**

Rachel tahu dirinya menjadi pusat perhatian, Oky yang awalnya gugup menjadi lebih percaya diri dan mulai meneguk bir dalam jumlah banyak. Sikapnya sedikit berubah dan bahkan berani

memeluk serta meremas jari Rachel. Kalau bukan demi peran, Rachel ingin sekali menendang Oky agar menjauh.

"Entah Oky yang beruntung atau Angela yang apes. Aku merasa kalian tidak cocok satu sama lain!"

Perkataan Kenzi, seorang anak pejabat yang sedang mencalonkan diri menjadi anggota dewan membuat semua orang tertawa. Kenzi, tipe laki-laki muda yang penuh percaya diri dan tidak segan membuli karena koneksi serta uang orang tua.

"Jangan-jangan Oky pakai guna-guna. Kita semua tahu kalau Oky sering bergaul dengan dukun!" seloroh seorang perempuan cantik berambut kecoklatan bernama Qela. Pengusaha garmen yang merupakan warisan orang tua. Qela dulunya seorang ketua cheerleader yang telah menikah dan berujung perceraian.

Tawa kembali terdengar di seantero ruangan. Semua pandangan kini tertuju pada Oky yang membuka mata hendak melontarkan bantahan lalu menutupnya lagi. Rachel sendiri tidak terlalu ambil pusing, sibuk mengaduk coctail tanpa alkohol yang dipesannya. Membiarkan orang-orang mengolok-olok Oky. Dalam kondisi begini semestinya Oky bisa membela dirinya sendiri, itu pun kalau mau.

Bisa jadi terbiasa dibuli setiap kali bersama membuat nyali menciut.

"Aku ingat dulu Oky naksir Aureli. Si kembang kelas kami. Ngasih coklat, bunga dan hadiah lain. Bunganya dibuang, hadiah serta coklat kami yang makan. Hahahah!" Perempuan berambut pendek bernama Zara dulunya pacar Kenzi. Berwajah tirus serta kurus. Zara adalah anak kepala sekolah SMU tempat Oky belajar. "Kasihan banget Oky, untungnya sekarang punya pacar cantik."

Genggaman jari Oky di tangan Rachel mengendur dan akhirnya menunduk sepenuhnya. Rachel tersenyum, mengangkat gelas ke udara lalu berujar pada Zara.

"Makasih loh udah puji aku cantik. Semakin banyak cerita yang kalian ungkapkan bikin aku makin iri. Kenapa aku nggak lahir lebih cepat untuk mengenal Oky dan bisa satu sekolah bersamanya. Punya pacar yang pintar, rajin, tanggung jawab dengan keluarga pastinya sebuah kebanggaan. Oky yang berdiri di kaki sendiri dan tidak mengandalkan koneksi orang tua adalah laki-laki paling tampan yang aku tahu!"

Semua orang terdiam, senyum serta tawa menghilang dari bibir mereka. Oky mengangkat wajah lalu tersenyum simpul pada Rachel.

"Terima kasih, Sa-yang."

Bab 24

Setelah sindiran Rachel acara berlanjut menjadi lebih tenang. Orang-orang tidak lagi menertawakan masa lalu Oky dan mulai bercakap secara normal tentang pekerjaan atau keluarga. Rachel menikmati hidangan berupa steak sapi, Oky dengan gentleman membantunya mengiris menjadi kotak-kotak kecil. Sebuah tindakan sederhana dari laki-laki untuk pasangannya.

"Terima kasih, Sayang," ucap Rachel.

Oky tersenyum. "Kalau kurang kenyang boleh pi-lih lagi yang lain."

Rachel menggeleng. "Nggak mau. Bukannya setelah ini kita ada acara lain?"

"Ah, ya, lupa. Kalau gitu habisin aja steaknya."

Rachel tahu kalau semua orang menajamkan pendengaran untuk menguping percakapannya dengan Oky. Untungnya setelah pembulian berakhir sikap Oky kembali membaik dan penuh percaya diri.

Sebenarnya kasus pembulian seperti ini banyak terjadi di dunia nyata. Kebanyakan anak-anak orang kaya dan berpengaruh yang menindas teman miskin dan tidak mampu. Oky juga menceritakan bagaimana dirinya dipaksa untuk mengerjakan peer mereka.

"Kalau memang mereka menindasmu begitu kejam, kenapa harus datang ke acara reuni?" tanya Rachel heran.

"Aku sebenarnya nggak mau datang tapi mereka sengaja mendatangi rumahku dan mengirim undangan pada ibuku. Sebuah ancaman kecil kalau aku harus datang. Semisalnya aku menolak ibuku akan merasa aku sudah menyia-nyiakan teman yang baik."

Bentuk pemaksaan yang terjadi di jaman modern membuat Rachel tidak habis pikir. Kepuasan apa yang didapat dari orang-orang ini saat menindas Oky. Ia makan perlahan, mendengarkan obrolan di sekitar meja. Selesai makan pamit untuk ke toilet. Tidak heran saat di pintu toilet melihat Kenzi menunggunya. Laki-laki itu tersenyum, mengulurkan kartu nama dan Rachel hanya diam tidak mengambilnya.

"Kenapa diam? Ambil saja. Barang kali suatu hari nanti kamu butuh bantuanku."

"Nggak usah. Aku nggak mau bikin Oky salah paham. Permisi!"

"Tunggu, Angela!" Kenzi meraih lengan Rachel dan mundur saat dikibaskan. "wow, tenagamu hebat juga. Jangan marah, nanti hilang cantiknya! Padahal

aku menawarkan sesuatu yang bagus untukmu. Sebuah posisi penting dalam timku. Kamu tahu bukan aku akan mencalonkan jadi anggota dewan? Memangnya kamu nggak tertarik masuk timku? Berkenalan dengan orang-orang hebat dan berpengaruh?"

Rachel menghela napas panjang, berdiri angkuh menatap Kenzi yang menyeringai sombong.

"Nggak tertarik!" jawabnya cepat.

"Kenapa? Memangnya gaji Oky cukup untuk menghidupimu? Dia hanya wakil manajer rendahan sedangkan aku wakil rakyat!"

"Ooh, kalau wakil rakyat sepertimu kasihan sekali orang yang memilihmu. Mereka berharap punya wakil rakyat yang akan memperjuangkan nasibnya tapi ternyata yang didapat hanya bajingan arogan. Aku yakin seratus persen kamu akan korupsi!"

"Memangnya kenapa kalau aku korupsi? Kamu pikir untuk menjadi wakil rakyat tidak butuh modal? Sudah sepantasnya negara membayar jasaku! Ayolah, Angela. Jangan munafik, Sayang. Jadilah timku, tinggalkan Oky dan aku janji kamu akan bahagia bersamaku."

"Door!"

Oky muncul dengan ponsel di tangan, Rachel tertawa cerah. "Sayang!"

"Mau apa lo? Sengaja banget ngerekam pembicaraan gue? Hapus!" teriak Kenzi.

Oky menggeleng dengan berani. Menyimpan ponsel di saku dan meriah pergelangan tangan Rachel.

"Rekaman ini nggak akan gue hapus. Bakalan gue kasih ke media kalau lo macam-macam sama gue!"

"Apa maksud lo? Sialan!"

"Nggak ada maksud apa-apa. Gue cuma pingin lepas dari kalian. Kalau kalian butuh orang buat dibuli dan ditindas, lakukan ke keluarga kalian sendiri biar tahu gimana sakitnya. Ini terakhir kali gue ketemu kalian! Selanjutnya, jangan hubungi gue lagi, anjing!"

Oky menarik tangan Rachel, mengambil tas yang tertinggal di meja dan tanpa berpamitan bergegas menuju parkir. Tiba di mobil, melajukan dengan cepat meninggalkan restoran. Rachel bertepuk tangan keras sekali.

"Horee! Oky hebat sekali!"

Tersenyum di balik kemudi Oky menatap Rachel dengan penuh terima kasih. "Kalau bukan kamu yang memberi ide untuk menjebak Kenzi, aku nggak akan seberani ini. Rachel, terima kasih sudah membebaskanku."

"Terima kasih kembali. Waktunya untuk kamu mandiri dan menatap masa depan."

"Bulan depan aku akan pindah ke Kalimantan dan seluruh keluargaku ikut serta. Ini waktunya mengucapkan selama tinggal untuk semua pengalaman buruk."

"Semangat, Oky. Kamu hebat dan nggak lelah berjuang untuk keluarga."

"Kalau boleh tahu, apakah aku masih bisa menghubungimu sebagai teman mungkin?"

Rachel menggeleng cepat. "Sorry, kontrak kita berakhir malam ini. Lupakan Rachel, yang ada di ingatanmu hanya Angela. Semoga kamu benar-benar menemukan Angela milikmu sendiri."

Oky tidak membantah, mengantarkan Rachel sampai ke penthouse Dustin. Ia tidak bertanya kenapa Rachel berhenti di tempat mewah ini hanya mengucapkan selamat tinggal dan terima kasih sebelum berlalu.

Membalikkan tubuh Rachel berjalan cepat menuju lobi penthouse. Menggunakan kartu akses yang telah dimiliki menuju unit Dustin. Ia menggesek kartu di pintu yang tertutup. Saat membuka, ruang tamu luas dengan lampu menyala terang menyambutnya.

"Tuan Dustin!" teraiknya mencari Dustin. Ia menerima pesan dan panggilan dari Dustin yang ingin bertemu malam ini. "di mana kamu?"

"Di sini!"

Jawaban terdengar dari arah balkon, Rachel meletakkan tas di sofa lalu menghampiri arah suara dan tertegun melihat Dustin sedang berenang dalam balutan celana super pendek. Ototnya menonjol dengan perut rata berselimut air. Ia tetap berdiri di pinggir kolam, terpesona melihat gerakan Dustin yang anggun saat menyibak air.

"Wow, cantiknya calon istriku. Kerja apa kamu malam ini?" Dustin mengangkat tubuh, duduk di pinggiran kolam menatap Rachel dalam balutan gaun hitam yang sexy. "jangan bilang jadi pacar seseorang?"

Rachel berjongkok di samping Dustin dan mengangguk. "Waah, hebat. Tuan Dustin bisa menebak dengan tepat."

Dustin menaikkan sebelah alis. "Ternyata benar. Pacarmu malam ini seperti apa?"

"Ehm, laki-laki pintar dan pekerja keras dengan trauma masa lalu. Tidak bisa lepas dari orang-orang yang membulinya karena satu dan lain hal."

"Kamu menemaninya reuni?"

"Sekaligus membantunya balas dendam paling nggak, mulai sekarang Oky akan terbebas dari orang-orang penindas itu."

"Oky beruntung punya pacar yang cantik dan pintar."

"Ah, pacar Oky yang cantik itu namanya Angela."

Rachel menjerit saat Dustin merengkuh tubuhnya dan membawa masuk ke kolam. Sepasang sepatu mengambang, Dustin meraih dan melemparnya ke pinggir kolam.

"Tuan Dustin, apa-apaan ini?" teriak Rachel.

"Aku sedang mengajak calon istriku berenang."

"Seenggaknya biarkan aku ganti baju. Gaun ini aku nyewa dari Aciel. Dia bisa membunuhku kalau rusak!"

"Nggak apa-apa, aku akan tanggung jawab sama Aciel."

Rachel terengah saat Dustin menghimpitnya ke dinding kolam dan melumat bibir. Air kolam yang hangat membuat tubuhnya segar. Gaunnya diangkat lalu dilepaskan, tertinggal penutup payudara silikon serta celana dalam. Dustin melepas penutup lalu meremas dada yang membusung.

"Cantiknya Rachel. Biarkan Angela pergi bersama kenangan Oky. Malam ini kamu adalah Rachel dan milikku."

"Ta-pi, aah."

Dustin terus mendesah, meremas dada yang membusung dan mencubit putingnya. Jarinya bergerak cepat untuk menelanjangi Rachel. Mengusa selangkangan yang lembut dan memberikan penetrasi ringan dengan tangan untuk menumbuhkan gairah.

"Aaah."

Rachel mengerang dan Dustin melenguh saat menyatukan tubuh. Bibir saling melumat dengan area intim menyatu dalam gairah. Ini bukan sekedar sex melainkan peleburan untuk semua emosi. Dustin ingin merengkuh Rachel sepenuhnya, menghujam ke dalam area intim yang ketat dan membiarkan hasratnya luluh lantak.

Bab 25

Acara ulang tahun berjalan dengan meriah, Rachel mendapat banyak saweran karena bernyanyi dengan baik dan menghibur para orang tua. Selesai makan, karaoke dan pemberian kado, acara berakhir dengan gembira. Mereka berpisah untuk kembali ke rumah masing-masing. Rachel ikut Bethari ke sebuah coffe shop untuk minum kopi dan makan cemilan di sana.

"Padahal saya kenyang banget, Oma. Tapi nggak nolak yang namanya pastry," ucap Rachel sambil menggigit croisant almond dan mencecap rasanya. "enaaaknya."

Bethari tersenyum. "Makan yang banyak. Anak perempuan sepertimu kalau suka makanan manis itu wajar."

Rachel memilih es kopi latte tanpa gula sedangkan Bethari lebih memilih teh panas dipadu dengan brownis. Coffe shop sedang ramai pengunjung, keduanya memilih duduk di sudut yang agak sepi.

"Apa yang terjadi saat kamu ke rumah Ratimaya? Dustin nggak banyak cerita soalnya. Kamu juga cerita di telepon nggak terlalu lengkap."

"Nyonya Ratimaya sangat ramah, begitu pula suaminya. Anak pertama, lumayan sombong tapi belakangan mau mengobrol sama aku sedangkan anak kedua, yah, gitulah."

"Aku mengerti maksudmu, suami baru Ratimaya memang baik. Aku pernah bertemu dengannya sekali dan dia sangat sopan. Pernikahan Ratimaya yang kedua ini berjalan cukup lama, nggak ada masalah karena dua anak sambungnya semua baik."

"Memang, kedua anak itu sangat menyayangi Nyonya Ratimaya."

"Aku pun senang punya menantu seperti Ratimaya yang hangat, baik budi, serta mengurus rumah tangga dengan benar. Sayangnya tidak begitu dengan anakku. Darick menganggap Ratimaya sangat keras kepala, susah diatur dan pembangkang padahal menurutku itu karena punya pendirian yang kuat. Mereka bercerai setelah terus menerus bertengkar tanpa henti dan yang menjadi korbannya adalah Dustin."

Baru pertama kali mendengar cerita tentang penyebab perceraian orang tua Dustin dan Rachel merasa dunia pernikahan ternyata sangat rumit. Kalau ada yang bilang penyebab perceraian karena ekonomi itu tidak sepenuhnya benar. Ratimaya dan

Darick sama-sama dari keluarga kaya dan berujung cerai karena prinsip bukan harta.

Rachel menyadari kalau orang-orang terdekatnya ternyata menyimpan luka karena perceraian orang tua. Bukan hanya dirinya, ada pula Windy dan kini Dustin. Mereka bertiga adalah anak-anak yang mencoba bertahan dari prahara orang tua.

"Oma, kalau boleh saya tanya, itu, hal yang agak pribadi."

Bethari mengaduk teh di gelasnya. "Mau tanya apa? Tentang Dustin?"

"Iya, Oma. Tentang Dustin dan Ornella."

Menghela napas panjang wajah Bethari menggelap mendengar pertanyaan Rachel. Sesuatu yang muram dan sepertinya tidak menyenangkan keluar dari sikapnya membuat Rachel tidak enak hati.

"Oma, kalau nggak mau cerita nggak apa-apa. Kita ngobrol hal lain."

"Nggak apa-apa, kamu memang semestinya tahu apalagi kalau berniat menjalin hubungan serius dengan Dustin." Bethari terdiam sesaat lalu mulai bercerita dengan suara lirih. "Ornella dan Dustin berkenalan di sebuah acara yang dihadiri beberapa

celebrity. Ternyata Ornella juga kenal dengan Ratimaya dan menambah keakraban hubungannya dengan Dustin. Kalau nggak salah mereka pacara satu tahun sebelum kejadian itu.”

Beberapa gadis melewati meja mereka sambil berceloteh ramai. Bethari terdiam, menunggu hingga gadis-gadis itu pergi sebelum melanjutkan cerita.

“Dustin mencintai Ornella tapi memang belum ada minat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Selalu mengatakan banyak proyek yang harus ditangani dan takut kesibukan membuatnya tidak punya waktu untuk persiapan pernikahan. Saat itulah Ornella berkenalan dengan Keenan. Keponakan Ratimaya yang tampan dan juga pengusaha sukses. Keenan jatuh cinta dengan Ornella, siapa sangka perasaannya bersambut. Suatu malam Dustin yang baru pulang dari luar negeri tidak berkabar pada Ornella kalau akan datang ke rumah. Tebak apa yang dia lihat malam itu?”

Rachel menggeleng, ingin menebak tapi rasa takut menghantunya lebih dulu.

“Ornella dan Keenan tidur bersama. Berasyik masuk di ruang tengah dan kepergok Dustin.”

"Wow, pasti hati Tuan Dustin sangat hancur."

"Memang tapi pikiran tetap realistis. Memutuskan Ornella tanpa marah-marah, memaklumi Keenan yang tergila-gila dengan kekasihnya dan yah, tanpa drama hubungan mereka berakhir."

"Setelah putus, Ornella menikah dengan Keenan?"

Di luar dugaan Bethari menggeleng. "Nggak semudah itu. Banyak drama yang terjadi contohnya Ornella menolak lamaran Keenan. Lalu Keenan yang patah hati berniat bunuh diri dan barulah pernikahan itu terjadi."

Rachel menghela napas panjang, merasa apa yang baru didengarnya menguras tenaga dan pikiran. Sepasang suami istri yang manipulatif. Keenan menggunakan nyawa untuk mendapatkan Ornella sedangkan di hati si istri ada laki-laki lain. Sekarang ia mengerti kenapa Dustin enggan sekali berurusan dengan keduanya.

"Oma, kemarin Keenan kirim voice mail di telepon Tuan Dustin. Katanya Ornella meminta cerai. Keenan juga menuduh Tuan Dustin merayu Ornella."

Bethari berdecak keras. "Bocah itu pintar dalam berbisnis tapi bodoh soal perasaan. Dia selalu takut kehilangan Ornella, tidak bisa mengendalikan istrinya sendiri dan yang disalahkan selalu orang lain. Untungnya Dustin sangat sabar kalau tidak, sudah babak belur tuh Keenan."

"Oma ada solusi biar Tuan Dustin keluar dari masalah mereka?"

"Aaaa, salah satu alasan oma ingin Dustin punya pacar agar terbebas dari mereka. Makanya oma mencoba beragam cara dari mulai perjodohan dan sebagainya. Terakhir oma meminta jasmu untuk acara kumpul teman, siapa sangka kamu malah bisa akrab dengan Dustin. Terima kasih Rachel, sudah berteman dengan cucuku. Dustin itu hatinya sangat baik meski sikapnya sombong. Di balik itu semua, dia hanya anak muda yang kesepian."

Rachel merenungkan perkataan Bethari tentang Dustin. Muda, kaya, tapi hidupnya dipenuhi dengan masalah. Ia tahu Dustin tidak mencari masalah tapi merekalah yang datang untuknya. Rachel sudah pernah bertemu Ornella, ia jadi penasaran seperti apakah rupa Keenan. Bisa-bisanya ada laki-laki yang menggunakan nyawa untuk mendapatkan cinta.

"Calon istriku, di mana kamu?"

Pesan dari Dustin datang saat Rachel sedang menunggu taxi. Bethari ingin mengantarnya pulang tapi ditolak, Rachel ingin mampir ke suatu tempat sebelum pulang.

"Baru kencan sama Oma. Aku dapat saweran lumayan banyak."

"Wow, apa kamu menari telanjang?"

"Tuan Dustin, jaga pikiran! Aku menyanyi, ya."

"Yaa, aku kecewa. Kamu mau kemana sekarang? Mampir ke kantorku gimana?"

"Mau ngapain?"

"Fitting gaun. Aku ada pekerjaan khusus untukmu, menemani ke pesta."

"Kapan?"

"Malam Minggu."

"Kalau gitu besok aku pergi fitting gaun. Mau ke supermarket untuk belanja."

"Oke, Sayang. Aku tunggu besok."

Supermarket terletak agak jauh dari apartemen. Rachel suka berbelanja di situ kalau sedang ingin membeli dalam jumlah banyak. Selain beras, minyak, dan cemilan, juga membeli pembalut serta kebutuhan sehari-hari. Untungnya hari ini ia

memilih berpakaian santai berupa one set warna putih. Bagian bawah celana panjang yang bentuknya mengembang. Rachel mendorong troli berpindah dari satu lorong ke lorong lain. Ia sedang membungkuk untuk mencari selai yang berada di rak bawah saat terdengar komentar mesum.

"Rachel, aku baru sadar kalau pinggulmu sangat indah."

Rachel menegakkan tubuh, menatap heran pada Lorenzo yang berdiri tepat di belakangnya. Laki-laki itu menyeringai ke arahnya.

"Hallo, Cantik."

"Kenapa kamu di sini?"

Lorenzo mengangkat bahu. "Aku juga nggak tahu kenapa di sini. Mampir sebentar setelah latihan untuk beli permen dan siapa sangka malah bertemu kamu. Ternyata hari ini keberuntunganku."

Rachel meletakkan selai ke dalam troli, menimbang-nimbang bagaimana caranya menghadapi Lorenzo. Laki-laki ini sedang tersenyum dengan pandangan mesum ke arahnya. Ia tidak suka berada di dekat Lorenzo bila hanya berdua.

"Oke kalau gitu, selamat belanja. Aku ke kasir dulu!"

"Aku juga mau ke kasir!" Lorenzo menyambar sebungkus permen yang berada satu deret dengan selai. "lihat, aku sudah dapat yang mau aku beli."

Keduanya berjalan beriringan di lorong, Lorenzo menawarkan diri mendorong troli tapi Rachel menolak.

"Rachel, apa kamu selalu cantik seperti ini?"

"Nggak lebih cantik Varnika," jawab Rachel cepat. Mencoba mengingatkan Lorenzo kalau sudah punya pacar.

"Well, Varnika memang cantik dan juga sexy tapi kamu, gimana bilanganya? Sangat anggun dan punya daya tarik sendiri. Nggak heran kalau Dustin bisa move on dari Ornella dengan cepat karena kamu. Tentunya kamu tahu siapa Ornella?"

"Aku tahu siapa Ornella yang telah menikah dengan Keenan."

"Berarti Dustin sudah banyak cerita soal masa lalunya."

Rachel menunjuk kasir khusus untuk pembelian barang dalam jumlah sedikit. Lorenzo dengan santai meletakkan permennya di dalam troli Rachel.

"Nitip, aku yang bayar belanjaanmu nanti."

"Nggak perlu. Aku mampu kalau cuma bayar permen."

"Rachel bukan cuma cantik tapi juga baik hati. Aku suka sekali."

Rachel memikirkan cara untuk lepas dari Lorenzo. Entah kenapa pikirannya tentang laki-laki ini sangat tidak nyaman. Sayangnya Lorenzo terus menguntitnya bahkan memaksa untuk membayar. Dari pada menciptakan masalah, Rachel mendingkan saja belanjanya dibayar, hitung-hitung berhemat.

"Terima kasih untuk traktirannya," ucap Rachel sambil mendorong troli ke teras supermarket.

"Rachel, itu uang yang sangat kecil. Kalau kamu mau traktiran yang sungguhan, bagaimana kalau kita makan malam bersama?"

Bab 26

Sebuah ajakan yang terdengar sangat tidak masuk akal di telinga Rachel. Bagaimana bisa Lorenzo mengajaknya berkencan dengan status mereka ini? Baginya Lorenzo hanya laki-laki asing yang baru sekali ditemui. Tidak pernah mengenal secara akrab dan juga tidak ada ketertarikan khusus. Apa sebenarnya yang ada dalam pikiran Lorenzo dengan mengajaknya makan malam?

Rachel berpura-pura bodoh, memberi tanda pada sopir taxi yang mangkal di depan supermarket. Meminta barang-barangnya dimasukkan ke bagasi.

"Makan malam bersama kamu, aku, Dustin dan Vernika? Memangnya mereka mau?"

"Nggaklah, hanya kita berdua saja."

"Hah, mana mungkin?"

"Kenapa nggak?" Lorenzo mencebik saat melihat sopir taxi memasukkan belanjaan ke bagasi. "Kenapa kamu naik taxi? Biar aku antar kamu."

"Tidak!" Menjawab tegas, Rachel menatap Lorenzo tanpa senyum di wajah. Laki-laki ini harus diberitahu kalau situasi tidak mungkin menjadi seperti yang dia mau. "Lorenzo, aku pacar Dustin. Kamu pacar Varnika, aku rasa akan sangat tidak enak kalau kita bersama."

"Kenapa kamu peduli sama mereka?" sergah Lorenzo keras kepala. "yang penting kamu dan aku saling suka."

"Itu dia, kita nggak saling suka. Di hatiku hanya ada Dustin dan aku nggak mau jadi pengkhianat seperti halnya Ornella. Varnika juga nggak akan suka kalau cowoknya genit sama cewek lain. Daah!"

Tidak memberi kesempatan pada Lorenzo untuk menjawab, Rachel masuk ke taxi lalu meminta sopir mengunci pintu. Saat ini hubungan Dustin dan Keenan sudah rumit gara-gara Ornella, ia tidak mau menambah kerumitan karena Lorenzo. Lebih baik menjaga jarak, makin lebar jarak makin bagus demi menghindari masalah.

Tiba di apartemen Windy memberikan jadwal untuk minggu depan. Rachel mencoret beberapa yang dianggap kurang menguntungkan untuknya. Saat ada penawaran untuk SPG alat-alat berat ia mengernyit.

"Baru tahu alat berat ternyata pakai SPG."

"Sebelum lo terima jobnya coba lihat dulu di yutub gimana pameran berlangsung. Gue rasa lo nggak akan suka."

"Masa, sih? Separah apa?" Rachel mengetik pencarian di yutub tentang pameran alat berat lalu

tertawa lirih. "busyet, SPG dandan minim dan joget-joget? Nggak banget. Coret aja!"

"Gue rasa lo bakalan suka ini. Seorang kakek yang mau lo pura-pura jadi cucunya buat gaet hati seorang nenek. Katanya si nenek pingin cucu perempuan tapi nggak kesampaian dan juga si kakek nggak punya cucu perempuan."

"Aneh, kalau kebongkar gimana?"

"Itu urusan mereka. Terima aja, bayaran lumayan."

"Ya sudah, masukin jadwal minggu depan."

Selesai membicarakan jadwal, Rachel berencana untuk istirahat. Hari ini berjalan sangat melelahkan, dari mulai acara ulang tahun, mendengar cerita tentang Ornella lalu bertemu Lorenzo yang pemaksa. Sepertinya hidup orang-orang terlalu mudah, nggak mikirin cari uang seperti dirinya makanya cari masalah.

Keesokan hari, Rachel menunggu Dustin di butik. Ia sudah membaca sekilas tentang acara yang akan berlangsung Sabtu nanti. Perayaan lima puluh tahun berdirinya suatu perusahaan yang beraliansi dengan perusahaan Dustin. Pramuniaga mempersilakan masuk dan membiarkan dirinya melihat-lihat.

Berbeda dengan butik Aciel di mana terdiri atas banyak merek serta semuanya dalam kondisi second, di sini hanya ada satu merek dari perancang terkenal. Fitting room bukan bilik kecil melainkan ruangan luas lengkap dengan sofa. Pakaian dipisahkan berdasarkan waktu pemakaian misalnya gaun malam, gaun siang, pesta dan juga pakaian santai.

Rachel sedang mengamati gaun kuning gading yang berbahan silk chifon one shoulder terlihat mengaggumkan. Bentuk sederhana tapi tetap terlihat elegan. Ia mengulurkan tangan untuk memegang gaun saat dari sampingnya muncul Paradina.

"Ups, aku duluan yang ambil gaun ini."

Rachel menarik tangannya kembali lalu berpindah tempat. Meskipun suka dengan gaun tadi tapi tidak akan berebut dengan Paradina. Lebih baik mencari model yang lain. Di sini masih banyak yang bisa dipilih. Kali ini gaun putih keperakan dengan taburan payet, bagian lengan terdiri atas untaian payet lima susun. Belahan hingga ke betis, kalau dipakai untuk acara malam mestinya cocok. Ia tersenyum, ingin mencoba gaun dan lagi-lagi Paradina menyerobot.

"Sorry, aku juga mau gaun ini!"

Kali ini Rachel tidak dapat menahan kekesalannya, menatap Paradina yang tersenyum mengejek dengan tangan memegang gaun. Ia tidak salah tafsir, memang gadis ini sedang mencari gara-gara dengannya.

"Kamu kenapa, sih? Dari tadi menyerobot gaun yang aku mau?"

Paradina mengangkat bahu. "Jangan bodoh, Rachel! Semua gaun yang ada di butik bukan milikmu. Orang bebas untuk memilih, kenapa kamu sewot?"

Rachel mengangkat dua jarinya. "Bukan cuma sekali tapi dua kali kamu mengambil gaun yang aku pilih. Aku rasa kamu nggak sebodoh itu untuk tahu kalau ini sengaja. Kenapa, sih, kamu ini? Nggak punya selera sendiri sampai aku yang harus pilihin buat kamu?"

"Sombong banget lo. Udah kayak paling bagus aja seleraanya? Udah aku bilang, di butik bebas mau pilih yang mana. Siapa cepat dia dapat, kenapa kamu marah-marah?"

Seorang pramuniaga datang, memberitahu dengan halus pada Rachel kalau koleksi terbaru ada di bagian belakang. Tidak perlu berebut di bagian

depan. Rachel sepakat untuk melihat-lihat koleksi terbaru dan Paradina menyeletuk keras.

"Aku juga mau lihat-lihat koleksi terbaru."

Pramuniaga menunjuk dua gaun yang semula dipilih Paradina. "Bagaimana dengan dua gaun ini?"

"Oh, nggak jadi."

Rachel tersenyum lebar. "Buat aku aja, dua gaun itu aku mau pilih."

"Enak aja, aku belum bilang bisa buat kamu."

Tindakan kekanak-kanakan Paradina tidak hanya membuat Rachel gemas, pramuniaga juga ikutan cemas. Tidak suka ada perdebatan hanya karena memilih pakaian.

"Rachel, dari tadi datang belum milih gaun?" Dustin datang masih dengan memakai jas kerja. Menaikkan sebelah alis karena merasa aneh. "bukannya kamu bilang sudah milih?"

"Dustin, kamu juga mau beli pakaian?" seru Paradina dengan wajah berseri-seri, bergegas menghampiri Dustin dan ingin meraih lengannya tapi ditolak secara halus. "Kenapa nggak bilang sama aku? Kita bisa barengan datang kemari. Aku lagi cari gaun juga buat ulang tahun Oma nanti."

"Kenapa aku harus bilang kamu? Aku kemarin sama pacarku." Dustin meninggalkan sisi Paradina dan berpindah ke depan Rachel. "jadinya gimana? Gaun kuning atau koleksi terbaru?"

"Tadinya mau gaun kuning itu tapi Paradina lebih butuh. Ya udah, mau nggak mau cari di koleksi terbaru."

"Ayo, masuk kalau gitu."

Dustin membimbing Rachel masuk ke bagian belakang di mana koleksi terbaru dan tentu saja lebih mahal berada. Meninggalkan Paradina yang melongo.

"Hei, aku juga mau ikut!" seru Paradina.

"Nona, gimana dengan dua gaun ini?" tanya Pramuniaga.

"Apaan, sih, kamu? Aku maunya koleksi terbaru!"

"Tadi Nona bilang mau juga dua gaun ini?"

"Nggak jadi! Aku maunya koleksi terbaru. Dengar, nggak, sih?"

Pramuniaga dengan wajah kesal mengambil dua gaun dari tangan Paradina. "Kalau begitu Nona harus antri. Koleksi terbaru hanya boleh dilihat dua orang saja dan tidak lebih."

"Aturan dari mana itu? Lo nggak lihat gue kenal sama Dustin? Cowok yang masuk tadi?"

Seorang pramuniaga yang lain keluar dari ruang belakang lalu berbisik pada temannya yang sedang menghadapi Paradina.

"Maaf, Nona. Pasangan yang baru masuk tadi mengatakan tidak ingin diganggu orang lain saat sedang memilih pakaian."

"Apa? Nggak mungkin Dustin kayak gitu. Pasti ini ulah Rachel! Minggir kalian, biar aku masuk saja!"

Percuma Paradina ngotot ingin masuk, pintu telah diblokir beberapa pramuniaga. Di dalam, Dustin sedang sibuk membantu Rachel memilih gaun. Tidak hanya dia tapi lima gaun sekaligus membuat Rachel terheran-heran.

"Buat apa beli banyak-banyak? Kayak kita mau pesta aka tiap Minggu."

"Sayang, percayalah gaun-gaun ini akan kamu pakai nanti. Setelah dari sini kita ke toko sepatu. Untuk tas nggak perlu, aku udah bantu kamu beli dan akan dikirim ke rumahmu nanti."

Tiba di apartemen Rachel dibuat kaget saat melihat Windy bengong di depan meja sofa. Ada tumpukan kotak warna oren dan membuat Windy gugup.

"Gue nggak salah lihat'kan? Ini Hermes?"

Rachel mendesah, meletakan sepuluh tas belanja yang dipegangnya ke sofa lalu duduk menghadap tumpukan kotak.

"Aku rasa Dustin sudah gila. Ngapain beli tas mahal-mahal? Mending duitnya buat gue beli rumah?"

"Rachel, bukan cuma satu tapi tiga tas berikut dompet."

"Aaah, coba kalau dikasih uang gue beli yang agak murah dan sisanya buat rumah."

Rachel dan Windy, sama sekali tidak ada niatan membuka kotak. Terlalu shock karena mendapat tas yang begitu mahal dan masih tidak percaya kalau nilai uang dalam tumpukan ini bisa untuk membeli rumah cukup mewah untuk mereka.

Bab 27

Dustin menjemput Rachel di apartemen. Rachel yang malu karena apartemennya kecil mengatakan padanya agar menunggu di lobi. Dustin menolak, ingin melihat-lihat tempat tinggal calon istrinya, terpaksa Windy menjemput untuk membawanya naik. Sepanjang bercakap dari lobi hingga ke unit, Windy tak hentinya mendesah karena ternyata Dustin sangat tampan.

"Kenapa lo nggak bilang kalau Tuan Dustin setampan model?" bisik Windy pada Rachel yang sedang memberikan sentuhan terakhir di rambut.

"Perasaan udah sering bilang," jawab Rachel.

"Lo cuma bilang tampan bukan tampan sekali. Tuan Dustin ini amat sangat tampan!"

"Iya, iya, udah kenal'kan? Gimana penampilan gue?"

Rachel memutar tubuh dalam balutan gaun merah marun dari bahan berpanyet dengan atasan berbentuk kemben. Bagian depan gaun sangat ketat sebatas paha sedangkan bagian belakang berbentuk layer bertumpuk yang cantik hingga semata kaki. Rachel memakai wig hitam panjang dan mengikat sedikit ke atas untuk diberi pita.

"Cakep banget," puji Windy tulus.

"Oke, saatnya pergi bersama pacar." Rachel keluar dari kamar dan memantut diri di depan Dustin. "Tuan Dustin, bagaimana penampilanku?"

Dustin yang sedang sibuk mengamati ruang tamu mungil dengan sofa kecil serta seperangkat meja kerja lengkap dengan telepon dan laptop menoleh lalu mendesah.

"Cantiknya calon istriku. Gaun itu cocok untukmu, membuatmu seperi peri."

"Ah, rayuannya manis banget."

"Nggak ngerayu. Emang kamu secantik itu, Sayang."

Windy menggeleng lalu menepuk jidat melihat sikap dua orang di depannya. Rachel selalu mengatakan tidak tertarik dengan Dustin dan hubungan keduanya tidak lebih dari klien belaka. Nyatanya, saling merayu dengan sikap menggemaskan.

"Mendingan kalian buru-buru pergi sebelum aku muntah karena lihat kalian mesra-mesraan!"

Dustin menoleh pada Windy. "Memangnya kamu nggak punya pacar, Windy?"

"Tuan Dustin, saya terlalu sibuk untuk pacaran."

"Oh, ya? Kamu juga kayak Rachel kerjanya?"

"Bukan, saya manajer Rachel dan jauh lebih sibuk."

"Ckckc, kasihan sekali hidup sibuk sampai nggak punya pacar. Kamu mau makan apa? Pesan saja, aku yang bayar."

"Beneran? Steak boleh nggak?"

"Boleh, mana nomor ewalletmu biar aku isi."

Windy tanpa malu-malu menyebutkan nomor ewalletnya dan memekik saat mendapatkan lima ratus ribu.

"Panjang umur Tuan Dustin. Semoga pesta malam ini berjalan lancar. Kalau mau nginap, nggak apa-apa. Jadwal Rachel kosong sampai Minggu malam!"

Rachel tertawa melihat tingkah temannya.
"Dasat matre!"

"Biarin, wew!"

Windy mengusir keduanya, Rachel meraih tas dan membiarkan Dustin menggandengnya. Lift membuka, di dalam ada dua orang laki-laki. Rachel terdiam saat melihat laki-laki muda berkacamata yang tempo hari ingin berkenalan dengannya. Mulut Doni membentuk huruf 'O' saat melihatnya. Untungnya Doni tahu diri dengan tidak membuat

masalah untuk menyapanya. Semoga saja di lobi tidak bertemu Fabian, kali ini doanya terkabul.

Rachel tidak menyadari saat Doni mengikuti langkahnya menuju mobil Dustin yang terparkir di area valet. Laki-laki itu tertegun melihatnya pergi dengan mobil BMW warna silver keluaran terbaru. Dari balik kemudi Dustin mengamati Doni lewat spion lalu tertawa liris.

"Orang yang pakai kacamata tadi di lift, kamu kenal?"

"Nggak kenal akrab, hanya tahu sebagai sesama penghuni."

"Kayaknya dia ngefans sama kamu dari tadi melotot."

"Masa tiap orang yang melotot sama aku dibilang ngefans?"

"Tapi beneran beda cara mandangnya. Nona Rachel, diam-diam ternyata banyak penggemar, ya?"

Rachel tertawa malu, tidak mau mengatakan kalau di apartemen masih ada Fabian yang sikapnya jauh lebih berani dan mengesalkan. Untungnya hari ini tidak bertemu dengan Fabian. Kalau berpapasan bisa dipastikan kalau Dustin akan mengamuk.

"Tuan Dustin, beritahu aku bagaimana harus bersikap di pesta nanti? Apa saja yang harus diperhatikan?"

"Nggak ada yang istimewa, ini pesta pada umumnya. Kita pasangan tentu saja, biar para petinggi perusahaan itu tahu kalau aku punya pacar."

"Memangnya Tuan Dustin nggak pernah bawa pasangan sebelumnya?"

Dustin menggeleng. "Kamu yang pertama."

Kegembiraan menggelenyar dalam dada Rachel. Kalau dirinya yang pertama berarti saat bersama Ornella tidak pernah datang ke pesta ini.

"Ada kemungkinan kita ketemu orang yang dikenal?"

"Kalau kamu aku kurang tahu tapi kalau aku sudah pasti. Pebisnis dalam bidang usaha sejenis atau berkaitan selalu berada di lingkaran yang sama."

Rachel berharap yang ditemui nanti Ghafi, setidaknya ada satu orang yang dikenalnya dan bukan orang asing yang akan membuatnya gugup.

Pesta dilakukan di ballroom hotel. Mereka masuk di sambut penerima tamu berseragam,

Dustin mengulurkan ponsel untuk scan barcode. Menggendong Rachel masuk ke ballroom luas dengan meja bundar berisi delapan kursi. Nuansa keemasan memenuhi ruangan dari mulai taplak yang menutup meja serta kursi, pencahayaan, dekorasi yang sederhana tapi elegan dengan bagian depan ada panggung kecil serta layar audio visual.

"Selamat datang Tuan Dustin."

Sepasang suami istri berumur enam puluh tahun menyambut mereka, Dustin berbasa-basi dengan si suami yang ternyata adalah generasi ketiga dari pemilik perusahaan. Rachel mengangguk ramah pada si istri yang sangat cantik serta elegan dalam balutan gaun keemasan.

"Saya harap Anda dan pasangan bisa menikmati pesta malam ini. Kalau boleh tahu siapa gadis cantik ini?"

"Tuan Hadriawan, kenalkan ini calon istri saya."

"Waah, luar biasa. Saya menunggu undangannya Tuan Dustin."

"Pastinya, Tuan Hadriawan dan Nyonya akan jadi tamu spesial kami!"

Perkenalan dan sapaan berlanjut ke adik-adik Hadriawan yang berjumlah dua orang dan

semuanya laki-laki. Selanjutnya ke relasi dan kenalan lalu Dustin mengajak Rachel untuk duduk.

"Bagaimana sikapku, Tuan Dustin? Tidak mengecewakan?"

"Tidak, Sayang. Kamu luar biasa malam ini. Sayangnya kita belum menyapa Tuan Herlambang karena banyak tamu mengerumuninya. Mungkin nanti kalau mau pulang."

Herlambang adalah seorang kakek berumur delapan puluhan yang masih sehat. Berwajah bulat dengan tubuh tinggi, saat ini sedang bicara dengan banyak orang. Herlambang adalah salah seorang yang berpengaruh di kota ini, tidak heran kalau menjadi panutan banyak pebisnis.

"Tuan Dustin, antrinya semakin menipis. Lebih baik Tuan Dustin menyapa Tuan Herlambang sekarang. Aku di sini saja biar nggak ribet."

"Oke, Sayang. Tunggu aku."

Rachel mengangguk, membiarkan Dustin pergi seorang diri ke meja Herlambang. Menggumi dari jauh tindak tanduk Dustin yang penuh kesopanan. Dustin menyapa sambil membungkuk dan tertawa renyah setelahnya. Entah apa yang mereka bicarakan, sepertinya hal yang baik.

Suasana pesta yang tidak terlalu bising, dipenuhi orang-orang kaya dengan sikap mereka yang berkelas menjadikan Rachel cukup nyaman. Menikmati pemandangan di mana para perempuan datang dengan gaun terbaik mereka. Ia mengusap tas di atas meja, bersyukur karena Dustin memberikan tas mewah untuknya. Kalau tidak pasti menjadi bahan omongan karena perempuan yang diajak pesta memakai tas dengan merek murah.

Sebenarnya tas atau gaun merek murah tidak masalah asalkan dalam suasana yang berbeda. Berada di antara para pengusaha dan miliarder memang semestinya bisa menempatkan.

"Rachel? Sedang apa kamu di sini?"

Rachel menoleh, menatap Ornella yang bergandengan tangan dengan laki-laki muda berkacamata. Tanpa perlu bertanya ia bisa menebak kalau laki-laki ini Keenan.

"Jangan bilang kamu punya klien di sini?" sergah Ornella.

"Siapa bilang Rachel datang karena klien? Dia datang bersamaku, Ornella." Dustin muncul, berdiri di belakang Rachel lalu menunduk untuk mengecup rambutnya. "Keenan, kenalkan ini Rachel calon istriku."

Bab 28

Rasanya seperti disambar petir saat Ornella mendengar perkataan Dustin. Berdiri kaku dengan tatapan tertuju pada Rachel yang duduk manis dengan Dustin membelai bahunya. Perlakuan yang luar biasa mesra layaknya pasangan. Mulai kapan keduanya dekat satu sama lain? Kenapa dirinya baru tahu soal ini? Yang lebih mengagetkan Dustin mengakui Rachel sebagai kekasih?

Ornella mengernyit, menilik riwayat pekerjaan Rachel tidak percaya kalau keduanya sepasang kekasih. Pasti ada yang disembunyikan dari keduanya, Dustin yang kaya raya dan tampan tidak mungkin memacari cewek miskin. Pasti malam ini hanya sandiwara saja dengan Rachel dibayar untuk menemani ke pesta. Merasa lebih tenang setelah beragam teori yang berkembang di benak, Ornella mengangguk sambil tersenyum kecut.

"Oh, kamu punya pacar baru?"

Bukan Dustin yang menjawab melainkan Keenan yang bicara dengan nada takjub. "Cewek inilah yang tempo hari kamu bilang? Aku pikir waktu kamu bilang punya pacar itu pura-pura saja, ternyata benar-benar ada."

Dustin menaikkan sebelah alis. "Untuk apa aku pura-pura? Lagian nggak ada faedahnya bohong sama kamu. Meja kalian di mana?"

"Di sana!" Keenan menunjuk meja yang akan ke belakang.

"Oke, see you. Enjoy party!"

Dustin mengusir secara halus sebelum menghenyakkan diri di samping Rachel yang terdiam. Keenan menarik tangan istrinya yang ragu-ragu. Jelas terlihat kalau Ornella ingin berada di meja yang sama dengan Dustin tapi terhalang undangan. Setelah pasangan suami istri itu pergi, Rachel berbisik pada Dustin.

"Matilah aku, kenapa kamu nggak bilang kalau mereka ada di pesta ini?"

"Aku juga nggak tahu kalau mereka diundang. Kenapa memangnya?"

"Tuan Dustin, kamu lupa Ornella mengenaliku sebagai asistant freelance?"

"Iya, terus?"

"Dia pasti mengira yang nggak-nggak."

Dustin meraih jari Rachel dan mengecupnya. "Kenapa takut sama mereka? Terserah Ornella mau mikir apa nggak usah peduli. Kamu tahu Ornella dan

Keenan sedang ada masalah? Biarkan mereka selesaikan urusan sendiri.”

Rachel mendesah, nasi sudah menjadi bubur. Apa yang akan terjadi sebaiknya dihadapi. Lagipula Ornella semestinya tidak berhak marah kalau Dustin datang ke pesta dengan perempuan lain, toh mereka sudah tidak ada hubungan apa-apa. Masalahnya dengan sifat Ornella yang suka mendramatisir keadaan, tidak tahu apa yang ada dalam kepalanya.

“Jangan terlalu banyak mikir. Nikmati pestanya, akan ada hiburan dan makanan enak,” bisik Dustin pada Rachel yang melamun.

Dua hal yang menyenangkan untuk dilakukan, menonton acara musik dan makanan enak. Ditambah duduk dengan laki-laki tampan di acara pesta yang super mewah, Rachel menyingkirkan kegalauan dan menikmati kemeriahan.

Setelah acara sambutan serta pidato keberhasilan perusahaan selesai, dilanjutkan dengan sesi hiburan. Penampilan seorang penyanyi solo laki-laki international dan band kenamaan ibukota menjaring antusiasme tamu pesta. Makanan diedarkan, tidak ada alkohol kecuali meminta secara langsung pada pramusaji. Rachel ingin menikmati pesta tanpa alkohol, ingin kepala

tetap waras karena merasa sewaktu-waktu akan diserang.

Ketakutan Rachel menjadi kenyataan, saat Dustin berpamitan meninggalkan meja untuk menyapa relasi penting, Ornella mendatanginya. Rachel bersikap biasa saja, makan sambil menggoyangkan kepala menikmati musik.

"Dibayar berapa kamu buat temani Dustin malam ini?"

Rachel menunjuk anting-anting, kalung serta cincin di jari. "Satu set perhiasan dibayar tunai!"

Ornella terbelalak, tidak menyangka kalau Rachel akan menjawab dengan penuh percaya diri.

"Kamu pikir aku percaya omongamu? Dustin nggak mungkin bayar pakai berlian. Tarifmu murah!"

"Oh, yaa?"

Sikap cuek Rachel membuat Ornella kehabisan sabar, baru kali ini ada perempuan miskin berani bersikap kurang ajar padanya.

"Kurang ajar!"

"Lagi-lagi aku salah."

"Mana sopan santunmu? Panggil aku miss!"

Rachel menolak tegas. "Nggak mau! Aku lagi nggak kerja sama kamu, kenapa harus manggil pakai tingkat kesopanan?"

Ornella mendengkus keras, meski begitu tetap tersenyum lebar karena takut sewaktu-waktu ada yang memfotonya. Tidak boleh ada wajah cemberut terutama saat foto candid, meski dadanya berdebar penuh amarah tapi tetap harus berwajah cantik.

"Pintar bicara kamu? Merasa sudah menang karena Dustin yang menyewamu? Aku heran dari mana Dustin bisa mengenalmu? Jangan-jangan saat di rumah sakit kamu memberikan kartu nama?"

Menghela napas panjang Rachel menjawab dramatis. "Tolonglah, Ornella. Boleh marah tapi harus realistis."

"Kamu manggil aku apaa?"

"Ornella, bukannya itu namamu dan aku menolak embel-embel 'miss' kecuali kamu mau dipanggil 'nyonya' kalau itu aku nggak keberatan karena memang kamu sudah menikah."

"Perempuan miskin! Dustin tidak mungkin menganggapmu sebagai kekasih. Pasti dia membayarmu! Tidak mungkin juga memberikan satu set berlian sebagai bayaran!"

"Terserah apa katamu, yang pasti aku nggak ngasih kartu nama. Lagian kamu juga tahu gimana menghubungiku untuk menyewa jasa. Nggak ada nomor pribadi, hanya ada nomor manajerku. Tuduhanmu kalau aku mengejar Dustin saat di rumah sakit, sangat nggak masuk akal!"

Meski penjelasan Rachel bisa diterima oleh Ornella, tetap saja hatinya menolak untuk menerima. Bagaimana bisa Dustin memilih perempuan sewaan untuk datang ke pesta sedangkan ada dirinya. Ia mendesah, mencoba bersikap lebih tenang dan memikirkan semuanya dengan kepala dingin tanpa amarah.

"Aku tahu kenapa Dustin menyewa cewek untuk jadi pendamping. Karena sampai sekarang nggak ada cewek yang bisa diajaknya serius. Dia nggak mau repot-repot mencari pasangan."

"Binggo!" jawab Rachel seketika. Mencoba menyenangkan hati Ornella, barangkali dengan begitu tidak ada lagi perdebatan yang mengganggu. Ia menusuk bebek peking yang baru dihidangkan, mencelupnya ke dalam saos sebelum mengunyah. "sepertinya begitu."

"Jadi kamu mengakui bukan pacar Dustin?"

"Bukan pacar tapi calon istri."

"Nggak mungkin! Jangan ngadi-ngadi kamu!"

"Terserah aja mau percaya atau nggak. Tolong, biarkan aku makan dengan tenang. Mumpung banyak makanan enak, loh!"

Ornella melemparkan tatapan jijik pada Rachel sebelum berlalu. Ia mencari-cari keberadaan Dustin lalu suaminya. Keenan sedang sibuk di bagian belakang, Ornella melangkah cepat mendekati Dustin yang sedang mengobrol dengan pimpinan bank nasional. Secara kebetulan Ornella juga mengenalnya.

"Selamat malam Pak Tobias."

Laki-laki tua berambut putih dan berkacamata menjawab ramah. "Selama malam Ornella yang cantik. Lama nggak ketemu?"

"Sehat-sehat, Pak?"

"Ya beginilah."

Tobias berpamitan karena ada istrinya, Dustin hendak berlalu dan Ornella merendengi langkahnya.

"Dustin! Jangan mengabaikanku. Aku tahu kamu marah pada Keenan. Aku baru tahu kalau dia mencarimu hanya untuk membahas perceraian kami!"

"Bukan urusanku!" sahut Dustin.

"Dustin, tolonglah. Sekali saja kamu bersikap baik padaku. Bagaimanapun kita pernah kenal satu sama lain? Kenapa, sih, kamu berubah?"

"Ornella, manusia berubah itu hal wajar." Dustin menghela napas panjang lalu menggeleng. "Yang nggak wajar itu udah menikah tapi masih mengejar-ngejar mantan!"

Ornella berdiri di tempatnya, menatap Dustin yang menghampiri Rachel dan mengobrol intim sambil makan. Rachel mengambil satu potong daging dan memasukkan ke mulut Dustin. Terlihat sangat intim, seperti kekasih sungguhan padahal jelas Rachel dibayar.

Sekarang Ornella ingat kenapa Rachel menolak pekerjaan darinya untuk merayu Keenan, rupanya karena mendapat bayaran yang lebih tinggi dari Dustin. Dengan lunglai Ornella kembali ke mejanya.

"Dari mana kamu?" tuntutan Keenan.

Ornella menjawab dengan bosan. "Menyapa Pak Tobias."

"Oh, aku pikir kamu ke meja Dustin."

"Kalau iya memangnya masalah?"

"Jelas, kamu istriku Ornella." Keenan mencondongkan tubuh dan berbisik di telinga istrinya. "Jangan lupa statusmu. Ingat juga kalau Dustin sudah punya pacar baru. Kamu pikir dia akan selamanya cinta denganmu? Jangan mimpi!"

Ornella kesal sekali dengan kata-kata Keenan tapi memilih untuk diam. Ia sudah mengajukan perceraian dan ditolak. Kali berikutnya akan mencoba cara lain sampai usahanya berhasil. Ia tidak ingin seumur hidup tinggal bersama laki-laki pecundang.

Saat band mengajak para tamu untuk menari bersama, Dustin menggandeng Rachel ke depan dan memeluk pinggangnya. Keduanya berpelukan sambil menyanyi dengan keras mengikuti suara vokalis. Dustin dengan gembira menangkap wajah Rachel dan mengecup pipinya. Tidak peduli pada orang-orang di sekitar mereka. Adegan itu membuat Keenan tertawa liris sedangkan Ornella meradang dengan wajah tegang.

"Kamu kalah Ornella, sepupuku telah menemukan cintanya. Akui saja kalau Dustin terlihat bahagia sekarang ini."

Ornella mengepalkan tangan, enggan mengomentari kata-kata Keenan. Cukup hanya dirinya yang tahu siapa Rachel sebenarnya. Kalau

sampai Dustin bersikap serius dengan Rachel, ia akan bertindak.

Bab 29

Windy mengamati penampilan Rachel dalam balutan celana denim dan sepatu hak tinggi serta blus hitam dengan bagian bahu agak terbuka. Kali ini Rachel menggunakan rambut asli, merias wajah tipis-tipis.

"Gimana? Mirip cucu seseorang nggak?" tanya Rachel.

"Miriplah, lo juga lahir dari seseorang."

"Saking lamanya nggak ketemu Nyokap, gue lupa kalau pernah dilahirin. Berasa kayak muncul dari batu yang terbelah."

Windy memutar bola mata. "Yee, lucu banget. Soal Ornella gimana? Dustin nggak ada tanggapan?"

Rachel menggeleng. "Nggak, tuh, aman aja. Malahan bilang nggak usah mikirin dia. Gue juga bilang sama Oma dan sama juga jawabannya, Ornella bukan lagi bagian dari mereka. Nggak usah terlalu dipusingin."

"Enak kalau misalnya lo nikah sama Tuan Dustin, udah tampan, baik hati, punya Oma yang keren."

"Kapan-kapan main ke rumah Oma, yuk! Gue jamin lo pasti senang ama beliau."

Senyum merekah di bibir Windy. "Boleh, gue juga pingin kenal Oma."

Sebagai anak yang tidak punya orang tua, menemukan seseorang yang peduli memang hal luar biasa. Rachel tidak ingin merasakan kebahagiaan sendiri, apa pun yang terjadi dengannya Windy juga harus ikut. Bersama menanggung suka dan duka.

Rachel turun untuk mencari ojek online, berpapasan dengan Fabian yang kali ini tidak sendiri melainkan bersama seorang gadis manis. Saat Rachel melewati keduanya yang sedang mengobrol akrab terdengar suara rayuan.

"Tenang saja, Sayang. Nggak akan ada yang bisa gantikan kamu di hatiku."

"Aaah, Fabian manis, deh."

Rachel menahan senyum geli, merasa senang Fabian mendapatkan pacar dengan begitu tidak lagi menganggunya. Semoga setelah ini setiap kali mereka berpapasan Fabian akan memperlakukannya seperti penghuni lain.

Dengan ojek motor, Rachel menuju coffe shop tempat dirinya bertemu dengan si kakek. Ia mencari-cari sosok kakek bernama Hariz dan tertegun saat menemukannya. Ia mengenali si kakek

yang dilihatnya minggu lalu di pesta. Bukannya nama kakek ini Herlambang? Kenapa berubah menjadi Hariz. Untungnya malam itu Rachel tidak ikut menghampiri Herlambang bersama Dustin, dengan begitu tidak takut dikenali.

“Kakek Hariz?”

Herlambang mendongak, melepas kacamata dan tersenyum. “Rachel, duduklah.”

Rachel duduk di seberang Herlambang, sedikit grogi karena ternyata orang yang ditemuinya termasuk salah satu orang terkaya di kota ini. Bisa jadi di negara ini.

“Kakek, sebelum kita berlanjut ke peranan kalau boleh tahu kenapa harus punya cucu perempuan untuk mendekati si nenek. Maaf nama nenek siapa?”

“Namanya Nirmala, bisa dibilang dia cinta pertamaku. Saat itu Nirmala bukan orang kaya, makanya cinta kami nggak direstui. Kami berpisah, masing-masing menikah, punya anak dan cucu dan melupakan masa lalu. Sampai bulan lalu nggak sengaja ketemu dia di suatu museum. Kamu bayangkan, Rachel. Aku mengendap-ngendap ingin tahu tentang mantan kekasihku yang ternyata sudah lama menjanda. Nirmala bilang ingin punya

cucu perempuan karena lima cucunya laki-laki. Anehnya, cucuku ada tujuh semuanya laki-laki!”

“Begitu rupanya. Kakek Hariz nggak mau minta bantuan pacar atau kenalan cucu mungkin?”

“Nggak mau, karena ini urusan pribadiku. Aku nggak mau keluargaku tahu dan merusak momen.”

“Baiklah, kalau begitu saya mengerti. Ijinkan saya memanggil Kakek?”

“Iya, cucuku.”

Rachel bangkit. “Siap ke acara dansa, Kek?”

Herlambang memberitahu kalau seminggu dua kali Nirmala mengikuti kelas dansa tango. Rachel mengasah kemampuannya berdansa tango sebelum datang ke tempat les. Herlambang layak kakek mengantar cucu pergi les, duduk di sudut tersembunyi sementara Rachel mengambil tempat tepat di samping Nirmala.

“Wow, Nyonya. Gerakannya luwes sekali dan sexy,” puji Rachel pada Nirmala.

Perempuan tua itu tersipu-sipu. “Terima kasih, kamu juga sangat luwes.”

“Saya masih pemula, Nyonya.”

“Untuk ukuran pemula kamu sudah hebat.”

Nirmala perempuan tua berumur 75 tahun yang masih kelihatan enerjik. Berpakaian sederhana dengan rambut dibiarkan tergerai sebau. Sangat ramah dan hangat, selalu tertawa bersama Rachel.

"Terima kasih untuk ilmunya hari ini, Nyonya."

Selesai les keduanya berjalan bersisihan menuju ruang ganti. Nirmala mengamati Rachel.

"Semua yang di sini sudah berumur. Hanya kamu masih muda. Kenapa tertarik ikut dansa tango?"

Rachel berdehem kecil lalu berujar dengan penuh rahasia. "Sebenarnya ada alasan khusus, Nyonya."

"Oh, ya?"

"Saya punya kakek yang agak pemalu. Dia juga dansa tango tapi nggak mau belajar secara langsung karena kebanyakan yang datang itu perempuan. Kakek minta saya yang belajar biar di rumah saya yang ngajari dia."

Nirmala terkekeh mendengar cerita Rachel, wajah keriputnya berseri-seri. "Memang menyenangkan kalau punya cucu perempuan. Bisa diajak main, aku punya anak tiga laki-laki, giliran punya cucu semuanya laki-laki."

"Nyonya punya hobi apa selain dansa?"

"Apa, ya? Melihat benda-benda seni."

"Kalau gitu Nyonya harus kenal sama Kakek saya, biar bisa diskusi benda seni karena Kakek saya juga suka."

Herlambang menegakkan tubuh saat melihat Rachel dan Nirmala mendekat. Tidak menyangka kalau Rachel akan semudah itu menjadi akrab dengan Nirmala. Wajah Nirmala terkejut bukan kepala saat mengenali Herlambang.

"Pak Herlambang?"

"Waah, siapa sangka bisa bertemu kawan lama di sini?" sapa Herlambang antusias. "apa kabar Nona Nirmala?"

"Kabar baik, Pak. Tolong, jangan panggil aku nona karena umur sudah tua dan wajah juga keriput."

"Tetap saja bagiku kamu adalah nona seperti pertama bertemu."

Rachel tersenyum menatap kedaunya berbincang malu-malu. Menunggu dengan sabar hingga keduanya selesai bicara dan berpisah dengan wajah menyiratkan bahagia. Di mobil Herlambang berkata antusias pada Rachel.

"Rachel, kakek terima kasih untuk bantuanmu hari ini. Bisa nggak kamu temani lagi Minggu depan? Jangan terlalu dekat waktunya biar Nirmala nggak curiga."

"Bisa, Kek. Tenang aja, aku kosongkan jadwal untuk Kakek Hariz."

Herlambang terkekeh, meminta sopir menurunkan Rachel di halte dekat apartemen. Saat tiba di unit, Rachel dikejutkan dengan teriakan Windy.

"Ada apaa? Heboh gitu?"

Windy merapikan letak kacamata. "Rachel, lo apain si kakek itu?"

"Nggak apa-apa? Kenapa, sih?"

"Bayangin, harga sewa lo cuma ratusan ribu. Dia ngasih tips lima juttaa. Rachel, lima juttaa!"

Rachel menghenyakkan diri di sofa, memang menyenangkan kalau bertemu klien orang kaya. Herlambang bukan yang pertama tapi memberi tips begitu banyak setelah pertemuan pertama yang hanya berjalan tiga jam, memang sangat pemurah. Ia ingat tips terbanyak dari Bethari sebesar dua juta.

"Rachel, semoga kita sering-sering ketemu klien kaya!"

"Amiin!"

Rachel tidak bercerita pada Dustin tentang Herlambang. Bagaimana pun juga ada kerahasiaan klien yang harus dijaga. Saat mengantuk, ia belajar dansa tango.

"Sayang, aku sedang sibuk proyek baru jadi nggak bisa ajak kamu kencan!"

Dustin menelepon suatu malam, Rachel menjawab dengan ceria.

"Santai saja, Tuan Dustin. Aku juga lagi sibuk."

"Banyak klien?"

"Nggak, cuma satu klien tapi eksklusif."

"Oh, ada paket begitu rupanya? Apa dia lebih eksklusif dari aku?"

"Tuan Dustin, kenapa membandingkan diri dengan kakek tua? Kamu ini sangat lucu."

"Yaa, paling nggak aku menang urusan umur!"

"Memang, lagian kakek ini minta bantuanku buat deketin cinta pertamanya."

"Seru sekali hidupmu, Nona Rachel!"

Rachel tidak menampik kalau hidupnya sangat seru. Ia belajar tango dengan sungguh-sungguh jadi saat bertemu Nirmala berusaha membuka

percakapan santai tentang dansa. Untungnya perempuan tua itu sangat ramah dan baik.

Selama dua Minggu, mereka bertemu tiga kali dan selama itu pula Herlambang mendampingi. Nirmala berkali-kali mengatakan kalau cucu perempuan Herlambang sangat cantik dan baik hati.

"Aku iri padamu Pak, karena punya cucu perempuan sehebat Rachel. Aku sendiri malah nggak punya cucu perempuan."

"Santai saja Nona Nirmala. Anggap saja Rachel ini cucumu juga. Toh kalian punya kegemaran yang sama. Eh, minggu depan ada pameran lukisan di Galeri Intijaya. Mau melihat-lihat bersamaku?"

Nirmala menatap dua lembar tiket di tangan Herlambang dengan bingung. "Kenapa hanya dua? Memangnya Rachel nggak ikut?"

"Saya nggak ikut, Nyonya. Kebetulan hari itu ada jadwal pekerjaan yang nggak bisa ditinggal."

"Waah, gimana, ya?" Menimbang-nimbang sesaat Nirmala akhirnya menerima ajakan Herlambang.

Rachel tidak dapat menahan haru dengan percintaan lansia yang menggemaskan. Saat Herlambang mengantarnya pulang dengan setulus hati ia mengucapkan doa semoga usaha

pendekatan berhasil. Herlambang akan memanggil Rachel bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Sebuah kontrak kerja yang lumayan menjanjikan karena bonus untuk Rachel dan Windy sangat banyak.

Bab 30

Ornella hari ini ada syuting iklan di sebuah rumah produksi. Iklan pembersih wajah yang sebenarnya kurang diminatinya. Ia menerima tawaran karena posisi rumah produksi yang tidak jauh dari stasiun televisi. Setelah syuting kurang lebih lima jam, dalam jeda istirahat sengaja berjalan kaki ke stasiun televisi. Beberapa reporter yang mengenalnya menyapa dan menanyakan tujuannya. Ia bertanya keberadaan Ratimaya pada seorang kru perempuan muda.

"Penyiar Ratimaya ada di studio tiga. Kamu ke sana aja langsung, lagi break."

Ornella menemukan Ratimaya sedang minum kopi bersama Saheera. Rupanya ibu dan anak sedang syuting bersama. Saat melihat Ornella keduanya tersenyum lebar.

"Ornella, tumben kamu datang ke tempat tante?" sapa Ratimaya.

"Kebetulan lagi syuting iklan di rumah produksi samping. Gimana kabar Tante dan Saheera yang cantik?"

Saheera tertawa lirih. "Aku masih kalah cantik sama kamu, selebgram hits."

Ornella cukup akrab dengan Saheera dari semenjak pacaran dengan Dustin. Setelah menjadi istri Keenan, keakraban sedikit berkurang karena kecanggungan yang dirasakan oleh Rachel tiap kali berdekatan dengan keluarga mantan pacarnya. Bukan hanya canggung tapi juga rasa bersalah.

"Tante, beberapa minggu lalu aku dan Keenan ke pesta. Nggak sengaja ketemu Dustin. Ternyata dia punya pacar?"

Ratimaya menuang kopi untuk Ornella. "Apa Dustin mengenalkan Rachel padamu?"

"Oh, Tante sudah kenal Rachel?"

"Sudah, pernah dibawa ke rumah sekali."

Ornella tersenyum janggal membuat Saheera yang memperhatikan gerak-geriknya bertanya. "Kenapa? Kamu kenal Rachel juga?"

"Bukan hanya kenal tapi juga kenal sangat baik karena sering menggunakan jasanya?"

Ratimaya bertukar pandang dengan Saheera.

"Jasa Rachel? Apa maksudmu? Bukannya Rachel kerja di kantor asuransi?"

Pertanyaan Ratimaya dibalas dengan senyum kecil oleh Ornella. "Tante, maaf kalau aku kesannya

ikut campur tapi aku rasa Rachel dan Dustin hanya pura-pura saja menjadi pasangan.”

“Maksudnya apa, Ornella. Coba bicara yang jujur dan terus terang. Jangan mengambang dan membuat kami bingung.”

Ornella mengambil ponsel dan menyodorkan pada Ratimaya, Saheera ikut mendekat.

“Tante lihat blog dan juga akun di X ini. Di sini penyewaan jasa apa saja. Aku kenal Rachel saat sedang sakit serta butuh perawat untuk menjagaku. Aku ada bukti pembayaran segala macam. Yang kedua aku pakai jasa Rachel untuk bawa barang saat sedang bertemu klien. Tante, Rachel itu bisa menjelma jadi apa saja. Istri, pacar, selingkuhan, pembantu, apa pun yang diinginkan klien. Dia itu cewek bayaran, Tante!”

“Haah, pantas saja dari awal bertemu aku udah nggak suka sama Rachel. Ternyata feelingku benar kalau dia memang nggak baik! Maa, harus kasih peringatan sama Kak Dustin. Jangan sampai terjebak lebih jauh,” sela Saheera.

Kepala Ratimaya seolah mau pecah setelah mendengar penuturan Ornella. Di sampingnya Saheera turut melontarkan cacian menambah pusing kepala. Baru saja merasakan kebahagiaan

karena Dustin telah menemukan pendamping, siapa sangka justru mendapatkan berita yang tidak disangka.

"Maa, harus secepatnya bilang sama Kak Dustin sebelum terlambat!"

Perkataan Saheera seolah menyadarkan Ratimaya akan buruknya situasi yang sedang terjadi. Sebagai ibu ia harus bertindak demi menyelamatkan anaknya.

**

Dustin mengajak Rachel makan siang di sela-sela waktu kerja. Keduanya sepakat bertemu di restoran yang tidak jauh dari kantor Dustin. Restoran di jam makan siang cukup ramai tapi tidak membuat mengantri.

"Tumben Tuan Dustin aja makan siang? Jangan bilang lagi nganggur."

"Habis ini malah mau rapat sampai malam. Selama seminggu ke depan akan sangat padat jadwalku, takutnya nggak bisa ketemu makanya sengaja makan siang bersama. Nahan kangen itu berat."

Rachel tertawa, menerima hidangan berupa gado-gado dan soto daging yang diantar pelayan. Restoran ini menyediakan masakan tradisional.

Selain gado-gado tanpa lontong, Rachel juga memesan pastel ayam. Dustin makan soto daging dengan lahap.

"Terima kasih sudah kangen Tuan Dustin. Aku ngerti kalau misalnya nggak bisa ketemu karena sibuk. Ngomong-ngomong, aku juga ada kerjaan nanti sore."

"Kali ini apa kerjaanmu? Jangan bilang kencan sama cowok?"

"Salah! Lebih tepatnya jadi teman kondangan. Heran, ada kondangan di hari kerja."

"Pesta nikah mah bisa kapan aja? Siapa yang ngajak kamu? Cowok?"

"Hooh, mana namanya sama kayak kamu, Dustin."

"Aku curiga."

"Curiga apaan?"

"Jangan-jangan itu aku di dunia yang lain? Terlalu kangen makanya menyelip keluar dari roh untuk ketemu kamu."

Rachel nyaris tersedak gado-gado mendengar candaan Dustin yang menurutnya sangat aneh tapi sangat lucu. Sudah berminggu-minggu nggak

ketemu, sekalinya makan siang bersama menjadi momen yang menyenangkan.

Dustin bercerita tentang perselisihan dengan sang papa tentang pekerjaan sampai membuat Bethari pusing. Sedari dulu hubungan Dustin sama papanya memang tidak bisa dikatakan sangat baik terlebih sekarang saat Anilka menjodohkan dengan Paradina lalu ditolak.

"Aku bukannya benci sama Tante Anilka hanya saja terlalu ikut campur urusanku. Padahal dia nggak ngerti apa pun soal bisnis tapi sok-sokan ngasih pendapat!"

Rachel hanya mendengarkan, tidak perlu berkomentar untuk masalah keluarga yang terlalu pribadi. Meski dirinya juga tidak suka dengan Anilka tapi tidak semestinya memberikan pendapat. Ia hanya bisa tersenyum untuk menenangkan Dustin yang memanas.

"Tante Anilka maunya aku dan papa menyatukan bisnis padahal jelas arah kami berbeda. Entahlah mau gimana lagi ngomong sama dia."

"Tuan Dustin, mau coba es teller? Sepertinya enak siang-siang gini makan es teller."

Melihat Rachel yang tersenyum, Dustin yang semula sangat marah menghela napas panjang.

"Makan es teller boleh juga. Maaf, udah bikin kamu ikut pusing dengar ceritaku."

"Siapa bilang aku pusing? Aku ini pendengar yang baik. Tuan Dustin bisa cerita apa saja ke aku. Kita pesan satu mangkok untuk berdua. Es teller di restoran ini sepertinya otentik."

"Memangnya ada es teller yang nggak otentik?"

"Ooh, jelas ada. Biasanya es teller kekinian yang isinya jeli, kelapa buatan dan juga creamer dicampur keju. Sedangkan yang otentik isinya nangka, kepala, serta alpukat."

Keduanya menutup makan siang dengan makan es teller satu mangkok berdua. Rachel sesekali menyuapi Dustin serasa memberikan hiburan agar tidak terlalu marah. Kalau berada di posisi Dustin ia pun akan sangat kesal kalau urusan bisnis dicampur aduk dengan keluarga. Terutama saat anggota keluarga itu tidak tahu menahu tentang apa pun.

"Sayang sekali seminggu ini aku sibuk jadi kita nggak bisa kencan."

"Panggil aku kapanpun kamu butuh Tuan Dustin."

"Calon istriku memang luar biasa baiknya. Terima kasih sudah temani aku makan siang. See you, Sayang."

Keduanya berpelukan sebelum berpisah di parkir restoran. Dustin kembali ke kantor sedangkan Rachel naik busway menuju tempat pertemuan dengan klien. Masih ada waktu satu jam, tidak perlu terburu-buru untuk naik taxi atau ojek. Naik busway bukan hanya murah tapi juga cepat.

Rachel menerima pesan dari Herlambang yang ingin mengajaknya ke perlombaan dansa tango bersama Nirmala. Setelah memastikan di tanggal itu jadwalnya kosong, ia menerima ajakan dengan senang hati.

"Kakek, jangan lupa bawa bunga kesukaan Nenek Nirmala. Kemarin dia bilang sama aku suka bunga tulip."

"Untung kamu ingatkan, Rachel. Nanti aku beli bunga tulip."

Rachel turun di halte dekat dengan tempat janji yang merupakan kafe kecil. Ia berjalan perlahan di atas sepatu hak lima sentimeter dengan gaun terusan warna hijau seperti permintaan klien. Semoga saja Dustin yang ini

tidak aneh-aneh dan pekerjaan bisa selesai dengan cepat. Kondangan biasanya memakan waktu dua sampai tiga jam berikut waktu di perjalanan.

Rachel mengamati kafe yang kecil, menemukan sesosok laki-laki muda berkacamata yang duduk di sudut dan menghampirinya.

"Dustin?" spanya.

Pemuda itu menoleh dan menggeleng. "Bukan."

"Dustin di sini!"

Suara perempuan membuat Rachel menoleh, dari pintu kecil yang menghubungkan kafe dengan teras muncul Saheera dan Ratimaya. Rachel berdiri kaku saat keduanya berjalan menghampiri.

"Maa, ternyata benar kalau Rachel perempuan bayaran!" tuduh Saheera.

Rachel tetap tidak bergerak saat pemuda yang ditegurnya tadi menghilang, Ratimaya mengangkat ponsel yang menunjukkan bukti booking untuk menemani ke kondangan. Ia telah masuk dalam jebakan besar.

Bab 31

Rachel tidak dapat bergerak terlebih untuk melawan saat pundaknya ditekan oleh Saheera dan secara otomatis terjatuh ke kursi. Ratimaya memesan lima puluh kopi dan meminta untuk dibagikan pada orang lewat. Sebagai konsekuensi kafe ditutup untuk pelanggan lain. Tidak ada yang boleh masuk apalagi sampai menolong Rachel yang terjebak oleh masalah yang dibuatnya sendiri.

Selama menjadi personal assistant freelance, apakah pernah mengalami kejadian buruk? Sering. Misalnya pernah sekali laki-laki yang menggunakan jasanya sebagai teman kencan ingin memeluknya dan Rachel menendang kemaluannya. Si laki-laki meraung, menyumpah serapah dan mengatakan pada semua orang kalau Rachel adalah perempuan bayaran.

Pernah juga Rachel diminta untuk menjadi penjaga toko bunga selama satu hari. Sang majikan laki-laki diam-diam mengambil fotonya dan membuat status, memujinya sebagai karyawan cantik serta rajin. Majikan perempuan marah dan cemburu, alih-alih memarahi suaminya malah melabrak Rachel dan memukulinya. Kalau bukan petugas keamanan datang, Rachel sudah pasti babak belur.

Rachel pernah keracunan makanan yang disediakan musuhnya klien, sering menghadapi laki-laki buaya darat, pembayaran tidak lancar dan juga ancaman dari klien yang pemarah, semua masalah dihadapi dengan penuh ketenangan karena resiko dari pekerjaan. Sekarang ini juga imbas dari pekerjaannya masalahnya adalah yang terlibat sangat pribadi.

Ratimaya menatap Rachel tak berkedip, suara mesin press kopi dan para barista yang sedang bekerja tidak mempengaruhinya. Di atas meja disediakan tiga gelas americano, tiga gelas air putih dan sekotak tisu. Saheera duduk di sampingnya, menaikkan sebelah kaki lalu mengetukkan bungkul jari di meja.

"Gila, bisa-bisanya lo nipu kamii? Bisa-bisanya lo ngaku jadi pacar Kak Dustin? Lo gila apa halu, hah?"

Rachel memilih diam karena apa pun yang dikatakannya tidak akan pernah didengar dan dimengerti. Saheera melanjutkan ucapannya dengan lebih ketus dan juga sikap jijik yang terlihat jelas.

"Gue tahu kalau hidup di kota besar tuh butuh modal. Kalian orang miskin pasti mikir buat beli ini dan itu tapi nggak harus pakai nipu orang! Untung aja Ornella ngasih tahu kami siapa lo. Kalau nggak,

kami semua bakalan ketipu sama sikap lo yang sok imut dan pembawaan lo yang sok kaya. Ngaku, semua outfit lo hari itu pasti dibeliin Kak Dustin'kan?"

Kemarahan Saheera makin menjadi karena Rachel memilih bungkam. Ia akan lebih senang bila berhadapan dengan perempuan yang keras kepala dan meledak-ledak sepertinya. Dengan begitu mudah baginya untuk marah dan mengamuk. Kemarahannya jadi sedikit terganjai gara-gara lawannya terlalu pasif.

"Kenapa diam lo? Nggak ada pembelaan apa pun? Perasaan pas datang ke rumah lo penuh percaya diri dan petantang petenteng banget. Kenapa sekarang ayam sayur? Takut lo sama kami?"

Lagi-lagi Rachel hanya diam. Saheera yang geregetan menyambar air putih di gelas dan menyiramkan ke wajah Rachel.

"Saheera, tenangkan dirimu!" teriak Ratimaya.

Saheera mendengkus keras dan membanting gelas kosong di meja. Rachel mencabut beberapa lembar tisu dan mengelap wajahnya. Ini bukan pertama kalinya disiram pakai air oleh klien. Rachel menganggap dua orang di depannya adalah klien yang sudah membayar jadi harus dihadapi sebaik

mungkin. Berharap dengan diamnya masalah akan cepat selesai. Saheera bisa menumpahkan kemarahannya, Ratimaya bisa menyalurkan kebenciannya dan Rachel akan menelan bulat-bulat tanpa protes. Ia sudah dibayar untuk dua jam ke depan.

“Kenapa kamu nggak membela diri, Rachel?” Ratimaya yang kehabisan sabar ikut bicara. “kamu sengaja mempermainkan kami? Nggak menganggap kami sebagai keluarga Dustin?”

Tisu yang basah digenggam erat oleh Rachel saat menjawab Ratimaya.

“Nyonya, saya tahu sudah bersalah. Apa pun yang saya katakan nggak akan mengubah keadaan.”

Perkataan yang tenang dari Rachel memicu emosi Saheera lebih tinggi. Meja digebrak dan teriakan Saheera membuat para barista menghentikan pekerjaan mereka.

“Jangan sok imut lo! Kak Dustin itu orangnya baik hati. Dia sudah banyak menderita harusnya dia dapat pasangan yang setara. Bukan perempuan macam lo yang mau duitnya aja. Bilang aja lo mau panjat sosial? Berapa banyak lo dibayar? Gue yang akan bayar tapi jauhi kakak gue!”

Kalau saja tidak ada Ratimaya dengan senang hati Rachel menjawab tuduhan Saheera. Karena seingatnya hubungan antara Dustin dan Saheera tidak seakrab itu. Dustin pernah bercerita kalau Saheera sering kali menyindir atau menolak kedatangannya. Kalau kali ini membela murni karena kebencian pada Rachel. Entah apa yang diperbuat Rachel sampai membuat Saheera marah.

Ada dugaan lain kalau kemarahan Saheera hanya pertunjukan untuk Ratimaya. Setidaknya sebagai saudara ada ikatan dan naluri untuk membela. Semua hanya dugaan belaka, Rachel tetap memilih untuk bungkam.

"Bagaimana Rachel, kamu setuju untuk menjauh dari Dustin kalau kami membayarmu?" tanya Ratimaya.

Rachel menyibak rambutnya yang basah. Sedikit menggigil karena pendingin ruangan menerpa langsung pakaiannya yang basah. Berusaha untuk tetap tersenyum tenang.

"Terima kasih untuk tawarannya, Nyonya. Kalian sudah membayarku untuk pertemuan tiga jam ini jadi nggak perlu tambahan uang."

"Cewek murahan!" maki Saheera.

Ratimaya melanjutkan kata tanpa senyum. "Bagaimana dengan Dustin. Apakah kalian—"

"Tuan Dustin juga sama kondisinya. Kami bertemu saat ada pembayaran. Selebihnya saya pastikan nggak ada pertemuan apa pun di luar pekerjaan."

Rachel mengatakan pembelaan dengan hati teriris perih. Bukan pembelaan sebenarnya karena memang tidak ada hubungan yang harus diakhiri. Meski selalu mesra satu sama lain, memadu gairah dengan penuh kemesraan tetap saja statusnya hanya istri paruh waktu dan bukan kekasih. Tidak semestinya mengklaim apa yang bukan miliknya.

"Menjijikan," gumam Saheera cukup keras untuk didengar semua orang. "tadinya kami mau memesan buat temeni tidur. Ternyata nggak ada opsi itu. Munafik sekali, padahal dengan kerjaan lo sekarang gampang aja kalau mau jadi ani-ani. Kenapa lo nggak jual diri sekalian?"

Rachel merogoh ponsel lalu mematikan timer. "Dua jam sudah terlewati dari batas waktu kontrak." Menatap Saheera lekat-lekat, ia tersenyum tanpa kegembiraan sama sekali. "sedari tadi aku diam saja kamu hina-hina karena dua alasan. Satu, kamu dan Nyonya Ratimaya adalah klienku. Tugasku menemani kalian selama dua jam. Apa pun yang

terjadi, selama nggak membahayakan nyawa aku bisa terima. Termasuk beragam makian kasarmu itu. Kedua, karena aku menghormati Nyonya Ratimaya.”

“Halah, perempuan macam lo nggak pantas ngaku jadi cewek terhormat!”

“Oh, jadi cuma kamu yang boleh jadi cewek terhormat hanya karena orang tuamu kaya?” Rachel membantah keras. “aku mengakui sebagai kekasih Tuan Dustin karena dibayar. Kalau kalian memintaku untuk menjauhi Tuan Dustin, aku akan lakukan. Tolong bilang hal yang sama pada Tuan Dustin untuk nggak lagi ngusik aku.”

Meski diucapkan dengan tegas tak urung hati Rachel tergores. Dalam hati memohon maaf untuk Dustin dan Bethari yang telah baik padanya. Dengan terpaksa ia mengalah karena tidak ingin menjadi masalah bagi keluarga Dustin. Rachel meremas tisu yang basah seolah itu adalah masalah yang harus disingkirkan.

“Rachel, maafkan Saheera kalau menyinggung perasaanmu.” Ratimaya berucap dengan nada dingin bercampur kecewa. Dalam hati mengakui sangat suka dengan Rachel dan siapa sangka justru dibohongi dan dibodohi habis-habisan. “kalau memang pekerjaanmu seperti ini, kami nggak bisa bilang apa-apa. Tolong, aku mohon sama kamu.

Tolak saja kalau Dustin yang meminta jasamu. Aku nggak mau anakku terlibat dengan seseorang tanpa latar belakang yang tidak jelas. Apa kamu mengerti, Rachel?"

Rachel tersenyum lebar, menyingkirkan sakit hati dan rasa perih di dada lalu mengangguk.

"Iya, Nyonya. Aku janji akan menolak Tuan Dustin."

"Awas aja kalau nggak!" sela Saheera. "jangan sampai bikin kami marah!"

"Aku nggak peduli kalau kamu marah, Saheera. Kamu bukan atasan atau orang tua yang harus ditakuti," jawab Rachel pelan.

Saheera memutar bola mata. "Oh, ya, lo nggak akan ngomong gitu kalau tahu pengaruh gue di media sosial. Belum lagi Ornella yang followernya banyak. Sekali aja kami berdua posting tentang lo dan kerjaan lo yang aneh ini, bisa lo bayangin dampaknya?"

Lagi-lagi Rachel hanya tersenyum mendengar ancaman Saheera. Tidak ada rasa takut dalam dadanya pada gadis arogan di depannya.

"Aku percaya kamu dan Ornella mampu melakukan pembulian di media sosial. Tapi aku juga yakin kalau Nyonya Ratimaya adalah pribadi yang

bijaksana. Tentunya Nyonya nggak mau merusak nama baik hanya demi aku?”

Saheera membuka mulut ingin membantah dan Ratimaya menggeleng. Yang dikatakan Rachel benar, ia bukan jenis orang yang suka melakukan pembulian di media sosial. Seandainya Saheera atau Ornella melakukan itu atas namanya, ia akan sangat marah.

“Semua yang ingin aku katakan, sudah aku katakan. Rachel, pesanku hanya satu, ingat janjimu!”

Ratimaya bangkit, menarik lengan Saheera dan meninggalkan kafe tanpa berpamitan. Meninggalkan Rachel dengan tubuh basah, bulu kuduk meremang karena dingin serta hati yang terluka. Untuk pertama kalinya merasa sangat terhina hanya karena pekerjaannya. Rachel yang terdiam mendongak saat seorang barista laki-laki menyodorkan handuk kecil untuknya.

“Keringkan rambutmu, nanti masuk angin. Kami buat teh susu panas untukmu biar tubuhmu hangat.”

Barista lain datang, kali ini yang perempuan dan tersenyum ceria ada Rachel. “Minumlah, Kak. Buang sedihmu dengan teh susu kami yang lezat.”

"Dunia memang kejam untuk orang miskin. Semangat, ya, kamu."

Air mata yang sedari tadi ditahan akhirnya tumpah, Rachel terisak dengan handuk di tangan. Pendingin ruangan dikecilkan, para barista bersiap untuk pulang lebih awal karena hari ini telah banyak minuman. Satu per satu datang untuk menghibur Rachel, membawa teh susu ataupun cake manis.

Rachel menyadari, di balik kesedihan yang dirasakan sekarang ada kebahagiaan untuk orang lain. Para barista ini, bisa pulang lebih awal karena diborong oleh Ratimaya. Melihat senyum para barista yang memberinya semangat, Rachel berbisik dalam hati kalau dunia belum berakhir hanya karena tidak lagi bertemu Dustin.

Bab 32

Dustin kelimpungan karena selama dua minggu Rachel tidak bisa dihubungi. Ia berniat mengajak berkenan dan gagal. Selain nomor pribadi yang tidak bisa diakses, nomor untuk kerjapun sama. Ia bingung apakah nomornya diblokir oleh Rachel atau sesuatu terjadi dengan gadis itu.

"Kenapa kelihatan bingung gitu?" tanya Ghafi mengamati Dustin yang bengong menatap ponselnya. "ada apa di hapemu?"

"Rachel nggak bisa dihubungi," desah Dustin.

"Hah, kok bisa? Kalian bertengkar?"

Dustin menggeleng. "Seingatku nggak ada pertengkaran. Pertemuan terakhir malah makan siang di Restoran Kemangi. Nggak ada perdebatan selama makan. Aku malah sibuk mengeluh soal Papa dan Tante Anilka. Menurutmu apa yang terjadi sama Rachel? Kenapa mendadak menghilang?"

"Sudah berapa lama?"

"Dua minggu ini."

Ghafi melotot tidak percaya, menggeleng sambil berkacak pinggang pada Dustin. "Apa-apaan sih kamu? Cewek nggak bisa dihubungi udah dua minggu baru sadar? Mestinya kalau kalian intens

chat atau telepon, dia nggak ada berita tiga hari aja kamu udah musti kuatir. Ini bisa-bisanya dua minggu?"

Mendesah keras karena menyesali kebodohnya Dustin mengusap wajah. Menyadari kalau dirinya memang terlalu abai pada Rachel. Hanya karena Rachel tidak pernah menuntut perhatian dan ia berpikir semua baik-baik saja.

"Kamu tahu sendiri masalahku dengan Papa. Belum lagi urusan merger yang menghabiskan tenaga dan pikiran. Aku terlalu sibuk, terlalu fokus, jadi sedikit lupa. Minggu lalu aku sempat menghubungi Rachel tapi nggak tersambung, aku pikir sedang nggak aktif aja. Aku kirim pesan dan sadar kalau sampai sekarang pesan itu nggak kekirim."

Ghafi menggeleng, merasa kalau sahabatnya memang sangat bodoh dalam menghadapi perempuan.

"Kalau kamu beneran suka sama Rachel, kejar dia. Jangan mikir pekerjaan aja. Cewek sesekali maunya diperhatiin, diberi hadiah aja nggak cukup Tuan Dustin."

"Yaa, aku ngaku salah. Aku ke apartemennya sekarang!"

Dustin meninggalkan kantor dengan rasa rindu yang membuncah disertai rasa bersalah. Sepanjang jalan merasa tidak tenang, karena takut Rachel pindah tanpa memberitahunya. Setelah memarkir mobil ia bergegas ke meja resepsionis dan bertanya pada security apakah bisa naik ke unit Rachel. Sebelumnya ia mengaku sebagai kekasih Rachel.

"Maaf nggak bisa orang naik sembarangan tanpa konfirmasi dari pemilik unit," tolak security.

Dustin mengangguk. "Oke, aku paham itu. Bisa tolong telepon unit Rachel? Bilang kalau Dustin ingin bertemu?"

"Bisa, tunggu sebentar."

Saat security hendak menelepon Fabian mendekat. Berdehem lalu mengetukkan jari di atas meja.

"Sorry, barusan gue denger lo mau telepon Rachel?"

Si security mengangguk. "Bener, pacarnya ingin bicara."

"Jangan telepon! Sebagai induk semang Rachel aku melarangmu!"

Dustin menatap Fabian dengan bingung. Laki-laki muda dengan rambut pirang ini bersikap sangat

arogan padanya. Padahal mereka tidak saling kenal satu sama lain.

"Sorry, kamu siapa?" tanya Dustin ingin menegaskan pendengarannya.

Fabian memutar bola mata. "Ganteng-ganteng budek. Gue induk semang Rachel alias orang yang sewain unit buat ditinggali sekarang."

"Oh, kalau gitu kamu bisa bantu aku telepon Rachel? Bilang kalau pacarnya datang."

"Nggak bisa!" jawab Fabian tegas.

"Kenapa? Apa susahnya menelepon?" desak Dustin dengan geregetan.

Fabian menyeringai. "Sama kayak lo. Bukannya lo pacarnya Rachel? Kenapa nggak telepon sendiri? Kenapa malah minta bantuan gue?"

Dustin membuka mulut ingin membantah lalu menggeleng perlahan. "Sepertinya Rachel memblokir nomorku."

"Naaah, berarti ada masalah di antara kalian. Makanya gue nggak mau ngasih lo ketemu Rachel. Jangankan bawa lo naik, telepon aja gue nggak sudi. Udah sana pulang!"

"Apa-apaan ini?" Dustin membentak heran. "apa salahnya sekedar telepon?"

"Jelas salah karena Rachel bilang dia nggak punya pacar. Udah sono pulang! Hush-hush!"

Harga diri Dustin terluka karena diperlakukan layaknya penipu oleh Fabian. Ia masih ingin bertahan dan menunggu hingga Rachel turun tapi kini dua security mengusirnya. Seolah-olah dirinya penjahat yang akan membuat onar. Dusti merasa kesal dan marah pada Fabian.

"Cowok brengsek! Lihat aja pembalasanku nanti!"

Tidak mungkin lagi bertemu Rachel, Dustin memilih untuk pergi. Ia memacu kendaraan menuju rumah Bethari. Satu-satunya harapan untuk menolongnya bertemu Rachel ada pada si oma.

**

Rachel mendengarkan percakapan Windy dengan Fabian melalui telepon unit. Membicarakan tentang kedatangan Dustin dan berhasil diusir oleh Fabian. Windy mengucapkan terima kasih bertubi-tubi dan berjanji akan mentraktir Fabian nanti. Selesai menelepon Windy menatap sahabatnya yang berbaring dengan pandangan kosong.

"Butuh dua minggu buat Tuan Dustin untuk sadar kalau lo menghilang."

"Emang apa yang lo harepin dari orang sibuk macam dia?" jawab Rachel. Menyelonjorkan kaki hingga memenuhi sofa. "gue yakin dia akan minta bantuan Oma."

Windy mendesah, ikut duduk di sofa membuka toples berisi kuaci dan mulai mengunyah.

"Gue ngerasa kasihan Oma yang nggak tahu apa-apa jadi korbannya. Nanti kalau temen-temennya pingin ketemu lo mau gimana?"

"Percaya deh, hati gue sakit tiap kali inget Oma. Gue juga nggak tega kayak gini. Maksud gue, Tuan Dustin baik banget. Semua dikasih ke gue dari mulai pakaian, perhiasan, malah pernah bilang kalau gue butuh mobil dia mau beliin. Mana ada laki-laki seroyal itu sekarang ini?"

Windy menggigit biji kuaci. "Memang langka. Belum lagi kebaikan Oma."

"Itu lagi, tambah sedih gue mikirinnya. Oma yang lembut, hangat, berasa kayak nenek sendiri. Nggak pernah marah. Ya Tuhaan, gue dosa banget sama Oma dan Tuan Dustin."

"Jadi gimana? Lo nggak mau ngasih penjelasan sama mereka?"

Rachel memiringkan tubuh dan menatap Windy lekat-lekat. "Kalau gue ngasih penjelasan itu sama

saja kayak ngadu. Hubungan Tuan Dustin sama mamanya sangat baik, biarpun sama saudara sambungnya nggak gitu. Gue nggak mau ngerusak hubungan ibu dan anak.”

“Ckckck, mulia sekali Rachel. Padahal udah dihina-hina sama orang tetap aja milih buat ngalah.”

“Memangnya kita punya pilihan? Dari awal Saheera book gue dari situ nasib udah ditentukan. Mereka nggak peduli kalau kerjaan gue bersih karena cewek panggilan yang bisa disewa untuk jadi apapun, mereka mengira gue jual diri.”

“Padahal yang jual diri itu gue,” gumam Windy. “gue yang layani laki-laki tiap hari di telepon. Lo nggak pernah kayak gitu.”

“Lo juga bukan jual diri tapi jual fantasy. Ingat, jangan sembarangan menghina diri sendiri. Orang lain boleh menghina kita tapi kita nggak boleh hina diri kita sendiri.”

Windy membersihkan serpihan kuaci dan membuangnya ke tempat sampah kecil. Mengambil serbet di dapur dan mengelap meja.

“Orang-orang kaya itu nggak ngerti caranya bertahan hidup di dunia yang keras terutama anak tanpa orang tua kayak kita. Padahal ,kerjaan kita

nggak merugikan siapa pun. Mereka menganggap kita seperti kuman yang menjijikan.”

Kata-kata Windy menghantam kesadaran Rachel. Realita dunia nyata yang benar-benar kejam. Percuma merasa marah atau menangis, keluarga Ratimaya akan selalu beranggapan dirinya tidak pantas mendampingi Dustin.

“Seandainya lo denger sendiri gimana makian Saheera, gue jamin lo juga akan nangis. Kerjaan kayak gue emang nggak merugikan orang tapi bikin baper. Aaagh, kalau ada kerjaan lain gue pingin berhenti Windy.”

“Demi Tuan Dustin?”

“Bukan! Demi harga diri gue sendiri!”

Bab 33

Bethari ikut kuatir dengan keadaan Rachel yang tanpa kabar. Setelah Dustin memberitahunya ia mencoba menghubungi tapi ternyata tidak tersambung.

"Dustin, apa Rachel marah sama kita?" tanya Bethari kuatir. "padahal dua minggu lalu dia telepon Oma. Katanya mau main kemari bawa temannya."

Dustin menyugar rambut dengan gemetar. "Aku nggak tahu, Oma. Terakhir ketemu kami makan siang bersama. Nggak ada marah atau debat. Omaa, aku benar-benar bingung."

Meletakkan ponsel ke atas meja, Bethari menatap cucunya yang muram. Setelah sekian lama sendiri semenjak putus dari Ornella, baru kali ini Dustin dekat dengan satu gadis dan berakhir seperti ini. Rachel menghilang tanpa tahu apa yang terjadi.

"Rachel itu tipe gadis ceria. Justru terlalu ceria sampai bikin oma kuatir. Takut-takutnya dia menyimpan perasaan sedih dan nggak ngomong sama kita."

"Aku juga mikirnya gitu, Oma. Masalahnya kenapa Windy juga nggak bisa dihubungi. Nomor Oma juga diblok. Ya Tuhan, aku lebih suka Rachel marah dan ngamuk dari pada ngilang gini aja."

Satu sisi Bethari merasa sedih karena Dustin kehilangan Rachel. Di sisi lain juga gembira karena cinta telah tumbuh di hati cucunya.

"Dustin, kamu udah bilang Rachel belum kalau kamu cinta sama dia?"

Dustin ternganga lalu menggeleng. "Belum Oma. Aku nggak pernah bilang gitu-gitu ama dia. Tapi Oma, aku selalu ngasih hadiah bukannya itu sama aja?"

"Anak bodoh! Mana bisa hadiah disamakan dengan ungkapan cinta? Rachel itu kerjanya macam-macam dan dibayar khusus untuk itu. Kamu ngasih dia hadiah pasti dia mikir karena kerjanya bagus bukan karena kamu sayang sama dia?"

Dustin menyadari kebenaran dari kata-kata sang oma lalu mengangguk cepat. Perasaan menyesal menyelip dalam dadanya karena telah abai dengan Rachel.

"Oma, aku ngaku salah."

Bethari tersenyum lebar. "Bagus kalau kamu udah ngaku. Cari dia sampai ketemu lalu ungkapkan cinta sebelum terlambat."

"Iya, Oma. Aku janji akan cari Rachel sampai ketemu."

"Harus itu. Ingat, Dustin. Jangan sampai kalah lagi kali ini. Waktu dengan Ornella kamu kalah karena memang Ornella yang tidak bisa mengendalikan nafsu dan hatinya. Oma merasa Rachel itu berbeda. Nggak ambisius untuk jadi pacar kamu atau jadi menantu di rumah ini. Memang secara latar belakang dia anak kurang mampu tapi balik lagi ke kamu, Dustin. Pasangan seperti apa yang kamu mau?"

Dustin terdiam menatap Bethari. Memikirkan tentang tentang hatinya sendir. Masa depan seperti apa yang diinginkan dan pasangan bagaimana yang ia mau. Ia sadar saat berada di samping Rachel, merasa tenang dan bahagia.

"Oma, kalau misalnya Rachel jadi kekasihku apakah Oma setuju?"

"Tentu saja, oma akan sambut hubungan kalian dengan tangan terbuka, Dustin."

Satu dukungan kuat telah didapat, waktunya untuk memikirkan langkah selanjutnya. Dustin memikirkan dengan serius cara untuk menemukan Rachel. Kalau dirinya tidak bisa berarti harus orang lain yang harus melakukannya. Ia siap membayar berapapun untuk menemukan Rachel.

★★

Hari ini kerjaan Rachel adalah menemani Herlambang memilih bunga yang akan dibawa bertemu Nirmala. Pendekatan dua orang tua ini makin hari makin menggemaskan dan membuat hati Rachel menghangat. Ia berjalan-jalan dengan Herlambang di sepanjang toko bunga, mengamati, menelaah serta mencari makna bunga yang dilihat. Untuk pekerjaan seperti ini Rachel dibayar sangat mahal padahal hanya menemani mengobrol.

"Apa kata kata google tentang bunga tulip merah?"

Pandangan Rachel tertuju pada beberapa batang bunga tulip merah yang berada di kulkas. Mengetik di google lalu membacakan pada Herlambang.

"Bunga tulip merah berarti cinta dan gairah yang mendalam. Bunga ini populer untuk hadiah saat hari kasih sayang."

"Menurutmu cocok nggak aku kasih Nona Nirmala bunga ini?"

Rachel berpikir sesaat lalu menggeleng.
"Kurang cocok, Kek."

Herlambang menaikkan sebelah alis. "Ooh, kenapa kurang cocok? Alasannya?"

"Kakek sama Nyonya Nirmala baru pendekatan. Harusnya ngasih bunga yang menggambarkan emosi kekaguman. Kalau sekarang ini ngasih tulip merah kesannya kayak terlalu vulgar dan terburu-buru. Jangan, Kek. Kita cari yang lain."

Penjelasan panjang lebar dari Rachel membuat Herlambang terkekeh. Memberi tanda untuk melanjutkan langkah, mereka menuju toko yang lain.

"Aku nggak sangka ternyata Rachel punya pemikiran mendalam tentang hubungan. Kamu sudah punya pacar?"

Rachel menggeleng, berhenti sebentar di depan vas bunga anggrek yang indah dan menarik. Di samping anggrek ada mawar merah yang merona. Entah kenapa saat bersampingan begitu pesona mawar tertutupi oleh anggrek.

"Belum punya pacar? Nggak naksir seseorang?"

"Aku naksir seseorang, Kek. Laki-laki muda, kaya raya, dan baik hati tapi—

"Tapi apa?"

"Ibunya nggak setuju karena aku miskin."

"Kenapa kisahmu mirip telenovela? Jangan-jangan kamu ngarang?"

Rachel tertawa miris karena kisah cintanya dianggap klise. Kenyataannya memang begitu adanya.

"Nggak ngarang, Kek. Beneran ini mah. Kakek bayangin aja keluarganya memaki-maki aku. Tapi, gimana pun aku sadar kalau cinta dan harta memang harus sejalan. Sebagai cewek miskin aku bisa apa, Kek? Bukannya Kakek dulu juga sama?"

"Rachel, nasibmu dan pacarmu sama seperti aku dan Nirmala dulu. Semoga saja kisah kalian berakhir bahagia."

"Terima kasih untuk doanya, Kek. Jujur saja aku pesimis, kecuali kalau aku punya kakek kaya seperti Kakek Hariz."

"Hahaha, dengan senang hati aku angkat kamu jadi cucuku, Rachel. Dengan begitu aku nggak bohong sama Nirmala. Kamu benar-benar cucuku!"

Rachel tertawa cerah mendengar perkataan Herlambang, terlalu indah jadi kenyataan kalau dirinya menjadi cucu angkat dari keluarga kaya. Tidak perlu bermimpi terlalu dalam, saat terbangun akan sangat menyakitkan.

"Kek, bunga ini akan cocok untuk Nyonya Nirmala."

Keduanya berdiri bersisihan menatap bunga peony merah muda yang indah dan menawan. Rachel menunjuk contoh buket yang dipajang.

"Bisa dibuatkan kayak gitu, Kek. Jangan banyak-banyak bunganya, cukup lima yang besar dan mekar, lalu ditambah sama bunga baby's breath akan sangat cantik."

Herlambang mengamati bunga peony lalu mengangguk dengan pendapat Rachel. "Bagus, aku suka. Panggil penjualnya, bilang minta buatin dua buket."

Rachel menoleh heran. "Dua buket, Kek?"

"Iya, sana bilang. Tanya berapa lama, kita tunggu sambil ngopi."

Dibutuhkan waktu satu jam untuk merangkai dua buket, Herlambang mengajak Rachel minum kopi di coffe shop kecil seberang toko bunga. Rachel membeli gorengan untuk mengemil berupa lumpia, bakwan udang dan tahu isi. Siapa sangka ternyata Herlambang ikut makan dengan lahap.

Satu jam kemudian keduanya kembali ke toko untuk mengambil buket. Herlambang membawa satu sedangkan satu lagi dibawa oleh Rachel. Mereka berjalan beriringan ke mobil Herlambang.

"Rachel, buket satu lagi buat kamu."

Rachel terbelalak. "Buat saya, Kek?"

"Iya, buat kamu. Biar sakit hatimu sedikit terobati dengan bunga itu."

"Terima kasih, Kakek!"

Rachel yang terlampau gembira meraih tangan Herlambang dan mengguncangnya. Sebelum masuk ke mobil Herlambang bahkan memeluk bahunya.

"Hati-hati di jalan. Kita ketemu lagi lain waktu."

"Iya, Kek! Daaah!"

Tidak ada yang bisa melukiskan perasaan bahagia Rachel hanya karena mendapat buket bunga. Herlambang yang baik hati dan penyayang ternyata mengerti dirinya dengan sangat jelas. Tidak ada satu pun perempuan yang tidak suka dengan bunga yang indah.

"Ooh, ternyata kamu juga main sama kakek-kakek? Cuih, murahan sekali kamu Rachel!"

Ornella berdiri tak jauh dari tempat Rachel. Entah apes atau bagaimana tapi Rachel merasa harinya buruk karena bertemu Ornella. Ia berniat menghindar tapi Ornella menahan langkahnya.

"Heh, berhenti lo! Kalau masih jalan terus gue teriakin maling!"

Bab 34

Rachel mendekap bunga di dada, menatap Ornella yang mendekat dengan senyum penuh kelicikan. Apakah ini bagian dari perjalanan hidup atau memang secara kebetulan bertemu di sini dengan Ornella? Kenapa perempuan ini seakan ada di mana-mana dan menghantuinya?

"Rupanya kamu nggak mandang usia saat cari klien. Yang penting kaya dan bisa ngasih duit? Ngapain aja kamu sama kakek itu? Sampai-sampai dikasih buket bunga yang bagus dan harganya mahal."

Tiga orang berdiri tidak jauh dari Ornella. Mereka sepertinya asisten atau staf Ornella. Satu laki-laki memegang kamera, satu perempuan menjinjing tas besar, sedangkan satu laki-laki gemuk dengan gaya melambai pernah dilihat Rachel saat di rumah sakit. Laki-laki gemuk itu mendekati Ornella lalu mendengkus keras.

"Astagaa, bukannya ini si babu yang jaga waktu you di rumah sakit, Ciin?"

"Emang dia," jawab Ornella.

"Sampai nggak ngenalin karena penampilannya berubah."

"Dia emang bunglon. Penampilannya berubah sesuai sama kerjanya. Ozil, harusnya kamu rekrut dia buat jadi talentmu. Berbakat untuk sandiwara nih cewek."

Ozil mengamati Rachel dari atas ke bawah lalu menyeringai. "Cantik, sexy, dan anggun. Sayangnya dalam sikap dia ada kepahitan serta kemuraman. Sorry to say, nggak suka sama cewek yang pahit."

"Gimana nggak pahit, orang miskin. Buat hidup aja jual diri ke sembarang orang."

"Aih, emang rata-rata cewek cantik cuma bisa modal wajah sama badan buat cari duit."

"Terutama kalau otaknya kosong. Gitu mau jadi istri Dustin Grey? Ngimpi!"

Rachel menghela napas panjang, membiarkan Ornella dan Ozil mengoloknya. Ia sibuk memikirkan sesuatu yang penting, kalau ternyata suami Ornella tidak sehebat Dustin dalam pergaulan dan bisnis. Di malam pesta PT. Naga Buana di mana pemilik utamanya adalah Herlambang, harusnya Ornella bisa mengenali saat bertemu. Bukankah malam itu Ornella ada di pesta? Apakah terlalu sibuk cemburu sampai tidak bertegur sapa dengan yang lain? Bagaimana bisa tadi melihat Herlambang di depan mata dan tidak mengenali?

"Lihat Ozil, dia pucat tuh. Pasti bentar lagi nangis!"

Ozil terkekeh, tubuh gendutnya berkeringat dengan wajah menyeringai.

"Emang orang miskin kalau terdesak ya nangis."

Rachel kehabisan sabar dan menghardik dengan jengkel.

"Udah belum ngomongnya? Kalau udah aku mau pulang!"

"Enak aja mau pulang! Selama kami belum ngasih ijin kamu buat pergi, jangan harap bisa kabur!" hardik Ornella tak mau kalah.

Rachel berdecak keras, menenteng buket dengan satu tangan lalu bicara dengan tegas pada Ornella.

"Apa sih mau kamu? Kita nggak ada masalah lagi. Kamu udah berhasil bikin hubunganku sama Tuan Dustin merenggang. Bukannya kamu ngadu ke Nyonya Ratimaya? Apa lagi yang kamu mau, hah?"

Ornella terbeliak lalu tertawa ceria mendengar perkataan Rachel. "Ya Tuhan, jadi Tante Ratimaya udah ketemu sama kamu? Baguslah. Siapa sangka aku yang lagi kerja di tempat ini kebetulan ketemu sama cewek pecundang kayak kamu. Gimana

setelah dilabrak Tante? Mestinya kamu sadar diri, ngaca biar nggak nguber Dustin terus."

"Aku? Nguber Tuan Dustin? Apa nggak salah? Seingatku ada loh istri orang yang pura-pura sakit demi biar dijenguk sama mantan pacarnya. Menyedihkan?"

"Apa lo bilang?" Ornella meradang lalu berkacak pinggang. "coba sekali lagi lo bilang."

Rachel merogoh ponsel lalu mundur tiga langkah dan menyalakan video. "Aku nggak ada urusan sama kalian lagi. Sebaiknya kalian berhenti buat bikin huru hara atau aku akan teriak dan video ini jadi bukti kalau Ornella, selebgram terkenal tak lebih dari pembuli dan pengejar mantan!"

"Aaaa? Brengsek!"

"Tabok aja, Ciin! Sini, gue yang pukulin!" ancam Oziel.

Rachel dengan cepat menyorot muka Oziel. "Ayo, coba lo berani mukul gue. Boti macam lo emang suka banget bikin keributan."

"Anjing!" maki Oziel.

"Teriak terus! Maki yang lebih keras dan lebih kasar biar follower Ornella tahu seperti apa watak asli orang yang mereka puja!"

Rachel mundur dengan video tetap menyala. Sedikit kesulitan membawa tas dan buket bunga. Ornella dan Ozil ternganga di tempat. Setelah merasa kalau jarak menjauh, ia menurunkan ponsel lalu menyetop taxi dan kabur. Melirik sekejap pada Ornella serta temannya yang marah.

"Kenapa nggak kejar dia, Bodoh!" teriak Ornella pada perempuan yang membawa tas.

"Bawaanku berat, Miss," jawab si asisten dengan tubuh gemetar.

"Halah, pemalas!"

Ozil menggeleng. "Santai, masih banyak waktu buat ngerjain dia. Yang penting sekarang kita tahu kalau Tante udah negur dia dan hubungan sama si ganteng Dustin udah berakhir."

Kemarahan Ornella sedikit mereda mendengar penjelasan Ozil. Memang benar, masih banyak waktu untuk membuat perhitungan dengan Rachel. Untuk sementara mengalah dan mundur demi hasil yang lebih baik. Paling tidak hubungan Dustin dan Rachel telah berakhir.

★★

Tiba di apartemen dalam keadaan kesal, Rachel dibuat terkejut oleh Fabian yang menghadang langkahnya. Kali ini tidak marah atau menghindar,

justro tersenyum ramah untuk menutupi emosinya yang sedang tidak stabil. Kali lalu Fabian sudah menolongnya saat mengusir Dustin, paling tidak harus diberi reward berupa senyum manis dan sikap ramah.

"Hai, Rachel." Fabian berjalan cepat di samping Rachel dengan wajah semringah. "kamu makin cantik aja."

"Halo, mana pacar lo?" tanya Rachel basa-basi.

"Pacarku yang mana? Gadis itu cuma teman aja," jawab Fabian dengan penuh semangat. Pandangannya tertuju pada buket bunga di tangan Rachel. "cantik amat bunganya. Dari mana? Si Dustin itu?"

"Bukan, dari teman."

"Teman yang mana Rachel? Kok kamu banyak sekali teman. Jangan sampai ketemu yang posesif kayak Dustin itu. Bayangin aja kalau nggak ada aku, apa nggak bahaya kamu?"

Rachel mengangguk pada beberapa orang yang dikenalnya. Sangat berharap salah satu dari mereka membebaskannya dari Fabian, Namun doanya tidak terkabul. Hingga langkah keduanya terhenti di depan lift, Rachel menyibak rambut lalu tersenyum pada Fabian saat pintu lift membuka.

"Makasih udah bantu kami, daah."

"Eh, aku belum selesai ngomong!"

Fabian sengaja menahan pintu lift, Rachel memencet nomor lantai unitnya dengan kesal.

"Gue udah ucapin terima kasih buat bantuan lo. Apa lagi, sih?"

"Kuranglah kalau cuma ucapan terima kasih, padahal aku bertaruh nyawa buat bantu kamu. Minimal tuh ada, kayak, eh, tunggu! Racheel, aduh kejepit tangan gue, nih!"

Percuma Fabian teriak, pintu lift menutup saat sepasang suami istri masuk dengan kesal melihat Fabian serta Rachel bicara. Keduanya beranggapan tidak semestinya pacaran dan membiarkan lift membuka.

Rachel berpura-pura tidak melihat keduanya tapi telinganya jelas mendengar kalau sedang digosipkan.

"Anak muda pacaran nggak tahu tempat."

"Dikira bayar listrik murah apa."

"Biasalah, namanya juga cinta."

Rachel keluar tanpa kata saat lift membuka, bergegas menuju unitnya dan membuka pintu. Windy sedang minum kopi di meja kerja yang

menghadap jendela, saat melihat buket bunga di tangan Rachel wajahnya menyiratkan kegembiraan.

"Ya ampun, cantik banget bunganya!"

"Ambil kalau lo mau. Dari Kakek Hariz."

Windy menerima bunga dengan wajah gembira, menghidu kelopak bunga dan mengusap dengan lembut. Saat melihat sahabatnya duduk di sofa dengan wajah murung, ia merasa telah terjadi sesuatu yang besar.

"Ada apa lagi? Ada masalah sama Kakek?"

Rachel menggeleng. "Sama Kakek nggak ada masalah. Saking baiknya gue malah dibeliin bunga. Masalahnya gue ketemu sama Ornella dan gerombolannya. Gila, gue dimaki-maki."

Windy meletakkan bunga di dalam vas kosong dan menaruhnya di meja kerja. Masuk ke dapur untuk membuat limun dingin sambil mendengarkan cerita Rachel tentang pertemuannya dengan Ornella.

"Minum biar hati lo adem. Kayaknya nasib lo apes, terus terusan ketemu sama manusia reseh satu itu."

Rachel menghela napas panjang lalu meneguk limun yang segar. "Memang. Gue heran, ya, udah

nikah malah masih ngejar-ngejar mantan. Bukan gue belain Tuan Dustin, tapi jelas-jelas hubungan mereka tuh udah berakhir. Oma juga udah bilang nggak mungkin buat mereka kembali kayak dulu.”

“Kalau memang cinta, kenapa dulu selingkuh?”

“Nah, itu gue nggak paham. Ngaku cinta sama Tuan Dustin tapi tidur dengan Keenan. Kayaknya logika Ornella tentang cinta aneh banget.”

Keduanya menghabiskan sisa hari dengan minum limun dan memaki-maki Ornella. Meski begitu dalam hati Rachel tetap ada yang mengganjal, perasaan cinta dan sayangnya pada Dustin tidak pernah redup meski telah berusaha untuk dibuat mati.

Bab 35

Suara lenguhan dan erangan terdengar dari kamar yang berada di lantai dua. Cahaya matahari yang membara di luar tidak meredakan gairah sepasang kekasih yang sedang bercinta dengan pendingin ruangan disetel dengan suhu paling rendah. Titik keringat membasahi tubuh perempuan yang sedang bergerak di atas kekasihnya.

"Aaah, aku suka ini. Aaaah."

Lorenzo menyeringai, meremas dada Varnika yang tegak dengan keras. Kekasihnya memang terkenal sangat berisik saat bercinta. Tapi tidak ada yang peduli, palsu atau sungguh-sungguh, Lorenzo cukup menikmatinya.

"Goyang terus, Sayang. Yaa, begitu."

Jari Lorenzo mencengkeram pinggul Varnika dan membantu kekasihnya naik turun di atas selangkangannya.

"Aaa! Sayang, aaah!"

Suara Varnika sangat nyaring, melenguh di atas tubuh Lorenzo dan tertawa kala tubuhnya dibalik lalu dihujam dari belakang.

"Aku suka menunggangimu, Sayang."

"Aku juga kamu tunggangi, aaah."

Tubuh Varnika sangat sintal dan menggoda, bercinta dengannya bisa jadi seperti perang dan membuat puas. Sayangnya pikiran Lorenzo justru tidak sedang fokus. Meskipun dirinya mengernyit keenakan saat menghujam masuk ke tubuh kekasihnya tapi telingannya siap mendengar suara pesan dari ponsel.

Ting!

Lorenzo tersenyum, menyudahi hujamannya dan menarik tubuh kekasihnya. "Sayang, aku ingin dipuaskan dengan bibirmu yang sexy. Please."

Varnika tersenyum, bersimpuh di depan Lorenzo dengan kaki menginjak lantai. Ia memberikan apa yang diinginkan kekasihnya dan tersenyum saat Lorenzo melenguh.

"Aaah, ya gitu, Sayang. Lihai sekali mulutmu."

Satu tangan Lorenzo menekan kepala Varnika di kemaluannya sedangkan tangan yang lain meraih ponsel dan membaca pesan dari Ornella.

"Nama akun X Rachel itu 'teman untuk semua' aku nggak tahu kamu mau apa dengan akun ini."

Lorenzo menjawab cepat. "Bikin penyelidikan diminta sama Mama."

Jawaban Ornella muncul segera. "Oh, bagus kalau gitu. Nomor WA untuk booking aku kirim sekarang."

Semangat dan gairah Lorenzo kembali meledak setelah mendapat nomor WA untuk membooking jasa Rachel. Sedari awal bertemu ia sudah sangat tertarik dengan gadis itu dan ingin kenal lebih dekat tapi sayangnya ditolak.

"Aaah, Rachel."

Saat mencapai puncak, Lorenzo mendesiskan nama Rachel. Mengangkat tubuh Varnika lalu melumat bibirnya.

"Terima kasih, Sayang. Kamu cantik sekali."

Varnika tersenyum, duduk di pangkuan Lorenzo tanpa menyadari kalau kekasihnya sedang memikirkan perempuan lain.

★★

Dustin yang baru keluar dari lift menghentikan langkah. Menggeser tubuh ke samping untuk menghindar saat melihat Keenan di lobi. Sepupunya sedang menelepon dan tidak menatap ke arah lift. Tanpa perlu diberitahu Keenan di sini pasti untuk menemuinya. Suasana hatinya sedang buruk dan tidak ingin menambah emosi dengan bicara yang tidak tentu arah dengan Keenan. Apa

pun yang dibicarakan Keenan dengannya tidak pernah menjadi hal yang baik. Ia sedang tidak mood menjadi orang baik, mendengarkan curhatan atau pun perkara rumah tangga yang bukan urusannya.

"Kenapa menghindar?" tanya Ghafi heran. Ikut berbelok arah dan keluar gedung lewat pintu belakang. "aku lihat ada Keenan tadi."

"Justru dia yang mau aku hindari. Lagi nggak mood ngomong sama dia."

Keduanya melewati parkir yang cukup panas sebelum masuk ke basement. Dustin menyalakan mobil, Ghafi melompat ke sampingnya. Mereka ada pertemuan penting dengan salah seorang anggota direksi PT. Naga Buana. Dustin meletakkan ponsel di dashboard dan mendesah saat benda itu berbunyi. Ia menyalakan pengeras suara.

"Ya, Keenan."

"Hai, Dustin. Waktunya makan siang, kamu udah makan belum?"

"Aku lagi di luar, nanti makan di tempat pertemuan saja."

"Hah, siang begini kamu di luar?"

"Memangnya acara penting harus ada waktu?"

"Nggak, sih. Biasanya jam makan siang di kantor dan sore atau malam baru keluar."

"Keenan, kebiasaan tiap orang berbeda."

"Iya, sih."

"Kalau nggak ada yang penting aku matiin."

"Tunggu! Dustin, gini. Aku mau bilang kalau aku ada di lobi kantormu sekarang. Kira-kira kalau aku tunggu kamu bisa sampai sini jam berapa?"

"Aku justru di tengah jalan mau menuju tempat pertemuan. Perasaan tadi aku udah bilang!"

"Aku lupa. Ya sudah kalau gitu. Kalau ada waktu tolong telepon atau yah ketemu sama aku. Biasa, aku mau ngomong masalah Ornella."

"Urusan rumah tangga kalian, aku nggak ikut campur."

"Masalahnya setiap hal yang dilakukan Ornella selalu berhubungan sama kamu. Dustin, kamu nggak boleh diam saja!"

"Daah, aku sibuk!"

Dustin mematikan telepon dengan jengkel. Mengendari mobil menembus jalanan yang cukup padat. Pikirannya sedang dipenuhi tentang proyek dan Keenan membuatnya kesal.

Ghafi mendesah lalu berdecak keras. "Emang kalau dilihat-lihat suami istri itu agak aneh. Ornella ngejar kamu kayak perempuan gila sedangkan Keenan malah sibuk buat nyalahin kamu. Padahal kalau dia mau buka matanya harusnya tahu kelakuan istrinya kayak gimana."

"Jujur aja aku capek ngadepin mereka," ucap Dustin dengan muram. "Keenan terus terusan desak aku buat bantu dia cari solusi gimana biar istrinya nggak minta cerai. Laah, emangnya aku peduli?"

Ghafi menatap jalanan padat, mengambil permen dari tas dan membuka bungkusnya lalu memasukkan ke mulut. Di dalam mobil tidak bisa merokok, paling tidak makan permen cukup untuk mengusir kebosanan.

"Menurutku sepupumu agak gila. Jangan-jangan bisnis bikin otaknya konslet? Dia yang berumah tangga, kamu yang disuruh mikir? Anjirr, kayak apaan coba? Keenan itu otaknya masih ada apa nggak, sih?"

"Nggak tahu, makanya malas aja ketemu."

"Kamu nggak mau ngomong sama mamamu. Biar dibantu untuk negur Keenan dan Ornella?"

Dustin menggeleng cepat. "Aku nggak akan pernah mau melibatkan Mama dalam urusan pribadi. Lagipula itu menyangkut keponakan Mama. Aku nggak yakin gimana mamaku akan ambil sikap."

Ghafi menatap sahabat sekaligus atasannya dengan aneh.

"Dustin, Tante Ratimaya itu mama kandungmu, okee? Mana ada anak yang sungkan sama mamanya sendiri?"

"Dari kecil aku terbiasa menyelesaikan masalah sendiri meskipun punya orang tua. Kalau pun terasa berat dan butuh pendapat ketiga, aku akan minta bantuan Oma. Buatku Mama dan Papa hanya sekedar orang tua dan bukan keluarga."

"Pemikiran aneh mungkin karena kamu anak broken home."

Ghafi yang punya orang tua utuh dengan dua adik serta punya kehidupan keluarga yang harmonis tidak akan mengerti bagaimana luka dalam hati Dustin. Ia tumbuh besar dalam pelukan Bethari. Mengusahakan semuanya sendiri dan berjanji tidak akan pernah mengganggu kedua orang tuanya. Sialnya sering kali orang-orang terdekat orang tuanya yang justru mengganggunya.

Ponsel di dashboar kembali berdering kali ini Dustin memencet headset dan menjawab panggilan.

"Ya, gimana?"

"Saya sudah menemukan orang yang tepat, Tuan."

"Orangnya mau?"

"Iya, Tuan."

"Kapan?"

"Besok sore, jam empat. Katanya Rachel suka keluar jam segitu."

"Oke, sip."

Dustin mengakhiri panggilan dengan senyum tersungging. Kemarahan dan kejengkelannya pada Keenan sedikit terobati dengan informasi yang baru didapat. Akhirnya ia bisa bertemu dan bicara dengan Rachel lagi.

**

Rachel bersiap untuk menemui klien dalam balutan gaun tanpa lengan warna hitam sebatas lutut yang membungkus tubuhnya dengan pas. Klien hari ini memintanya untuk menemani makan malam keluarga. Acara berlangsung selama empat jam penuh. Pembayaran telah dilunasi tanpa

banyak permintaan yang biasanya selalu mengikuti klien.

"Lo nggak capek? Seminggu ini kerja terus. Sehari bisa dua klien." Windy menatap Rachel yang terlihat makin kurus. "Lo juga kurang makan sama istirahat."

Selesai memakai sepatu hak tinggi, Rachel bangkit lalu mengedipkan sebelah mata pada Windy.

"Tenang aja, gue masih kuat berdiri."

"Lo nggak mau ambil cuti? Main kemana gitu untuk beberapa hari?"

"Nggak bisa, lo lupa sebentar lagi waktu buat bayar sewa."

"Gue tahu sebentar lagi harus bayar sewa tapi tubuh dan otak lo butuh libur. Rachel, jangan karena masalah Tuan Dustin lo jadi nyiksa diri sendiri."

Tiga minggu tidak bertemu, selama itu pula Rachel sibuk dengan pikirannya sendiri. Bertanya-tanya bagaimana kabar Dustin sekarang. Perasaan rindu bercampur enggan melebur jadi satu dan membuat Rachel bertanya-tanya, apakah yang sedang dirasakannya adalah cinta? Rachel tidak

mau mengakui kalau jatuh cinta dengan Dustin, meski selalu berdebar setiap kali merindu.

"Okee, ntar gue ambil libur kalau tabungan kita cukup. Gue jalan dulu!"

Rachel membuka pintu sambil melambai. Dengan tas hitam di tangan berjalan melewati lorong menuju lift. Tiba di ujung lorong ia memekik saat melihat sosok laki-laki yang bersandar di dinding.

"Tuan Dustin?"

Dustin menegakkan tubuh dengan senyum lebar menguar dari bibirnya. "Rachel, akhirnya kamu keluar juga."

Bab 36

Rasanya seperti sudah seabad tidak bertemu saat Rachel menatap wajah tampan Dustin. Ia tidak mengerti kenapa laki-laki ini bisa sampai di lantai unitnya. Bukankah Dustin tidak punya akses naik lift?

"Tuan Dustin, kenapa bisa di sini?"

Dustin mengangkat bahu, mendekati Rachel yang bergerak mundur. Ia terus mendesah Rachel hingga mendekati dinding dan mengulurkan lengan untuk mengurungnya. Dengan tubuh berdekatan seperti sekarang aroma Rachel yang wangi dan lembut menggugah hatinya.

"Kenapa kamu menghindariku, Rachel? Apa aku melakukan kesalahan sama kamu?"

Rachel meneguk ludah saat menjawab gugup. "Tuan Dustin, nggak ada apa-apa di antara kita."

"Rachel, bukan itu jawaban yang aku mau. Aku tanya, kenapa kamu menghindariku? Kalau memang aku ada salah, mestinya kamu bisa bilang. Kamu bahkan boleh marah dan bukan malah menghindar!"

"Aku nggak menghindar."

"Oh, ya? Apa namanya kalau telepon diblokir, aku naik kemari juga nggak boleh. Hubungi kamu lewat nomor kerja juga nggak bisa. Bukan cuma nomorku juga nomor Oma. Kalau bukan menghindar apa namanya?"

Rachel berjengit dengan nada keras dari Dustin. Perasaan bersalah menguasainya tapi tidak boleh menyerah sekarang atau semua yang sedang diusahakannya akan sia-sia. Bukan hanya Dustin yang marah dengan kondisi sekarang ini, ia pun sama. Sayangnya tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan mereka berdua.

"Maafkan aku Tuan Dustin."

Permintaan maaf Rachel membuat Dustin frustrasi. Yang diinginkannya penjelasan bukan kata-kata lemah tak berdaya yang membuatnya kehilangan kata. Ia mengangkat dagu Rachel, mengusap pipi dengan lembut lalu mencondongkan dan berbisik di telinga.

"Aku nggak butuh kata maaf, Rachel. Kamu'kan pintar, harusnya kamu tahu apa yang aku inginkan."

Rachel menghela napas panjang lalu menggeleng. "Nggak ada yang harus dijelaskan."

"Begitukah? Kamu nggak menganggap aku dan Oma penting untuk diberi penjelasan?"

"Maafkan aku."

Dustin mendesah, melihat Rachel yang memejam dengan pasrah. Ia lebih suka melihat Rachel marah, memaki, atau berteriak dari pada kelembutan yang rapuh seperti ini. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Rachel yang ceria berubah menjadi begini murung dan lemah? Dustin mengangkat dagu, mendekatkan wajah dan hangatnya napas mereka terasa satu sama lain.

"Kamu yang memintaku melakukan ini, Rachel."

Rachel hanya bisa pasrah saat bibirnya dilumat oleh Dustin. Tidak bergerak saat bahunya ditekan dan pada Dustin menggesek pahanya. Dustin menumpahkan kemarahan dan frustrasi melalui ciuman. Lidahnya menuntut, bibirnya memagut dan sesekali menggigit lembut.

"Masih nggak mau bicara, Rachel? Kamu nggak peduli biarpun aku lupa diri dan perkosa kamu di sini?"

Ancaman Dustin tidak membuat Rachel takut. Ia tahu kalau itu hanya gertakan belaka. Dustin yang baik hati dan hangat tidak akan pernah melakukan tindakan kasar dan tak tercela seperti itu.

"Lihat ini, bibirmu bengkak tapi sexy. Tubuhmu mendambaku biarpun bibirmu menolak. Rachel,

kenapa bungkam? Apa yang bikin kamu menjauh? Kalau aku ada salah, kamu cukup bilang dan aku akan perbaiki!"

Rachel mendorong Dustin menjauh tapi sulit. Sekali lagi tubuhnya ditekan ke dinding dan bibirnya dikuasai. Jari Dustin mengusap dada, pinggang lalu masuk ke sela-sela rok bagian bawah untuk membelai pinggul.

"Tubuh yang indah dan padat ini milikku. Hatimu yang rapuh juga milikku. Rachel, kamu mau aku melakukan apa?"

"Nggak perlu melakukan apapun Tuan Dustin." Rachel menyandarkan kepala di bahu Dustin dan berbisik lirih. Jari-jari Dustis meremas pinggulnya dengan posesif. "kenapa mempersulit diri? Bukankah kita nggak pernah kenal sebelumnya?"

Dustin mendesah, mengangkat rok dan membelai celana dalam Rachel. Ingin sekali menelanjangi Rachel di sini dan mengajaknya bercinta dengan begitu akan ada penjelasan. Sebuah pikiran yang naif dari laki-laki yang putus asa. Ia ingin mendobrak pertahanan Rachel dan membuatnya menangis.

"Sebelumnya kita memang nggak saling kenal tapi sekarang hatiku milikmu." Tangan Dustin

meninggalkan pinggul Rachel dan memeluk dengan erat dan hangat. "Rachel, aku merasakan kerinduan yang amat sangat saat kita nggak bisa ketemu. Beberapa waktu ini, aku sadar sepenuhnya kalau ternyata aku mencintaimu. Kamu dengar, Rachel? Aku mencintaimu."

Rachel menahan air mata yang hendak runtuh. Perasaan bahagia menyelusup di antara duka yang menganga. Kenapa cinta harus tumbuh saat dirinya tidak bisa menerima? Kenapa Dustin harus jatuh cinta padanya dengan begitu banyaknya rintangan? Rachel tidak ingin menolak tapi juga tidak menerima ungkapan cinta Dustin.

"Kenapa diam, Rachel? Kamu nggak mau terima cintaku?"

Ting!

Tanda suara lift akan membuka. Rachel mendorong Dustin saat seorang perempuan melangkah keluar lift. Tanpa bertanya apakah lift akan naik atau turun Rachel melompat masuk, Dustin menyusulnya. Keduanya tidak bicara dengan banyaknya orang di dalam lift. Dustin melingkarkan lengan di pinggang Rachel. Takut kalau sewaktu-waktu gadis yang dicintainya melarikan diri begitu saja.

Lift naik lebih dulu, setelah semua penumpangnya keluar tertinggal hanya Dustin dan Rachel di dalam saat mulai turun.

"Rachel, tolonglah. Jangan membuatku bertanya-tanya," gumam Dustin.

Rachel menghela napas panjang. "Maafkan aku Tuan Dustin."

"Dari tadi kamu sibuk minta maaf. Kenapa kamu ini?"

"Aku nggak kenapa-napa tapi kamu yang sibuk bertanya."

"Tentu saja aku sibuk tanya karena kamu bersikap aneh!"

"Aku nggak aneh, Tuan Dustin aja yang nggak terbiasa. Sifatku memang kayak gini."

"Nggak, kamu nggak kayak gini, Rachel!"

Perdebatan terjeda saat lift membuka dan serombongan orang masuk. Ramainya penghuni yang hendak turun tidak memberi kesempatan pada keduanya untuk bicara. Dustin mendesah frustrasi dengan lengan melingkari pinggang Rachel yang ramping. Ia sudah menyatakan cinta, sudah memaksa, mendesak bahkan mengancam tapi tidak mendapat jawaban untuk segala tanya di dada.

Perempuan yang dicintainya memilih untuk bungkam.

Rachel meraba dadanya yang berdebar. Tubuh Dustin yang tinggi dan kokoh seakan jadi pelindung untuknya. Ia merindukan kebersamaan mereka. Tertawa, bercinta, bercumbu dan saling berbagi cerita. Dustin yang lucu dan sering kali menggemaskan mampu membuatnya bahagia. Setiap kali ia mengingat kenangan indah itu, wajah Ratimaya selalu muncul dalam benaknya.

"Aku tidak meminta banyak darimu, Rachel. Aku hanya ingin kamu melepaskan Dustin. Dia layak dapat pasangan yang setara dan jauh lebih baik dari kamu. Sebagai mamanya aku memohon padamu."

Kata-kata Ratimaya yang dibisikkan sebelum bangkit dari kursi selalu terngiang di kepala Rachel. Tidak akan pernah lupa kalau memang dirinya tidak setara dengan Dustin.

Orang-orang mulai keluar saat lift berhenti di lantai dasar. Dustin mencengkeram pergelangan tangan Rachel.

"Lepaskan, aku harus kerja!"

"Nggak. Aku ikut kemanapun kamu pergi!"

Rachel melotot tidak percaya, berusaha mengibaskan tangannya dari cengkeraman Dustin. "Jangan kenak-kanakan Tuan Dustin. Lepaskan!"

"Aku antar kamu kemana pun kamu pergi. Ayo, kita ke mobilku!"

"Hei, aku dijemput sama klien!"

"Batalkan!"

"Apa-apaan sih?"

Rachel terselamatkan dari Dustin yang keras kepala saat Fabian muncul. Ia mengeluh dalam hati dengan kegaduhan yang akan muncul.

"Wow-wow, siapa ini? Bagaimana bisa manusia ini mengganggu Rachelku yang cantik?"

Dustin melotot kesal. "Minggir! Ini nggak ada hubungan sama kamu!"

"Kamu salah. Semua yang berhubungan dengan Yayang Rachel adalah urusanku!"

Rachel diam-diam menyingkir saat dua laki-laki di depannya berdebat. Ia merasa bersalah pada Dustin karena meninggalkannya dalam situasi yang sulit. Berdoa semoga Fabian tidak melakukan tindakan yang aneh dan keterlaluan. Ia membalikan tubuh dan berlari ke arah gerbang apartemen. Sedikit ngos-ngosan karena memakai sepatu hak

tinggi. Untungnya jalanan rata dan tidak ada lubang yang bisa membuatnya celaka.

Ia terus berjalan ke arah halte yang letaknya paling ujung dekat tikungan. Tidak enak hati karena kliennya menunggu agak lama., Sepertinya ia telah sepuluh menit. Saat melihat mobil sedan kuning ia mengetuk, kaca jendela sedikit membuka.

"Masuklah Rachel!"

Rachel membuka pintu dan duduk, pintu mengunci kala mobil mulai melaju. Ia menoleh untuk menyapa klien dan dibuat tertegun.

"Lorenzo?"

"Hallo, Cantik."

Bab 37

Dustin mendorong Fabian hingga nyaris terjungkal karena terlalu kesal. Ia kehilangan jejak Rachel. Saat tersadar, gadis yang dicintainya telah menghilang. Padahal dirinya sengaja datang selain untuk memadu rindu juga ingin bicara dari hati ke hati. Obrolan mereka di atas masih belum tuntas, Rachel belum menjawab ungkapan cintanya. Untuk bisa naik ke atas ia membayar orang untuk memberikan akses. Kini semua niat dan usahanya jadi sia-sia gara-gara ulah Fabian.

"Anjir! Berani-beraninya lo dorong-dorong gue! Lo nggak tahu gue siapa?!" Fabian meraung, menegakkan tubuh yang oleng. "Kalau gue lo lecet lo mau gue laporin polisi, hah!"

Tidak peduli dengan teriakan Fabian, Dustin menunjuk pintu gerbang di mana sosok Rachel telah menghilang.

"Gara-gara kamu aku jadi kehilangan Rachel. Kalau ada orang yang mau nuntut itu aku! Brengsek!"

Fabian berkacak pinggang dengan pongah, tidak takut akan kemarahan Dustin. "Tuntut aja kalau mau. Kita lihat siapa yang akan menang. Lo

diam-diam naik ke unit Rachel padahal nggak ada akses. Gue bisa bilang kalau lo mau nyolong!”

Dustin mendengkus lalu memutar bola mata. Ia jarang sekali berkata kasar tapi Fabian telah membuatnya hilang kesabaran. Semua usahanya untuk bicara dengan Rachel lenyap dan tidak tahu apakah bisa diulang atau tidak.

“Kamu tolol atau gimana? Dengan penampilanku begini emang ada tampan maling? Aku yakin kalau kita tanya orang yang lewat, siapa di antara kita berdua yang lebih mirip maling semua orang akan jawab, kamu!”

“Enak aja! Padahal kamu yang salah karena naik ke unit Rachel tanpa ijin.”

“Lihat, tololmu sempurna banget. Kalau nggak ada ijin mana mungkin aku bisa ke atas. Kamu sendiri yang bilang aku nggak ada akses?”

“Tapi, Rachel bilang kamu nggak boleh naik!”

“Itu omongan kapan? Kemarin’kan? Bukan hari ini. Percuma ngomong sama kamu, tolol!”

“Hei, gue belum selesai ngomong sama lo!” Fabian menyusul langkah cepat Dustin menuju ke parkir. Ingin melanjutkan perdebatan dan dibuat ternganga saat Dustin masuk ke mobil Mercedes Benz warna putih yang mewah. Melongo sesaat

hingga terkejut tak mampu bicara. "anjrit! Dia beneran orang kaya? Apa cuma sopir?"

Dustin mengabaikan Fabian yang mematung, menyalakan mesin dan meninggalkan tempat parkir. Sekarang ia tidak tahu kemana harus mencari Rachel. Celingak-celinguk sesaat sebelum mengambil arah kanan. Dustin melaju meninggalkan lingkungan apartemen dengan pikiran buntu. Pandangannya menyapu jalanan yang padat, tidak ada tanda-tanda keberadaan Rachel, ia mendesah putus asa.

Sampai kapan hubungannya dengan Rachel akan seperti ini? Padahal ia sudah meminta maaf barangkali ada salah. Ia juga menyatakan cinta dengan sungguh-sungguh, berharap cintanya terbalas. Dustin menatap kosong pada jalanan di depannya, berpikir rasanya sudah seabad terakhir kali bicara serius dengan Rachel. Ia benar-benar merindukan Rachel sampai hatinya terasa nyeri.

★★

Rachel mengedip bingung, menatap Lorenzo yang berada di balik kemudi. Ia tidak menyangka kalau orang yang telah membookingnya untuk pergi ke pesta ternyata Lorenzo. Bagaimana ini bisa terjadi? Perlahan-lahan rasa takut merayapinya.

"Kamu yang menggunakan nama Tonias?" tanya Rachel.

Lorenzo menganggu antusias. "Tonias adalah nama tengahku. Sengaja menggunakan nama itu agar kamu tidak bisa menolak. Rachel, apa kamu terbiasa terlambat saat menemui klien?"

Rachel menggumamkan maaf dengan perlahan. Menebak-nebak tentang niat Lorenzo yang sengaja membookinya. Entah bagaimana ia merasa ada yang tidak beres dengan laki-laki ini. Semua hal yang berkaitan dengan Lorenzo tidak pernah jadi sesuatu yang baik.

"Kamu tahu dari Ornella tentang pekerjaanku?"

"Benar sekali, Cantik. Kalau tahu dari awal tentang pekerjaanmu, sudah dari dulu aku menggunakan jasamu. Bayangkan kesalnya aku saat mengajakmu berkencan dan ditolak?"

"Kamu akan membawaku kemana?"

"Ke lounge hotel. Selama tiga jam penuh kamu harus menemaniku. Ingat, aku ini klienmu dan kamu harus menyambutku dengan hangat, Rachel."

"Bukannya kamu punya pacar? Kenapa aku yang harus temani?"

"Rachel, aku ingin mencari suasana lain. Siapa yang bisa melarangku? Ayolah, jangan munafik. Orang menikah saja bisa selingkuh, masa pacaran nggak boleh ganti pasangan?"

Cara bicara dan senyum Lorenzo pada Rachel terkesan sangat mesum. Rachel menarik rok untuk menutupi lutut. Tanpa sadar bergidik, selain karena udara yang dingin juga karena berdekatan dengan Lorenzo.

"Saat pertama kali mendengar tentang pekerjaanmu, aku masih nggak percaya kalau kamu seorang asisstan freelance. Rachel yang anggun dan terlihat sangat sombong ternyata bisa dibawa ke mana saja, bisa dijadikan apa saja asal ada uang. Kenapa nggak bilang dari dulu, Rachel?"

"Memangnya kenapa dengan pekerjaanku? Nggak merugikan siapa pun?"

"Siapa bilang merugikan? Justru sangat menarik. Apa Dustin tahu pekerjaanmu?"

Rachel menoleh ke jendela dan menatap lalu lintas yang padat. Merasa marah dan sengsara karena terjebak bersama Lorenzo. Siapa yang akan menduga kalau laki-laki ini akan memanfaatkan pekerjaannya.

"Diammu aku anggap sebagai jawaban, iya. Hebat juga Dustin membiarkan ceweknya jadi personal asisstan. Ups, jangan-jangan saat kamu datang ke rumah kali lalu karena dibayar oleh Dustin? Ya Tuhan, Rachel. Kamu sangat hebat dalam bersandiwara, Sayang. Kami semua tertipu dengan aktingmu yang natural. Nggak ada yang menyangka kalau kamu ternyata cewek bayaran?"

Lorenzo tertawa keras, Rachel memutar otak untuk mencari jalan keluar dari situasi ini. Ia jelas tidak ingin menemani Lorenzo, karena pasti ada hal buruk yang akan terjadi. Sedari tadi Lorenzo terus memandang pahanya, mengedipkan sebelah mata seolah menunggu hal yang baik akan terjadi. Sikap mesum, meremehkan, dan juga dipenuhi akan ekspektasi gila yang membuat Rachel mual.

"Tenang saja, Rachel. Aku akan memperlakukanmu dengan baik dan lembut. Kita akan nikmati waktu berdua yang intim. Aku jamin kamu akan meminta tambahan waktu karena tiga jam nggak cukup untuk kebersamaan kita."

Rachel menelan ludah lalu menghela napas panjang. "Turunkan aku di depan. Perjanjian kita tentang kerja hari ini batal."

Lorenzo menoleh heran. "Kenapa kamu ini? Apa yang kamu mau sebenarnya? Aku sudah book

kamu, udah bayar full tanpa uang muka. Aku juga rela memberimu tips!”

“Aku nggak butuh uangmu!”

“Oh, ya, apa yang kamu butuhkan? Belaian? Ciuman? Atau apa? Biar aku berikan semua padamu. Aku jamin nggak akan ada yang tahu urusan kita berdua, Rachelku yang cantik.”

Rachel benar-benar jijik sekarang. Tubuhnya bergetar bukan hanya karena takut tapi juga marah karena telah disepelkan. Lorenzo menganggapnya murahan hanya karena jenis pekerjaannya. Tipe laki-laki yang selalu merasa dengan uang akan menggenggam dunia dan mendapatkan apa pun yang dimau. Rachel tidak akan takluk dengan laki-laki seperti ini.

“Tenang saja, sebentar lagi kita sampai hotel dan kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau, Sayang.”

Rachel mengedip saat melihat lampu merah di depan. Deretan motor ojek online berada di pinggir jalan. Terlintas ide di kepalanya, sangat beresiko tapi layak dicoba untuk menyelamatkan diri.

Mobil berhenti di lampu merah, Rachel membuka pintu lalu berteriak nyaring. "Perjanjian batal. Uangmu aku kembalikan, utuh!"

Rachel yang melompat turun terserempet motor, tubuhnya oleng dan jatuh di jalanan yang keras.

"Kaak, nggak apa-apa?" tanya di pengendara motor yang ternyata seorang perempuan.

Rachel tidak sempat menjawab, mengabaikan lututnya yang robek dan berdarah, bangkit dari aspal dan berlari menjauh dari mobil Lorenzo.

"Rachel, kembali! Mau kemana kamu?" Lorenzo membuka jendela dan berteriak pada Rachel yang menerjang deretam mobil menuju pinggir jalan. "Sialan. Rachel, kembali!":

Rachel naik ke motor ojek yang paling depan lalu berteriak. "Pak, anterin saya pergi cepat. Ada orang gila yang mengejar saya! Jangan lurus, Pak!"

Tanpa banyak tanya si pengemudi melajukan motor ke arah kiri sedangkan mobil Lorenzo mengambil jalan lurus.

"Pak, bisa lewat jalan tikus yang nggak bisa dilewati mobil?"

"Bisa, Neng. Kita lewat jalan kampung!"

Saat motor masuk ke gang sempit dan meliuk-liuk di antara jalanan kecil di tengah perkampungan padat penduduk, hati Rachel diliputi kelegaan. Akhirnya bisa terbebas dari Lorenzo yang mesum. Ia akan mengingatkan Windy untuk memblokir nomor telepon Lorenzo.

Rachel merasa hidupnya sangat mengenaskan karena menjadi bahan mainan orang-orang kaya. Dianggap tidak punya harga diri, tidak cukup layak, hanya karena pekerjaannya. Padahal ia tidak pernah menyakiti orang lain.

Tiba di apartemen Rachel tertatih menahan sakit saat melintasi lobi. Bersyukur karena tidak bertemu dengan Fabian. Tidak tahu bagaimana perdebatan Fabian dan Dustin berakhir. Hati kecilnya merasa bersalah untuk Dustin yang baik hati.

“Windy, aku pulang. Lain kali jangan sembarangan menerima klien karena—”

Perkataan Rachel terputus saat masuk ke apartemen dan mendapati Bethari duduk di sofa bersampingan dengan Windy. Ada sekotak ayam goreng yang terbuka, sebotol besar soda, serta tumpukan kotak hadiah di atas sofa.

"Rachel, kamu pulang, Nak?" Bethari bangkit dari sofa dan mengamati Rachel dengan kritis. "Kenapa lututmu berdarah? Bagian bawah gaunmu juga kotor. Rachel, kamu kenapa, Nak?"

"Omaaa!"

Air mata Rachel tumpah saat memeluk Bethari. Merasa sangat lega karena menemukan bahu untuk bersandar. Di saat-saat paling pedih dalam hidup yang ada dalam ingatan Rachel adalah Bethari.

"Cup-cup-cup, kamu kerja capek banget, ya? Nggak apa-apa. Nangis aja kalau memang lelah dan mengesalkan. Nangis bukan berarti kamu lemah, Rachel."

Bab 38

Rachel enggan bercerita tentang apa yang menyimpannya hari ini, terutama karena melibatkan Lorenzo. Ia tahu Bethari sangat menyukai mantan menantunya, Ratimaya. Ia tidak ingin merusak hubungan baik itu dengan laporannya. Cukup hanya dirinya yang tahu tentang Lorenzo.

"Kenapa bisa jatuh?" Bethari bertanya dengan kuatir. "kita ke klinik biar lukamu diperiksa."

"Nggak usah, Oma. Dikasih obat merah juga cukup. Lagian nggak parah-parah amat, hanya tergores dikit."

Bethari mengusap lutut Rachel dengan tisu basah yang telah diberi alkohol. Windy meneteskan obat dan Rachel mengernyit menahan perih.

"Apa klienmu bermasalah?" tanya Bethari.

"Iya, Oma. Makanya saya lari dan jatuh."

"Rachel, Nak. Apa kamu nggak mau mencari pekerjaan lain? Kerjaan seperti kamu ini sangat beresiko tinggi, bisa bertemu orang-orang jahat yang akan menggunakan beragam kesempatan. Terutama karena kamu cantik. Di sana banyak laki-laki hidung belang. Hari ini aku yakin klien kamu laki-laki bukan?"

"Oma menebak dengan benar."

"Hanya laki-laki kurang ajar yang bisa membuatmu ketakutan." Bethari mengamati Windy yang sedang merapikan sampah bekas membalut luka. Sama seperti Rachel, umur Windy juga masih sangat muda. Membayangkan dua anak gadis tanpa orang tua yang berjuang demi hidup yang keras membuat Bethari menghela napas. "Rachel, Windy, oma akan bantu kalian cari kerjaan yang jauh lebih aman kalau kalian mau."

Rachel tersenyum manis, hatinya tersentuh mendengar tawaran Bethari. Ia yakin Windy pun terharu karena baru kali ini menemukan orang yang peduli dengan mereka tanpa pamrih.

"Terima kasih, Oma." Windy menjawab pelan. "Maaf sudah membuat Oma repot."

"Untuk apa merasa sungkan? Rachel itu cucuku, Windy kamu mau menjadi cucuku juga?"

"Mau, Omaa."

Rachel berganti pakaian yang lebih santai dan duduk di sofa menemani Bethari. Mereka makan, minum, serta bercerita banyak hal. Kedatangan Bethari ke tempat ini membuat bahagia Rachel dan Windy.

"Rachel, oma nggak tahu ada masalah apa antara kamu sama Dustin. Sebaiknya selesaikan berdua. Bicara baik-baik dan jangan terus menghindar tanpa kata. Kalian sudah sama-sama dewasa. Mestinya mengobrol adalah jalan keluar yang baik dari pada siap diam."

"Maafkan saya, Oma. Sudah bersikap kekanak-kanakan." Rachel menunduk malu.

"Nggak perlu minta maaf. Oma juga pernah muda, bersikap sepertimu sekarang juga pernah aku lakukan. Oma nggak minta kamu untuk terima Dustin. Tapi, kalau memang nggak cocok dan nggak sejalan, lebih baik bicara secara langsung. Jangan buat cucu oma terkatung-katung."

Rachel merasa sangat tertampar dengan nasehat Bethari. Sadar selama beberapa minggu ini sudah bersikap kekanak-kanakan. Dustin layak mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik darinya. Di luar sana banyak yang lebih cantik, lebih kaya, dan punya latar belakang yang jauh lebih bagus darinya.

"Kalau pun kamu nggak jadian sama Dustin, oma nggak akan marah. Oma akan terima keputusanmu, Rachel."

Rasanya seperti punya nenek kandung yang memberi nasehat saat dibutuhkan. Bethari yang bicara secara halus, lembut, dan sama sekali tidak ada penghakiman dalam kata-katanya. Tidak marah meski Rachel telah bersikap mengecewakan.

Saat Bethari pulang, Windy dengan senang hati mengantarnya turun. Bethari memeluk Rachel kala berpamitan di pintu. Sebuah pelukan hangat yang membuat hati luruh dalam emosi.

"Jaga dirimu baik-baik. Sese kali ajak Windy ke rumah. Oma masih ingin kamu temani saat bertemu teman-teman. Kamu mau, Rachel?"

"Dengan senang hati, Oma."

"Baiklah, oma pulang dulu. Hati-hati dan jaga dirimu selalu."

Bethari berjalan ke arah lift diiringi tatapan penuh iba dari Rachel. Karena sikapnya yang jahat membuat perempuan tua itu repot-repot kemari. Rachel berjanji akan bertemu Dustin dan menjelaskan semuanya.

Saat Windy kembali, ia menceritakan siapa klien yang bernama Tonias. Meminta agar Windy memblokir nomor dan mengembalikan uang.

"Jangan lagi menerima pekerjaan dari Lorenzo. Laki-laki itu sangat mesum dan mengerikan. Dekat sama dia bikin gue takut."

"Hidup lo ironis banget, Rachel. Di satu sisi lo didukung Oma buat cinta sama Tuan Dustin. Sisi yang lain lo ditentang sama ibunya Dustin. Lorenzo ini bukannya menghormati keputusan mama sambungnya malah sengaja banget mau manfaatin lo."

"Makanya kalau mau menjauh lebih baik semuanya sekalian. Gue sayang sama Tuan Dustin, sayang juga sama Oma. Tapi gue nggak mau merusak hubungan mereka sama Nyonya Ratimaya. Tuan Dustin hidupnya udah sulit, jauh dari keluarga dan juga nggak dapat cinta bapak ibunya. Gue nggak mau menambah kesulitan dia."

"Padahal gue yakin Tuan Dustin akan rela dapat kesulitan demi lo."

Pandangan Rachel tertuju pada buket bunga yang telah mengering. Hadiah istimewa dari Herlambang untuknya.

"Coba gue beneran cucunya Kakek Herlambang atau Oma Bethari, nggak akan ngenes gini nasib gue."

Keduanya terdiam, menyantap ayam goreng sisa dari Bethari. Merenungi nasib yang dirasa sangat tidak adil. Meski begitu tetap harus bertahan dan berjuang.

**

Jujur saja Dustin enggan makan siang bersama keluarga sang mama. Namun karena pilihannya antara keluarga mama atau keluarga papa, mau tidak mau memilih untuk bertemu mamanya saja.

Ajakan makan siang sang papa disampaikan Anilka. Tanpa pikir panjang Dustin menolak dan mengatakan sudah ada janji dengan mamanya. Anilka mengomel tapi tidak bisa berbuat banyak.

"Dustin, papamu udah tua. Cobalah lebih banyak menghabiskan waktu dengannya."

Kata-kata Anilka tidak membuat Dustin tergerak karena tahu apa yang sebenarnya diinginkan oleh mereka.

"Bilang sama Rachel juga, jangan memonopoli kamu. Gimapun kita keluarga."

Ketidaksukaan Anilka pada Rachel terlihat jelas. Meski begitu Dustin memilih mengabaikan kata-kata itu. Baginya Rachel adalah sosok penting dan tidak mau Anilka mencampuri urusannya.

Dari terakhir bertemu di apartemen, sampai sekarang Rachel belum menghubungi. Rasa rindu dalam dada Dustin meembunah. Bethari menasehatinya untuk menunggu dan memberi ruang pada Rachel.

“Nanti ada waktunya Rachel bicara denganmu, oma jamin itu.”

Kapan, di mana, bicara baik atau buruk? Dustin menunggu dengan tidak sabar. Semoga hati Rachel terbuka dan secepatnya mengajak bicara.

Acara makan siang kali ini dalam rangka merayakan ulang tahun Saheera. Diadakan di sebuah restoran yang berada di hotel bintang lima. Dustin mengajak Bethari tapi ditolak dengan alasan sedang tidak enak badan. Terpaksa datang sendiri karena Rachel juga tidak bisa menemani.

Tiba di sana semua orang sudah berkumpul. Ternyata Saheera ingin memperkenalkan pacar barunya yang merupakan aktor cukup terkenal bernama Nicho. Laki-laki muda berparas cukup tampan dengan rambut agak gondrong. Saheera memperkenalkan Nicho pada Dustin.

“Ini saudaraku, Dustin dan ini pacarku, Nicho.”

Dustin dan Nicho saling mengangguk kecil. Tidak ada jabat tangan atau sapaan hangat,

keduanya terlihat enggan untuk memulai obrolan. Ratimaya memeluk dengan lembut. Namun saat tiba giliran Lorenzo menyapa, ada perkataan yang membuat Dustin kebingungan.

"Ternyata meski terlihat sangat agung dan bermartabat, kita berdua sama-sama laki-laki penuh nafsu!"

Diucapkan sambil tertawa, Dustin tidak mengerti apa maksud perkataan Lorenzo. Ia duduk berhadapan dengan sang mama. Di sebelahnya masih ada kursi kosong. Dustin bertanya-tanya siapa yang akan datang sampai akhirnya Ornella dan Keenan muncul. Dustin menyesali datang ke tempat ini saat melihat keduanya.

"Hallo, Dustin. Senang melihatmu di sini. Akhirnya, kita berkumpul kembali layaknya keluarga," gumam Ornella dengan wajah berbinar. Tidak peduli pada suaminya dan menghenyakkan diri di samping Dustin. "Sayang, kamu makin tampan saja."

Bab 39

Makan siang berlangsung sangat membosankan bagi Dustin. Ia berusaha untuk tenang dengan Ornella yang terus menganggunya. Keenan pun tak kalah mengesalkan, terus menerus menyindirnya dengan beragam perumpamaan.

"Aku ada teman loh. Udah punya pacar cantik masih nggak bisa lepas dari mantan. Itu kenapa, ya, Tante?"

Keenan sengaja bertanya pada Ratimaya yang menjawab dengan enggan. "Mungkin saja mereka masih berteman tanpa perasaan?"

"Masa ada pertemanan cewek dan cowok?"

Lorenzo menyeletuk. "Aku juga ada. Malah cowoknya sengaja bayar orang biar nggak dicurigai kalau masih ada rasa sama mantan."

Ornella menatap Lorenzo dengan penuh terima kasih karena sudah mewakili perasaannya. Dustin yang tidak merasa hanya diam dan sibuk mengunyah, berharap acara ini cepat selesai.

"Dustin, mau memesan anggur?" Jazil menawarkan.

Dustin menatap ayah sambungnya dan menggeleng. "Nggak usah, aku masih ada acara jadi nggak mau mabuk."

"Minum aja, biar aku dan Keenan yang antar kamu pulang." Ornella menawari dengan antusias.

Saheera yang menjawab perkataan Ornella. "Nggak enak mabuk siang gini. Kalau mau malam aja di rumah jadi lebih aman. Iya, nggak, Sayang."

"Sepakat apa katamu, Saheera," jawab Nicho.

Ratimaya menatap anak kandungnya dengan perasaan tidak enak. Sepanjang acara makan Dustin terlihat tidak nyaman padahal terakhir kali saat bertemu ditemani Rachel sikapnya tidak begini. Ratimaya bertanya-tanya apakah Dustin tahu tentang pekerjaan Rachel? Ia punya dugaan jangan-jangan anaknya sengaja membayar Rachel untuk menjadi teman kencan?

"Permisi, mau ke toilet."

Dustin bangkit ke toilet, awalnya Ornella ingin menyusul tapi melihat Ratimaya lebih dulu pergi, mau tidak mau menahan diri. Ia terpaksa tetap duduk di kursi dan mendengarkan cerita suaminya yang sangat tidak berbobot.

Setelah kencing dan cuci tangan, Dustin memikirkan cara untuk pergi lebih cepat. Berjalan keluar dengan semangat yang merosot. Tiba di lorong melihat sang mama berdiri menunggunya.

"Ada apa, Ma?"

Ratimaya tersenyum, merangkul bahu Dustin dan menepuk lengannya. "Nggak ada apa-apa, mama hanya kangen aja sama kamu. Sedari tadi mama perhatikan kamu kurang nafsu makan. Kamu sehat'kan?"

Dustin mengangkat bahu. "Aku sehat aja, Ma."

"Makanannya kurang enak?"

"Standar aja."

Jawaban-jawaban pendek anaknya membuat Ratimaya putus asa. Padahal ia ingin bicara panjang lebar dengan Dustin. Mengobrol dari hati ke hati layaknya ibu dan anak.

"Kapan-kapan kita makan berdua. Kalau waktumu lagi senggang."

"Oke, Ma."

Keduanya kembali ke ruangan, Dustin menatap ponselnya yang menyala. Membuka dan menerima satu pesan dari Rachel.

"Tuan Dustin, apakah sore ini kita bisa ketemuan dan mengobrol?"

Dustin tersenyum, menjawab dengan cepat. "Oke, mau ketemu di mana?"

"Coffe shop yang pernah kita datangi. Nggak jauh dari rumah Oma."

"Oke, see you."

Melihat wajah Dustin semringah, Ratimaya bertanya dengan nada menggoda. "Sepertinya kamu menerima pesan yang menyenangkan. Wajahmu kelihatan gembira."

"Beberapa kabar baik dari Ghafi," jawab Dustin.

"Hebat, ya, Ghafi. Saat libur aja masih hubungi kamu," sela Ornella.

"Itu namanya profesional, Sayang," ucap Keenan pada istrinya.

Percakapan bergulir ke arah profesi Nicho. Semua orang mendengar dengan antusias kecuali Dustin. Setengah jam kemudian setelah makanan penutup dihidangkan, ia berpamitan.

"Masih siang, Bro. Ngapain cepat-cepat pergi? Ayo, minum anggur di rumah!" ajak Lorenzo.,

"Nggak bisa, aku ada janji lain."

"Dustin, di rumah Tante Ratimaya bisa mengobrol santai." Ornella mendukung perkataan Lorenzo.

Dustin mengabaikannya, bangkit dari kursi dan memasukan ponsel ke tas lalu berpamitan dengan sopan pada semua orang. Sebelum ada larangan lebih lanjut bergegas keluar dan berjalan cepat

menuju lift. Untungnya Ornella tidak menyusul dan itu membuatnya lega.

**

Rachel datang lebih cepat dari waktu yang dijanjikan karena berharap bisa menenangkan diri sebelum bertemu Dustin. Sayangnya rencananya gagal karena ternyata Dustin sudah menunggu. Laki-laki muda dan tampan itu duduk di sudut dengan segelas kopi dan iPad di tangan. Rachel tidak dapat menahan senyum karena ternyata mereka berdua punya rencana yang sama.

"Tuan Dustin."

Dustin mematikan iPadnya. "Calon istriku yang cantik, datang lebih cepat dari waktu yang dijanjikan."

Rachel tertawa kikuk lalu duduk di seberang Dustin. Tidak menolak saat dipesankan es kopi susu tanpa gula.

"Mau makan cemilan?"

"Nggak, tadi udah makan mi sama Windy," jawab Rachel. Menggumamkan terima kasih pada pramusaji yang membawakan kopi pesannya. "tumben sepi. Biasanya Sabtu sore ramai sekali sama anak-anak nongkrong."

"Mungkin sebentar lagi pas cuaca udah nggak panas."

Rachel diam-diam mengamati penampilan Dustin yang sangat rapi dengan kemeja biru laut yang dimasukkan ke dalam celana. Ikat pinggang kulit warna cream dengan celana katun warna hitam. Kemeja biru membuat Dustin terlihat makin tampan dan juga gagah.

Hati Rachel mengeluh dalam rasa rindu. Semestinya mereka bisa tetap bersama seperti dulu kalau saja bukan karena Ratimaya dan keluarganya. Awalnya masalah Rachel hanya dengan mamanya Dustin saja tapi kini Lorenzo pun ikut terlibat. Mau tidak mau Rachel harus menjauh secepat mungkin.

"Rachel, mau bicara apa? Oh ya, sebelum kamu bicara aku ingin minta maaf lebih dulu."

Rachel menatap Dustin dengan bingung.
"Minta maaf untuk apa?"

"Untuk semua kesalahan yang mungkin saja udah aku lakukan ke kamu. Entah sengaja atau tidak, pokonya aku minta maaf dulu."

"Tuan Dustin aneh sekali, nggak ngerasa salah tapi minta maaf."

"Biar hatimu enak. Takutnya aku pernah bilang sesuatu yang menyinggungmu."

"Nggak ada Tuan Dustin. Kamu nggak pernah bikin aku marah atau melakukan hal yang bikin aku tersinggung. Kamu memperlakukanku dengan sangat baik, Tuan Dustin."

"Kalau begitu kenapa kamu menghindariku dan juga blokir nomorku?" Dustin menatap Rachel yang menunduk, menuntut jawaban untuk semua pertanyaan yang ada di hatinya. "Kalau memang aku salah, aku siap minta maaf dan memperbaiki. Kamu boleh marah atau mengamuk, aku akan terima tapi jangan diam dan menjauh."

Hati Rachel terasa dingin seolah ada es yang meleleh dalam dadanya. Perkataan Dustin yang begitu lembut, membuat rasa bersalah mencuat dalam dada. Memang seharusnya ia bicara terus terang dari pada menduga-duga. Rachel memaksakan senyum di bibirnya.

"Tuan Dustin yang baik. Kamu nggak ada salah sama aku. Kamu sangat baik, penuh cinta dan juga penyayang. Aku beruntung bisa kenal sama Tuan Dustin."

"Rachel"

"Sayangnya aku merasa kita hanya cocok untuk jadi klien saja. Nggak bisa lebih dari itu."

Dustin menghela napas panjang. "Kenapa mendadak bilang gitu? Kamu nggak percaya kalau aku cinta sama kamu?"

"Ini bukan soal percaya atau nggak tapi soal kesadaran diri. Tadinya aku mikir untuk menerobos apa pun penghalang asal bisa bersamamu tapi setelah melihat bagaimana orang tuamu, lingkungan pekerjaan dan pertemananmu rasa rendah diriku muncul sangat kuat dan nggak bisa ditepis."

"Kenapa kamu peduli dengan mereka? Rachel, yang kamu perlu lihat hanya aku?"

Rachel menggeleng. "Aku sudah mencoba tapi nggak bisa, Tuan Dustin. Bagaimana aku bisa tersenyum saat berdiri di samping mamamu yang orang terkenal itu? Belum lagi dengan keluarga papamu yang pebisnis hebat. Tolong, jangan paksa aku menjadi setara denganmu karena aku memang nggak mampu."

Dustin mendesah, meneguk kopinya dengan satu tegukan besar untuk mendinginkan hati dan kepalanya. Ia datang dengan penuh kebahagiaan

siapa sangka malah mendengar hal yang membuat hatinya remuk redam.

“Maafkan aku sekali lagi Tuan Dustin. Aku nggak punya cukup nyali dan rasa percaya diri untuk jadi kekasihmu. Semoga kamu menemukan perempuan lain yang setara.”

“Rachel, yang aku mau hanya kamu.”

“Terima kasih Tuan Dustin. Maaf, aku nggak bisa.”

Rachel tidak menghabiskan minumannya saat bangkit dari kursi dan berjalan cepat meninggalkan coffe shop. Ia menolak Dustin tapi juga merasa patah hati. Cintanya yang baru mekar harus hancur karena keadaan. Rachel menangis di perjalanan pulang untuk hatinya yang dipaksa patah karena status sosial.

Bab 40

Rachel patah hati, menangis tidak berhenti di kamarnya. Meraung-raung seolah ada yang menyakiti tubuhnya. Windy mendiarkannya, sesekali masuk untuk mengecek apakah temannya masih hidup atau tidak dengan membawa beragam makanan atau minuman dari mulai sebatas coklat, rujak buah yang super pedas ataupun mi instan yang hangat. Rachel menerima semua yang diberikan sahabatnya, mengunyah dengan air mata bercucuran.

"Gue bukannya nggak suka sama Tuan Dustin. Gue sayaang banget, tapi keluarganya nggak sayang sama gue."

"Lo pacaran sama Tuan Dustin, ngapain ributin keluarganya."

"Masalahnya mulut mereka kejam-kejam. Okelah gue nggak peduli sama omongan Saheera yang jahat tapi nggak bisa gue diam aja kalau mamanya yang negur?"

Windy berdecak tidak sabar melihat temannya meraung. Sampah tisu berserakan di lantai dengan wajah Rachel membengkak dan mata memerah. Make-up yang dipakai saat hendak menemui Dustin kini luntur dan mengotori muka.

"Gue nggak nyangka mamanya bakalan punya pikiran kayak gitu," ucap Windy mencoba menenangkan hati sahabatnya. "gini aja, lo mau nggak dengerin saran gue?"

Rachel mengelap ingus dan air mata lalu menatap Windy. "Lo punya saran apa?"

"Saran gue lo bawa Tuan Dustin kawin lari aja. Yang penting Oma udah setuju sama hubungan kalian."

Windy menjerit saat Rachel melemparkan beragam benda ke arahnya. Berakhir dengan Windy keluar dari kamar dengan mulut melontarkan sumpah serapah. Berbaring menatap langit-langit kamarnya yang rendah, Rachel menahan rasa sedih sekaligus bersalah. Sedih untuk dirinya sendiri yang tidak dapat menggapai cinta, bersalah pada Dustin karena telah menyakitinya.

Dulu Rachel sering berdoa agar menemukan laki-laki yang baik untuk dijadikan pasangan. Setelah sekian lama menunggu akhirnya laki-laki itu muncul di hadapannya. Ia semestinya merasa bahagia, merengkul Dustin dengan suka cita tapi sayangnya penghalang terlampau lebar dan tinggi untuk dilalui.

Kalau hari ini yang melarangnya untuk berhubungan dengan Dustin adalah Darick dan istrinya, ia masih bisa melawan. Lagipula hubungan Dustin dengan papanya juga tidak terlalu baik. Justru yang melarangnya adalah Ratimaya dan perintah seorang ibu mau tidak mau harus didengarkan.

Windy masuk lagi, kali ini membawa ponsel dan menunjukkan para Rachel.

"Gue matiin hape kerja selama beberapa hari. Lo mending jalan kemana atau ngapain kek biar agak enakan hati lo."

Rachel mengangguk. "Thanks, kayaknya emang gue perlu libur buat nonton atau makan."

"Cocok, kalau perlu cari cowok lagi."

"Di dunia ini nggak ada cowok sebaik Tuan Dustin."

"Gue sepakat, masalahnya dia nggak bisa lo miliki juga."

Rachel menyandarkan kepala di bahu Windy, mendesah perlahan dengan pandangan buram karena air mata.

"Ini baru larangan dari satu pihak. Lo bisa bayangin kalau dari pihak si papa tahu tentang

kerjaan gue, akan lebih heboh dan caci maki sudah pasti jauh lebih hebat.”

“Orang-orang kaya itu sepertinya alergi dengan kita.”

“Mereka ingin mencari yang setara. Sedangkan gue nggak punya apa-apa. Jangankan uang, latar belakang juga berantakan.”

“Anak-anak broken home yang nggak diakui orang tua kayak kita kayaknya nggak berhak bahagia.”

Kata-kata Windy terdengar sangat berlebihan tapi kenyataannya memang begitu. Rachel sendiri merasakan bagaimana sulitnya hidup tanpa orang tua dan diremehkan banyak orang. Ia dan Windy saling bahu membahu untuk mencari uang. Berdiri di atas kaki sendiri agar tidak merepotkan orang lain. Tetap saja, dunia sangat kejam bagi mereka berdua.

Rachel menghela napas panjang, menegakkan tubuh dan memotong cokelat batangan lalu menyerahkan satu potong pada Windy. Dark cokelat yang agak pahit tapi enak untuk dimakan saat hati sedang sedih.

"Kayaknya kita berdua nggak akan nikah. Nggak ada keluarga laki-laki yang bisa terima perempuan tanpa orang tua."

Windy menyeringai lebar. "Gue udah siap kalau pun nggak nikah. Gue kumpulin duit yang banyak, nggak akan merepotkan orang lain dan kalau tua tinggal aja di panti jompo. Gue bisa kayak gitu tapi lo nggak bisa."

"Kenapa gue nggak bisa?" tanya Rachel.

"Karene hati lo udah pernah ngerasain cinta. Sekarang lo lagi patah hati tapi nanti kalau hati lo udah lega, udah rela sama apa yang terjadi hari ini gue yakin lo bakalan jatuh cinta lagi."

Entah keyakinan dari mana yang didapatkan Windy karena Rachel sendiri justru pesimis akan jatuh cinta lagi. Bagi Rachel tidak akan ada laki-laki yang menyamai kehebatan dan kebaikan hati Dustin. Rachel bertekad tidak akan jatuh cinta lagi bila bukan dengan Dustin.

**

Dustin mabuk, memanggil Ghafi untuk menemani mengobrol dan minum di bar. Mendorong pergi seorang gadis sexy yang mengajaknya berkenalan. Ia minum brandy dengan bibir tak hentinya mengoceh.

"Bisa kamu bayangin, aku ditolaaak. Selama ini aku mengupayakan yang terbaik untuk Rachel. Setidaknya itu yang aku pikir dan apa hasilnya? Aku ditolaak!"

Ghafi nyaris jatuh dari kursinya saat Dustin tiba-tiba memeluk. Minumannya nyaris tumpah kalau tidak disambar dengan cepat. Tubuhnya melengkung karena menopang Dustin yang bicara sambil sesekali merengek.

"Aku pikir hanya akan patah hati sekali saja saat Ornella tidur sama Keenan. Ternyata ditolak sama Rachel sakitnya melebihi kala diselingkuhi."

"Kamu merasa sakit karena ditolak tanpa alasan jelas makanya bingung," ucap Ghafi dan sekali lagi gelasnya berguncang hingga nyaris jatuh dari genggamannya saat Dustin memukuli punggungnya. "Hei, berdiri yang benar. Minumanku tumpah, nih."

"Nanti aku beliin lagi! Kamu bebas mau minum apa, aku yang bayar!" teriak Dustin. Setengah oleg meninggalkan Ghafi dan kembali ke kursinya. "aku bisa beli apa saja, gaun indah, perhiasan mahal, tas yang cantik tapi sayangnya Rachel menolak."

Ghafi mendesah, meneguk coctailnya hingga tandas. Mengamati sahabatnya yang sedang meminum gelas keempat. Tidak heran kalau Dustin mabuk karena setiap minuman yang dipesan mengandung alkohol yang cukup tinggi.

"Waktu kamu putus sama Ornella nggak sampai mabuk-mabukan kayak gini," ucap Ghafi.

Dustin melambaikan tangan. "Saat Ornella selingkuh aku malah merasa lega. Tahu kenapa? Karena hubungan kami memang udah nggak cocok. Ornella tidur sama Keenan, jujur saja aku senang karena akhirnya bisa bebas! Tapi kenapa Rachel harus menolakku. Kurang apa aku sebagai laki-laki? Kurang tampan? Kurang kaya? Kurang baik atau apaa? Harusnya Rachel kasih alasan yang masuk akaal!"

Sepasang laki-laki dan perempuan hendak memesan minuman tapi terhalang tubuh Dustin. Ghafi menahan lengan Dustin agar tidak bergerak.

"Kenapa aku dipegang gini?"

"Biar nggak resek. Orang mau pesan minum."

Dustin menepuk dadanya dengan keras. "Aku nggak resek. Aku patah hati! Siapa bilang aku resek, haah!"

"Ssstt! Berisik. Ayo, kita pulang! Minum lagi di penthouse."

"Aku nggak mau pulang!"

"Pulang sekarang!"

Ghafi memaksa Dustin keluar dari bar, sesuai janji tadi kalau semua minuman dan makanan bossnya yang bayar. Ia mengambil kartu dari dompet Dustin dan menyerahkan ke pramusaji. Urusan pembayaran selesai memapah Dustin ke mobil. Untungnya saat datang hanya menggunakan satu mobil karena Dustin yang menjemputnya.

Sepanjang jalan Dustin merengek, menyebut nama Rachel beberapa kali sebelum tertidur. Tiba di parkir penthouse, Dustin muntah-muntah di dekat lift. Ghafi dengan tidak enak hati meminta maaf pada security, memberi uang tips dan meminta bantuan agar dibersihkan.

"Racheel! Kamu kemana Racheel!"

Dustin memukul dinding lift, membuat sepasang suami istri yang hendak naik berjengit kaget. Akhirnya mereka mengurungkan niat masuk ke lift. Ghafi menghela napas panjang.

"Momen ini bakalan aku ingat seumur hidup. Mana ada seorang direktur perusahaan besar

marah-marah dan mengamuk di lift karena patah hati. Cuma kamu doang yang bisa gitu Dustin."

Ghafi susah payah menyeret Dustin keluar lift dan masuk ke penthouse. Membaringkan ke sofa besar dan membiarkan Dustin meraung. Paling tidak di rumah sendiri lebih aman dan terkendali.

"Omaaa! Kemana Rachel, Omaaa!"

Sementara Dustin berteriak-teriak, Ghafi ke dapur untuk membuat makanan. Ada sepotong daging steak grade A di kulkas. Ia buka plastiknya, taruh mangkok dan masukkan ke microwave untuk mencairkan. Setelah itu memasak dengan teflon. Aroma daging dengan bumbu lada hitam menguar di udara.

Ghafi makan dengan tenang, teriakan Dustin berangsur-angsur menghilang. Ia menebak atasannya sedang tidur dan ternyata tidak salah. Selesai makan dan mencuci piring, Ghafi membantu Dustin melepas pakaian. Mengambil selimut di kamar dan menutupi tubuh bossnya. Ia sedang meletakkan dompet serta ponsel ke atas meja saat benda itu berbunyi. Ada nama Ornella tertera di layar. Ghafi sengaja mengangkat panggilan itu.

"Ya!"

"Dustin, Sayang. Kamu belum tidur?"

"Ornella, kalau udah nikah sebaiknya jangan genit-genit lagi. Harusnya punya malu dikitlah!"

"Siapa ini?" tanya Ornella setengah menghardik.

"Iblis dari neraka! Awas kalau kamu telepon Dustin lagi. Aku laporin Tante Ratimaya. Nggak tahu diri!"

"Tunggu! Ini Ghafi? Kenapa hape Dustin ada sama kamuu? Ghafi? Sialan kamu!"

Ghafi mematikan panggilan dengan jengkel lalu memblokir nomor Ornella. Tidak habis pikir ada perempuan yang sudah menikah tapi masih mengejar-ngejar mantan. Dustin yang sedang patah hati tidak membutuhkan perempuan yang hanya menimbulkan masalah saja.

Bab 41

Rachel mengambil cuti seminggu penuh dengan tidak melakukan apa pun, hanya bengong, diam, dan tidur di kamar. Sese kali keluar membeli makanan yang serba pedas dari mulai mi pedas, seblak pedas, nasi goreng gila, dan berakhir sakit perut serta diare. Setelah sakit dua hari memutuskan untuk ke dokter, mendapat obat dan setelah itu berjanji akan hidup sehat.

"Gue pingin patah hati yang lama tapi butuh duit. Oke, ada kerjaan apa minggu ini?"

Windy bertanya dengan nada tidak yakin. "Emangnya udah sehat?"

Rachel mengepalkan kedua tangan. "Sangat sehat."

"Ya sudah. Ada dua kerjaan, satu temani anak SMU buat bertemu guru BK."

"Cewek apa cowok?"

"Cewek, katanya berantem sama temannya dan berakhir tonjok-tonjokan."

"Luar biasa cewek sekarang. Bisa berantem juga di sekolah. Pasti bakalan kena omel panjang lebar."

"Itu buat hari Rabu, ya. Nama klien Aqeela. Hari Sabtu ada dari satu dari Melinda, mau temani buat datang ke nikahan mantan."

"Aneh, napa milihnya cewek bukan cowok?"

"Gue juga tanya hal yang sama, katanya nggak punya kenalan cowok manapun. Dari pada nggak datang mending bawa teman aja paling nggak di tempat acara nggak malu."

Rachel mendesah, di luar sana setiap orang punya masalahnya masing-masing. Bisa jadi bukan hanya dirinya seorang yang patah hati.

"Melinda bisa-bisanya datang ke nikahan mantan. Kalau gue, ya, misal Tuan Dustin nikah terus diundang, gue milih nggak datang sih."

"Lo mikir kejauhan. Sebelum ngomongin Tuan Dustin nikah, mending mikir gimana mau baikan. Gue yakin kalau perasaan lo ini cuma sesaat aja. Pasti ada rasa rindu dan cinta di dada, iya'kan?"

Rachel mengganggu tanpa merasa malu. "Memang, gue sangat cinta dan sangat sayang sama Tuan Dustin. Meskipun didukung sama Oma tapi yang nentang terlalu banyak. Bayangin, empat orang dari pihak mama dan lima orang dari pihak papa."

"Rachel, selama kita nyaman karena ketemu laki-laki yang tepat. Gue rela biarpun ditentang banyak orang. Harusnya lo juga gitu. Ngapain mikirin orang lain?"

"Gue juga nggak mau mikirin mereka tapi mereka yang malah mikirin gue. Sial!"

Semakin dipikir Rachel merasa makin frustrasi. Akhirnya mencari kesibukan dengan melakukan beragam kursus. Di tempat mereka tinggal ada delapan tower apartemen yang semuanya penuh oleh penghuni. Di deretan ruko bagian bawah sering ada kegiatan dari mulai senam bersama, kursus kilat merangkai bunga atau membuat kue. Rachel ikut beberapa di antaranya selain menambah pengetahuan juga untuk mengisi waktu luang.

Hari Rabu pagi Rachel memakai setelan berupa celana panjang dan blazer hitam. Menaiki busway menuju sekolah yang letaknya cukup jauh. Tiba di sekolah kebetulan jam istirahat. Bertanya pada penjaga sekolah tentang Aqeela. Menunggu sepuluh menit seorang gadis cantik dengan rambut pendek mendatanginya.

"Aqeela?" sapa Rachel.

Di luar dugaan Aqeela menubruk lalu memeluk erat membuat Rachel nyaris terjungkal.

"Mamaaa! Akhirnya datang juga!"

Rachel berbisik pelan. "Siapa mamamu?"

Aqeela menjawab pelan. "Kamu mamaku. Papaku duda jadi kamu adalah mama sambungku. Ingat, bilang sama guru baru nikah sama papaku dua bulan."

"Kenapa harus mama sambung? Bisa'kan sepupu atau kakak?"

"Nggak bisa. Kita nggak mirip. Kamu jauh lebih cantik dari aku nanti guru dan teman curiga."

"Terserah kamulah!"

Aqeela melepaskan pelukan lalu berteriak keras. "Maa, jangan marah. Aku nggak salah, Maa. Aku jamin kalau aku ini anak baik, Maa!"

Rachel menghela napas panjang, memakai topeng sebagai mama tiri lalu tersenyum. "Kita ke ruang guru biar tahu gimana kelakuanmu."

"Mamaa, percaya sama aku, Maa."

Ternyata menjadi orang cantik memang punya keistimewaan sendiri. Guru BK adalah laki-laki muda berkumis yang awalnya sangat sangat cerewet saat melihat Aqeela. Begitu Rachel menunjukkan diri, sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat.

"Ah, mamanya Aqeela. Mari masuk, kita bicara di dalam."

Rachel yang sudah terbiasa menjadi orang tua murid palsu tersenyum anggun. "Maafkan kalau ada kesalahan anak saya, Pak Guru."

"Ah, nggak. Namanya juga anak-anak."

Sepanjang pembicaraan Aqeela tak hentinya memutar bola mata karena sikap gurunya yang genit. Meski begitu tetap saja mendapatkan omelan. Setelah selesai Aqeela mengantar Rachel ke halte busway.

"Kak, terima kasih untuk hari ini. Kalau nggak ada Kakak, aku pasti kena semprot!"

Rachel mengedipkan sebelah mata. "Santai aja, udah kerjaanku kok."

"Kaak, kalau aku butuh lagi aku boleh book?"

"Boleh, asal jangan berantem lagi. Capek juga dengar diomelin."

Aqeela tertawa malu. "Senang, ya, kalau punya saudara atau mama, aku sendirian di rumah karena papa kerja terus. Jadi agak bosan. Kalau misal tiap Sabtu atau Minggu aku bayar buat temani makan boleh nggak, Kak?"

Rachel menatap gadis yang menatapnya penuh harap. Sepertinya sangat kesepian sampai-sampai memohon hanya untuk menemani makan. Rachel bisa merasakan hal yang sama sebagai anak-anak yang merasa kesepian.

"Kamu tahu nomor manajerku? Namanya Windy. Kalau kamu ada waktu buat main ke tempat kami, kirim pesan aja. Nanti aku kasih alamatnya, free!"

Wajah Aqeela semringah seketika. "Terima kasih, Kak Rachel. Kalau aku kesepian misal Papa lagi tugas ke luar kota, aku datang ke tempat kalian."

"Daah, jaga dirimu. Jangan berantem terus!"

Hingga Rachel naik busway, Aqeela tetap melambai dengan gembira. Rachel membalas lambaian hingga busnya menjauh. Bertemu Aqeela dengan sikapnya yang dramatis dan ceria membuat hati Rachel yang semula galau menjadi lebih baik. Hidup memang harus disyukuri bagaimana pun keadaannya.

**

Dustin patah hati, setelah menenggelamkan dirinya dengan alkohol kini bekerja nyaris tanpa henti. Pergi pagi pulang larut, membuat Ghafi kalang kabut karena takut atasannya tepar kelelahan. Ia sudah berusaha menasehati tapi

Dustin seolah tidak mendengarnya. Mengatakan dengan sungguh-sungguh kalau Dustin manusia biasa dan bukan robot.

"Banyak kerjaan, kalau nggak sekarang dikerjakan kapan lagi? Kamu juga dari pada ngurusin aku mending kerja sana!"

Nasehat Ghafi tidak digubris Dustin membuatnya terpaksa mencari jalan terakhir, memutuskan untuk menghubungi Bethari agar menasehati cucunya. Bethari setuju menemui cucunya. Suatu hari setelah memastikan Dustin ada di kantor, Bethari bergegas datang untuk mengajak Dustin makan siang.

"Tumben Oma keluar sendiri tanpa dijemput?"

"Oma kangen sama kamu, udah lama nggak pulang."

"Sibuk, Oma. Nanti deh aku pulang buat nginap."

Bethari tidak mengatakan apa pun, mengamati cucunya yang terlihat makin kurus. Ia telah mendengar cerita dari Ghafi tentang pertemuan Dustin dan Rachel. Sepertinya hubungan keduanya tidak berjalan dengan baik.

"Kamu sama Rachel putus?"

Dustin mendongak lalu menggeleng. "Nggak tahu, Oma. Mau bilang putus tapi kami baru saja memulai. Mau bilang ditolak tapi kami pernah bersama. Kayak ada yang aneh sama Rachel. Perubahannya terlalu mendadak dan bikin bingung, Oma."

"Oma ketemu Rachel beberapa minggu lalu."

"Di mana kalian ketemu? Kok aku nggak tahu?" tanya Dustin heran.

"Ketemu di apartemen. Oma sengaja naik dan juga kenalan sama Windy. Om ngerti kenapa dua gadis itu kerja keras karena memang hidup mereka nggak mudah. Berjuang sendiri tanpa bantuan orang tua itu sangat sulit. Sama seperti kamu dulu."

Dustin menatap piringnya yang masih penuh. Rendang ayam, telur balado serta sayur rebus masih belum tersentuh olehnya.

"Aku beruntung karena ada Oma tapi mereka berdua nggak ada siapa-siapa."

Bethari meletakkan sendok, meraih jari Dustin dan menepuk-nepuk perlahan.

"Oma juga bingung kenapa Rachel berubah tapi coba kita lihat dari sudut pandangnya. Bisa jadi dia merasa minder denganmu, Dustin. Kamu

punya segalanya sedangkan dia hanya ada dirinya sendiri. Meski orang tuamu berpisah tapi keduanya masih hidup, sedangkan dia ditinggal ibunya entah kemana.”

“Justru aku ingin jadi pelindungnya, Oma. Aku juga sama kesepian kayak dia, kalau kita saling bergandengan tangan dan menjaga, bukankah itu hal bagus?”

“Beri Rachel waktu untuk berpikir. Kamu juga harus sabar dan tenang saat menunggu. Oma merasa Rachel sedang bingung dengan perasaannya sendiri. Dustin, jangan terlalu mendesak tapi juga jangan melepaskan. Percayalah, Rachel itu pasangan yang cocok untukmu.”

Dustin tersenyum kecil mendengar penjelasan omanya. Rasanya seperti ada harapan yang mengembang dalam dadanya kalau kelak Rachel akan berubah dan kembali padanya. Jangan terlalu mengejar tapi juga jangan melepaskan. Dustin mengerti apa maksud perkataan omanya.

Bab 42

Sabtu ini Rachel akan bertemu Melinda. Untuk memastikan kalau Melinda adalah perempuan asli dan bukan laki-laki yang menyamar, Windy meminta dikirim foto selfi. Saat melihat wajah Melinda di layar laptop Rachel merasa trenyuh.

"Mukanya kayak cewek polos."

"Hooh, cewek baik-baik banget." Windy memperjelas foto Melinda. "wajah bulat, ada jerawat di dahi, senyum yang dipaksakan di bibir. Rachel, lo harus hibur dia ntar."

"Oke, semoga dia beneran sepolos itu. Semenjak urusan sama Lorenzo jadi trust issue sama klien perempuan."

"Udah gue blokir nomor Lorenzo, harusnya aman sih. Kalau lain kali Lorenzo berulah, lapor ke Tuan Dustin."

Rachel mengangguk. "Harusnya aman, ya. Kemarin Aqeela juga orang beneran. Gue jalan dulu."

Windy mengangguk tanpa kata, siap menerima panggilan di telepon. Rachel pergi memakai gaun terusan sebatas lutut warna hitam dengan lengan berbentuk balon sesiku. Menggunakan busway untuk ke tempat acara. Melinda mengatakan acara

pernikahan diadakan di sebuah perumahan. Mereka akan bertemu di depan gang sebelum ke tempat acara.

Rachel turun di pinggir jalan, masuk ke perumahan sesuai petunjuk dari Melinda. Celingak-celinguk karena tidak ada tenda atau pun orang berkumpul ramai-ramai. Melinda mengirim pesan padanya.

"Kak, masuk ke rumah nomor delapan. Aku di situ lagi numpang duduk sama teman. Kebetulan kenal."

Meski heran karena Melinda menyuruhnya masuk rumah, Rachel tetap patuh. Berdiri di depan rumah nomor delapan yang bertingkat dua. Dari lantai atas jendela membuka dan sesosok perempuan yang dikenali bernama Melinda melambai.

"Kaak, aku di sini. Naik aja langsung!"

Rachel tersenyum, bergegas masuk ke rumah dan menaiki tangga. Tiba di lantai dua ia bersiap menyapa Melinda tapi ternyata ada orang lain di ruangan.

"Halo Manis, kita ketemu lagi"

Rachel menghela napas panjang. "Lorenzo."

Lorenzo menegakan tubuh, mendekati Rachel perlahan layaknya singa ingin menyantap mangsa. "Kenalkan, ini Melinda. Asisten rumah tanggaku."

Melinda mengangguk tanpa kata. "Tuan, saya turun dulu."

"Sana, jangan ganggu kami!" jawab Lorenzo.

Rachel meraba ponselnya, mengetik cepat pada Windy. Mengirim lokasinya berada lalu memasukkan ponsel ke tas.

"Kirim apa kamu, Sayang?" Lorenzo makin mendekat.

"Mengomeli Windy karena ternyata bisa ditipu lagi sama kamu. Ya Tuhan Lorenzo, kenapa kamu terobsesi sama aku? Ada salah apa aku sama kamu sebenarnya?"

Lorenzo menyeringai, membuka kedua lengan lalu mengedipkan sebelah mata. Mengamati Rachel yang terlihat cantik, anggun, dan menawan.

"Kamu nggak ada salah apa-apa sama aku,. Sayang. Entah kenapa aku penasaran denganmu. Rachel, kenapa kamu harus menolakku? Kenapa kamu harus berpura-pura tidak menginginkanku? Padahal aku sanggup membayar berapa pun yang kamu mau!"

Rachel merasakan tasnya bergetar, terlalu beresiko kalau diangkat sekarang. Takut Lorenzo akan gelap mata. Yang perlu dilakukannya hanya keluar dari sini entah bagaimana caranya. Sepertinya Lorenzo sudah menggila dan akan berbahaya untuknya kalau tidak melarikan diri.

"Kenapa diam, Cantik? Kamu pasti mikir aku gila karena berbuat sejauh ini? Sebenarnya aku hanya penasaran, apa yang membuat Dustin tergila-gila padamu sampai-sampai berbohong pada kami soal hubungan kalian."

"Ternyata kamu benar-benar gila Lorenzo," ucap Rachel dengan tangan terkepal. Ujung matanya melirik ke sekeliling ruangan dan bersikap waspada. "Bisa kamu bayangkan kalau seandainya orang tua kamu tahu tentang kelakuanmu ini?"

Entah apa yang lucu tapi kata-kata Rachel membuat Lorenzon terbahak-bahak. Rachel mundur ke arah tangga dan berhenti saat Lorenzo berteriak.

"Jangan coba-coba turun dari sini. Percuma saja! Karena kamu nggak akan bisa keluar tanpa ijin! Tadi kamu bilang apa soal orang tuaku? Bagaimana kalau mereka tahu kelakuanmu? Kamu pikir mereka akan percaya kalau kamu mengadu? Seorang perempuan yang rela dibayar untuk jadi apa pun,

mengaku kalau aku menggodanya? Ya Tuhan, Rachel. Namamu buruuuk sekali di keluargaku. Coba pikir, siapa yang akan dipercayai mereka aku atau kamu? Apalagi kalau aku bilang kamu merayuku dan menyodorkan tubuh sexymu.”

“Lancang! Aku nggak pernah sudi sama kamu!” teriak Rachel.

Lorenzo mengangkat bahu, membuka kancing kemejanya satu persatu. “Kamu pikir aku peduli? Di dunia ini nggak ada yang nggak bisa aku dapatkan kalau aku mau. Terlebih hanya kamu, perempuan miskin yang berpura-pura menjadi orang kaya dan terpelajar hanya demi uang. Ayolah, Rachel, Buka harga saja. Kamu mau berapa ratus juta untuk melayaniku?”

Tubuh Rachel gemetar saat Lorenzo membuang kemeja ke lantai. Bertelanjang dada lalu menyeringai seolah dirinya manusia paling tampan di muka bumi. Rachel menarik napas panjang untuk menguatkan tekadnya.

“Lebih baik aku mati dari pada tidur bersamamu! Aaagh!”

Rachel menyambar guci di dekat dinding dan melemparkannya pada Lorenzo. Berlanjut ke asbak rokok dari kristal yang kokoh dan berat, lalu vas

bunga. Masih mencari benda lain untuk dilempar dengan Lorenzo berteriak.

"Perempuan gila! Barang-barang yang kamu pecahkan itu sangat mahal!"

"Peduli setan!"

Rachel meraih patung berukir dan melemparkannya. Kali ini lemparannya akurat karena mengenai kepala Lorenzo.

"Aaah, perempuan sundal! Sialaan!"

Melihat Lorenzo berdarah tanpa pikir panjang Rachel menuruni tangga. Karena buru-buru dan panik, Rachel jatuh dan keseleo anak tangga. Tertatih-tatih menuruni sisa tangga lalu mencopot sepatunya dan menentengnya.

"Melindaa! Tahan diaa!"

Si pembantu muncul, berusaha untuk mengunci pintu. Rachel menghampiri dan menjambak rambutnya.

"Perempuan kurang ajar! Bisa-bisanya menjebakku!"

Melinda melawan dan memukul wajah Rachel. Dengan sekuat tenaga Rachel menghantam kepala Melinda dengan sepatunya. Mendorong sekuat

tenaga hingga terjatuh lalu menginjak betisnya dengan kuat.

"Aaagh!"

Dari ujung tangga muncul Lorenzo dengan kepala berdarah. "Melinda, pegang kakinya. Kita siksa dia untuk membayar perbuatannya!"

Sebelum Melinda sempat meraih kakinya, Rachel mengayunkan tangannya yang masih memegang sepatu untuk memukuli kepala Melinda. Lorenzo tiba di tengah tangga, Rachel berhasil membuka pintu dan berlari keluar.

"Perempuan sialaan! Kembali kemari!"

Rachel tidak peduli apa pun termasuk kaki dan wajahnya yang sakit. Tertatih-tatih menyeberangi halaman menuju ke jalan raya dengan Lorenzo terus mengujanya.

"Racheel! Kembali kemari. Kita bicara baik-baik!"

Tidak pernah ada hal baik setiap kali berhubungan dengan Lorenzo, Rachel tahu persis soal itu. Ia terus berlari hingga tidak memperhatikan sekitar. Sebuah mobil hitam muncul mendadak dari tikungan dengan kecepatan cukup tinggi. Rachel tidak sempat menghindar dan tubuhnya terpental dihajar mobil lalu bergulingan di aspal.

“Rachel!”

Sebuah mobil putih berhenti, Dustin turun dan bergegas menghampiri kekasihnya. Napasnya seolah berhenti saat melihat Rachel ditabrak tepat di hadapannya.

“Panggil ambulan! Cepaaat!”

Dustin berteriak, si penabrak yang merupakan laki-laki setengah baya dengan rambut botak menelepon ambulan dengan panik. Dustin tidak berani mengangkat tubuh Rachel yang berdarah, hanya bisa duduk bersimpuh dengan mata basah. Rachel tergeletak pingsan dengan tubuh dipenuhi luka.

“Ambulan sedang di jalan!” teriak si penabrak.

Jalanan yang tadinya sepi kini ramai setelah petugas keamanan datang dan para orang-orang keluar dari rumah mereka. Dustin mengangkat muka, menatap punggung Lorenzo yang menjauh. Ia tidak salah lihat. Laki-laki itu adalah anak sambung mamanya. Kenapa ada di sini bersama Rachel? Dustin punya pikiran yang menakutkan dan berjanji dalam hati akan mengusut tuntas masalah ini.

Bab 43

Ruang tunggu rumah sakit sangat hening, hanya ada Dustin dan Windy yang duduk dengan kepala menunduk. Ada bangku kosong di antara mereka yang menjadi jarak, seolah sengaja disisakan untuk Rachel nanti. Ruang rawat di mana Rachel sedang ditangani dalam keadaan tertutup. Perawat baru saja memberitahu kalau kondisi Rachel sudah stabil, pendarahan sudah berhasil dihentikan dan sekarang proses menjahit luka.

Dustin menghela napas panjang untuk melegakan dadanya yang sesak. Masih terbayang bagaimana tubuh Rachel oleng lalu terpentak di atas aspal keras karena dihajar mobil. Pengemudi mobil tidak lari dari tanggung jawab, bersedia mengganti seluruh ongkos pengobatan asalkan Dustin tidak menempuh jalur hukum.

Tidak terpikir di benak Dustin untuk menuntut karena saat ini fokusnya pada penyembuhan Rachel. Soal si penabrak akan diselesaikan nanti bila kondisi Rachel sudah membaik. Satu hal yang tidak bisa dibayangkan adalah kondisi fisik Rachel yang akan berubah. Seorang perempuan cantik, elok, serta menawan dihancurkan oleh nafsu Lorenzo serta kebodohan keluarganya.

"Untungnya kamu meneleponku, Windy. Entah apa yang terjadi kalau Rachel harus menghadapi semuanya sendiri," gumam Dustin memecah keheningan.

Windy mengusap kelopak mata yang basah dengan tisu. Terisak kecil hingga tenggorokannya tercekak dan matanya sakit. Baru kali ini mengalami kesedihan yang luar biasa seolah akan membinasakan jiwa. Kesedihan yang membawa kesengsaraan dalam harap karena khawatir dengan kondisi Rachel.

"Rachel selalu takut setiap kali bertemu Lorenzo. Nggak pernah ada hal baik terjadi karena Lorenzo memandangnya dengan penuh kemesuman. Apa yang terjadi hari ini bukan pertama kalinya."

Dustin menoleh pada Windy dengan bingung bercampur terkejut. "Windy, apa maksudmu?"

"Satu pertemuan lain antara mereka juga mendatangkan petaka. Bookingan pertama Lorenzo menggunakan nama tengahnya, Tonias. Meminta Rachel menemani akan keluarga. Itu terjadi di hari Anda datang ke apartemen."

"Jadi, Rachel menghilang waktu itu karena menemui Lorenzo?"

Dengan berat hari Windy mengganggu. "Benar, Lorenzo bukan mengajak makan melainkan ke lounge hotel. Rachel menolak, di tengah jalan melompat turun dan jatuh karena diserempet motor. Oma yang merawat luka-luka Rachel karena kebetulan saat pulang ada Oma di tempat kami."

Dustin mengusap wajah dengan frustrasi. Perasaan dendam, marah, dan kesal bercampur jadi satu dalam benaknya. Napasnya terasa berat dan ketat dengan campuran emosi membuatnya menggila. Ingin sekali menghampiri Lorenzo dan membunuhnya. Bila perlu mencacah tubuhnya sampai berdarah-darah. Dendam kesumat yang tersulut dan membakar dada.

"Bajingan Lorenzo! Tunggu saja setelah Rachel membaik aku akan mengulitinyaaa! Fuck!" Dengan penuh kemarahan Dustin memukul bangku besi di sebelahnya. "berani-berannya dia menyentuh kekasihku!"

Kemarahan Dustin membuat Windy terdiam. Pandangannya menerawang menatap halaman rumah sakit yang mulai menggelap. Tidak tahu berapa lama berada di sini dari saat matahari bersinar terang hingga senja datang menyelimuti bumi dengan kegelapan.

"Windy, dari mana Lorenzo tahu soal pekerjaan Rachel? Tidak mungkin dia tahu sendiri pasti ada yang memberitahunya." Dustin menegakkan tubuh, menemukan satu masalah pelik yang butuh pencerahan untuk membongkar kebingungannya. "katakan padaku, dari mana Lorenzo tahu. Apa tahu dari Ornella?"

Windy kebingungan sekarang, apakah harus mengungkapkan fakta yang ada dengan resiko menyakiti Dustin atau membiarkan informasi tetap terbungkus rapi? Ia sendiri tidak ingin ikut campur urusan keluarga Dustin. Lebih senang kalau Rachel yang memberitahu sendiri.

"Windy! Kenapa diam? Tolonglah, kalau kamu tahu sesuatu bicaralah. Di sini hanya kita berdua yang bisa menolong Rachel. Hanya kamu dan aku yang benar-benar peduli akan Rachel. Jangan membuatku terkurung dalam ketidaktahuan."

"Tuan Dustin, keluargamu tahu soal profesi Rachel dan mereka melarangnya berhubungan denganmu."

Dustin mengedip shock. "Keluargaku? Jangan bilang mamaku?"

Windy dengan berat hati membenarkan perkataan Dustin. Sudah terlanjur bicara lebih baik kalau diungkap semua.

“Benar, mamamu menemui Rachel setelah tahu pekerjaan kami dari Ornella. Dari situlah sikap Rachel padamu berubah Tuan Dustin. Percayalah, dia juga sangat mencintaimu tapi tidak mau menentang mamamu.”

“Kenapa harus dengar kata mereka, Rachel!” Dustin menyugar rambut dengan jari gemetar. “Kenapa? Padahal hubungan kita yang jalani.”

“Rachel nggak mau merusak hubungan Tuan Dustin dengan Nyonya Ratimaya.”

“Hubunganku dengan Mama akan selalu baik-baik saja bahkan kalau aku dan Rachel jadi pasangan dan tidak disetujui.”

Windy tidak ingin berkomentar lebih banyak karena bukan ranahnya untuk ikut campur. Yang paling penting ia sudah mengatakan uneg-unegnya tentang Rachel. Ke depannya mau bagaimana itu urusan Rachel dan Dustin.

Pintu ruang tindakan terbuka, dokter dan beberapa perawat keluar. Dustin bergegas bangkit diikuti oleh Windy.

"Pasien akan kami tempatkan di ruang perawatan. Kondisinya sudah stabil."

Dustin memesan ruang rawat VVIP untuk Rachel. Bersama Windy mengikuti Rachel yang terbaring di atas ranjang dorong menuju ruang VVIP.

"Windy, biar aku yang jaga Rachel malam ini. Sebaiknya kamu pulang. Besok siang gantian, kamu jaga karena aku ada hal penting yang harus dilakukan."

"Oke."

Tertinggal berdua dengan Rachel, Dustin mengamati kekasihnya yang terbujur di atas ranjang dalam kondisi kaki, tangan, serta kepala diperban. Wajah cantik dan mulus sedikit tergores di pipi. Untungnya hanya sedikit, Dustin tidak dapat membayangkan apa yang akan dirasakan Rachel kalau wajahnya rusak.

Dustin duduk di kursi samping ranjang dan menelepon Ghafi untuk meminta bantuan mengambil pakaian serta peralatan mandi. Ghafi mengatakan dalam dua jam akan tiba di rumah sakit.

Selanjutnya orang yang ditelepon adalah Bethari. Jujur saja Dustin tidak tega melakukannya karena tahu kedekatan si oma dengan Rachel

Namun kejadian ini tidak bisa disembunyikan karena menyangkut banyak orang.

"Beritahu oma, di mana rumah sakit tempat Rachel dirawat. Biar oma ke sana sekarang!"

"Sudah malam Oma, besok saja kemari untuk menengok. Nanti alamat rumah sakit aku kasih sopir."

"Kondisi Rachel bagaimana? Apakah dia belum sadar."

"Sudah stabil tapi masih tidur karena efek obat bius. Tenang saja, Oma. Rachel itu perempuan yang kuat. Dia akan baik-baik saja."

Memerlukan waktu lebih lama untuk menenangkan Bethari yang kuatir. Dustin mengerti bagaimana perasaannya omanya pada Rachel. Hubungan keduanya sangat baik, saling mengerti dan menyayangi satu sama lain. Dustin masih menyayangkan keputusan Rachel yang memilih untuk mendengarkan mamanya dari pada oma. Padahal di antara keduanya terlihat jelas siapa yang paling cinta dan perhatian.

Dustin merapikan letak selimut Rachel hingga menutupi dagu, membelai lembut pipi yang sedikit dingin dan lembab. Ia mempunyai segudang

rencana di benak yang semua menyangkut tentang hubungannya dan Rachel.

"Sayang, tidur yang nyenyak. Aku di sini menjagamu."

Dustin mencondongkan tubuh untuk mengecup dahi Rachel yang dingin. Memori tentang pertemuan pertama, ciuman pertama serta percintaan yang mereka lakukan berkelebatan dalam benaknya. Ia merindukan saat-saat mesra bersama kekasihnya, saling meyayangi dan tertawa ceria satu sama lain.

Saat Rachel membuka mata, Dustin girang bukan kepalang. Bergegas memanggil perawat yang berjaga. Menunggu dengan sabar saat Rachel kembali diperiksa untuk memastikan tidak ada masalah. Setelah para dokter keluar, Dustin kembali duduk di tempatnya.

"Aku me-lihatmu," ucap Rachel dengan suara pelan dan sedikit terbata. "aku ingin mendatangimu dan nggak li-hat ada mobil."

Dustin merapikan anak-anak rambut Rachel. "Nggak apa-apa. Sekarang kamu fokus saja penyembuhan. Lapar nggak? Mau makan sesuatu?"

Rachel menggeleng pelan. "Nggak mau makan. Ngantuk."

"Kalau gitu tidur lagi. Aku di sini, jangan kuatir."

Merasa tenang dengan Dustin di sampingnya, Rachel kembali tertidur lelap. Dustin sedang meredupkan lampu saat Ghafi mengetuk pintu. Ia bergegas keluar dari ruang rawat dan mengajak Ghafi mengobrol di teras.

"Bagaimana kejadiannya sampai bisa kecelakaan?" tanya Ghafi.

Dustin menceritakan semua yang diketahuinya dari Windy. Awalnya Ghafi terkejut dengan pekerjaan Rachel yang menurutnya sangat unik. Belakangan mulai mengomel soal tingkah Lorenzo yang kurang ajar.

"Aku butuh pengacara untuk menuntut Lorenzo."

"Kamu akan bertentangan dengan mamamu sendiri."

"Aku juga nggak mau tapi mereka yang memulai. Sedari kecil aku hidup sendiri, hanya mengandalkan Oma untuk bertahan di tengah kehidupan dan dunia yang pelik. Saat aku sudah tua, ingin bahagia dengan pasanganku mereka ikut campur."

Ghafi mendesah. "Kalau aku jadi kamu juga akan marah. Gadis yang kita sukai diincar saudara sendiri.

Lorenzo, sikap playboy dan bajingannya terhadap perempuan tidak berubah. Sampai-sampai gadis milikmu pun diincarnya!”

“Dia harus menerima konsekuensi dari perbuatan buruknya!”

Bab 44

Keesokan paginya, Dustin bangun sangat awal untuk memantau kondisi kekasihnya. Dalam pemeriksaan pagi oleh dokter dan perawat dinyatakan kondisi tekanan darah Rachel stabil tapi harus dilakukan perawatan khusus untuk luka di tubuh.

Dustin menyuapi Rachel sarapan, setelah itu membantu memberi minum obat. Selesai semua, duduk di samping ranjang.

"Sekarang bisa nggak kamu cerita apa yang terjadi antara kamu dan Lorenzo. Jangan ada ditutupi. Aku mau dengar semua versimu."

Rachel meneguk ludah, tenggorokannya terasa kering dan sakit, menatap Dustin yang bertanya dengan serius. Menghela napas panjang lalu memejam sesaat untuk menguatkan diri dan mengingat-ingat apa yang terjadi kemarin dengan Lorenzo.

"Ini ketiga kalinya aku bertemu dengan Lorenzo hanya berdua saja. Pertama saat nggak sengaja ketemu di supermarket. Dia ngajak ma-kan dan aku nolak."

"Lalu?"

"Yang kedua saat ka-mu datang ke apartemen. Aku beneran nggak tahu kalau klienku itu dia."

"Mau ngajak kemana?"

"Lounge hotel, katanya mau ngobrol aja tapi tersirat kemesuman yang bikin takut makanya aku kabur dan terserempet motor."

"Kemarin, apa yang terjadi?"

"Dia pakai akun pelayannya untuk menyamar dan membuatku datang ke rumah itu. Bicara macam-macam yang intinya ingin, aaah"

Rachel menutup wajah dan terisak. Dustin berdiri untuk memeluknya. "Kuatkan dirimu, Sayang. Apa dia menyentuhmu?"

Rachel menggeleng. "Nggak sempat karena aku melemparinya dengan barang-barang."

"Ya Tuhan, syukurlah. Kamu sangat pandai membela diri. Dia pasti berniat buruk?"

"Yaa, ingin mencium dan segala macam. Aku lari setelah melemparinya dengan barang. Pembantunya menahanku dan aku memukulinya. Karena takut aku lari nggak lihat-lihat jalan."

Rachel kembali menangis, Dustin memeluk bahunya dengan lembut dan mengecup kepalanya

yang diperban. Dalam hati Dustin sibuk menyumpahi Lorenzo.

"Terima kasih sudah mau cerita. Jangan kuatir, mulai sekarang aku akan menjagamu."

"Maafkan aku sudah bikin repot."

"Untuk apa minta maaf, ini bukan salahmu." Dustin mengusap wajah Rachel yang bersimbah keringat dengan tisu. "sebentar lagi Oma datang. Dia kuatir padamu dari tadi malam."

"Ah, Oma. Aku selalu membuatnya kuatir."

Dustin bersiap pergi saat Bethari dan Windy datang. Melihat Rachel yang terbaring tidak berdaya dengan wajah serta tubuh diperban, Bethari terisak-isak. Duduk di kursi, menggenggam jari Rachel bicara dengan suara terbata-bata.

"Siapa orang yang bi-kin kamu seperti ini, Rachel. Tega sekali dia nabrak kamu. Harusnya orang bawa mobil bisa lihat-lihat kalau ada yang mau menyebrang."

Rachel ikut terisak karena tidak tega melihat Bethari menangis. Tidak semestinya membuat perempuan tua yang begitu baik merasa berduka karena dirinya. Kecelakaan yang terjadi karena kesalahannya sendiri yang kurang hati-hati.

"Omaa, aku nggak apa-apa."

"Gimana bisa kamu nggak apa-apa? Wajah dan tubuhmu diperban!"

Dustin membelai pundak omanya yang emosional. "Oma, jangan bikin Rachel tambah nangis karena lihat Oma sedih."

Bethari berusaha menguasai diri, apa yang dikatakan Dustin benar. Sudah semestinya mengendalikan diri di saat Rachel sedang menahan sakit. Tetap saja hati mungilnya tidak bisa dibuat tenang, kuatir, takut, serta cemas kalau ternyata Rachel tidak bisa kembali normal.

"Baiklah, oma memang terlalu emosional."

"Terima kasih Oma, sudah datang kemari."

"Buat apa terima kasih. Sudah semestinya aku datang kemari. Kalau tidak ditahan sama Dustin, dari tadi malam aku sudah menjengukmu. Oma juga pingin ketemu sama nabrak kamu tapi dilarang sama Dustin."

Dustin berdecak mendengar perkataan omanya. "Lagian Oma mau ngapain ketemu dia? Mau marah-marah karena udah nabrak Rachel?"

Bethari mengangkat wajah dan menatap Dustin dengan galak. "Iyalah, apa lagi?"

"Dia janji akan tanggung jawab, Oma."

"Memangnya tanggung jawab aja cukup? Dia yang membuat Rachel jadi gini. Mestinya diomeli panjang lebar biar lain kali lebih hati-hati saat berkendara!"

Dustin menggeleng bingung dengan sikap dan perkataan omanya yang berapi-api. Kemarahan pada orang yang telah menabrak Rachel terlihat sangat mengerikan tapi juga menggemaskan. Bethari yang selama ini hanya hidup di antara teman dan Dustin kini memberikan kasih sayang pada Rachel. Hal yang sangat mengharukan.

"Oma adalah pejuang sejati," sela Dustin.

"Tahu apa kamu? Pacarnya ditabrak harusnya mengamuk!"

Omelan panjang lebar Bethari membuat Rachel tidak enak hati pada Dustin. Padahal semua terjadi karena kesalahannya. Kalau dirinya tidak menemui Lorenzo maka tabrakan itu tidak akan pernah terjadi. Yang membuat Rachel salut adalah Dustin memberitahu Bethari tentang Lorenzo. Hal yang baik karena tidak ingin Bethari marah dengan Ratimaya.

Windy datang membawa apel yang telah dipotong dan dicuci untuk Bethari. Rachel

melayangkan senyum pada Dustin. Mengucapkan terima kasih dalam hati karena sepanjang malam dan tanpa lelah Dustin telah menunggu dan merawatnya. Kalau hatinya masih membatu dan lebih memilih untuk mendengarkan omongan Ratimaya berarti memang tidak layak mendapatkan cinta Dustin.

Dustin menunduk untuk mengecup dahi Rachel dan berpamitan. "Aku mau ke kantor, Oma dan Windy yang akan menjagamu. Nanti malam giliran aku di sini."

Rachel mengedipkan untuk mengusir air mata yang menggenang. Sikap tulus Dustin padanya membuat hati dan perasaannya luluh lantak dalam cinta.

"Iya, Sayang. Hati-hati."

Panggilan mesra Rachel membuat Dustin tertegun lalu tersenyum senang. Akhirnya kata-kata mesra itu kembali terucap setelah beberapa minggu ini mereka terpisah jarak. Dustin telah menunggu Rachel sadar dan waktunya tiba.

"Jangan telat makan dan minum obat. Kalau ada keluhan apa pun itu minta Windy memanggil perawat."

"Aku akan dengar kata-katamu."

"Pintar. Satu lagi, kalau mau dibawain sesuatu bilang saja nanti aku belikan."

"Aku nggak perlu apa-apa lagi, ada Windy dan Oma juga. Kamu kerja saja yang rajin."

Dustin merapikan anak-anak rambut Rachel sebelum pergi. Berat untuk meninggalkan kekasihnya yang sedang berjuang untuk sembuh tapi mau nggak mau harus pergi. Namun ia percaya kalau dokter dan perawat akan bekerja keras demi kesembuhan Rachel.

"Okee, yang penting kamu cepat pulih."

Bethari tidak dapat menahan rasa bahagia melihat Dustin dan Rachel kembali bersikap mesra. Ia makan sepotong apel dan bertukar pandang dengan Windy. Mereka merasakan hal yang sama, lega bercampur bahagia. Pertentangan dan pertengkaran akhirnya mereda. Meski harus dibayar mahal dengan kecelakaan yang menimpa Rachel.

"Hari ini ada rapat dan pertemuan penting. Aku agak malam mungkin jam delapan atau sembilan. Oma kalau mau pulang duluan nggak apa-apa, biar Windy yang di sini. Jangan sampai Oma kecapean lalu ikut sakit," ucap Dustin.

Bethari melambaikan tangan. "Tenang saja, kalau oma capek bisa tidur. Ada sofa di sini, ada

makanan untuk dikunyah dan Windy yang bisa diajak mengobrol.”

Windy mencondongkan tubuh lalu berbisik. “Bukannya Oma mau dengar cerita tentang sikap klien kami yang aneh-aneh.”

“Nah, iya, seru itu. Aku janji nggak akan ganggu Rachel.”

“Omaa, aku malah senang kalau diganggu biar rame,” sela Rachel.

Dustin berdecak keras. “Rachel Sayang, kamu lagi sakit ya. Perbanyak istirahat dan tidur. Biar Oma dan Windy saja yang bergosip.”

Bethari mengoceh tentang kondisi Rachel dan sekali lagi marah dengan si penabrak. Dustin memberi tanda pada Windy untuk bicara. Keduanya pergi ke sudut dekat lemari dan berbisik agar Bethari tidak mendengar.

“Windy, jangan bilang apa pun tentang Lorenzo pada Oma. Biar nanti aku saja yang cerita.”

“Iya, Tuan Dustin. Saya akan tutup mulut.”

“Kamu tahu nomor ponselku. Ada apa-apa langsung telepon.”

Windy mengganggu dan membuka pintu saat Dustin keluar. Tertinggal hanya tiga perempuan yang berkumpul untuk mengobrol.

Dustin berjalan cepat menyusuri lorong rumah sakit, membawa kantong baju kotor dan memberikan pada laundry yang berada di depan rumah sakit. Di antara para pengunjung rumah sakit yang kebanyakan menuju poli serta IGD, Dustin menuju parkir yang berada di bagian samping lalu membuka pintu mobil dan menyalakan mesin. Memencet ponsel untuk melakukan panggilan cepat.

"Ghafi, aku tiba di kantor satu jam lagi kalau nggak macet. Tolong atur untuk rapat hari ini dengan personalia."

"Pak August dari Naga Buana ingin bertemu, bisa?"

"Bisa, jadwalkan sore saja."

"Loh, bukannya mau ke rumah mamamu?"

"Nanti dulu, itu bisa menunggu. Kita atur pekerjaan dulu."

Dustin mematikan panggilan dan menjalankan kendaraan menuju kantor, menerobos barisan mobil yang memenuhi jalanan. Ia bukan tidak ingin pergi ke rumah sang mama dan menuntut Lorenzo.

Saat ini kemarahannya pada laki-laki itu sangat besar dan mencengkeram kewarasannya tapi hal yang penting harus didahulukan. Bukan berarti masalah Rachel tidak penting tapi perlu strategi untuk menghadapi Lorenzo. Ia harus membuat laki-laki itu dan juga mamanya sadar kalau urusan pribadinya tidak ada kaitan dengan mereka.

Bab 45

Lorenzo terdiam di kamarnya, bersandar pada jendela dan menghisap rokok. Ia sudah menghabiskan tiga bungkus sehari ini karena gugup. Melihat sendiri bagaimana Rachel ditabrak mobil membuatnya ketakutan. Awalnya ia takut akan ditangkap polisi. Tadi malam sengaja tidak pulang dan menginap di hotel. Ternyata sampai hari berganti tidak ada tanda-tanda polisi mencarinya.

Ia terpaksa kembali ke rumah karena sang papa yang memanggil untuk membicarakan tentang mobil. Awalnya ia menduga kalau keluarganya sengaja memanggil pulang untuk memarahi, lagi-lagi itu dugaan yang salah. Papanya murni bicara tentang mobil baru yang ingin dibeli dan meminta pendapatnya. Saat makan siang, dengan acuh tak acuh bertanya pada Ratimaya karena penasaran."

"Gimana kabar Dustin setelah putus, Ma?"

Ratimaya hanya mengangkat bahu lalu menggeleng. "Nggak tahu. Sampai sekarang Dustin nggak ngomong apa pun."

"Aneh, apa dia sudah move on?"

Yang menjawab pertanyaan Lorenzo justru Saheera. "Mau nggak mau Kak Dustin harus move

on. Ngapain dia masih sama perempuan itu. Kalau diibaratkan pekerjaan Rachel itu kayak pelacur tapi versi baiknya aja. Sama-sama diboeking untuk menemani.”

“Di depan Dustin jangan bilang begitu,” tegur Ratimaya. “hargai sedikit perasaannya yang sedang patah hati.”

“Maaf, Maa.”

Saheera mencebik tapi matanya berkilat senang. Lorenzo bisa melihat kalau adiknya tidak suka dengan Rachel. Entah apa yang mendasari kebenciannya itu. Berbeda dengan dirinya yang justru merasa senang dengan Rachel dari pertama bertemu. Sangat tertarik hingga ingin kenal lebih dekat tapi Rachel menghindarinya. Saat tahu tentang pekerjaan Rachel, ia menemukan kesempatan untuk mewujudkan keinginannya dan berakhir tragedy.

“Tuan Muda, ada Miss Varnika di bawah.”

Ketukan di pintu disusul suara pelayan membuat Lorenzo menyahut malas. “Iya, Bi. Aku turun!”

Biasanya Varnika akan langsung naik ke kamar saat di rumah tidak ada siapa-siapa. Malam ini semua keluarganya sedang berkumpul termasuk

pacar Saheera dan menjadikan Varnika punya sopan santun dan rasa segan

Lorenzo melepas kaosnya dan mengganti dengan yang baru. Menyemprot tubuh dan rambutnya dengan parfum untuk menghilangkan bau tembakau yang berakar dalam dirinya. Tidak boleh ada yang tahu kalau dirinya menenggelamkan diri dengan rokok karena sedang galau.

"Hai, Sayang!" sapa Lorenzo pada Varnika yang sedang mengobrol seru dengan Saheera. Ratimaya dan Jazil sedang mendengarkan cerita Nicho di sofa sebelah. Rambut kekasihnya hari ini bukan lagi pirang tapi ungun cerah. "rambut baru?"

Varnika tertawa, mengibaskan rambutnya. "Gimana? Cocok?"

Lorenzo mengacungkan dua jempol. "Cantik sekali."

Tidak ada yang menduga akan kedatangan Dustin bersama Ghafi dan seorang laki-laki berjas. Dustin bahkan tidak mengucapkan salam, mendatangi Lorenzo lalu memukul wajah dan perut.

"BAJINGAAN!"

Lorenzo tersungkur dengan Dustin mengepalkan tangan di atasnya, tidak peduli dengan teriakan semua orang yang ada di rumah.

"Dustiin, apa-apaan kamu!"

"Lorenzo!"

"Aaa! Dustin!"

Suara teriakan membaaur jadi satu di telinga Dustin saat semua orang yang sedang berkumpul menghambur ke arahnya. Dustin merentangkan tangan lalu berteriak keras untuk menahan mereka. Ghafi dan si pengacara berdiri diam, menonton pertunjukan keluarga yang bukan urusan mereka.

"DIAM SEMUA! JANGAN ADA YANG KEMARI ATAU AKU PUKUL KALIAN! INI NGGAK ADA URUSANNYA SAMA KALIAN. BIARKAN AKU MENYELESAIKAN MASALAHKU DENGAN BAJINGAN INI!"

Semua orang menghentikan langkah mereka, Ratimaya dengan gemetar menegur anaknya. "Dustin, apa yang kamu lakukan, Nak? Kenapa memukuli saudaramu sendiri?"

Dustin tidak menatap mamanya, tetap fokus pada Lorenzo yang sedang berusaha untuk duduk sambil mengusap bibir yang berdarah. Dustin menekan bahunya agar duduk kembali di lantai.

Tidak memberikan kesempatan pada Lorenzo untuk berdiri.

"Gimana rasanya setelah membuat Rachel kecelakaan? Apa kau makan dan tidur dengan nyenyak, Lorenzo? Jangan-jangan kau menungguku datang? Bajingan!"

Sekali lagi Lorenzo dipukul dan teriakan Varnika terdengar paling kencang.

"Panggil polisii! Dustin menggila! Ayo, panggil polisi!"

Tidak ada yang menghiraukan teriakan Varnika, semua orang menunggu dalam diam karena bingung. Tidak biasanya Dustin seagresif ini hingga membuat Lorenzo babak belur.

"Dustin, ada apa sebenarnya? Bisa kamu jelaskan semua dengan baik-baik dan tidak memakai kekerasan?" ucap Ratimaya dengan bibir gemetar. Tidak tega melihat Lorenzo berdarah-darah tapi juga tidak berani menegur Dustin karena takut amarahnya akan memuncak. Ia mencoba melerai perlahan. "Nak, turunkan emosimu. Bagaimana pun kita satu keluarga jadi masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin."

"Tidak! Aku nggak ada hubungan darah dengan manusia ini, makanya dia nggak menganggapku

keluarga. Kalau dia anggap aku keluarga, dia nggak akan sentuh milikku! Bisa-bisanya kamu ingin memperkosa Rachel!!”

“Apaa?” Ratimaya terbelalak.

“Dustin, tuduhanmu berbahaya!” teriak Jazil.

Varnika melotot lalu menunjuk Dustin sambil berteriak histeris. “Nggak mungkin! Lorenzo nggak mungkin berbuat gitu. Kamu pasti sengaja menuduhnya karena cemburu! Cepat bilang kalau kamu cemburu karena mamamu lebih sayang Lorenzo dari pada kamuu!”

Saheera mendekati Varnika dan memeluk bahunya untuk menenangkan. Apa yang baru didengar Dustin membuat semua orang terhenyak. Pandangan kini tertuju pada Lorenzo yang bangkit dengan sempoyongan.

“Jangan mengada-ada, Dustin. Ma-na sudi aku menyentuh perempuan miskin itu,” ucap Lorenzo sambil menyeringai.

Dustin kembali emosi tapi kali ini Ratimaya berdiri sigap di depannya untuk meleraikan perkelahian.

“Dustin! Bicara yang benar dan jangan main pukul sembarangan!”

Teriakan Ratimaya membuat Dustin menghela napas panjang, pandangannya kini menyapu seluruh ruangan di mana orang-orang yang mengaku sebagai keluarga ternyata menghancurkan hatinya.

“Mama akan membela anak sambungmu dari pada aku, bukan? Nggak apa-apa, justru bagus dengan begitu aku nggak perlu sungkan untuk menuntut!”

Ratimaya menggeleng dengan mata basah. “Bukan begitu, mama hanya ingin tahu kebenarannya?”

“Kebenarannya ada di rekaman CCTV yang susah payah aku dapatkan serta pengakuan dari pelayan yang digunakan namanya oleh Lorenzo untuk menjebak Rachel. Mama, anak sambungmu itu ingin menyentuh kekasihku. Dia melakukannya dua kali. Percobaan pertama Rachel kabur dan diulang sama Lorenzo. Kali ini Rachel kabur lagi tapi apes, saat lari tertabrak mobil dan sekarang berbaring di rumah sakit. Semua gara-gara siapa? Anak sambung yang kamu bangga-banggakan itu, Mama!”

Ratimaya meneguk ludah, ingin membantah perkataan Dustin tapi tahu persis kalau anak kandungnya tidak pernah berbohong. Ia menoleh pada Lorenzo yang kini berdiri di samping Varnika.

"Lorenzo, katakan pada kami. Apa benar yang dibilang Dustin kalau kamu menyukai Rachel?"

Lorenzo menggeleng cepat sambil menunjuk Dustin. "Dia bohong, Maa! Mana mungkin aku kayak gitu. Mama tahu sendiri aku bagaimana? Masa iya aku suka sama Rachel yang jelas-jelas punya pekerjaan yang nggak bener?"

Ratimaya menghela napas panjang dan kembali menatap Dustin. "Kenapa kita nggak bicara baik-baik sebagai keluarga? Kamu dengar sendiri apa kata Lorenzo, Dustin? Kamu tahu sendiri apa kerjaan Rachel. Masa, iya, Lorenzo—"

"Stop! Cukup! Mama jangan bicara lagi. Pembelaan Mama pada bajingan ini bikin. Aku tambah marah!"

"Dustin, Mama—"

"Aku bilang, stop!" Dustin menatap sang mama lekat-lekat dengan sakit hati yang tidak bisa disembunyikan. "Sedari kecil aku nggak pernah bergantung padamu. Hanya Oma tempatku satu-satunya menggantungkan kesedihan, kegembiraan dan juga harapan. Mama dan Papa adalah orang asing bagiku. Mama nggak ada hak ikut campur urusanku sampai-sampai mendatangi Rachel hanya

untuk memintanya menjauh dariku. Siapa yang memberi Mama hak untuk mengatur hidupku?”

Saheera maju untuk membela Ratimaya. “Kak Dustin. Durhaka kamu jadi anak. Mama membantumu tapi kamu malah—”

“DIAAM! Kamu sama reseknya dengan Lorenzo!”

Bab 46

Ada satu kutipan terkenal, tidak ada yang lebih berbahaya dari marahnya orang pendiam. Kepribadian yang biasanya tenang di permukaan bisa jadi menyembunyikan deburan ombak besar. Setidaknya itulah yang mereka gambarkan tentang Dustin. Selama ini Dustin terkenal sebagai anak muda yang tidak banyak bicara, tenang dalam bersikap dan juga pandai dalam mengambil keputusan. Dustin tidak pernah mengusik keluarga Ratimaya, hanya datang saat dipanggil atau ada momen penting. Selebihnya menjalani hidup masing-masing dan membiarkan Ratimaya mengurus keluarga baru.

Dustin jarang sekali marah karena pandai menyimpan emosi. Saat Ornella kepergok selingkuh dengan Keenan pun, Dustin tidak mengamuk atau memaki. Sebaliknya, membuat tindakan tepat dan tenang dengan memutuskan hubungan serta tidak datang saat pernikahan Ornella dan Keenan. Setelah itu melanjutkan hidup seperti biasa, bekerja pergi pagi pulang malam dan tidak pernah mencampuri urusan orang lain.

Pertama kalinya mereka melihat Dustin marah besar adalah sekarang ini. Berhadapan langsung dengan keluarga Ratimaya dengan sikap penuh

kebencian dan tangan terkepal. Kalau tidak ditahan oleh Ratimaya bisa jadi akan memukuli Lorenzo hingga mati. Bentakannya pada Saheera membuat semua orang terhenyak kaget.

"Ka-mu bilang aku resek?" tanya Saheera dengan keterkejutan karena dihardik kencang.

Dustin menyipit padanya. "Iya, aku bilang kamu resek sama seperti kakakmu. Untuk apa kamu mendatangi Rachel dan memintanya memutuskan hubungan denganku. Hidupku nggak urusannya sama kamu!"

Saheera menelan ludah lalu mendongak tanpa takut. "Kami melakukan yang terbaik untukmu, setidaknya membantu Mama agar tenang karena kamu pacaran dengan perempuan murahan itu!"

"Apa pedulimu aku pacaran dengan siapa? Memangnya siapa kamu sampai mengurus hidupku? Sekarang ini Rachel sedang dirawat di rumah sakit karena kecelakaan. Penyebab utamanya karena Lorenzo yang ingin memperkosanya." Dustin mengamati Lorenzo dari atas kepala ibunya. "kalau sampai ada luka permanen yang membuat Rachel tidak bisa pulih, aku menuntutmu hingga meringkuk di penjara!"

Ratimaya menggeleng dengan mata tergenang, menatap anak kandungnya yang mengamuk. Pertama kalinya melihat Dustin begitu marah dan mencaci dengan kata-kata kasar. Ia tidak tahu siapa yang layak dipercaya dalam hal ini. Apakah benar Lorenzo ingin memperkosa Rachel atau itu hanya kebohongan belaka mengingat apa pekerjaan gadis itu?

"Dustin, jangan sampai amarah membuatmu menjadi gelap mata. Kita duduk dan bicara, mencari solusi untuk masalah ini. Aku yakin Lorenzo tidak sejahat pikiranmu. Bisa jadi ini hanya salah paham."

"Terima kasih sudah percaya padaku, Ma. Ini memang salah paham saja," teriak Lorenzo dari balik punggung Ratimaya. "Dustin terkena hasutan perempuan itu."

"TUTUP MULUT! BAJINGAN KURANG AJAR!" hardik Dustin. Mundur beberapa langkah dengan hati kecewa terutama dengan pembelaan sang mama. "aku akan menyerahkan bukti-bukti ke polisi. Pengacaraku siap membuat tuntutan!"

Si pengacara maju dua langkah lalu mengangguk pada orang-orang yang berdiri diam. "Kenalkan saya Hartanto Susanto dari Elang Lawyer Group. Bukti-bukti lain sedang kami kumpulkan dan akan kami serahkan ke polisi dalam waktu dekat."

Lorenzo memucat, memeluk Varnika yang kebingungan bercampur marah pada Dustin. Saheera nyaris terlonjak di tempatnya saat Nicho menghampirinya. Jazil yang sedari tadi hanya mendengarkan perdebatan keluarganya, kali ini ikut bicara.

"Dustin, kami ini keluargamu. Jangan sampai kamu bertindak bodoh demi satu perempuan yang tidak jelas asal usulnya. Aku mengatakan ini demi kebaikanmu juga."

Ratimaya mendukung ucapan suaminya, kuatir dengan kondisi mental Dustin yang menurutnya meledak-ledak.

"Kami sayang padamu, Dustin. Karena itu kendalikan kemarahanmu. Jangan lagi memukuli Lorenzo kalau tidak—"

"Kalau tidak apa, Mama? Mau melaporkanku ke polisi atas tindakan penganiayaan?" tanya Dustin.

Ratimaya menggeleng bingung. "Bukan begitu, maksudku."

"Yaa, itu maksud Tante Ratimaya. Kalau kamu nggak bisa tenang dan tetap memukul kekasihku maka jangan salahkan kami kalau melapor ke polisi!" Varnika bicara lantang membela pacarnya.

Dustin kalah jumlah, menghadapi keluarga sang mama yang ternyata pecundang sejati. Ia bukannya tidak ingin duduk dan bicara baik-baik dengan mereka tapi sepertinya tidak akan ada gunanya. Mereka akan tetap berkilah, membela Lorenzo demi apa pun hanya karena pekerjaan Rachel.

Di antara orang-orang ini yang paling membuat kecewa Dustin adalah sikap sang mama. Sama sekali tidak ada pembelaan untuknya dan hanya bisa menuduh. Semestinya Ratimaya bersikap netral tapi sepertinya itu tidak mungkin terjadi.

"Aku tidak akan bicara dengan orang-orang ini, Ma. Mereka bukan keluargaku tapi kamu adalah ibuku!" Dustin menoleh pada pengacaranya, meminta dokumen dikeluarkan. Satu map kuning diberikan pada Dustin. "Di dalam sini ada draft untuk tuntutan berdasarkan bukti-bukti yang aku dapat. Aku ingin memberikan ini padamu tapi sepertinya percuma karena apa pun yang aku katakan Mama nggak akan percaya."

"Bukan begitu, Dustin. Mama hanya ingin kita bicara dengan kepala dingin," ucap Ratimaya.

"Kepala dingin untuk siapa? Untuk membela Lorenzo? Mereka boleh nggak percaya padaku tapi Mama harusnya nggak begitu. Ternyata hubungan anak dan ibu di antara kita hanya sekedar darah

yang mengalir dalam nadiku bukan ikatan emosional keluarga.”

“Dustin, kata-katamu menyakiti mama.”

Semua orang terdiam, membiarkan ibu dan anak bercakap-cakap. Jazil merangkul bahu istrinya untuk menenangkan. Ratimaya menahan tangisan yang sedari tadi hendak keluar. Berdebat dengan anak sendiri membuat dadanya tidak nyaman.

“Nggak ada yang ingin membela siapa pun, mama hanya ingin kita bicara baik-baik layaknya orang yang bermartabat.”

Dustin mendengkus keras. “Sorry, aku bukan orang bermartabat dan nggak akan pernah jadi seperti yang kamu mau, Mama. Aku hanya ingin bilang satu hal lagi sebelum pergi dari sini, mulai sekarang jangan mencampuri urusanku. Jangan lagi mengotak-atik hidupku. Mama, aku nggak butuh perhatianmu dan juga niat baik sebagai orang tua. Sudah terlambat untuk bersikap seperti ibu yang baik.”

“Dustin! Durhaka kamu!” teriak Jazil. “kamu nggak tahu kalau selama ini mamamu sangat menyayangi kamu!”

“Sayang? Seperti apa bentuknya? Ingin ikut campur urusanku dan tidak percaya padaku itu

dibilang sayang? Lorenzo telah melakukan kesalahan fatal dengan memaksa Rachel. Menggunakan nama tengah lalu nama pembantu untuk booking pekerjaan Rachel. Mengaku perempuan dan ingin mencari teman kondangan padahal sengaja mengajak Rachel ke hotel. Aku tahu apa yang aku katakan sekarang kalian tidak akan percaya termasuk mamaku sendiri. Jadi, nggak ada lagi yang harus dijelaskan. Kita bertemu di kantor polisi!”

Dustin membalikkan tubuh, memberikan map pada pengacaranya dan meninggalkan keluarga Jazil tanpa berpamitan. Suara Ratimaya mengiringi langkahnya.

“Naak, jangan pergi begitu aja sebelum menjelaskan. Kita ini satu keluarga, semestinya bisa berdamai dan bicara dengan kepala dingin. Kenapa harus bawa-bawa polisi? Dustin, pikirkan keluarga kita, Nak. Nama baik mama dan juga—”

“Nama baik keluargamu, begitu’kan, Ma?” Dustin menyela, membiarkan pengacara dan Ghafi masuk ke mobil lebih dulu. “Mama sama sekali nggak tanya bagaimana keadaan Rachel. Seberapa parah lukanya? Seberapa besar traumanya karena Lorenzo. Sebelum Mama bicara nama baik tolong

kendalikan dulu nafsu anak sambungmu agar tidak mengganggu milik orang lain!"

"Dustinm demi Rachel kamu tega sama mama, Nak?"

Rengekan Ratimaya sama sekali tidak menggugah hati Dustin, justru sebaliknya membuat benci. Ia membuka pintu mobil dan duduk di samping Ghafi. Tidak peduli dengan mamanya yang memohon-mohon.

"Mama hanya memikirkan nama baik sebagai selebritis dan juga nama baik keluargamu tapi tidak dengan perasaanku. Kalau begitu Mama bersiap dari sekarang menghadapi serbuan wartawan karena aku yakin ini akan jadi isu nasional. Bayangkan saja, anak sambung dari Ratimaya ingin memperkosa kekasih dari anak kandung. Hahaha, sungguh lucu." Dustin mengamati mamanya yang berdiri diam di dekat jendela. "tahu apa yang paling lucu lagi, Ma? Ternyata Ratimaya lebih memilih percaya dengan anak sambung dari pada anak kandung. Kenapa begitu? Ratimaya sudah terlanjur nyaman menjadi nyonya dari laki-laki kaya raya. Sudah terlanjur bahagia menjadi ibu sambung dari anak-anak dengan kekayaan yang tidak terbatas hingga melupakan hati nurani. Minggir, Ma! Jangan sampai tanganmu lecet kena mobil!"

"Dustin, jangan pergi dulu. Dustiin!"

Percuma Ratimaya memohon dan berteriak, Dustin tidak lagi mendengarnya. Mobil melesat meninggalkan rumah keluarga Jazi dengan hati Dustin terluka karena ulah mamanya sendiri. Sepanjang jalan menuju rumah sakit, Dustin terdiam di kursinya. Merenungkan sikap sang mama yang begitu membela Lorenzo sampai melupakan nurani perempuan.

"Bagaimana? Masih mau menuntut Lorenzo?" tanya Ghafi dari balik kemudi.

"Tuntutan kita lanjutkan. Pak Pengacara, tolong cari bukti sebanyak-banyaknya."

Si pengacara menjawab dari kursi belakang. "Baik, Tuan!"

"Kalau kasus ini naik ke pengadilan akan sulit menang karena pekerjaan Rachel," gumam Ghafi dengan muram.

Dustin menghela napas panjang. "Aku tahu itu tapi harus tetap kita usahakan. Bagaimanapun kasihan Rachel karena telah mengalami penderitaan ini karena kelurgaku. Ghafi, katakan pada semua staf untuk memblokir mamaku dan keluarganya agar tidak menemuiku di kantor. Mereka tidak akan ke penthouse karena tidak punya akses."

"Siap, aku akan perintahkan semua staf kita!"

Sampai di titik ini Dustin masih tidak percaya kalau akan berdebat melawan ibu kandungnya sendiri. Ternyata ungkapan darah lebih kental dari air tidak berlaku untuknya karena dalam hal ini sebagai dirinya kalah dengan air. Tidak mau berpikiran buruk dengan ibunya sendiri tapi air lebih beruang dan menopang status dari pada darah yang tidak berarti apa-apa selain berwarna merah.

Bab 47

Rachel dirawat dengan intensif di rumah sakit. Pihak penabrak, seorang laki-laki pertengahan baya dengan istrinya datang menjenguk serta meminta maaf. Saat melihat keduanya sangat gugup dan takut, Bethari yang semula ingin mengomel akhirnya hanya memberi nasehat kecil.

"Lain kali kalau bawa mobil jangan melamun atau mengantuk. Untungnya cucuku masih selamat dan nggak luka parah. Kalau sampai lumpuh gimana?"

Si laki-laki nyaris membungkuk saat meminta maaf dan bersedia mengganti biaya perawatan Rachel. Dustin menerima niat baik keduanya. Untungnya Rachel hanya mengalami gegar otak ringan dengan tangan patah, kaki hanya luka-luka lutut dan kulit tergores aspal hingga robek. Kecuali tangan yang memang butuh terapi khusus yang lainnya masih dianggap luka ringan.

"Berapa lama aku harus di rumah sakit?" tanya Rachel.

"Dua minggu, dokter akan merawatmu secara intensif." Dustin duduk di sofa dengan laptop terbuka di meja. "Besok mulai terapi untuk tanganmu."

"Dua minggu? Lama sekali," keluh Rachel.

"Yang penting sembuh." Bethari menyela dari sofa di seberang Dustin. Bangkit untuk menghampiri ranjang di mana Windy duduk di kursi kecil. Windy bangkit dan memberikan kursi untuk Bethari. Selama Rachel dirawat Bethari dan Windy bolak-balik ke rumah sakit untuk menemani. "kamu juga harus pikirkan untuk tinggal di tempat lain yang tidak repot naik turunnya."

"Penthouse kosong Oma," ucap Dustin nyaring.

Bethari menggoyangkan dua jari. "Nggak bisa. Kalau tinggal di sana Windy nggak bisa merawat. Cari tempat lain yang mudah buat mereka."

Windy berdiri di belakang Bethari lalu memijat bahunya dengan lembut. Bethari memejam, menikmati pijatan di tubuhnya.

"Enaknya, tanganmu pintar pijat, Windy."

"Oma, kalau saya cari kontrakan gimana? Rumah gitu biar nggak naik turun. Mumpung belum bayar perpanjangan kontrak apartemen."

Bethari membuka mata. "Bagus itu. Biar oma yang cariin buat kalian."

Dustin berdecak mendengar perkataan omanya. Berdiri di samping ranjang dan mengusap pipi Rachel yang tidak lagi pucat.

"Oma, Windy, sebaiknya nggak usah melakukan apa pun. Urusan kontrakan biar aku yang urus. Kalian fokus saja pada penyembuhan Rachel."

Rachel meraih tangan kekasihnya. "Sayang, kalau bisa carikan yang agak dekat dari rumah Oma biar kami sering main. Jangan terlalu mahal juga, tabungan kami nggak banyak soalnya."

Bethari menjentikkan dua jari. "Gini aja, kalian berdua tinggal di rumahku aja."

Gerakan Windy yang sedang memijat terhenti seketika, Rachel bahkan terbelalak.

"Rumah Oma yang mana?" tanya Dustin mengatasi kebingungan Rachel dan Windy. "setahuku rumah Oma lebih dari tiga."

"Rumah yang sekarang oma tempati. Bukannya di bagian belakang ada pavilunnya? Kecil, kamar dua lengkap dengan dapur. Dulunya ditempati sama adik oma tapi karena dia pindah ikut suaminya ke luar kota, paviliun itu sekarang kosong."

"Waah, ide bagus Oma. Kenapa aku lupa kalau ada paviliun di belakang rumah Oma?" Dustin menunduk untuk berbisik pada Rachel. "Sayang,

tempatnyanya nggak besar tapi cukup untuk kamu tempati bersama Windy. Seingatku ada dua kamar, dapur kecil dan ruang tengah.”

“Benar sekali, kalian nggak usah bayar yang penting dirawat aja. Hitung-hitung bisa temani oma biar nggak kesepian karena Dustin lebih banyak tinggal di penthouse.”

“Oma, kami takut merepotkan,” ucap Windy.

Bethari menepuk-nepuk tangan Windy yang memijat bahunya. “Kalian nggak merepotkan. Lagian, kalau dekat kamu yang pintar mijat gini oma juga senang karena bisa dipijat setiap waktu. Rachel juga bisa menemani oma saat ingin bertemu teman-teman tanpa perlu membuat janji lebih dulu. Kalian nggak perlu merasa tidak enak, percayalah oma senang dengan kehadiran kalian di rumah.”

Keputusan Bethari tidak ada yang bisa membantah bahkan Dustin sekalipun. Kalau diijinkan tentu saja Dustin ingin mengajak Rachel tinggal bersamanya di penthouse tapi apa yang disarankan Bethari benar juga. Tinggal bersama di rumah besar itu akan menguntungkan bagi Rachel yang tidak perlu keluar uang untuk menyewa sedangkan Bethari senang karena ada teman.

Saat Bethari dan Windy pergi untuk membeli sesuatu tertinggal hanya Rachel dan Dustin. Kekasihnya hari ini pulang lebih cepat dan bergegas ke rumah sakit menemuinya.

"Bagaimana urusan dengan mamamu? Kamu nggak marah'kan?"

Dustin menghela napas panjang. "Aku nggak marah sama Mama sebenarnya karena urusannya dengan Lorenzo, Masalahnya Mama membela Lorenzo hanya karena pekerjaanmu. Mereka beranggapan kalau Lorenzo tidak mungkin melakukan hal biadab seperti itu. Aku nggak tahu kenapa mereka menutup mata atas perbuatan anaknya."

Rachel tersenyum lemah, tidak tega melihat kekasihnya marah. Bisa membayangkan apa yang terjadi di rumah Ratimaya saat Dustin ke sana. Pertengkaran, perdebatan diakhiri dengan Dustin merasa sakit hati karena tidak dibela orang tua kandungnya.

"Sayang, terima kasih sudah membelaku. Menurutku nggak usah dilanjutkan tuntutan nya."

Dustin menatap Rachel lekat-lekat. "Kenapa? Lorenzo jelas bersalah. Kenapa aku nggak boleh menuntutnya?"

"Bukan aku membela perbuatan Lorenzo. Aku juga sangat benci dengannya tapi aku nggak mau kamu bertengkar dengan mamamu. Bagaimanapun dia itu—"

"Mama kandung, aku paham soal itu. Masalahnya mamaku justru lebih membela anak sambungnya. Dia nggak peduli dengan apa yang aku inginkan dan juga menghina. Secara tidak langsung dia menghina perempuan pilihan anaknya. Menyedihkan."

Rachel meraih jari kekasihnya dan menggenggam lembut. Mengerti bagaimana rasanya tidak diterima oleh orang tua kandung karena dirinya pun mengalami. Dipaksa untuk tegar meski hati terluka. Tetap tersenyum meski sedang bersedih. Rachel pernah di titik terendah saat tidak punya uang sama sekali, uang tersisa cukup untuk beli air dan yang membantunya bukan mamanya tapi orang lain. Di dunia ini bukan hanya anak yang durhaka tapi orang tua pun ada.

"Mamamu mengasuhmu hanya sampai umurmu lima tahun. Sedangkan beliau bersama keluarga Lorenzo lebih dari sepuluh tahun. Bisa dimengerti kedekatan mereka sebenarnya. Sayangnya Nyonya Ratimaya tidak bisa berlaku adil padahal kamu darah dagingnya."

Dustin mengangguk dengan wajah muram, mengingat kembali bagaimana pembelaan Ratimaya pada Lorenzo yang jelas-jelas bersalah.

"Rasanya sulit menerima saat seorang ibu harus membela anaknya yang berbuat kejahatan hanya karena korban adalah perempuan dengan pekerjaan yang menurut mereka buruk. Padahal pekerjaanmu tidak merugikan siapa pun."

"Terima kasih untuk pengertiannya, Sayang."

"Aku akan tetap menuntut Lorenzo apa pun yang terjadi."

"Bagaimana kalau dia meminta maaf?"

Dustin mendesah lalu menggeleng perlahan. "Awalnya yang aku inginkan seperti itu. Lorenzo meminta maaf padamu, mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangi. Setelah itu kita tidak perlu bertemu lagi dengannya. Ternyata dia sangat keras kepala dan angkuh, terpaksa aku menempuh jalur hukum."

Tidak ada yang sadar di antara keduanya kalau percakapan mereka didengar oleh Bethari dan Windy. Wajah perempuan tua itu awalnya mengernyit karena mendengar nama Lorenzo disebut. Ia jelas tahu siapa Lorenzo dan makin

terkejut mendengar pertikaian antara Dustin Ratimaya. Rupanya hal serius terjadi di belakangnya.

"Windy, kita kembali ke cafetaria dan kamu harus ceritakan semuanya sama oma."

Windy tidak berdaya saat tangannya ditarik pergi oleh Bethari. Di cafetaria ia menceritakan semua yang diketahuinya tentang peristiwa naas yang terjadi pada Rachel dan juga perbuatan tidak terpuji Lorenzo. Semakin banyak yang diceritakan Windy, semakin marah Bethari.

"Terlalu banyak masalah terjadi pada cucuku dan orang-orang itu kurang ajar. Padahal mereka orang tua kandung Dustin. Mamanya lebih memilih percaya dengan anak sambungnya, papanya ingin merebut bisnis Dustin. Kasihan anak itu, dikelilingi orang-orang brengsek yang mestinya melindungi dan menyayangi." Bethari mengepalkan tangan di atas meja. "Nggak apa-apa, aku yang akan melawan mereka demi cucuku!"

Bab 48

Terjadi kehebohan di masyarakat saat tersiar kabar kalau presenter terkenal digugat anak kandungnya sendiri. Lebih tepatnya Dustin menggugat Lorenzo untuk kasus pelecehan seksual. Kasusnya sendiri sudah masuk ke laporan polisi dan saatnya pemanggilan Lorenzo sebagai saksi.

Biasanya Ratimaya yang mewancarai narasumber tapi kali ini dirinya yang menjadi bahan pemberitaan. Para wartawan mengepung kantor dan rumah karena ingin mendapatkan kebenaran dari kabar itu. Jazil bertindak cepat dengan meminta security komplek untuk menjaga agar tidak ada wartawan yang bisa masuk dan mengganggu keluarganya sedangkan di kantor, Ratimaya dijaga oleh dua bodyguard untuk menghalau wartawan.

Selama dua hari berita tentang Ratimaya menguasai lini media sosial dan pemberitaan konvensional terlebih yang digugat adalah pembalap mobil terkenal. Saheera yang baru meniti karir sebagai presenter pun terkena imbasnya, menjadi sasaran buruan para wartawan.

Lorenzo menatap layar televisi menyala yang menunjukkan Ratimaya berusaha menghindari pertanyaan wartawan dan berikutnya berganti menjadi sosok Saheera. Ia sendiri juga mengalami

hal yang sama, tempat latihan serta kantornya menjadi sasaran para pencari berita.

"Dustin sialan! Bisa-bisanya dia membuat Mama malu!" gumam Lorenzo.

Varnika yang duduk di sebelahnya menaikkan sebelah kaki lalu bersedekap. "Tante Ratimaya sangat tegar. Menghadapi sikap anaknya yang kurang ajar."

"Mama memang hebat, dari dulu sangat perhatian dan memanjakan kami."

"Cintanya pada kalian mengalahkan cinta pada anak kandung."

"Lagipula siapa yang mau punya anak seperti Dustin. Mengencani perempuan miskin yang bisa disewa lalu menuntutku? Semestinya dia yang disebut bajingan!"

Varnika mengamati kekasihnya dari samping, terlihat tampan dengan rambut hitam legam. Wajah tirus, senyum memikat serta pandai berkata-kata manis membuat Lorenzo menjadi incaran banyak perempuan muda. Varnika merasa beruntung bisa mendapatkan hatinya.

"Sayang, boleh aku tanya sesuatu?"

Lorenzo menoleh pada kekasihnya. "Mau tanya apa?"

"Kamu beneran nggak booking Rachel?"

"Kenapa kamu meragukanku?"

"Nggak meragukan, hanya tanya. Soalnya mereka berkoar punya bukti yang kongkrit. Dustin tidak akan bohong untuk sesuatu yang penting apalagi menyangkut nama baik keluarganya."

Pertanyaan Varnika membuktikan kalau ada keraguan di sana. Lorenzo tersenyum, merengkuh kekasihnya dalam dekapan lalu mengecup pipinya. Varnika adalah orang yang bisa menjadi garda terdepan untuknya, tidak boleh ada keraguan sekecil apapun di hatinya.

"Semestinya kamu nggak perlu tanya. Coba pikir, memangnya gadis miskin itu sepadan denganmu?"

Varnika mendesah saat lehernya diciumi tanpa henti. "Aku takut saja kalau kamu suka dengan perempuan gembel itu."

"Sayang, jangan merendahkan dirimu sendiri. Aku hanya cinta kamu, nggak ada yang lain. Kenapa memikirkan perempuan rendahan yang sedang panjat sosial?"

Lorenzo merebahkan kekasihnya di atas sofa, mengangkat gaun ke atas dan melepasnya. Saat ini keduanya berada di rumah Varnika yang sepi, tidak perlu takut untuk bercumbu di sini karena sepi.

"Aku hanya tanya, aah."

Varnika terbeliak saat bibir Lorenzo menyapu area intimnya. Mendesah dengan gairah mengalir cepat ke kepala. Ia merenggut rambut Lorenzo kala bibir bermain lembut di selangkangan dan membuatnya menggelingang.

"Aku sudah punya kamu yang cantik begini, untuk apa menginginkan orang lain?" rayu Lorenzo dengan jari meremas dada yang membusung serta lidah sibuk di area intim yang basah. Ia akan melakukan apa pun untuk menghapus keraguan Varnika atas dirinya. "Sayang, kamu basah sekali."

"Sekarang, Sayang."

Lorenzo bangkit untuk melepas celana dan mengusap kejantannya hingga menegang. Televisi menayangkan wawancara eksklusif Ratimaya yang sedang membelanya. Mengatakan kalau Lorenzo adalah anak yang baik.

"Kami mendidik Lorenzo dengan ketat. Dia juga punya pacar sekarang, mana mungkin melakukan itu pada perempuan lain?"

Lorenzo membuka paha Varnika lalu menghujam keras. Erangan panjang terdengar dari atas sofa.

"Bagaimana dengan Dustin?" tanya presenter laki-laki yang mewawancarai Ratimaya.

"Saya sedang berusaha untuk menghubungi Dustin dan meminta kejelasan akan sikapnya."

Lorenzo menyetubuhi kekasihnya dengan kuat dan panas, tersenyum di sela-sela hujaman yang membuat tubuh banjir keringat. Ia akan terbebas dari masalah apa pun terutama menyangkut Dustin bila Ratimaya membelanya.

"Aaah, enaknyaa." Varnika melingkarkan kaki di pinggul Lorenzo dan berteriak saat lehernya dicekik. "Sayaang, aaah!"

"Betapa binal kekasihku, selalu ingin disetubuhi. Kamu pikir aku akan menukar kamu yang panas dan binal ini dengan perempuan lain? Tidak akaan!"

Lorenzo membalikkan tubuh Varnika dan menunggangi dari belakang. Kejantanan keluar masuk di area intim Varnika sementara matanya tertuju ke layar televisi. Tersenyum penuh kemenangan saat Ratimaya marah membaca salinan tuntutan Dustin. Tanpa siapa pun yang

mendukung, ia yakin kalau Dustin tidak akan berhasil menuntutnya.

★★

Di lobi kantor Dustin banyak wartawan menunggu. Ornella tadinya ingin bicara dengan Dustin tapi melihat banyak wartawan mengurungkan niatnya. Tidak mungkin menerobos ke dalam lift tanpa diketahui orang-orang itu. Sialnya nomornya diblokir oleh Dustin. Tidak hanya itu, ia juga menggunakan nomor lain untuk menghubungi tapi tidak tersambung. Dengan terpaksa menelepon Ghafi. Tidak diangkat hingga dering selesai. Ia tidak menyerah, terus menelepon hingga panggilan ketiga terdengar suara Ghafi.

"Ada apa, sih? Nggak tahu aku lagi sibuk?"

"Ghafi, jangan menghindariku. Mana Dustin? Bilang sama dia aku ingin bicara."

"Kau ini gila apa gimana? Sudah punya suami jangan lagi ngejar-ngejar laki-laki lain."

"Bukan urusanmu aku mau apa? Mana Dustin?"

"Jelas urusanku karena ini hapeku!"

"Ghafi, aku ingin memberikan dukungan pada Dustin. Kamu tahu bukan berita tentang Dustin beredar di mana-mana kalau dia melawan

mamanya sendiri? Memangnya salah kalau aku ingin menemaninya?"

"Salah!" bentak Ghafi dari seberang telepon. "semua masalah ini terjadi karena kamu. Memberikan nomor Rachel pada Lorenzo dan juga memberitahu pekerjaan Rachel pada Tante Ratimaya. Kalau hubungan Dustin dan Tante Ratimaya memburuk serta merenggang, itu semua salahmu!"

Ghafi mematikan panggilan, Ornella menjerit di dalam mobilnya. Merasa teramat sangat kesal dan marah karena Ghafi. Padahal ia hanya ingin memberi dukungan pada Dustin. Dengan marah meminta sopir keluar dari area kantor melewati pintu samping.

"Stop!"

Ornella terbelalak hingga wajahnya menempel pada jendela. Ia membuka kaca dan mengamati Ratimaya yang sedang bicara dengan Bethari. Ia tidak salah lihat, itu memang mereka berdua. Ornella ingin tahu apa yang sedang dibicarakan keduanya tapi tidak mungkin turun karena akan terjadi kehebohan. Ratimaya menyamar dengan kacamata hitam serta topi lebar menutupi wajah tapi Ornella tidak salah mengenalinya.

"Wow, kalian bicara rahasia apaa? Menyangkut Dustin dan Lorenzo? Sial! Bagaimana caranya biar bisa nguping?"

Ornella berpikir cepat lalu menatap asistennya. Menggeledah tas menemukan masker dan kacamata hitam.

"Mana syalku. Jaket juga sini!"

Dengan wajah tertutup masker serta kacamata dan tubuh terlilit syal juga jaket hitam, Ornella turun dari mobil, mengikuti langkah Bethari serta Ratimaya yang berjalan ke arah belakang. Ada tempat duduk berupa kursi kayu dan meja sederhana di mana penjualnya menyediakan kopi sachet. Bicara di sini tidak akan ada wartawan yang mengganggu. Ornella mengambil kursi tepat di belakang Ratimaya dan mengadu punggung. Memesan air mineral agar tidak dicurigai. Melepas syal untuk mendengar pembicaraan mereka lebih jelas.

"Untuk apa kamu kemari? Ingin membuat cucuku menderita lagi?"

"Maa, tolong jangan bicara begitu. Aku ingin bicara baik-baik dengan anakku."

"Anakmu? Masih bisa kau menyebut Dustin anakmu setelah apa yang kamu lakukan? Ratimaya,

aku sangat menyayangi dan menghormatimu. Bagiku kamu tetap menantu terbaik, kenapa kamu harus meragukan anakmu sendiri? Darah dagingmu sendiri?"

"Bukan begitu, Ma. Aku harus mencari kebenaran siapa tahu Dustin yang salah karena itu—"

"Cukup! Ratimaya, kamu bukan lagi orang yang aku kenal!"

Bab 49

Bethari berusaha mengingat-ingat tentang mantan menantu yang sekarang duduk di hadapannya. Perempuan tegar, cantik, dan mandiri. Saat masih muda, Ratimaya begitu pintar dan cekatan. Punya pemikiran hebat tentang banyak hal dan satu lagi ingin menjadi wanita karir yang sukses. Bethari mendukung semua keinginannya tapi tidak dengan Darick. Anaknyanya ingin punya istri yang mengutamakan keluarga, karena saat itu Dustin masih kecil. Keinginan suaminya dianggap pengekanan bagi Ratimaya. Pertengkaran timbul terus menerus dan membuat keduanya frustrasi.

Ratimaya sibuk setiap hari, saat itu baru saja menjadi presenter. Darick juga baru membangun bisnis. Tertinggal Dustin kecil di rumah bersama pelayan dan hampir tiap hari melihat kedua orang tuanya bertengkar. Saat perceraian terjadi, Dustin memilih jalannya sendiri. Tinggal bersama Bethari tanpa perlu harus memihak salah satu di antara kedua orang tuanya.

Tidak ada yang harus disalahkan atas timbulnya perceraian. Bethari menganggap memang tidak ada jodoh antara Ratimaya dengan Darick. Keduanya akhirnya memutuskan untuk menikah lagi dan

bertahan hingga sekarang. Takdir hidup yang harus dijalani.

"Aku selalu menganggapmu sebagai menantu yang hebat. Anilka pintar mengurus rumah dan sayang dengan anakku sedangkan kamu, sangat hebat dalam mencapai karir serta ibu yang baik. Kalian punya kelebihan masing-masing. Sayangnya rasa hormatku padamu sirna gara-gara sikapmu, Ratimaya. Bagaimana bisa kamu meragukan anakmu sendiri? Dustin itu darah dagingmu?"

Ratimaya memejam, sedikit kesulitan untuk menjawab karena yang dihadapinya adalah mantan mertua yang tidak pernah berbuat salah padanya dan sedari dulu selalu mendukungnya.

"Kamu mau mendukung keluargamu, anak-anak sambungmu dan juga suamimu, aku nggak masalah. Memang semestinya seperti itu seorang istri bersikap. Satu hal yang mestinya juga kamu lakukan, adil pada Dustin."

"Apa Mama tahu pekerjaan Rachel? Dia dibayar untuk menemani orang. Kita nggak akan tahu apa saja yang sudah dilakukannya?"

Bethari berdecak kesal, menaikkan sebelah kaki untuk meredakan kekesalan dalam dirinya. Baru menyadari bila menyangkut Dustin ternyata

Ratimaya bisa bersikap mengesalkan dan tidak ada kasih sayang ibu pada anak.

"Aku tahu siapa Rachel. Aku yang mengenalkan Rachel pada Dustin."

"Apaa?" teriak Ratimaya tidak percaya.

Ornella yang duduk di belakang Ratimaya ikutan melotot. Sungguh di luar dugaannya karena ternyata Dustin dan Rachel dikenalkan oleh Bethari. Apa-apaan ini?

"Kenapa Mama nggak milih perempuan baik-baik untuk Dustin?" protes Ratimaya.

"Perempuan baik-baik itu seperti apa Ratimaya?"

Pertanyaan Bethari membuat Ratimaya bingung. Kenapa harus dipertanyakan? Bukankah itu hal yang sangat umum dan semua orang tahu?

"Tentu saja yang punya latar belakang baik, punya pekerjaan normal, dan berpendidikan. Apa lagi, Ma?"

"Mama kasih tahu kamu, Ratimaya. Rachel berlatar belakang suram, sama seperti Dustin. Kedua orang tua bercerai, ayahnya meninggal dan ibunya pergi entah kemana. Sedari kecil dia sudah mandiri dan berdiri di kakinya sendiri. Pendidikan? Dia lulusan universitas negeri yang kita tahu untuk

masuk saja sulit. Itu menandakan kalau Rachel pintar. Sedangkan pekerjaannya? Apa salahnya bekerja serabutan untuk membantu orang? Kamu nggak tahu berapa banyak orang yang sudah terbantu oleh Rachel dari mulai pasien di rumah sakit, anak-anak mengambil rapor dan terakhir membela orang dari pembulian. Apa salah dengan itu?"

Ratimaya masih tidak terima dengan pembelaan Bethari. Menurutnya Rachel tidak bisa disandingkan dengan Dustin yang punya segala-galanya. Jauh lebih hebat dari Rachel yang hanya perempuan miskin.

"Maa, pekerjaan Rachel seperti itu rawan dengan kejahatan. Kita juga nggak tahu apa saja yang telah dilakukan Rachel dengan para kliennya. Tidak mungkin klien semuanya perempuan, pasti ada yang laki-laki. Bayangkan calon menantu banyak bersentuhan dengan laki-laki. Membayangkan saja aku tak sanggup."

"Nggak usah dibayangkan, cukup kamu terima kenyataannya begitu. Kamu pikir Rachel ingin jadi seperti itu? Tentu saja tidak tapi karena tuntutan ekonomi mau tidak mau harus bekerja. Soal kejahatan dan bertemu banyak laki-laki memang riskan, contohnya saat bertemu dengan Lorenzo."

“Kenapa bawa-bawa Lorenzo?”

“Karena dia sumber masalahnyaa! Kenapa kamu nggak ngerti juga? Dengarkan aku Ratimaya, aku melihat sendiri Rachel pulang dalam keadaan luka-luka. Katanya jatuh di jalan ternyata hari itu dia bertemu Lorenzo yang menggunakan nama tengah untuk booking. Tentu saja Rachel tidak mau dengan anakmu dan nekat melompat dari mobil tepat di lampu merah. Aku yang mengobati lukanya, kebetulan aku sedang main ke apartemennya. Rachel hanya menangis dan tidak mengatakan siapa laki-laki yang telah membuatnya ketakutan!”

Ratimaya menggeleng, menolak untuk percaya dengan apa yang didengarnya. Rasanya terlalu mustahil kalau Lorenzo mengejar-ngejar perempuan seperti Rachel. Di dunia ini banyak perempuan yang lebih cantik dan berkelas kenapa harus Rachel?

“Maa, rasanya nggak mungkin. Lorenzo sudah punya pacar, Varnika. Anak pebisnis sukses. Masa mau sama Rachel?”

Pembelaan Ratimaya membuat Bethari kehabisan kata. Ia tersenyum kecil, putus asa bagaimana harus menyadarkan Ratimaya agar tidak melawan anaknya sendiri.

"Terserah apa katamu, karena kamu sulit untuk disadarkan dengan terpaksa aku mendukung Dustin untuk menuntut Lorenzo."

"Maa, tolonglah. Kita ini keluarga. Masa harus terpecah demi Rachel?" protes Ratimaya.

"Rachel itu sudah aku anggap sebagai cucu. Dia penyembuh dari luka batin Dustin. Rachel juga yang membuatku bahagia. Kalau kamu terus membela Lorenzo dan tidak mau membuka mata maka kita bertemu di pengadilan. Aku akan pastikan Rachel mendapat pengacara terbaik untuk menjebloskan Lorenzo dalam penjara!"

Ratimaya mengepalkan tangan, lalu menghembuskan napas panjang untuk menenangkan diri. Kata-kata Bethari membuatnya terluka.

"Aku kecewa sama Mama."

"Sama, aku juga kecewa padamu karena sebagai ibu berlaku bodoh dan tidak bisa melindungi anak sendiri. Apa kamu tahu sampai sekarang Ornella masih mengejar-ngejar Dustin?"

"Apaa?"

Ornella terkesiap saat namanya disebut, menelan ludah dan bersiap untuk pergi saat mendengar suara Bethari.

"Kalau nggak percaya tanya saja langsung sama orangnya. Itu, Ornella di belakangmu!"

Ratimaya menoleh dan kaget melihat Ornella ternyata duduk di belakangnya. "Ornella, ngapain kamu di sini?"

Ornella bangkit dari kursi dengan malu-malu lalu menyapa Ratimaya serta Bethari. "Aap kabar, Tante? Apa kabar, Oma?"

Bethari tidak menjawab pesan Ornella, bersedekap dengan mata menyipit.

"Ngapain kamu di sini? Mau ketemu Dustin?"

"Oma, aku—"

"Kurang puas kamu bikin dia berantem sama suamimu yang bodoh itu?"

Ratimaya menatap keduanya kebingungan. "Ada apa ini?"

"Ratimaya, buka matamu lebar-lebar. Orang-orang yang ada di sekelilingmu selalu menyakiti cucuku! Lorenzo ingin menjamah Rachel padahal jelas-jelas kekasih Dustin. Keponakanmu Keenan, tidur dengan perempuan ini. Saat itu Ornella masih jadi kekasih Dustin. Mereka sudah menikah pun masih merecoki cucuku. Istri terus mengejar, suami

yang bodoh terus menyalahkan dan membuat hidup Dustin tidak tenang!”

Bethari bangkit dari kursi, menuding ke arah Ornella dengan mata tajam. “Jangan dekati cucuku lagi. Kalau nggak, aku akan bicara di media tentang betapa buruk kelakuanmu.”

Ornella menunduk dalam-dalam dan tidak menjawab. Bethari beralih pada Ratimaya yang kebingungan.

“Kamu juga sama, Ratimaya. Mulai sekarang jangan lagi menemui cucuku. Kasus Lorenzo tetap akan naik ke pengadilan. Tega sekali kamu jadi ibu meragukan anak kandung. Oh, ya, satu lagi aku mau bilang sebelum pergi. Kenapa kamu nggak cek GPS mobil Lorenzo di hari kejadian. Dengan begitu kamu tahu, apakah cucuku dan Rachel berbohong atau tidak. Untung Rachel hanya luka-luka dan tidak mati, kalau sampai dia nggak pulih lagi aku akan menjerat anak sambungmu dengan pasal berlapis!”

Bethari membalikkan tubuh dan melangkah cepat, Ratimaya berusaha mengejanya tapi dilarang.

“Cukup sudah bicaranya! Pulanglah Ratimaya dan jangan ganggu cucuku lagi!”

Ratimaya terdiam putus asa melihat Bethari yang masuk ke lobi lewat pintu samping. Kesempatannya untuk bicara dengan Dustin pupus susah karena Bethari pasti tidak mengijinkan. Ia membalikkan tubuh, menemui Ornella yang masih berdiri dengan kepala menunduk.

"Ornella, apa benar yang dikatakan Oma? Kalau kamu sering mengganggu Dustin?"

Ornella meneguk ludah dengan tubuh gemetar. "Tante, bi-sa aku jelaskan."

"Apa yang kamu mau jelaskan? Bukti sudah di depan mata, kamu memang sering kemari untuk menemui Dustin. Padahal kamu sudah punya Keenan. Ya Tuhan, apa yang terjadi sebenarnya?"

"Tante, bukan begitu. Aku datang niatnya untuk—"

"Apa pun niatmu udah nggak pantas dilakukan karena kamu sudah menikah!" Ratimaya memejam, merasakan dadanya sakit menahan perasaan bingung. "pantas saja Oma mengatakan hal yang bukan-bukan tentang aku. Ternyata kalian semua sudah berlaku kurang ajar pada Dustin."

Ornella terdiam, apa pun yang ingin dikatakan dipotong di tengah jalan oleh Ratimaya. Pembelaan seperti apa pun tidak akan diterima. Terpaksa diam

dan mendengarkan ceramah serta ocehan panjang lebar.

“Ingat, Ornella! Sekali lagi aku tahu kamu mengganggu Dustin, tidak akan aku maafkan! Aku akan bilang pada orang tua Keenan. Sudah punya suami masih saja ganjen!”

Ratimaya meninggalkan Ornella sambil bersungut-sungut marah. Apakah Ornella peduli? Tidak! Kalau dengan caranya bisa membuatnya bercerai dari Keenan apa pun akan dilakukan. Lagi pula Ratimaya tidak punya hak mengkritiknya.

“Dia saja lebih melindungi anak sambung dari pada anak kandung, bisa-bisanya mengancam? Sorry, aku nggak takut!”

Ornella kembali ke mobil dan meninggalkan gedung dengan cibiran yang terus digumamkan untuk Ratimaya. Ia juga beranggapan kalau Ratimaya tidak pantas bicara atas nama Dustin setelah pembelaan untuk Lorenzo.

Bab 50

Pemberitaan tentang kasus Lorenzo terus berlangsung, karena sampai sekarang Dustin menolak untuk mencabut gugatan. Ia tetap ingin menuntut Lorenzo ke penjara kalau tidak mau meminta maaf secara pribadi kepada Rachel. Ia membiarkan pengacaranya bekerja dan satu hal yang paling penting dukungan sang oma untuknya dan Rachel.

"Sebenarnya oma nggak mau kamu punya masalah dengan keluarga sendiri, Dustin tapi mamamu memang nggak bisa dikasih tahu. Dia ngotot sekali bilang kalau kamu salah paham dan anak sambungnya nggak bersalah!"

"Memang begitu, Oma. Kita nggak bisa apa-apa selain melawan."

Rachel sendiri sangat sedih melihat pertikaian antara ibu dan anak demi dirinya. Bertanya pada Bethari bagaimana caranya agar keretakan itu tidak terjadi.

"Tidak ada jalan lain, Rachel. Bagaimanapun mereka yang tidak mau mengakui kesalahan. Padahal yang diminta Dustin hanya kata maaf dan mengakui, itu saja. Kalau Lorenzo mengakui

kesalahannya, kelak dia tidak akan berani menyentuhmu lagi.”

“Tuan Dustin melakukan segalanya untuk membantuku, Oma. Malah aku yang ngasih dia beban dan masalah.”

“Ssst, jangan bilang yang nggak-nggak. Kamu cepat sehat, pulih seperti semula dan dampingi Dustin biar nggak sendirian.”

Selama ini Rachel merasa hidupnya menyedihkan tapi kalau dilihat-lihat Dustin ternyata sama. Yang membedakan hanya jumlah kekayaan saja. Dustin meskipun punya orang tua tapi tidak pernah dianggap. Kalau begitu apa bedanya dengan yatim piatu?

Rachel dirawat selama dua minggu penuh, dokter memperbolehkan untuk pulang dan harus kontrol seminggu sekali. Kakinya sudah bisa dipakai untuk berjalan tapi tangannya masih perlu perban dan penyangga.

“Hari ini aku pulang cepat untuk membantumu keluar dari rumah sakit. Ayo, Sayang!”

Rachel membiarkan Dustin dan Windy membawa barang, siapa sangka di depan pintu ada Ghafi.

"Waah, Rachel. Lumayan cepat juga pemulihanmu." Ghafi mengamati Rachel lekat-lekat keadaan Rachel. "perlu kursi roda? Biar aku ambikan!"

"Eh, nggak perlu ambil. Suster akan bawa kemari," ucap Windy.

Ghafi mengedipkan sebelah mata pada Windy. "Oke, deh, Cantik."

Windy memutar bola mata tapi tidak mengatakan apa pun. Terbiasa mendengar suara laki-laki di telepon tidak membuatnya tergugah oleh rayuan Ghafi.

Seperti rencana semula, Rachel pulang langsung menuju rumah Bethari. Windy telah membereskan barang-barang di apartemen dan menyewa mobil untuk mengangkutnya.

"Ada drama nggak selama pindahan?" tanya Rachel saat menunggu Dustin ke apotik. Ghafi ikut dengannya dan membiarkan Rachel serta Windy menjaga barang-barang. "induk semang kita nggak protes atau apa'kan?"

"Nggak ada drama dari induk semang tapi dari anaknya, Fabian. Anjir, tuh, cowok. Kayak bayi merengeknya! Bikin sebal saja. Pakai bilang kalau lo harus pamitan sama dia langsung. Minimal

ninggalin nomor hape buat dihubungi kalau lagi kangen. Dalam batin gue bilang, lo siaaapa?"

"Lo tolak dia makin ngamuk?"

"Mending kalau marah, ini merengek dan menangis. Makin jijik aja gue lihatnya. Lebaay!"

Rachel tertawa lirih membayangkan reaksi Windy saat bicara dengan Fabian. Ia sendiri akan merasakan hal yang sama kalau bertemu dengan pemuda itu. Tidak bisa dikatakan aneh tapi juga agak tidak normal untuk ukuran orang biasa.

Dalam mobil yang menuju rumah Bethari, Ghafi menjadi sopir dan di sampingnya duduk Dustin. Rachel bersebelahan dengan Windy di jok belakang. Keduanya terdiam mendengarkan pembicaraan Dustin dan Ghafi tentang bisnis dan sesekali masalah pribadi.

"Pak Herlambang ingin ketemu kamu dan sepertinya deal kerja sama yang kita ajukan," ucap Ghafi.

"PT. Naga Buana dari dulu selalu berhati-hati memilih patner kerja. Semoga saja kali ini keberuntungan kita. Pabrik kertas bisa langsung dimulai."

Rachel tetap diam meski keduanya menyebut nama orang yang dikenalnya. Tidak ingin keduanya

tahu tentang rahasia klien. Pasti mengejutkan kalau orang sekaya dan sehebat Herlambang bisa menjadi kliennya.

Tiba di rumah Bethari, mereka disambut dengan hangat oleh pemilik rumah. Bethari memerintahkan para pelayan mengambil barang-barang dari mobil dan membawanya ke paviliun belakang.

"Ayo, masuk. Makanan sudah siap! Jalan hati-hati Rachel!"

Rachel dipapah oleh Dustin menuju ruang tengah dan duduk di sofanya. Windy mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk mengagumi beragam karya seni yang dipajang di sana dari mulai lukisan, patung, guci serta ornamen lain. Pajangan yang menandakan kalau pemilik rumah ini memang kaya dari lahir.

"Kenapa? Ada yang kamu suka?" tanya Ghafi.

Kehadiran laki-laki yang mendadak di sampingnya membuat Windy berjengit. "Eh, nggak. Cuma lihat-lihat."

"Sepertinya kamu nggak sekedar lihat-lihat."

"Benarkah? Aku tertarik tapi orang miskin sepertiku dapat duit dari mana? Aku yakin meski jual ginjal juga kagak kebeli."

Windy tertawa liris meninggalkan Ghafi lalu duduk di samping Rachel yang sedang bercerita dengan Bethari. Ghafi mengamati Windy dengan tertarik. Di balik kacamata ada seraut wajah yang cukup cantik. Meski bertubuh kurus dengan wajah tirus tapi suara Windy sangat enak untuk didengar. Sesaat terdengar seperti desahan saat Windy bicara. Ghafi merasa dirinya mengada-ada.

Dustin berganti pakaian dan keluar dengan celana khaki putih dengan kaos kasual biru muda. Tanpa kemeja dan jas, Rachel melihat penampilan kekasihnya jauh lebih muda.

"Gimana, Sayang? Siap untuk makan?" tanya Dustin.

Rachel mengangguk. "Iya, aku agak lapar. Oma masak apa? Wangi sekali."

Bethari terkekeh dengan tawa riang dari bibirnya. "Aku masak sop daging buat kalian. Pelayan sepertinya juga membuat makanan lain. Ayo, kita ke meja makan."

Rachel terharu, rasanya seperti punya keluarga saat mereka duduk mengelilingi meja kayu tebal dengan lapisan kaca. Beragam makanan menggugah selera terhidang di atasnya. Selain sop

daging, ada pula tumis udang, ikan goreng, dan banyak lagi.

"Rachel, makan yang banyak biar cepat sehat."

Karena tangan kiri belum bisa digunakan dan tangan kanan masih agak lemah, Rachel mengandalkan Dustin untuk menyuapinya. Windy yang menawarkan bantuan untuk menyuapi tapi ditolak oleh Dustin.

"Bueh, masakan Oma dari dulu nggak berubah. Tetap mantaap!" puji Ghafi.

"Ah, kamu ini udah jarang datang kemari masih aja bisa bohong," tukas Bethari.

"Oma, mana mungkin aku bohong. Aku bicara jujur. Kalau nggak percaya Oma bisa belah dadaku, di dalamnya ada sop, udang, dan masakan buatan Oma!"

"Rayuan aneh," sela Dustin.

Rachel mengunyah perlahan, teringat saat pertama kali bertemu Bethari dan mendengar kalau Dustin gay. Siapa sangka kalau pasangan yang dirumorkan adalah Ghafi. Padahal dalam sekali pandang orang-orang tahu kalau mereka hanya teman biasa.

Ghafi menjeda makannya saat ponsel berdering. Ia bangkit dari kursi dan berjalan ke taman samping untuk bicara. Tidak sampai lima menit sudah kembali dengan wajah muram.

"Tuan Dustin, pengacara dari pihak lawan menginginkan pertemuan."

Dustin menjawab Ghafi dengan tangan sibuk menyuapi kekasihnya. "Pertemuan untuk apa?"

"Mediasi."

"Katakan pada mereka, kita bersedia bertemu kalau ada permintaan maaf secara resmi. Kalau tidak, jangan harap ada pertemuan apalagi mediasi. Sudah bosan aku dikatakan salah paham dan sebagainya."

"Oke, nanti aku jelaskan pada mereka."

"Makan dulu! Jangan bahas kerjaan! Kalian ini, di meja makan masih aja ribut kerjaan." Bethari memperingatkan mereka lalu tersenyum pada Windy. "lihat, makan itu kayak Windy gini. Lahap! Kamu suka masakannya, Windy?"

Windy mengangguk antusias. "Suka banget, Oma. Rasanya ini masakan terenak yang pernah aku makan!"

"Bibirmu manis dan pandai memuji, ya?"

Rachel tahu kalau Windy tidak bohong soal rasa masakan, karena apa yang mereka santap saat ini memang sangat lezat. Saat di apartemen mereka bisa membeli apa pun untuk dimakan tapi dengan rasa yang berbeda. Bisa jadi masakan Bethari terasa lezat karena diolah dengan penuh cinta dan dimakan bersamaan orang-orang tersayang.

Seorang pelayan datang tergopoh-gopoh dan berdiri di samping Bethari. "Nyonya Besar, di luar ada tamu."

"Siapa?"

Pelayan belum sempat menjawab saat muncul Anilka dan Darick. Tatapan keduanya tertuju pada Dustin yang sedang menyuapi makan Rachel. Anilka berdecak keras, setengah kagum setengah mengejek.

"Wow, ada Tuan Puteri rupanya. Pantas saja kami nggak disambut saat datang!"

Bab 51

Bahu Rachel menegang saat melihat keduanya. Kali ini hanya berdua yang datang tanpa anak-anak dan Paradina. Kening Darick mengeryit saat melihat Dustin menyuapi Rachel dengan penuh kasih sayang. Rachel dengan lembut menyentuh tangan kekasihnya untuk memperingatkan. Dustin mengangguk kecil lalu mendongak ke arah papanya.

"Tumben datang di hari kerja, Pa?"

Darick berdehem keras. "Ada yang ingin papa bicarakan denganmu."

"Oke, bisa nunggu sebentar? Rachel belum kenyang."

Anilka mencebik tidak suka. "Gimana kalau kamu ikut papamu dulu biar Rachel aku yang suapi."

"Nggak perlu!"

Baik Rachel maupun Dustin menjawab bersamaan. Rachel menggeleng pada kekasihnya. "Pergilah, aku sudah kenyang."

Windy mengangkat tangan. "Tuan Dustin, biar aku yang lanjutkan."

Anilka menunjuk Windy. "Nah, iya, kamu yang lanjutkan. Kamu pasti temannya Rachel bukan?"

Kenapa malah Dustin yang suapi kenapa bukan kamu?"

"Anilka, duduklah. Kamu banyak sekali pertanyaan," tegur Bethari. Memanggil pelayan untuk mengambil dua set peralatan makan lalu menepuk kursi kosong di sebelahnya. "Darick, duduklah dan makan sop buatan mamamu ini."

Awalnya Darick ingin mengajak Dustin bicara berdua di ruang kerja tapi perintah mamanya tidak bisa ditolak. Ia duduk di samping Bethari dan menatap Ghafi yang duduk tepat di seberangnya.

"Ghafi, kamu nggak kerja?"

"Kerja, Pak," jawab Ghafi.

"Kenapa malah di sini?"

Ghafi tersenyum. "Ada satu dan lain hal yang membuat saya kemari."

"Jangan bilang kamu jemput Rachel di rumah sakit?" tebak Anilka dengan pandangan sinis tertuju pada Rachel. "benar-benar Tuan Puteri sampai-sampai keluar dari rumah sakit harus dijemput."

"Itu bukan urusan Tante," sela Dustin, ingin mengatakan lebih banyak hal tapi jari Rachel meremas jarinya di bawah meja. Pandangannya memohon agar dirinya tidak mencari masalah.

Dustin dengan terpaksa menelan celaannya. "Papa dan Tante ada apa kemari di hari kerja? Tumbem sekali?"

Darick menyeruput sop di mangkoknya lalu mengelap mulut dengan tisu. Tidak perlu kenyang, yang penting sudah merasakan masakan sang mama agar tidak ada kemarahan.

"Kamu masih tanya soal apa? Tentu saja papa ingin tahu kegaduhan yang kamu timbulkan. Apa benar kamu menggugat mamamu sendiri? Papa baru tahu beritanya tadi pagi."

Dustin menggeleng. "Aku nggak gugat, Mama."

Anilka yang menjawab. "Loh, wawancara mamamu ada di mana-mana."

"Yang aku gugat anak sambung Mama namanya Lorenzo!"

Darick menatap Dustin tajam, tidak peduli pada orang di sekitar meja yang mendengar ucapannya. Bethari mengingatkan agar semua orang kenyang lebih dulu dan Darick menunjuk semua piring yang digunakan untuk memastikan tidak ada makanan yang tersisa.

"Mereka sudah kenyang, Ma. Semestinya sadar diri untuk pergi," tegur Darick secara halus.

Ghafi bangkit dari kursi disusul Windy, Rachel ingin ikut mereka tapi ditahan oleh Dustin.

"Kamu mau kemana? Tetap di sini."

"Aku mau lihat-lihat paviliun belakang," ucap Rachel menjawab pertanyaan Dustin.

"Nanti aku antar ke sana, sementara duduk dulu temani aku."

Rachel mati kutu, terpaksa tetap duduk di kursi untuk mendengar celoteh Darick dan Anilka. Untungnya Bethari juga tidak pergi, tetap duduk untuk mendengar anak dan menantunya bicara. Suasana meja makan yang semula santai dan penuh canda, berubah menjadi menegangkan dan kaku. Rachel membiarkan punggungnya bersandar pada lengan Dustin agar lebih nyaman. Semestinya sekarang berbaring di ranjang tapi harus tertahan di meja ini demi menemani kekasihnya. Lagipula apa yang sedang dibicarakan juga menyangkut dirinya.

"Jadi, kamu menggugat mamamu demi dia?" Darick menunjuk Rachel dengan dagunya. "membela perempuan yang bukan apa-apamu sampai melawan orang tuamu sendiri?"

Dustin menaikkan sebelah alis, merasa heran dengan perkataan sang papa. "Tunggu, mulai kapan

Papa membela Mama? Seingatku hubungan kalian tidak terlalu baik?”

“Ini bukan tentang hubungan kami berdua tapi tentang kamu!” hardik Darick. “Apa yang kamu lakukan telah mempermalukan nama baik keluarga.”

Sebelum Dustin menjawab, Anilka menyela cepat. “Banyak orang yang bertanya padaku tentang kebenaran dari kabar tentang kamu dan mamamu. Dustin, semua orang mengatakan kamu anak durhaka karena melawan mama sendiri! Apalagi hanya demi dia. Jangan sampai kamu mengorbankan keluarga.”

Rachel menghela napas panjang mendengar orang-orang membicarakan dirinya seolah tidak ada di sini. Darick sedari tadi menghinanya dan Anilka ikut mengompori. Apa benar yang mereka lakukan demi Dustin atau ada niat lain? Entah kenapa pikiran dan hati Rachel tidak bisa berprasangka baik.

“Kamu juga, Rachel! Kenapa kamu membiarkan Dustin menjadi bahan olok-olok?”

Rachel belum menjawab kala terdengar hardikan keras.

"Diam! Ocehan kalian berdua membuatku pusing!" Bethari meletakkan peralatan makannya lalu menunjuk bergantian pada Darick dan Anilka. "aku akan mengatakan hal yang sama pada kalian berdua, seperti yang aku katakan pada Ratimaya. Berhenti mencampuri urusan cucuku!"

Darick menggeleng bingung menatap sang mama. "Ada apa sebenarnya, Ma? Kenapa begitu membela gadis itu?"

"Nggak ada apa-apa, murni perasaan suka sama Rachel saja. Kalau Dustin dan Rachel ingin bersama dan menikah, kalian bisa apa?"

Dalam hati Rachel mengucapkan terima kasih pada Bethari yang telah membelanya. Perasaan terharu karena selain Dustin dan Windy, kini ia punya Bethari untuk diandalkan.

"Aku tahu Mama setuju hubungan mereka tapi ini menyangkut nama baik," ucap Anilka menyambung ucapan suaminya. "Ratimaya mengatakan kalau pekerjaan Rachel seperti perempuan tidak benar. Suka menemani laki-laki ke mana saja!"

"Bohong! Mana ada aku begitu!" sergah Rachel. "pekerjaanku bukan hanya menemani laki-laki saja

tapi juga perempuan dan anak-anak. Bukan kemana saja tapi melakukan sesuai permintaan.”

“Halaah! Kamu mengucapkan dengan kata yang diperhalus. Tetap saja bukan pekerjaan yang normal!” bantah Anilka tidak mau kalah.

“Oh, rupanya Mama yang menelepon Tante dan Papa?” Dustin bertepuk tangan dengan bibir tersenyum yang tidak menyiratkan kebahagiaan. “bravoo! Orang tuaku yang selama ini bermusuhan akhirnya rekonsiliasi demi menyingkirkan Rachel dari hidupku. Oma, apakah Oma setuju dengan mereka?”

“Tentu saja, tidak. Rachel akan tinggal di sini. Jadi—”

“Apaa? Rachel tinggal di sini?” sela Darick keras. Menatap ibunya dengan pandangan tidak percaya. “Mama, apa-apaan ini? Bukannya melarang agar Dustin tidak terjerumus dalam pengaruh perempuan ini malah merestui? Aku bingung dengan pemikiran Mama?”

“Nggak perlu bingung, Dustin bisa melakukan apa pun yang ingin dilakukan dan aku akan mendukungnya. Sedari kecil Dustin kurang kasih sayang orang tua. Kalau sekarang ia menemukan

perempuan yang akan memberinya keluarga, tentu saja aku mendukung.”

“Banyak perempuan lain, Mama? Kenapa harus dia? Perempuan yang nggak jelas asal usulnya,” protes Anilka.

Rachel tidak tahan lagi, ingin segera pergi dan mengistirahatkan tubuh. Selain itu juga tidak ingin mendengar beragam kata yang menyakitinya. Ia bertukar pandang dengan Dustin yang mengangguk samar.

“Rachel akan tinggal di sini bersama Oma. Sedangkan aku tetap akan melanjutkan penuntutan. Tidak peduli kalau Papa dan Mama berusaha menghentikanku,” ujar Dustin. “Kalian para orang tua merasa menang sendiri padahal duduk masalahnya bukan di usia atau hubungan antar kerabat tapi pada moral. Kalau anak sambung Mama tidak meminta maaf dan juga mengakui kesalahan, tuntutan kami di kepolisian akan tetap bergulir!”

“Dustin!” bentak Darick kehilangan sabar. “makin lama kamu makin ngelunjak!”

Dustin tidak mengindahkan perkataan sang papa, membantu Rachel berdiri dan berpamitan.

"Kami pergi dulu, Rachel sudah kelelahan. Oma juga butuh istirahat."

Percuma Darick dan Anilka mengomel karena Dustin tidak lagi peduli. Dengan tangan menyangka tubuh Rachel keduanya berjalan menuju paviliun belakang. Dengan tubuh saling menopang serta jari bertaut, keduanya berjanji dalam hati akan saling mendukung melawan apa pun itu termasuk kesombongan para orang tua.

Bab 52

Rachel menikmati udara di halaman rumah Bethari yang luas. Bunga-bunga yang bermekaran dengan indah, pohon yang melambai malas karena tiupan angin serta kupu-kupu yang berterbangan bebas. Aroma bunga berbaur dengan rumput serta tanah basah yang baru saja disiram. Setelah menikmati sarapan lezat berupa sosis goreng, telur, dan roti, Rachel merasa tubuhnya makin sehat.

Ia sering kali tak habis pikir, di sela-sela hidup yang rumit bisa bertemu dengan Bethari dan Dustin yang luar biasa memanjakannya. Keduanya memperlakukannya dengan baik dan penuh kasih sayang, membuatnya sangat terharu. Ia tidak punya apa-apa untuk membalas kebaikan mereka selain kesetiaan. Rachel berjanji dalam hati akan selalu setia pada Dustin dan mencintai Bethari hingga usia berakhir.

Demi mewujudkan keadilan baginya Dustin rela menerjang semuanya termasuk orang tuanya sendiri. Ratimaya yang lebih memihak Lorenzo serta Darick yang merasa kalau Rachel tidak pantas mendampingi Dustin. Sebuah keluarga yang sudah pecah bersatu hanya untuk menentanginya. Ironisnya Ratimaya dan Darick justru mengabaikan anak yang tidak pernah mereka urus.

"Mikirin apa, Sayang?"

Dustin muncul dalam balutan pakaian kerja. Semenjak Rachel tinggal di rumah Bethari, Dustin ikut menginap di sini dan tidak pernah lagi ke penthouse. Alasannya ingin menjaga Rachel setelah kesibukan kerja berakhir. Rachel mendongak dengan senyum lebar menguar dari bibirnya.

"Tampannya pacarku, pakai jas kerja kelihatan berwibawa sekali. Gimana tidurnya? Nyenyak?"

Dustin membungkuk untuk mengecup kening Rachel. "Lumayan nyenyak sampai nggak bangun pas Oma ngajak sarapan. Terpaksa nggak nemanin kamu sarapan."

Rachel mengusap-usap lengan kekasihnya. "Nggak apa-apa, aku paham kok. Lagian selain kerja kamu juga ngurus masalah hukum. Lelah, banyak pikiran, belum lagi mental yang terusik."

Menarik kursi dan duduk di depan Rachel, Dustin mengusap lengan yang dibalut gips. Kemarin sudah kontrol dan dokter mengatakan kalau kondisi Rachel membaik. Selain itu keinginan untuk sembuh begitu kuat dari Rachel dan itu benar membantu pemulihan.

"Oma bilang kamu latihan dan olah raga tiap hari?"

"Sehari dua kali, biasanya Windy yang bantu aku. Sesekali Oma, sih, sambil mengobrol banyak hal. Teman-teman Oma ngajak ketemuan tapi ditolak."

"Kenapa? Tumben Oma nolak?"

"Oma bilang, takut teman-temannya bukan benar-benar kangen sama dia tapi hanya ingin mencari kabar tentang kamu saja. Apalagi sekarang beritanya sangat besar dan Oma menghindari pergunjungan."

Dustin memikirkan omanya yang sangat perhatian dengannya, berbanding terbalik dengan kedua orang tuanya yang justru menekan dan ingin mengekang keinginannya padahal tidak punya hak lagi untuk itu.

"Untungnya ada kamu dan Windy jadi Oma nggak terlalu kesepian. Biasanya Oma nggak tahan lama-lama di rumah. Ada saja yang dikerjakan, main sanalah, ketemu siapa dan melihatnya sangat menyenangkan."

"Aku juga beruntung bisa tinggal di rumah yang teduh dan damai ini. Sayang, kalau boleh aku tanya apa ada kendala dengan gugatan?"

Dustin menatap Rachel tapi tidak menjawab. Menimbang-nimbang apakah ingin bicara jujur atau tidak. Karena sekarang yang dihadapinya bukan

hanya keluarganya tapi juga media massa. Pemberitaan di luar dipelintir sedemikian rupa, membuat orang-orang mengira kalau pekerjaan Rachel adalah pelacur. Sungguh fitnah yang sangat kejam. Dustin punya dugaan, pemberitaan yang melintir itu kalau bukan dari ibunya berarti dari Saheera. Mereka memang berniat untuk melawannya.

"Sayang, kenapa diam? Ada masalah?" tanya Rachel cemas.

"Sedikit, kita butuh saksi untuk membantu memberitahu hakim dan penegak hukum kalau pekerjaanmu murni membantu orang dan tidak berhubungan dengan sex. Mereka memelintir berita seolah kamu psk, karena yakin kalau tidak akan ada klien yang mau bersaksi."

Rachel mendesah, meraih jemari Dustin dan mengecup telapaknya. "Kamu membutuhkan saksi, Sayang?"

"Iya, apakah ada klienmu yang bersedia?"

"Klienku banyak sebenarnya agak riskan kalau mereka bersaksi terutama yang punya masalah cukup besar seperti pemilik restoran. Nanti aku coba pilah yang masalahnya ringan untuk membantuku bersaksi."

Dustin menangkap wajah Rachel, mendekatkan bibirnya untuk mengecup pipi dan bibir yang lembut. Berlama-lama merasakan bibir bertemu bibir untuk meredakan gejolak kerinduan.

"Kita memang membutuhkan saksi, Sayang. Semoga saja klienmu mau membantu."

"Aku akan usahakan, Sayang."

"Mau jalan-jalan sebentar sebelum aku kerja?"

"Hei, nanti berkeringat dan kemejamu basah."

Dustin melepas jas dan menyampirkannya ke kursi, tertinggal kemeja putih. Meraih tubuh Rachel dan membantunya berdiri.

"Nggak apa-apa, bisa ganti yang lain. Ayo, kita ke taman dan lihat-lihat bunga."

Mereka berjalan perlahan menuju gazebo, dengan lengan Dustin melingkari pinggang Rachel. Tiba di gazebo, Rachel teringat pernah diomeli adik Dustin dan juga Paradina di sini. Pengalaman pertama bertemu keluarga laki-laki dan mengaku sebagai calon istri. Siapa sangka hubungan yang awalnya karena kontrak kini berubah serius.

"Aku beruntung bisa memilikimu," gumam Rachel menatap bunga sedap malam di hadapannya. Kelopak bunga yang wangi dan kecil-

kecil mulai rontok. Ia membungkuk untuk menghidup wangi bunga. "bunga sedap malam seperti ini mamamu juga menanamnya. Saat kita ke sana aku melihatnya."

Dustin tetap berdiri tegak, mengamati kekasihnya menghidup kelopak satu per satu. "Kamu belum meneruskan perkataanmu tentang beruntung memilikiku dan topik berpindah ke bunga?"

Rachel tertawa lirih, ingin sekali memeluk Dustin tapi terhalang oleh tangannya yang luka. Ia menyandarkan kepala di dada yang bidang, menikmati kenyamanan yang dimilikinya sekarang. Sebuah kemewahan jauh melebihi apa pun.

"Dari semenjak orang tuaku cerai, papa meninggal dan mama pergi entah kemana, aku selalu sendiri. Memang diasuh nenek dan bibi tapi mereka nggak bisa berbuat banyak. Nenek sudah tua dan bibi punya banyak anak. Saat SMU, nenek meninggal. Aku memutuskan untuk merantau, memakai tabungan nenek yang diwariskan padaku. Tinggal di kota, mencari sekolah bagus dan apply beasiswa. Aku diterima, biaya sekolah gratis dan untuk makan serta tempat tinggal aku cari sendiri. Kerja serabutan dari satu restoran ke restoran lain,

mencuci piring atau membantu memasak demi sesuap nasi.”

Kenangan masa lalu menyeruak, menghadirkan penggalan pahit dan getir di dada Rachel.

“Bertemu Windy saat kuliah, mendapatkan kerja bersamaan dan keluar karena sama-sama tertimpa masalah. Membuka usaha asisten freelance yang awalnya sepi sekali. Sampai-sampai aku dan Windy makan mie dibagi dua tambah nasi karena nggak punya uang. Klien pertama adalah Aciel yang punya butik barang second. Aku membantu Aciel membalaskan dendam pada tunangannya yang berselingkuh dan setelah itu kami berteman hingga sekarang.”

“Kapan-kapan kamu harus membawaku bertemu Aciel.”

Rachel menganggguk. “Tentu saja, Sayang. Dia bukan hanya teman tapi juga penata gaya. Tanpa bantuan dia aku nggak akan pandai memadu padankan gaun dan aksesoris. Intinya, aku selalu melakukan semuanya sendiri, satu-satunya tempat bersandar hanya Windy. Lalu kamu datang dan semua ketegaran dalam diriku seolah menguar. Bersamamu aku ingin dimanja dan dicinta dan itu aku dapatkan. Tuan Dustin Grey, aku benar-benar beruntung memilikimu sebagai kekasih dan dengan

ini aku mengatakan sungguh-sungguh mencintaimu!”

Dustin menaikkan sebelah mata alis dan tersenyum geli mendengar pernyataan cinta Rachel. Sikapnya yang seolah sangsi membuat Rachel mencebik.

“Kenapa begitu, sih? Nggak percaya?”

“Bukan nggak percaya tapi ungkapan cintamu sungguh lucu. Nggak kelihatan kayak menyatakan cinta tapi lebih mirip membacakan undang-undang.”

Tawa Dustin meledak saat Rachel melengos dengan wajah kesal. Ia merengkuh kekasihnya lalu mengecup lembut pipinya.

“Terima kasih, Sayang. Untuk kamu tahu, aku juga cinta sama kamu. Sangat-sangat cinta, karena itu mari kita berjuang untuk kasus ini agar cepat selesai. Setelah itu kita bisa menikmati hidup layaknya pasangan normal lainnya.”

Rachel mengganggu bahagia mendengar perkataan Dustin. “Terima kasih kembali untuk semua cintamu.”

“Kamu layak mendapatkan yang terbaik, Rachel. Aku sedang mengusahakan yang terbaik itu untukmu.”

"Meskipun harus menentang kedua orang tuamu sendiri. Tuan Dustin, bagian itu yang aku nggak suka."

"Aku pun sama, nggak suka bermusuhan sama mereka tapi gimana lagi? Mereka nggak kasih aku kesempatan untuk menunjukkan kalau Lorenzo salah. Tuntutan hukum ini bukan hanya tentang kamu, Sayang. Aku takut Lorenzo akan melakukan hal yang sama pada perempuan lain yang bisa jadi jauh lebih lemah dari kamu. Sebelum ada korban lain, dia harus dihentikan."

Tidak ada lagi keraguan dalam dada Rachel tentang perasaan cinta Dustin untuknya. Semua telah diberikan laki-laki ini untuknya, bukan hanya kenyamanan tapi juga rasa aman. Rachel ingin menjaga cinta murni ini selamanya.

"I love you, Sayang," bisiknya.

"I love you, too."

Bab 53

Dustin membuat janji dengan Ghafi untuk bertemu langsung di PT. Naga Buana. Kesempatan baik datang untuknya bisa bertemu direktur utama dan negosiasi masalah pabrik baru. Ia sedang merencanakan pabrik kertas, semua sumber daya sudah siap dari mulai lahan hingga pemasok bahan tapi kurang di pendanaan. Pt Naga Buana adalah salah satu sumber pendanaan terbaik. Selain itu koneksi mereka juga luas, tentu akan menambah daya juang dan daya tarik bagi perusahaan Dustin.

Tiba di gedung berlantai dua puluh, Dustin memarkir mobil di bagian depan. Masuk ke lobi di mana Ghafi sudah menunggunya di sana.

"Tuan Hadriawan menunggu kita di ruang pribadi."

Dustin menjejeri langkah Ghafi. "Berarti yang bertemu kita bukan Tuan Herlambang?"

"Bisa jadi, kita nggak tahu akan ketemu siapa. Lagi pula, toh sama saja'kan?"

"Memang, mau Tuan Herlambang atau anaknya yang penting proyek deal."

Seorang sekretaris laki-laki menyambut keduanya di depan lift dan mengantarkan ke lantai delapan. Pintu lift membuka, lorong lebar dengan

lantai mengkilat dan berdinding kaca di kedua sisi. Di bagian kanan, deretan para pekerja berada di kubikel mereka. Kaca yang transparan memperlihatkan kesibukan pekerja dengan berkas maupun komputer. Sedangkan bagian kiri pemandangan kota yang terang benderang.

"Mari, silakan masuk!"

Tiba di ujung lorong, sekretaris membuka pintu. Dustin masuk lebih dulu disusul oleh Ghafi. Terdapat sofa lebar dengan meja kayu berlapis di bagian tengah ruangan yang luas. Meja kerja berada di dekat dinding kaca. Ruangan sangat luas dan didesign minimalis dengan sentuhan warna kayu, putih serta pastel memberikan kesan hangat. Lampu gantung mewah berada di atas sofa. Hendrawan menyambut keduanya.

"Selamat datang Tuan Dustin dan asistennya yang cekatan, Pak Ghafi."

"Panggil nama saja, Tuan. Rasanya aneh kalau terlalu formal," ucap Dustin mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Hendrawan terkekeh, mengajak Dustin dan Ghafi untuk duduk di sofa. "Senang bisa melihat Tuan Dustin di sini. Saya sudah tahu kalau kita akan berjodoh dalam pekerjaan suatu hari nanti. Siapa

sangka waktu yang dinanti tiba lebih cepat. Ayahku tertarik proposal yang kalian ajukan dan pendanaan akan dibahas secara bertahap nantinya.”

Wajah Dustin menjadi cerah seketika. Setelah mengalami rentetan kejadian yang tidak menyenangkan dengan keluarganya, siapa sangka mendapat berkah yang tidak terkira. Bisa jadi ini kado untuk keteguhannya bekerja.

“Terima kasih Tuan Hendrawan untuk kesempatannya bekerja sama.”

“Oh, ya, ayahku ingin bicara pribadi dengan Tuan Dustin. Mari, silakan ke ruang sebelah.”

Dustin meninggalkan tasnya di sofa mengikuti Hendrawan menuju ruang sebelah. Sebuah tempat bersantai dengan dua sofa panjang yang menyerupai tempat tidur dengan bagian kepala lebih tinggi. Herlambang merebahkan diri di atas sofa dan melambai pada Dustin.

“Dustin, duduklah di sampingku. Bukan duduk melainkan merebahkan diri.”

Dengan sedikit bingung Dustin mengikuti perintah Herlambang, sementara Hadriawan meninggalkan ruangan. Hanya berdua di ruang bersantai, merebahkan diri menatap pemandangan kota membuat Dustin bertanya-tanya tentang hobi

unik Herlambang. Bisa jadi karena usia mengharuskan untuk sering beristirahat bahkan saat bekerja.

"Kamu lihat dari tempat kita merebahkan diri, kota yang panas dan sibuk."

"Iya, Tuan."

"Di antara kesibukan itu ada banyak masalah manusia dari mulai hal besar untuk urusan perut sampai hal remeh dan menyenangkan seperti cinta. Kota yang sibuk dengan penghuninya yang individualis. Yang kaya merasa berkuasa sedangkan yang miskin hanya bisa diam tertindas. Bukan begitu, Dustin."

Kata-kata Herlambang terdengar penuh makna membuat Dustin bertanya-tanya yang sebenarnya ingin dibicarakan. Apakah investasi mengharuskannya mengamati kesibukan penghuni kota?

"Ngomong-ngomong aku sudah melihat kasus hukum yang sedang menimpamu."

Dustin menoleh cepat. "Tuan, saya tidak ada kasus hukum. Justru sebaliknya saya sedang berusaha menegakkan keadilan untuk kekasih saya."

Herlambang mengangguk. "Usaha yang bagus dari laki-laki untuk perempuan yang dicintai. Aku salut padamu. Bukankah yang kamu lawan saudaramu sendiri?"

"Tepatnya anak sambung mamaku."

"Mamamu membela anak sambungnya dari pada anak kandungnya?"

Dengan terpaksa Dustin mengakui kenyataan pahit yang terjadi. "Iya, seperti itu Tuan."

Herlambang menegakkan tubuh, Dustin mengikutinya. Wajah tua dengan tatapan menilai tertuju pada Dustin.

"Apa yang membuatmu yakin kalau gadis yang sedang kamu bela nggak bersalah? Aku baca katanya pekerjaannya bukan sesuatu yang baik?"

"Saya nggak mengerti apa yang disebut pekerjaan baik dan tidak. Yang saya tahu hanya satu kalau Rachel nggak pernah menyakiti siapa pun dengan pekerjaannya. Dia mandiri, menolong orang-orang yang membutuhkan dan itu dianggap hina."

"Apa rencanamu untuk mengalahkan mereka? Mengingat pekerjaan Rachel akan sedikit menyulitkan untuk hakim memberi penilaian yang baik."

Dustin terdiam sesaat, menatap pemandangan kota berupa gedung serta atap rumah. Tidak mengerti kenapa Herlambang mengulik tentang masalah pribadinya. Ia punya dugaan kalau Herlambang tidak ingin bekerja sama dengan orang yang punya banyak masalah pribadi terutama menyangkut hukum. Dustin harus meyakinkan Herlambang kalau sanggup bekerja secara profesional.

"Saya dan Rachel sedang mengusahakan untuk mencari klien yang bisa bersaksi kalau pekerjaan Rachel bukan hal buruk. Jujur saja sedikit sulit karena kebanyakan klien datang dengan masalah yang unik. Rachel tidak ingin mengganggu mereka tapi terpaksa harus dilakukan untuk menyelesaikan kasus ini."

Herlambang bangkit dari sofa menuju dinding kaca. Terdiam beberapa saat di sana dan berdiri memunggungi Dustin yang masih duduk di sofa. Untuk sesaat suasana menjadi hening tanpa ada yang bicara. Herlambang membalikkan tubuh lalu menatap Dustin lekat-lekat.

"Masukkan namaku sebagai salah satu saksi. Aku akan bersaksi untuk Rachel."

Dustin melotot tidak percaya. "Apa? Tunggu. Mak-sudnya, Tuan?"

Herlambang terkekeh melihat keterkejutan Dustin. Merasa senang karena berhasil membuat Dustin ternganga tidak percaya.

"Kamu masih tanya apa maksudnya? Tentu saja aku salah satu klien Rachel."

"Haah, nggak mungkin?"

"Apanya yang nggak mungkin? Aku dan Rachel bertemu beberapa kali. Dia berpura-pura menjadi cucuku untuk mendekatkan aku dengan perempuan yang merupakan cinta pertamaku. Rachel pasti nggak pernah bilang soal kakek dan cucu perempuan?"

Dustin mengernyit, berjuang keras untuk mengingat percakapan dengan Rachel. "Saya hanya ingat Rachel mengatakan ada kakek yang ingin punya cucu perempuan. Apakah itu Tuan Herlambang?"

"Benaar, aku menggunakan nama depan saat mengontak Rachel. Jadi kekasihmu itu tahunya namaku Haris. Aku rasa dia tahu siapa aku hanya memilih untuk diam dan bekerja secara profesional."

"Tentu saja Rachel tahu siapa Tuan karena saat pesta saya membawanya."

Herlambang mengangguk, merasa cukup puas karena berhasil membuat Dustin terkejut. Ia memencet bel, tak lama sekretaris datang membawa dua cangkir kopi panas dan dua botol air mineral dalam gelas.

Herlambang mengajak Dustin duduk di kursi kayu yang berada di samping sofa dengan meja kotak kecil dari kaca. Mereka duduk berhadapan, dengan tangan memegang cangkir.

"Rachel gadis yang baik dan ceria, bukan hanya aku yang menyukainya tapi Nirmala pun sama. Oh ya, Nirmala itu perempuan yang sedang aku dekati dibantu oleh Rachel. Singkat cerita aku berhasil dekat dengan Nirmala, tentu saja semua tak lepas dari peran Rachel. Karena itu sebagai tanda terima kasihku untuk cucuku tercinta, aku akan menjadi saksi."

Otak Dustin berjalan lambat untuk mencerna informasi yang baru didengar dari Herlambang. Bagaimana mungkin laki-laki itu klien Rachel? Herlambang yang kekayaannya bahkan bisa membeli beberapa pulau menggunakan jasa Rachel dan bersedia membantu. Dustin merasa dirinya mendapatkan durian runtuh.

Saat keluar dari gedung, Dustin mengajak Ghafi merokok di taman samping dan menceritakan

perbincangannya dengan Herlambang. Sama sepertinya yang melongo kaget, Ghafi bahkan tersedak saking terkejutnya.

"Apaa? Tuan Herlambang klien Rachel?"

"Sst, tahan suaramu. Jangan teriak-teriak."

"Ya Tuhaan, Tuan Herlambang klien Racheel? Bagaimana bisaaa? Tuan Dustin kalau kataku mending kamu ambil daftar klien Rachel. Jangan-jangan ada pejabat atau bisa jadi menteri. Hebaaat, orang-orang kaya dan berpengaruh adalah klien Rachel. Kita bisa memanfaatkan semua untuk bisnis. Ayo, Tuan Dustin. Kita minta daftar kliennya."

"Bodoh!" maki Dustin.

"Hei, apa maksudmu. Ideku luar biasa loh!"

"Ide luar biasa sampai nggak paham tentang kerahasiaan pasien. Kalau bukan karena Tuan Herlambang yang bilang, aku nggak akan tahu dia klien karena Rachel tidak akan pernah mengatakannya. Menurutmu karena apa?"

"Rachel menjaga rahasia klien."

"Benar sekali dan itulah yang semestinya dilakukan pebisnis sejati. Ah, aku makin cinta sama Rachel dan nggak sabar ingin menikahnya."

Ghafi tersedak asap rokok sekali lagi karena mendengar keinginan Dustin untuk menikah. Rasanya semua hal berjalan cepat dan mengejutkan untuk semua orang.

Bab 54

Hari ini agenda pemeriksaan saksi dan juga penuntut. Dustin membawa Rachel ke kantor polisi bersama dua pengacara. Rachel mengatakan berhasil membawa dua saksi yang bersedia membantu.

"Satu saksi anak SMU namanya Aqeela dan Nenek Rosian yang suka cosplay juga akan datang hari ini. Sebenarnya Nyonya Bethari ingin datang menjadi saksi tapi saya larang karena takutnya dianggap tidak obyektif," ucap Pengacara.

Dustin mengangguk. "Memang semestinya begitu. Aku juga takut kalau Oma yang bersaksi akan terlalu personal," ucap Dustin. "hari ini hanya ada kita? Pihak tergugat tidak akan datang?"

"Semestinya tidak jadi kita tidak bersinggungan."

Rosian datang pertama, Rachel menyambut gembira. Nenek yang enerjik itu dengan menggebu-gebu mengatakan kalau Rachel bukan perempuan murahan seperti yang dituduhkan. Rachel berterima kasih untuk pembelaannya sebelum Rosian dibawa masuk ke ruang penyidik oleh pengacara.

Saksi yang kedua adalah Aqeela yang di luar dugaan datang bersama sang papa yang ternyata pengacara juga. Papa Aqeela ternyata masih cukup muda dengan wajah lumayan tampan serta tubuh tinggi dan pembawaan yang matang.

"Kak Rachel, aku datang buat bantu kamuuu!"

Rachel yang duduk di kursi roda membuka lengan untuk memeluk Aqeela. "Terima kasih, sayangku."

Sang papa bernama Adria Sapta, mengulurkan tangan untuk menjabat Dustin lalu tetsenyum pada Rachel.

"Sebelumnya aku ucapkan terima kasih karena sudah membantu Aqeela aaat dibutuhkan."

"Sama-sama, Pak," jawab Rachel dengan berseri-seri.

"Aqeela juga cerita kalau kalian sering bertukar pesan dan telepon. Kamu juga menasehati anakku untuk belajar, sering menjadi tempat curhatnya dan banyak lagi. Terima kasih, Rachel."

"Pak, saya melakukan yang saya bisa untuk teman sekaligus klien Aqeela yang cantik."

Aqeela tertawa renyah, si pengacara memanggil saat giliran Aqeela tiba. Sebelum masuk ke ruang

pemeriksaan, Adrian Sapta mengatakan sesuatu yang membuat Dustin sebal.

"Rachel, kalau masalah ini selesai maukah kamu makan malam bersama aku dan Aqeela? Anggap saja kita saling bantu dan makan malam waktu yang tepat untuk saling mengenal."

Rachel mengangguk. "Terima kasih, Pak. Setelah semua masalah selesai saya akan hubungi Aqeela."

Dustin berdecak tidak puas, berdiri menatap punggung Aqeela dan sang papa yang menghilang ke dalam ruangan lalu meluncurkan protes pada kekasihnya.

"Laki-laki itu seeanaknya saja mengajakmu makan malam. Memangnya dia nggak takut istrinya marah?"

"Dia duda, Sayang."

"Apaa?"

"Iya, duda udah lama kata Aqeela."

"Dan kamu nggak nolak diajak makan malam sama duda?"

"Astaga, aku hanya basa-basi, Sayang. Untuk menghormatinya karena sudah datang kemari untuk membantu kita."

Meski alasan yang dilontarkan Rachel masuk akal tetap saja Dustin tidak terima. Bagaimana bisa ia diam saat seorang laki-laki secara terang-terangan ingin mengajak kekasihnya berkencan. Ia menatap penampilannya, heran karena Adria Septa tidak mengenalinya sebagai kekasih Rachel. Jangan-jangan ia dianggap pengacara pembela oleh laki-laki itu?

"Dua saksi cukup nggak, Sayang?" tanya Rachel.

"Harusnya cukup tapi kita lihat saja nanti. Sayang, kamu di sini dan jangan kemana-mana. Aku ingin ke minimarket membeli rokok dan cemilan untuk kamu."

"Iya, Sayang."

Rachel tetap duduk di kursi roda, menatap halaman kantor polisi yang tidak terlalu luas dan dipenuhi kendaraan bermotor. Mobil berjejer di bagian kanan sedangkan motor di bagian kiri. Kali ini pandangan Rachel tertuju pada debu yang berterbangan tertiup angin. Sesekali ia melirik ruang pemeriksaan, berharap kalau tidak ada masalah di sana. Dalam hati mengucapkan terima kasih pada Aqeela dan Rosian yang berdia meluangkan waktu untuk membantunya. Kehadiran keduanya di sini sangat berarti untuknya.

"Rachel?"

Panggilan datang dari arah samping, Rachel menoleh menatap Ratimaya yang datang bersama Saheera serta Jazil. Rachel mengangguk kecil pada ketiganya.

"Apa kabar, Nyonya?" sapanya.

Ratimaya mengamati luka-luka di kaki Rachel dengan tangan yang disangga gips. Rupanya luka Rachel jauh lebih besar dari yang disangkanya. Selama ini ia menduga kalau Rachel dan Dustin membesar-besarkan masalah kecelakaan tapi ternyata benar adanya.

"Lukamu belum pulih?" tanya Ratimaya.

Rachel mengangkat tangannya. "Sedikit lagi, Nyonya."

"Lo beneran sakit apa pura-pura?" Saheera menilik Rachel dari atas ke bawah dengan bibir mencibir. "bisa loh orang pura-pura luka demi mengelabui hakim."

Rachel mendesah malas. "Terserah apa katamu, aku nggak peduli."

"Heh, nggak ada sopan jadi perempuan. Kalau lo beneran mau menikah sama Dustin, mestinya menaruh hormat sama mamaku. Lihat sikapmu yang

kayak gini. Sama sekali nggak cocok jadi menantu Ratimaya.”

“Terserah apa katamu, Saheera. Ruang pemeriksaan ada di ujung!”

“Dari Ornella ke kamu, Dustin benar-benar turun levelnya. Bagaimana bisa dia naksir perempuan panggilan seperti kamu?”

“Paling nggak aku setia, nggak tidur sama sepupu kekasihku,” jawab Rachel tegas.

“Apa katamuu?”

“Seheera, jaga sikapmu,” tegur Jazil.

Rachel menatap sekilas pada Saheera yang mencebik marah dengan tidak peduli. Ia sudah cukup menahan semua kekesalan setiap kali dihina. Kali ini akan melawan demi Dustin. Lagipula ia tidak berutang apa pun pada Ratimaya dan keluarganya tapi mereka terus mendesak dan menghina.

“Rachel, ngapain kamu di sini?” tanya Ratimaya.

“Menyambut saksi yang akan membantu,” jawab Rachel.

“Menurutmu sidang ini akan dimenangkan kalian?” Ratimaya bertanya dengan nada meremehkan. “tidak peduli berapa banyak saksi

yang kamu hadirkan nggak bisa mengubah fakta tentang pekerjaanmu yang aneh itu?"

"Nyonya, sekali lagi saya bilang saya nggak merasa terhina dengan pekerjaan yang saya lakukan."

"Jadi, kamu merasa hebat karena menjadi perempuan yang menyewakan jasa?" Kali ini Jazil yang bertanya. "bukankah itu membuktikan kalau tidak cakap untuk mendapatkan pekerjaan secara normal? Bagaimana orang yang tidak cakap bisa mengajukan tuntutan?"

"Perempuan yang tidak cakap ini menjadi incaran anak sulungmu, Pak. Kalau bukan karena ingin menghindari nafsu bejatnya, aku nggak akan kecelakaan dan mengalami penderitaan ini." Rachel menjawab dengan berani.

"Kamu masih kekeh kalau Lorenzo bersalah?" Ratimaya maju dua langkah dan bertanya. "kamu pikir dengan menghadirkan saksi membuatmu berada di atas angin?"

"Bukan di atas angin tapi kehadiran saksi bisa membuat orang-orang yakin terutama hakim kalau pekerjaanku bukan sesuatu yang buruk."

"Rachel, kehadiranmu membuat keluargaku berantakan! Lorenzo tidak bisa balapan dan Dustin memusuhiiku."

Rachel tersenyum pada Ratimaya yang sedang mengomel. Perempuan yang dihormatinya ini kehilangan kewibaan dan pikiran jernih. Ia tidak akan tinggal diam dan membiarkan harga dirinya diinjak-injak. "Dari pada menyalahkan aku lebih baik Nyonya intropeksi diri."

"Jangan mengguruiku. Aku yakin kalau Lorenzo tergoda oleh rayuanmu!"

"Aneh kalau aku yang terus ditekan, kenapa tidak menegur anak Nyonya sendiri agar bisa menjaga sikap dan matanya. Lain kali bertemu perempuan bisa sedikit sopan."

"Kurang ajar!" desis Saheera. "mentang-mentang bisa mendatangkan saksi kamu bertingkah. Aku ingin lihat seberapa kuat saksi yang datang! Pengacara kami akan menggilas saksimu!"

"Rachel! Ada apa?"

Dustin datang tergesa melihat keluarganya mengeroyok Rachel. Sebuah mobil hitam mewah memasuki halaman. Dustin menghentikan langkah menunggu mobil itu berhenti dan penumpang keluar. Saat melihat Herlambang datang dengan

sekretaris serta dua laki-laki berseragam senyum menguar dari bibir Dustin.

“Rachel, saksi terakhirmu datang!”

Jazil melongo menatap Herlambang yang mendekat lalu berbisik pada istrinya. “Konglomerat dari PT. Naga Buana, Tuan Hariz Herlambang.”

Rachel bangkit perlahan dari kursi roda dibantu oleh Dustin. Menatap Herlambang dengan tatapan tidak percaya.

“Kakek? Kenapa ada di sini?”

Herlambang terkekeh. “Mau apa lagi? Masa, iya, cucuku kena masalah aku nggak datang bantu? Rachel, sini ngadu sama kakek. Siapa yang jahat dan membuatmu jadi seperti ini?”

Bab 55

Rachel berusaha untuk tegar dan menahan perasaan haru saat melihat Herlambang datang menjadi saksi demi membelanya. Tidak pernah menyangka kalau orang sekaya dan sekuat Herlambang akan turun tangan langsung untuk membantunya. Kasih sayang dan perhatian laki-laki tua yang baru dikenalnya ini melebihi keluarga sekalipun. Tenggorokan Rachel tercekek rasa haru. Rasanya seperti punya malaikat pelindung dengan sepasang sayap kuat dan tangguh.

Kehangatan yang dirasakan Rachel menguar dari hati yang terdalam, terpacar lewat senyum lebar pada laki-laki tua yang tulus di depannya. Apakah Herlambang tahu betapa berwibawanya dia? Ratimaya dan Jazil tidak bisa berkata-kata melihat Herlambang menepuk-nepuk lengan Rachel dengan lembut dan penuh keakraban, layaknya kakek yang menyayangi cucunya sendiri.

"Kek, te-rima kasih sudah mau datang. Aku benar-benar nggak nyangka kalau Kakek mau repot-repot membantuku."

"Aku nggak repot, kebetulan juga sedang ada pertemuan di dekat sini. Rachel, kenapa kamu nggak ngasih tahu kalau tersandung masalah hukum?"

Rachel menggigit bibir, merasa malu untuk mengatakan karena di sini ada Ratimaya dan yang lain. Sentuhan lembut di pinggangnya membuat Rachel tersentak.

"Bicara saja, jangan takut. Tuan Hariz sudah tahu sebegini besar masalahmu dari aku," tutur Dustin perlahan. "beliau yang memanggilku dan menawarkan diri menjadi saksimu. Sana bilang sama kakekmu, beliau berhak tahu masalahmu."

Herlambang terkekeh. "Nah, pacarmu punya pemikiran yang jauh lebih terbuka darimu. Katakan, siapa yang membuatmu jadi seperti ini?"

Rachel berdehem lalu meneguk ludah. "Namanya Lorenzo, dia—"

"Bohong! Rachel, hati-hati ucapanmu!" sergah Saheera.

Herlambang menatap Saheera sambil lalu kemudian mengangguk pada Jazil. "Kalian orang tua gadis ini?"

Jazil mengangguk. "Benar, Tuan Herlambang. Kenalkan saya Jazil pemilik toko berlian Adiwarna. Nyonya Hendriawan adalah salah satu klien saya."

"Oh, ternyata langganan menantuku. Kalau kamu tidak bisa mengajari anakmu sopan santun

aku akan minta menantuku berhenti membeli berlian di tokomu.”

Jazil melongo lalu menghela napas panjang. Memberi tanda pada Ratimaya untuk menggandeng Saheera agar tidak lagi menyela pembicaraan orang lain.

“Maafkan anak saya, Tuan.”

Herlambang tidak menjawab, kembali mengalihkan perhatian pada Rachel. “Sebaiknya kamu duduk, Rachel. Jangan berdiri terus karena sepertinya kakimu belum kuat.”

Rachel mendengarkan perintah Herlambang, kembali duduk di kursi roda dengan tangan Dustin berada di bahunya.

“Teruskan ceritamu, jadi siapa Lorenzo ini?”

“Anak sulung Pak Jazil dan Nyonya Ratimaya,” jawab Rachel. “Aku kenal Lorenzo saat diajak Tuan Dustin ke rumah mereka. Entah apa yang membuat Lorenzo tertarik padaku tapi di pertemuan kedua dia mengajakku makan malam dan aku menolak.”

“Pembohong,” desis Saheera. Ratimaya mencubit lengannya dan Saheera meringis kesakitan.

"Saat tahu apa pekerjaanku, Lorenzo menggunakan nama tengah untuk booking. Aku melarikan diri di tengah jalan dan terserempet motor. Oma Bethari yang merawatku. Ternyata Lorenzo nggak menyerah, mencoba untuk menggunakan jasanya lagi dan kali ini memakai nama pelayannya. Dia ingin menyentuhku, Kakek." Rachel memejam, berusaha mengingat tentang chaos yang terjadi di rumah Lorenzo waktu itu. "Aku melarikan diri, sempat baku hantam dengan pelayannya dan tertabrak mobil saat lari."

Herlambang terdiam lalu menatap Dustin. "Benar begitu, Dustin? Pengacaramu sudah mengecek semua?"

Dustin mengangguk. "Sudah dicek semua Tuan, dari mulai nomor yang digunakan serta alamat rumah yang memang milik teman Lorenzo."

"Orang tua Lorenzo tidak mengakui anaknya bersalah karena pekerjaan Rachel?"

"Benar sekali, Tuan."

Ratimaya maju dua langkah lalu mengangguk sopan pada Herlambang. "Tuan Herlambang, ijin kan saya menyela percakapan ini karena saya merasa berat sebelah dan tidak berimbang."

Herlambang mengangkat tangan. "Tidak perlu bicara padaku. Kalian bisa menjadi saksi di pengadilan. Aku sedang bicara dengan cucuku, akan lebih baik kalau tidal disela. Dari tadi keluargamu repot sekali."

Kali ini Jazil yang menarik istrinya mundur. Meski tidak suka mendengar percakapan ini tapi mereka menahan diri untuk tidak marah karena ada Herlambang yang harus dihormati.

"Rachel, Dustin, mereka berdua pengacaraku."

Dua laki-laki berjas hitam mengulurkan tangan pada Dustin dan Rachel lalu menyebut nama mereka. Ratimaya makin shock saat tahu keduanya adalah orang-orang di balik penanganan kasus besar di kota ini.

"Dustin, minta pengacaramu untuk bekerja sama dengan mereka. Kita harus tegakkan keadilan untuk Rachel."

Dustin mengangguk antusias. "Terima kasih Tuan Herlambang."

"Jangan terima kasih padaku. Semua aku lakukan demi Rachel. Sekarang ini Nirmala sedang marah padaku karena dianggap terlambat membantu Rachel."

Kata-kata Herlambang membuat Rachel terkejut. "Kek, Nyonya Nirmala tahu tentang kita?"

Herlambang terkekeh gembira. "Aku memutuskan untuk berterus terang setelah kami sepakat untuk berteman dekat. Nirmala sangat memujimu, katanya kamu sering mengunjunginya di tempat latihan dansa?"

"Sesekali, Kek. Karena ternyata aku suka dansa tango."

"Dia senang punya cucu sepertimu, udah cantik, baik serta sehoobi dengannya." Herlambang meminta satu dokumen dari pengacara dan memberikan pada Rachel. "Ini adalah berkas resmi untuk menjadikanmu cucu angkatku. Kalau kamu setuju, cukup tanda tangani dan pengacaraku yang akan memprosesnya. Kalau semua dokumen selesai, kamu akan menyandang nama Herlambang di belakang namamu dengan begitu tidak akan ada lagi orang yang akan menyakitimu."

Rachel bangkit dan menubruk Herlambang lalu menangis tersedu-sedu, dadanya meledak dalam bahagia.

"Terima kasih Kakek. Akhirnya aku punya keluarga."

Herlambang membalas pelukan Rachel dan menepuk punggungnya dengan lembut. "Terima kasih kembali. Mulai sekarang setiap ada masalah kamu harus mencariku untuk meminta tolong. Jangan memendam masalah sendiri, Rachel."

"Iya, Kakek." Rachel melepaskan pelukannya dengan malu-malu, menyerahkan dokumen pada Dustin. "Oma Bethari juga ingin mengangkatku jadi cucu tapi karena aku dan Tuan Dustin bersama jadi itu nggak mungkin. Aku bersyukur mengenal Kakek."

Sebuah drama keluarga yang membuat semua orang tercengang. Dalam satu kesempatan, Rachel bukan hanya mendapatkan saksi hebat tapi juga akan dibela pengacara kelas atas. Di atas semua itu, Rachel mendapatkan keberuntungan dalam hidup. Mulai sekarang orang-orang akan mengenalnya sebagai Rachel Herlambang. Sebuah keberuntungan di mana tidak semua orang akan memilikinya.

"Aku masuk dulu untuk bersaksi. Dustin, Rachel, tunggu aku sebentar. Setelah ini kita ke rumahku untuk makan malam. Anak dan cucuku sudah menunggu keluarga baru mereka."

"Terima kasih Tuan Herlambang," ucap Dustin dengan kebahagiaan melimpah ruah.

Herlambang meninggalkan mereka tanpa berpamitan dengan keluarga Ratimaya. Dustin memeluk Rachel dan menepuk lembut punggungnya.

"Sayang, kamu punya kakek yang hebat. Kamu nggak akan sendiri lagi."

"Iya, sekarang aku punya kamu, Oma, dan Kakek. Aku bahagia."

Jazil sedari tadi terdiam, kali ini terlihat salah tingkah. Dilanda dilema berat karena masalah ini. Di sampingnya Ratimaya juga terlihat bingung. Kalau melawan Rachel sekarang berarti melawan keluarga besar Herlambang dan itu sama saja bunuh diri.

"Rachel, kalau boleh aku memohon apakah kamu mau mempertimbangkan untuk mencabut tuntutan pada Lorenzo?" ucap Jazil hati-hati.

Bukan Rachel yang menjawab melainkan Dustin. "Tidak bisa, Pak. Berkas sudah masuk ke kepolisian."

"Dustin, apa perlu seperti ini? Bagaimanapun kita keluarga?" sergah Ratimaya.

"Aku juga nggak mau bertikai dengan kalian tapi kalian yang memaksaku untuk bertindak lebih jauh. Maa, semestinya dari awal menyelesaikan ini secara baik-baik. Kalian bisa meminta Lorenzo untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf tapi

memilih untuk menyerangku. Bicara di media, mengatakan pada semua orang kalau aku anak durhaka dan juga menghina-hina Rachel. Mama, kamu dan Saheera memang ibu dan anak sejati."

Jazil mencoba menengahi, karena situasinya sekarang tidak menguntungkan baginya.

"Kalau sekarang kami meminta Lorenzo meminta maaf padamu apakah kamu akan mencabut berkas perkara?"

"Pak, Lorenzo minta maaf bukan padaku tapi pada Rachel."

"Dustin, masalah ini jadi melebar kemana-mana," ucap Ratimaya dengan gemas. "Padahal kamu dan Lorenzo itu bersaudara. Kenapa jadi begini?"

"Dimulai dengan Mama tidak mempercayaku, dari situlah aku merasa waktunya untuk bersikap tegas. Terima kasih untuk kasih sayangnya, Ma. Pak Jazil, terima kasih juga untuk kebaikannya tapi aku tidak akan mencabut tuntutan."

Dustin menarik kursi roda Rachel dan membawanya ke ruang tunggu saksi. Lebih baik menunggu Herlambang dari pada bicara dengan sang mama yang membuat hatinya terluka.

Rachel yang menyadari kalau kekasihnya berduka karena kehilangan cinta orang tua, meremas jarinya dengan lembut.

"Sayang, aku berterima kasih untukmu."

Dustin menunduk. "Terima kasih untuk apa?"

"Untuk semua cinta dan kasih sayangmu dan juga karena telah membantuku bicara dengan Kakek."

"Ah, bicara soal kakekmu itu. Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau Tuan Herlambang itu klienmu?"

"Kerahasiaan klien, Sayang. Kamu tahu, Kakek sedang mendekati cinta pertamanya dan aku membantunya. Sepertinya usahanya berhasil."

"Cinta yang tak lekang oleh waktu. Orang kaya seperti Tuan Herlambang bisa mendapatkan perempuan manapun yang diinginkan tapi memilih perempuan yang merupakan cinta pertama."

"Kakekku hebat."

"Sangat hebat."

Rachel mendongak, meraih wajah Dustin dan membelainya dengan penuh kasih sayang. Ia tahu kekasihnya sedang bersedih tapi memilih untuk tegar demi dirinya.

"Mari kita membenci Lorenzo tapi jangan benci mamamu."

Dustin tersenyum kecil, menunduk untuk megecup dahi Rachel. "Aku nggak akan pernah benci Mama. Setelah semua masalah ini berakhir ingin menjauh dan menjalani hidup masing-masing."

"Mungkin itu jalan terbaik. Ayo, kita jemput Kakek!"

Dari tempat Dustin berdiri, bisa melihat Ratimaya bicara dengan Jazil serta Saheera. Terlihat seperti satu keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Dustin akan sangat menyayangi mereka seandainya saja mereka tidak menekannya hingga kesabarannya habis. Mungkin ini waktunya untuk menatap masa depan meski tanpa orang tua, lagi pula Dustin sudah terbiasa mandiri tanpa mereka.

Bab 55

Rachel disambut baik di rumah megah bak istana. Herlambang punya tiga anak laki-laki dan punya tujuh cucu yang semuanya laki-laki. Saat Herlambang mengumumkan telah mengadopsi cucu perempuan semua orang menyambut baik. Tidak ada kata-kata sinis dari para anak-anaknya, tidak ada pula hinaan dari para menantu. Ketujuh cucunya bersikap layaknya anak muda yang menyapa seadanya tapi tidak menunjukkan sikap permusuhan.

“Sebelum kalian bertanya-tanya bagaimana aku mengadopsi Rachel, kami sudah berkenal dan sering bertemu belakangan ini. Nama Rachel akan menyandang nama Herlambang. Dia tidak akan ikut campur urusan perusahaan, tidak akan tinggal di sini juga karena sebentar lagi akan menikah dengan Dustin. Yang aku inginkan kalian perlakukan Rachel layaknya keluarga. Itu saja, nggak muluk-muluk.”

Anak dan menantu Herlambang tidak keberatan dengan keputusan sang ayah. Mereka justru senang dengan adanya Rachel akan ada orang yang menemani Herlambang di masa tua. Sadar juga kalau di usia yang tidak lagi muda, Herlambang hanya ingin menikmati hidup tanpa bersusah payah memikirkan urusan perusahaan.

"Kelak kalau kakimu sudah sembuh, kamu temani kakek ikut les dansa."

Rachel mengangguk penuh suka cita. "Bukan hanya les dansa tapi kita juga akan mendaki."

"Mendaki?"

"Iya, Nyonya Nirmala punya keinginan mendaki sedari muda tapi sampai sekarang belum kesampaian. Katanya dulu pernah mendaki bersama Kakek dan itu adalah pengalaman pertama yang belum pernah terulang. Kakek, kita bisa cari gunung yang tidak terlalu tinggi. Anggap saja berolah raga."

"Ide bagus tapi kamu harus sembuh dulu. Aku sudah memberikan kartu nama seorang dokter ternama pada Dustin. Kamu cari dokter itu dan biarkan dia merawatmu."

"Iya, Kakek. Terima kasih."

Sepulang dari rumah Herlambang, Dustin membawa Rachel berkendara keliling kota untuk merayakan kebahagiaan. Sampai di rumah disambut Bethari dan Windy dengan suka cita. Kabar kalau Rachel menjadi cucu angkat Herlambang adalah hal mengejutkan dan patut dirayakan.

Dustin yang telah diberitahu Rachel apa pekerjaan Windy, meminta gadis berkacamata itu untuk datang di kantor esok hari.

"Kalau kamu tertarik, ada lowongan untuk asisten sekretaris. Pekerjaan yang mengharuskan kamu pergi pagi pulang malam dan penuh tekanan. Gimana, Windy? Kamu mau?"

Windy nyaris berteriak saat menjawab. "Saya mau, Tuan. Terima kasih, besok saya akan ke kantor."

"Langsung ketemu sama sekretarisku, namanya Hanida dan dia akan mengajarmu."

Saat tidur, Windy memeluk Rachel dengan erat. Berbagai kehangatan dan kebahagiaan atas apa yang terjadi hari ini. Masa suram dalam hidup mereka telah berlalu dan saatnya merengkuh kebahagiaan.

**

Persidangan Lorenzo telah ditentukan, surat pemanggilan pertama untuk mendapatkan keterangan tersangka diabaikan. Pemanggilan kedua pun sama dan akhirnya Lorenzo dijemput paksa di rumah Varnika.

Ratimaya dan Jazil bergegas ke kantor polisi untuk mendampingi Lorenzo bersama dua pengacara. Lorenzo yang tidak terima ditangkap

layaknya penjahat berteriak-teriak akan menuntut semua orang yang menganiayanya.

"Paa, kenapa membiarkan aku ditangkap?" protes Lorenzo pada papanya.

"Karena kami sudah kehabisan cara untuk membuatmu datang ke kantor polisi. Kamu terus berkilah dan melarikan diri dari masalah. Padahal kalau kamu memang tidak bersalah, tidak perlu menghindar!"

"Aku hanya malas, Papa!"

"Nggak boleh malas! Ini masalahmu, harus kamu selesaikan sendiri!"

Ratimaya mencoba membujuk Lorenzo dan mendapatkan penolakan keras.

"Jangan sok baik denganku. Kalau bukan karena anakmu, aku nggak akan punya masalah begini!"

"Lorenzo, jaga bicaramu. Kamu nggak tahu kalau mamamu berusaha keras untuk melindungimu!" bentak Jazil.

"Kalau dia mau melindungiku harusnya bisa menyuruh anaknya untuk tidak lagi mengganggu. Aku curiga dia kerja sama dengan Dustin untuk membuat kita sengsara, Pa!"

Jazil memukul Lorenzo hingga terhuyung, Ratimaya berusaha menengahi tapi didorong oleh Lorenzo hingga membentur pintu. Keributan satu keluarga menarik perhatian orang-orang termasuk wartawan. Dalam sekejap berita tentang pertengkaran keluarga menyebar di media massa dan juga media sosial.

"Reporter terkenal Ratimaya terlibat cecok dengan anak sambung dan suaminya di kantor polisi."

"Apakah Lorenzo akan terbukti bersalah?"

"Ratimaya terjebak antara anak sambung dan anak kandung."

"Di mana si korban yang bernama Rachel? Kenapa tidak pernah menunjukkan batang hidungnya?"

Lorenzo tidak ditahan, dibebaskan dengan jaminan dan akan dipanggil saat persidangan berlangsung. Semua orang menunggu jalannya persidangan demi melihat bagaimana Ratimaya mengatasi kekacauan keluarganya. Masyarakat juga ingin tahu siapa Rachel, yang menjadi penyebab masalah.

Ornella membaca setiap berita tentang Rachel dan Lorenzo sambil mengulum senyum. Menyukai

pertengkaran antara mereka. Sayangnya ia tidak bisa datang ke rumah Ratimaya untuk mencari informasi. Dari semenjak kepergok di kantor Dustin tempo hari, bukan hanya Bethari yang menolak menemuinya tapi juga Ratimaya. Padahal banyak hal yang ingin diketahuinya.

"Sialan! Harusnya aku dapat gosip empuk. Gara-gara Oma berantakan semua," gerutu Ornella. "Ouch, sakit! Pijat yang benar!"

Hari ini tidak ada pemotretan maupun pekerjaan lain, Ornella meminta asistennya memijat kakinya yang sakit dan bukannya merasa enak atau nyaman justru kesakitan. Ia memaki-maki asistennya dengan kata-kata kasar.

"Hei, dongok! Lo bisa kerja kagak? Bikin kopi kemanisan, nyapu ngepel nggak bersih, sekarang mijat juga sakit!"

Si asisten perempuan berumur awal dua puluhan terlihat menangis karena dimaki-maki keras.

"Orang dongok macam lo emang nggak bisa ngapa-ngapain. Sialan! Pergi sana!"

Menahan isakan si asisten berlari ke kamarnya yang kecil, lalu menangis di dekat pintu. Berniat untuk pergi dan tidak kembali lagi tapi sayangnya

gaji bulan ini masih ditahan oleh Ornella dan belum diberikan. Terpaksa menunggu gaji turun baru resgin. Siapa yang tahan kerja dengan orang temperamental dan suka memotong gaji seenaknya.

Ornella yang semula merebahkan diri di sofa, bangkit sambil terus mengomel. Ia berniat menemui Saheera untuk tahu kabar terbaru. Tidak bisa diam saja saat ada masalah tentang Dustin dan ia tidak tahu apa-apa. Terdengar suara pintu dibuka, Ornella menunggu siapa yang datang dan heran melihat suaminya muncul.

"Kok udah pulang? Baru jam satu siang. Mau makan di rumah? Ya, aku mau pergi lagi. Gimana, dong?"

Keenan tidak menjawab, menghenyakkan diri di sofa lalu menyugar rambut dengan gemetar. Senyum manis, sapaan penuh cinta yang biasa keluar dari bibirnya kali ini tidak terdengar, membuat Ornella bertanya-tanya apa yang terjadi dengan suaminya.

"Keenan, ada apa? Kenapa diam? Kalau kamu lagi suntuk, mendingan sendiri aja. Aku ke kamar dulu mau siap-siap."

Ornella hendak pergi saat Keenan mendadak berteriak. "STOP! DUDUK, AKU MAU BICARA!!"

Bab 57

Subuah teriakan yang tidak hanya mengejutkan tapi juga membuat pekak telinga. Belum pernah terjadi sebelumnya, Keena mengamuk hingga berteriak. Ornella menatap suaminya seakan Keenan berubah menjadi gila.

"Apa-apaan kamu ini? Beraninya membentakku?" teriak Ornella tak kalah keras dan berikutnya menjerit saat tangannya ditarik ke sofa lalu bahunya ditekan agar duduk. "Keenan, lepaskan aku!"

"Katakan, apa yang sudah kamu lakukan sampai membuat perusahaanku berantakan?" tanya Keenan dengan ekspresi berbahaya.

Ornella mengedip bingung. "Maksudmu apa? Perusahaan apa?"

Keena berjongkok dan kini sejajar dengan istrinya. Tidak ada sikap manis, berubah menjadi kegarangan yang getir dan membuat Ornella bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi dengan suaminya.

"Kamu tahu, Ornella. Aku sedang bernegosiasi dengan investor untuk pengembangan produk terbaru. Awalnya pihak pendana yaitu PT. Naga Buana sepakat untuk memberiku pinjaman dana.

Harusnya hari ini tanda tangan dan dibatalkan, kamu tahu apa penyebabnya?"

Ornella menggeleng bingung, tatapan tajam suaminya membuat takut. "Bagaimana aku tahu apa penyebabnya. Aku nggak pernah kerja di kantormu."

"Kamu memang nggak tahu apa pun tentang aku karena yang ada di otakmu hanya Dustin! Kamu nggak pernah peduli apa pun selain dia! Sialan, istri yang sialan!"

Ornella mendorong bahu suaminya hingga nyaris terjengkang. "Stop! Dari tadi kamu terus mendesakku! Apa-apaan, sih?"

Keenang mencengkeram dahu Ornella lalu mendesiskan kata-kata yang membuat Ornella kaget bukan kepalang.

"Kamu ingin tahu kenapa mereka memutuskan untuk menolak pendanaan di langkah terakhir? Hanya satu tanda tangan dan perusahaanku akan berkembang tapi impian musnah karena istri sialan sepertimu!"

"Keenan, lepaskan aku!"

"Nggak akan, sebelum kamu tanggung jawab kenapa merusak hidupku. Nggak cukup aku jadi suami bucin hingga ditertawakan banyak orang

karena istriku tergila-gila dengan laki-laki lain kini kamu menghancurkan perusahaanku. Kenapaaa?”

Ornella kebingungan, tidak mengerti apa yang telah diperbuatnya hingga membuat Keenan seperti ini. Ia tidak mengerti apa pun soal perusahaan, hanya paham tentang kecantikan saja lalu kenapa dituduh bersalah?

“Kamu gila, Keenan!”

“Iyaa, aku gila karena punya istri sepertimu. Seharusnya sedari awal aku nggak termakan rayuanmu dan akhirnya mengkhianati Dustin. Semestinya saat kamu mengajak bercerai aku langsung setuju jadi perusahaanku tetap selamat! Aaah, perempuan pembawa sial!”

Kemarahan Keenan yang meledak-ledak membuat Ornella dilanda kebingungan, dirinya tidak merasa bersalah tapi dituduh melakukan hal yang tidak dimengertinya. Keenan bangkit dengan tubuh terhuyung, berdiri menjulang di atas Ornella melayangkan tatapan tajam mematikan seolah perempuan di bawahnya bukan istri melainkan musuh.

“Kamu tahu alasan mereka menolaku di tahap akhir? Setelah semua yang aku lakukan untuk mendapatkan pendanaan ini? Semestinya hari ini

dirutnya yang bernama Pak Hadriawan yang datang untuk menorehkan tanda tangan tapi ternyata hanya perwakilan yang hadir. Bukan untuk mencapai kata sepakat tapi untuk penolakan dengan satu alasan yang membuatku tercengang. Mereka bilang, istriku biang kerok yang membuat cucu Tuan Herlambang menderit. Kenapa kamu membuat masalah dengan mereka? Kenapaa?"

Ornella menggeleng cepat ingin dengan wajah benar-benar bingung. "Keenan, ini pasti salah paham. Aku nggak kenal cucu Tuan Herlambang. Bagaimana bisa membuat masalah dengan mereka?"

Keenan menyeringai lalu tertawa keras yang bercampur sakit hati serta kegeraman. "Kamu ingin tahu siapa cucu Tuan Herlambang? Namanya Rachel Herlambang! Apa yang telah kamu lakukan sampai membuat Rachel tabrakan dan luka parah hingga nyaris diperkosa Lorenzo! Ornella, kamu ini benar-benar perempuan pembawa sial!"

Keterkejutan melanda Ornella mendengar apa yang baru saja dikatakan Keenan tentang Rachel. Bagaimanan bisa perempuan miskin seperti Rachel ternyata cucu dari Tuan Herlambang?

"Nggak, kamu pasti salah dengar. Nggak mungkin Rachel itu cucu Tuan Herlambang. Dia hanya perempuan miskin!"

Keenan mendengkus keras, tidak lagi punya tenaga untuk berdebat dengan Ornella. Ia membuka dasi lalu melemparkan ke sofa.

"Aku akan meminta pengacara untuk mengurus perceraian kita. Barang-barangku akan diangkut orang malam ini juga. Kita tidak perlu bertemu saat sidang, kamu ingin memiliki rumah ini? Aku memberikannya asalkan kita bercerai secara baik-baik tanpa drama. Aku sudah muak menghadapi perempuan penuh kelicikan sepertimu."

Ornella tertegun, semuanya terjadi begitu cepat di luar perkiraannya. Keenan yang bucin dan sangat penurut mendadak menceraikannya. Padahal dulu Keenan mengancam akan bunuh diri kalau tidak menikah dengannya. Satu hal yang tidak dimengertinya adalah, Rachel ternyata cucu dari konglomerat Herlambang. Apa yang sebenarnya terjadi? Ornella melesak di sofa lalu menekuri hidupnya yang berubah begitu cepat.

★★

Bukti-bukti yang diberikan pengacara Dustin cukup banyak untuk memenjarakan Lorenzo.

Setelah panggilan untuk pemeriksaan, Lorenzo diberi waktu membuat penyanggahan atau pengakuan dan keduanya tidak dilakukan. Ratimaya yang akhirnya mengikuti saran Bethari untuk mengecek GPS Lorenzo di hari kejadian mendapatkan fakta kalau ternyata anak sambung memang pergi ke tempat kejadian. Ia menunjukkan hasil penyelidikan pada suaminya.

"Ya Tuhan, Lorenzo telah membohongi kita, Maa."

"Kita bujuk dia untuk menyerahkan diri bila perlu meminta maaf pada Rachel sebelum masalah melebar."

Sekali lagi Lorenzo menolak uluran tangan dan juga saran Ratimaya. Lorenzo bahkan memaki-maki ibu sambungnya hingga membuat Ratimaya menangis.

"Semua ini salahmu, kalau bukan karena kamu membela Dustin maka kejadian ini nggak akan menjadi besar!"

Jazil kehabisan kesabaran dan nyaris menghajar Lorenzo kalau tidak dihalangi istrinya. Lorenzo memutuskan untuk pergi dari rumah dan berhasil ditangkap polisi dalam waktu dua puluh empat

jam. Dibawa ke penjara untuk menghadapi persidangan.

Berita kembali meledak dan kali ini Ratimaya tidak mengatakan apa pun untuk membela Lorenzo. Selain itu masyarakat juga dikejutkan dengan pengumuman dari keluarga tentang cucu angkat bernama Rachel.

Di hari persidangan, Rachel yang telah pulih datang bersama Dustin serta pengacara ternama yang dibayar oleh Herlambang. Para wartawan menyerbu dan mengajukan banyak pertanyaan terutama tentang status Rachel sebagai cucu Herlambang.

"Kami akan bicara setelah proses sidang selesai. Sekarang, silakan mundur!" teriak si pengacara berjas hitam.

Para wartawan yang semula mengerumuni Rachel dan Dustin menyibak setelah beberapa polisi turun tangan untuk meredakan ketegangan. Dustin memeluk bahu Rachel dan membawanya ke ruang sidang diikuti pengacara yang akhirnya bebas dari kerumunan.

"Nona Rachel tidak perlu takut. Katakan saja semuanya, jangan ada yang ditutupi dan kami akan membantu."

Rachel mengganggu pada pengacara. "Iya, Pak. Saya mengerti."

"Kalau begitu, kita masuk sekarang!"

Dustin memeluk Rachel sebelum melepaskan kekasihnya menuju kursi penuntut bersama dua pengacara. Ia duduk di kursi pengunjuk, menjauh dari barisan yang diduduki Ratimaya. Saat ini ia sedang tidak ingin bicara dengan ibunya. Ujung mata Dustin menangkap bayangan Ornella yang datang dengan kacamata gelap dan masker. Menggumam dalam hati semoga perempuan itu tidak mendekatinya dan bernapas lepas saat Ornella memilih duduk di samping Ratimaya.

Serombongan orang memasuki ruang sidang dan kali ini Dustin tercengang saat melihat siapa mereka.

"Omaa?"

Bethari datang tidak sendiri melainkan bersama seluruh teman-temannya. Duduk mengelilingi Dustin dengan wajah tersenyum lalu melontarkan dukungan.

"Sebenarnya oma mau datang sendiri tapi mereka juga mau ikut. Katanya nggak tega kalau membiarkan Rachel menghadapi persidangan sendirian."

Dustin berbisik pada Bethari. "Mereka tahu identitas Rachel?"

"Tentu saja. Mereka bahkan makin bangga setelah tahu Rachel adalah cucu angkat Tuan Herlambang. Hihhi, oma jadi panutan setelah cucuku dapat gadis yang hebat."

Dustin tidak mengerti jalan pikiran para orang tua tapi menghargai kehadiran dan dukungan mereka. Ia tahu Rachel pun merasakan hal yang sama. Windy tidak bisa datang karena kini telah bekerja dan sebagai pegawai baru tidak mudah untuk mendapatkan cuti dan sebagainya.

Persidangan berlangsung sengit antara pengacara kedua belah pihak. Sidang pertama pembacaan tuntutan, sidang kedua pembelaan, dan akhirnya sidang terakhir berupa pembacaan putusan.

Saat hakim mengetuk palu menyatakan Lorenzo bersalah dan dijatuhi hukuman dua tahun penjara dengan masa percobaan tiga bulan, Dustin dan Bethari mengucapkan rasa syukur. Di deretan yang lain Ratimaya menunduk dan diam-diam terisak.

Lorenzo menunduk di kursinya, tidak melawan saat digandeng masuk oleh dua polisi.

"Lorenzo, kita akan banding, Nak! Jangan takut!" teriak Jazil tapi diabaikan oleh anaknya.

Rachel tidak dapat menahan haru, selesai sidang berlari memeluk Dustin dengan air mata berlinang.

"Sayang, terima kasih sudah membelaku. Terima kasih untuk semua dukunganmu!"

"Terima kasih kembali, Sayang. Aku akan melakukan apa pun untukmu," bisik Dustin dengan lengan memeluk kekasihnya.

Ratimaya dan Jazil keluar dari ruang sidang tanpa menyapa keduanya, begitu pula Saheera. Dustin menatap mamanya yang menjauh dan menggumam dalam hati kalau keadaan memang tidak bisa diperbaiki lagi. Tidak perlu mengeluh, ia sudah berniat dari awal untuk membela Rachel dan tidak akan berhenti hingga akhir.

Bab 58

Tidak ada perayaan berlebihan setelah Lorenzo dinyatakan bersalah. Semua menghormati perasaan Ratimaya sebagai ibu yang hancur hatinya karena perbuatan anak. Bagaimanapun masih ada hubungan yang disebut keluarga antara mereka. Meski Dustin tidak ingin lagi bergaul dengan Ratimaya dan anak-anaknya, darah tetap tidak bisa putus.

Beredar rekaman saat Lorenzo mengamuk dan memaki Ratimaya dan membuat perempuan itu menahan duka serta malu. Sikap Lorenzo yang keras dan arogan membuat semua orang tercengang.

"Kamu memang sengaja membuat konspirasi agar aku di penjara. Kamu ingin menguasai harta warisan Papa untukmu dan anak kandungmu!"

Tuduhan yang dilontarkan di depan orang banyak membuat Jazil murka dan memaki anak sendiri. Drama keluarga itu membuat orang-orang menyayangkan sikap Lorenzo yang dianggap tidak tahu terima kasih. Meski begitu tidak ada yang bisa membantu karena sudah jadi jalan hidup Ratimaya saat memilih untuk membela Lorenzo. Untungnya Saheera tidak berubah perasaan setelah apa yang terjadi dengan kakaknya, masih tetap sayang serta menghormati ibu sambungnya, begitu pula dengan

Jazil yang kukuh mencintai Ratimaya. Lagipula Lorenzo masih bisa mengajukan banding dan hukuman dua tahun dianggap ringan untuk laki-laki yang berniat memperkosa.

Bukan hanya Dustin yang iba melihat Ratimaya, Bethari dan Rachel pun merasakan hal yang sama. Setelah perjuangan dan pembelaan Ratimaya yang tanpa pamrih, seenaknya saja Lorenzo menuduh. Tidak dapat dibayangkan kalau itu terjadi pada mereka. Mereka menoton rekaman pertengkarannya keluarga Jazil sambil menggeleng tidak mengerti.

Satu masalah telah selesai, kini tinggal Lorenzo dan keluarganya bertindak lebih lanjut dalam upaya banding. Rachel bersiap untuk menjalani hidup baru dengan kondisi kesehatannya yang membaik.

Ia dan Windy senang tinggal di rumah Bethari. Setiap hari makan enak tanpa perlu memikirkan tagihan dan biaya sewa. Beberapa bulan sakit, tabungan Rachel tidak terkuras sama sekali itu karena Dustin yang membiayai semuanya. Windy sering kali berseloroh kalau ia juga ingin laki-laki royal seperti Dustin.

"Lo harusnya sering-sering bergaul. Kalau cuma kerja, pergi pagi pulang malam kapan bisa ketemu laki-laki?"

Nasehat Rachel membuat Windy mengeluh. "Nggak ada waktu buat kencan. Tiap hari kerjaan menumpuk."

"Jadi, senang nggak kerja di kantor Tuan Dustin?"

"Senang banget, biarpun banyak ular-ular licik di sana."

"Siapa? Staf senior?"

"Hooh, mereka tukang perintah dan tukang buli. Bilangnya penampilan gue agak kampungan dan bla-bla-bla. Bikin kesal aja. Belum lagi banyak tanya siapa yang bawa gue kerja di sana."

"Lo jawab apa?"

"Nggak jawab, biarin mereka duga sendiri. Ntar pada jantungan kalau tahu gue tinggal di rumah direktur."

Rachel tertawa mendengar cerita Windy. Seluk beluk bekerja di kantoran memang tidak selamanya membuat tenang tapi paling tidak kehidupan Windy lebih stabil sekarang. Tidak perlu memikirkan untuk mencari klien dan sebagainya.

"Dustin, apa benar Ornella bercerai?" tanya Bethari suatu pagi saat sarapan. Seperti biasa Windy

berangkat kerja lebih pagi, tidak pernah sarapan bersama. "Keenan telepon kamu nggak?"

Rachel menatap kekasihnya yang mengangkat bahu tidak peduli. "Nggak tahu, Oma. Nomor Keenan dan istrinya aku blok soalnya bikin risih. Memangnya Oma dapat kabar dari mana?"

"Dari teman oma, salah satunya kenal dengan neneknya Keenan. Katanya mereka sudah pisah rumah. Keenan marah karena sesuatu hal yang diperbuat Ornella."

Dustin yang semula tidak peduli dengan berita perceraian Ornella menjadi tertarik setelah mendengar cerita omanya.

"Tumben, ya, marah sampai bisa cerai. Sedangkan kemarin-kemarin saat Ornella berbuat salah selalu dibela mati-matian. Kalau Ornella mengancam cerai, Keenan akan kebingungan dan menuduhku seperti orang gila."

"Menurut Oma penyebab mereka cerai apa?" Rachel jadi ikutan tertarik.

Bethari menggeleng. "Nggak tahu, temanku juga nggak banyak cerita. Semoga saja setelah bercerai Ornella nggak ganggu kamu lagi, Dustin."

"Tenang saja, Oma. Aku nggak akan kasih dia kesempatan untuk mendekat."

Selama beberapa bulan terbaring untuk memulihkan kondisi fisik, Rachel menyadari banyak hal telah berubah. Windy tidak lagi menjadi operator phone sex, kini kerja kantoran dan menjalani hidup yang teratur. Rachel dan Windy sepakat untuk menutup bisnis mereka dan tidak lagi menjadi personal assistant freelance.

Ornella bercerai, Lorenzo dipenjara, nama Rachel menjadi terkenal karena diangkat cucu oleh Herlambang. Semua orang menganggapnya sebagai Cinderella yang beruntung. Tidak hanya itu, gara-gara statusnya sebagai bagian dari keluarga Herlambang, sikap orang-orang yang semula memusuhinya kini berbanding terbalik. Contohnya Darick dan Anilka.

Dulu Darick dan Anilka sangat membenci Rachel dan saat bertemu selalu melontarkan kritik tapi sekarang berubah. Anilka menjadi jauh lebih manis dan lebih ramah pada Rachel. Datang ke rumah beberapa kali membawa cemilan untuk Rachel dan Bethari.

"Susu ini bagus untuk penyembuhan luka. Rachel, kamu harus minum teratur. Yang membelikan papanya Dustin."

Rachel tercengang menerima hadiah yang cukup banyak, berupa susu mahal serta cemilan

import. Baru kali ini Anilka berbuat baik padanya dan membuatnya kebingungan bagaimana harus bereaksi.

"Terima kasih, Nyonya."

"Kenapa terima kasih, kita ini keluarga loh. Gimana, kamu suka tinggal di rumah ini? Aku pernah juga tinggal di sini waktu pengantin baru, pindah setahun kemudian saat aku hamil. Ngomong-ngomong, jangan panggil aku nyonya. Bisa nggak diganti jadi tante saja?"

Anilka terus mengoceh panjang lebar membuat Rachel tidak berdaya dan hanya bisa mendengarkan dengan sikap patuh. Perubahan sikap yang terlalu cepat membuat semua orang termasuk Rachel bertanya-tanya apa yang terjadi. Tidak mungkin Anilka dan Darick berubah karena Rachel menang persidangan. Rasanya terlalu aneh kalau Anilka merayakan kemenangannya dengan penuh suka cita.

"Kamu tahu nggak, Rachel. Saat menjelang persidangan Ratimaya kembali menelepon kami untuk meminta dukungan tapi sama papanya Dustin ditolak. Cukup sekali kami termakan rayuannya dan nggak mau lagi berbuat hal bodoh yang sama."

Rachel tersenyum simpul. "Terima kasih, Tante."

"Naah, panggil begitu lebih enak. Biar sama kayak Dustin."

"Rachel, kapan kamu akan bertemu kakekmu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Darick membuat Rachel sadar apa yang menyebabkan sikap orang tua Dustin berubah. Jawaban atas segala tanya di kepala akhirnya terungkap dengan gamblang. Rachel tersenyum sopan pada calon mertuanya.

"Kakek sedang keluar negeri, mungkin bulan depan saat beliau kembali."

"Kenapa kamu nggak ikut? Emangnya kamu nggak diajak?" tanya Anilka usil.

Bethari berdehem, menengahi percakapan anak dan menantunya dengan Rachel. "Tentu saja Rachel diajak tapi nggak bisa pergi karena baru saja pulih dari sakit. Lagipula Rachel masih harus melakukan banyak hal setelah beberapa bulan sakit."

Anilka menepuk pundak Rachel dengan ramah dan akrab. "Benar, juga. Yang penting kamu sehat dulu. Urusan lain bisa menunggu. Lagipula kakekmu nggak akan kemana-mana."

Darick duduk di seberang meja, mengamati Rachel dan istrinya yang sedang menata susu serta

camilan yang dibawanya. Baru kali ini merasa puas dengan kekasih anaknya. Saat Dustin menjalin hubungan dengan Ornella, ia tidak peduli tapi kali ini berbeda. Rachel memang terlahir dari keluarga miskin tapi sekarang menjadi salah satu perempuan beruntung.

"Rachel, kamu tahu desas-desus yang beredar di antara para pebisnis tentang Keenan?"

Rachel yang tidak pernah bergaul dengan pebisnis manapun selain Dustin menggeleng. "Ada apa, Pak? Setahu saya Keenan dan istrinya bercerai. Itupun saya tahu dari Oma."

"Memang dan masalah mereka ada kaitannya denganmu. Teman-temanku sedang membicarakan tentang ini."

Rachel bertukar pandang bingung dengan Bethari. Informasi yang sungguh mencengangkan.

"Ada kaitan dengan Rachel, itu maksudnya bagaimana?" tanya Bethari ingin tahu. Menarik kursi dan duduk di samping anaknya. "Rachel nggak pernah bergaul dengan Keenan dan Ornella."

Darick membuka kacamata dan meletakkan di meja. "Memang nggak bergaul, Ma. Tapi ada kaitan secara nggak langsung. Jadi gini, Keenan mengajukan pinjaman dengan PT. Naga Buana.

Sudah disetujui dan harusnya tanda tangan untuk perjanjian kerja sama. Di hari terakhir, PT. Naga Buana membatalkan perjanjian dengan alasan istri Keenan telah menyebabkan cucu dirut menderita. Coba tebak siapa dirutnya? Tuan Hariz Herlambang."

Rachel terhenyak di kursi, menghela napas panjang setelah tahu apa yang terjadi. Sungguh hebat pengaruh Herlambang sampai membuat Keenan frustrasi dan menceraikan istrinya.

"Oma, kejadian ini pasti bikin Ornella dendam sama aku," keluh Rachel.

Anilka yang menjawab. "Nggak usah takut, ada kami yang akan membelamu. Perempuan itu nggak akan bisa apa-apa. Lagi pula, Ornella sendiri yang sedari lama ingin bercerai. Bukan karena kamu kalau perceraian terjadi sekarang. Bisa jadi Keenan selain kecewa juga akhirnya sadar kalau istrinya nggak pernah cinta sama dia. Sibuk mengejar-ngejar Dustin. Bikin sebal saja!"

"Rachel, saranku menjauh dari Ornella dan keluarga Ratimaya kalau bisa." Darick mengatakan nama mantan istrinya seolah orang lain yang tidak dikenal. "sudah cukup kalian kena masalah sama mereka. Jangan terulang lagi."

Setelah Anilka dan Darick pergi Rachel memikirkan dengan serius apa yang terjadi di hidupnya belakangan ini. Mendadak jadi cucu dari konglomerat ternyata tidak hanya mempengaruhi hidupnya tapi juga hidup orang lain. Tidak pernah terbersit dalam otak kalau Keenan akan menceraikan Ornella karena bisnis yang gagal. Padahal selama ini justru Ornella yang ingin bercerai tapi ditahan oleh Keenan. Seolah mengetahui isi hatinya, Bethari memberikan dukungan.

"Jangan merasa bersalah, setiap orang menanggung takdir masing-masing."

Bab 59

Dustin mengajak Rachel berkenan setelah sekian lama tidak bisa melakukannya. Rachel mengatakan ingin makan sushi dan nonton, Dustin pun mengabulkannya. Mengajak Rachel ke salah satu mall besar untuk makan siang dan menonton. Kali ini Rachel benar-benar gembira bisa berjalan-jalan di luar lagi.

"Nggak ingat kapan terakhir makan di mall. Kayaknya udah berabad-abad lalu," gumam Rachel.

"Kenapa, ya, kalau kamu yang ngomong selalu berlebihan? Kayaknya sebelum kita marahan dan kamu kecelakaan, sempat makan di mall bukan?"

Rachel tertawa mendengar perkataan kekasihnya. "Memang, aku sengaja lebay biar dramatis."

"Ckckck, pemain drama, Bu?"

"Bukaan, tapi sutradaranya," gelak Rachel sambil mengedipkan sebelah mata.

Keduanya memesan sushi, salad, serta dessert. Rachel makan lahap setelah nafsu makannya membaik. Terbiasa makan ala rumah sakit yang sedikit bumbu dan tanpa lemak, sushi adalah penawar yang baik. Meski tinggal di rumah Bethari tapi makanan tetap diatur ketat sesuai rekomendasi

dokter gizi. Semua dilakukan demi kesembuhan Rachel.

"Mau sekalian belanja?"

Rachel menggeleng. "Nggak, cuma pingin nonton dan makan."

Dustin menyumpit salad rumput laut dan mengunyahnya, menikmati sensasi manis sedikit asam di mulutnya.

"Tadi malam kakekmu telepon aku."

"Oh, bilang apa? Kayaknya Kakek masih lama di luar negeri."

"Minggu depan pulang. Beliau tanya gimana kondisimu dan juga masalah investasi di perusahaanku."

"Kakek yang baik, selalu ingat cucu. Lusa aku ada janji dengan Nyonya Nirmala. Mau dansa tango berdua. Oma kayaknya pingin ikut."

"Baguslah, biar kalian sehat kalau gerak begitu."

"Selain sehat juga nambah teman. Aku salut sama teman-teman Oma, bibir aja bawel tapi hatinya baik semua. Saat sidang dukung kita dan nggak pernah absen."

"Orang-orang tua itu memang baik cuma agak berisik aja."

Makanan tersisa sedikit, Rachel yang kekenyangan memesan kopi. Rencana selanjutnya adalah ke bioskop dan urung dilakukan karena mereka kedatangan orang yang tidak disangka. Saheera, datang bersama pacarnya. Keduanya tanpa permissi duduk di meja dengan posisi Saheera berseberangan dengan Dustin. Tidak ada tegur sapa atau pun permintaan ijin untuk gabung. Rachel menatap heran pada dua orang yang kurang sopan santun ini.

"Wah, pasangan yang lagir viral tahun ini. Siapa sangka bisa bertemu di sini," ucap Saheera.

"Apa maumu?" tanya Dustin sambil lalu. "kalau kalian kemari hanya untuk mengoceh, sebaiknya pergi saja. Kami nggak minat adu suara dengan kalian."

Saheera mendengkus. "Kenapa? Takut citra pacarmu menjadi buruk? Seorang perempuan yang mudah disewa siapapun?"

Nicho ikut menyela pembicaraan tanpa diminta. "Eh, salah satu temanku ternyata klien Rachel. Dia kaget saat tahu kamu cucu angkat Tuan Herlambang. Kalau nggak salah kamu bantu dia buat temani dia kencan buta. Tarifmu nggak mahal, saat itu kamu dandan cantik sekali dan bikin

temanku tergoda. Sayangnya, pekerjaanmu bikin temanku ilfeel.”

Rachel tetap diam mendengar penuturan Nicho. Ia tidak peduli kalau dihina-hina tapi tidak suka kalau orang-orang menyakiti hati Dustin. Kekasihnya yang baik hati tidak layak menerima perlakuan buruk dan penuh cacian dari orang lain. Ia meremas jari Dustin di bawah meja untuk memastikan kalau kekasihnya tidak marah.

“Sebaiknya kalian bilang, ingin apa kemari,” tanya Dustin.

“Untuk makan, apa lagi? Nggak lihat meja lain penuh?” jawab Saheera.

Dustin tidak lagi berdebat, memanggil pramusaji dan meminta tagihan.

Saheera melotot. “Dustin, kamu ini kejam, ya? Memangnya kamu nggak tahu kalau perbuatanmu bikin keluargaku hancur!”

“Urusan keluargamu bukan urusanku.”

“Bias-bisanya kamu ngomong gitu? Mamamu sampai sakit karena banyak masalah. Semua terjadi karena perempuan itu!”

Dustin mengetuk permukaan meja tepat di depan Saheera. “Bicara yang sopan dengan pacarku

atau aku akan menyeretmu keluar dari sini. Jangan kira aku nggak bisa melakukannya, Saheera? Gadis sepertimu yang suka menghina orang dan mencari huru hara tidak pantas dihormati!”

Nicho ketakutan dengan acaman Dustin, menarik tangan kekasihnya. “Sayang, kita ke meja lain, yuk!”

“Nggak, aku mau di sini. Aku nggak takut sama ancamannya!” Saheera menjawab keras kepala lalu menunjuk Rachel. “aku juga nggak takut sama kamu meski ada Tuan Herlambang di belakangmu. Kamu nggak akan bisa menjatuhkanku seperti yang terjadi sama Ornella dan suaminya!”

“Benarkah kamu nggak takut?” sela Dustin. Tersenyum kecil pada Nicho. “Tuan Herlambang nggak akan tertarik sama karir reporter pemula tapi beda dengan bisnis makanan dari orang tuan Nicho. Bukannya pemasok bahan bakunya kebanyakan dari PT. Naga Buana?”

Nicho terbelalak lalu meneguk ludah dengan gugup. “Ke-napa bawa-bawa orang tuaku?”

Dustin mengusap bibir dengan tisu lalu meneguk air putih dalam gelas. “Untuk memperingatkanmu agar lain kali hati-hati dalam bicara. Rachel bukan temanmu bukan pula

musuhmu jadi kamu nggak perlu sok akrab dengan kekasihku. Kedua, untuk memberitahu Saheera agar memikirkan masak-masak sebelum bertindak. Siapa tahu perbuatannya membuat orang lain terluka."

"Sialan! Kau kejam!" maki Saheera dengan kesal. "bisa-bisanya kamu mengancam pacarku? Setelah apa yang kamu lakukan sama Mama, kamu masih nggak punya rasa bersalah?"

"Rasa bersalah untuk apa? Aku nggak melakukan tindakan apapun yang membuat Mama menderita. Justru Lorenzo yang telah melukai hatinya. Kenapa, sih, kalian terus menyalahkan orang lain sedangkan masalah utama ada dalam keluarga kalian?"

Rachel kembali meremas jari kekasihnya takut kalau terjadi pertengkaran. Bicara dengan Saheera selalu menjadi masalah yang tidak ada habisnya. Rachel mendekat lalu berbisik lembut. "Sayang, kita lagi di tempat umum. Tekan emosimu."

Dustin menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan untuk meredakan kemarahan dalam dada. Tidak ada yang ingin marah terlebih di area terbuka di mana banyak orang melihat tapi Saheera telah menguji emosinya hingga ke titik terakhir.

"Maafkan aku, kita pergi saja sekarang dari pada emosiku terus naik."

"Ayo!"

Keduanya belum bangkit saat lagi-lagi Saheera bersuara. "Dustin, kamu nggak mau jenguk Mama? Dia sakit tahu!"

"Sampaikan salamku saja. Aku nggak akan pergi ke rumahmu dan menerima beragam kritik."

"Anak durhaka!"

"Terserah apa katamu, Saheera." Dustin menggandeng tangan Rachel. Kali ini menatap Nicho yang menunduk risau. "Nicho, kendalikan pacarmu sebelum bisnis orang tuamu hancur dan juga karirmu. Saheera mudah sekali emosi, bisa jadi suatu saat bertemu orang yang tidak suka dengannya dan baku hantam."

Nicho mengangguk, menatap kepergian Dustin dan Rachel lalu mengalihkan pandangan pada kekasihnya yang duduk dengan tangan bersedekap. Bibir Saheera mendesiskan omelan dan gumaman.

"Saheera, cukup! Kalau lain kali bertemu Dustin dan Rachel kamu bersikap seperti ini, aku akan memutuskanmu!"

Saheera melongo mendengar ancaman kekasihnya. "Apaa? Kamu mengancamku demi mereka?"

"Tidak. Aku mengancammu demi bisnis keluargaku. Nggak mau keluargaku bangkrut karena kamu yang nggak bisa jaga kata-kata."

Menunduk dan kalah, Saheera mengepalkan tangan di atas pangkuan. Meski marah dan kesal tapi tidak ingin membahayakan hubungannya. Ia terpaksa menahan lidah karena tidak ingin putus dengan Nicho.

Bab 60

Mereka tidak mood menonton film setelah bertemu Saheera dan Nicho. Rachel memutuskan ingin pulang ke penthouse danm Dustin setuju. Begitu memasuki pintu, tubuh Rachel dihipit ke dinding dan bibirnya disergap oleh ciuman yang membara. Rachel nyaris kehabisan napas karena lumatan dan pagutan yang tak berhenti.

"Sayang, aku senang kamu sembuh. Rindu berciuman dan bercinta denganmu," bisik Dustin di antara cumbuan. Jarinya membuka kancing gaun Rachel lalu menurunkannya hingga terjatuh ke lantai. "Rasanya sungguh menyiksa, melihatmu makin hari makin cantik dan aku tidak bisa berbuat apa-apa karena takut menyakitimu."

Dustin mendorong tubuh Rachel hingga berbaring di atas sofa dan menindihnya. Rachel melingkarkan lengan di leher Dustin, mendesah karena hasrat.

"Aku juga merindukan cumbuanmu, Sayang."

Bra biru tua terlepas saat Dustin meremas dada yang membusung. Menunduk untuk melumat puting yang menegang. Lenguhan keduanya menambah kemesraan yang sekian lama tidak

terjalin. Racchel membelai bahu serta punggung Dustin, tidak sabar ingin melucuti pakaian untuk merasakan kulit bertemu kulit.

"Lepas pakaianmu," desah Rachel.

Dustin bangkit, melakukan apa yang diminta kekasihnya. Bangkit dari sofa untuk melepaskan pakaian dan celana. Dalam keadaan telanjang bulat, menurunkan celana dalam Rachel dan mengecup selangkangan yang membuka.

"Sayang, akhirnya bisa membelaimu."

Rachel terengah oleh permainan lidah Dustin di area intimnya. Ia meraih kejantanan yang menegang dan mengusapnya. Keduanya terus saling saling menyentuh dan mengecup hingga nafsu tidak tertahan lagi. Dustin membuka paga Rachel lebar-lebar, memosisikan diri di tengah lalu menghujam keras.

"Aaah, enaknya," desis Dustin.

Rachel pun mendesah tak kalah keras. Menggigit bibir menahan erotisme yang seolah mengalir dari dalam dirinya. Kakinya mengait di pinggul Dustin dan bergerak seirama. Percintaan yang cepat, panas dan intens membuat keduanya seolah kehilangan kewarasan.

"Kenapa tubuhmu enak sekali, Sayang," rintih Dustin dengan gerakan menghujam yang tidak berhenti. "rasanya ingin berlama-lama seperti ini."

Rachel mencoba tersenyum berikut menjerit dan menggigit bahu Dustin. "Aaah, yah gitu, Sayang."

"Begini?" Dustin memperbaiki posisi sebelum kembali menghujam. "kamu suka di bagian ini?"

Rachel terbeliak lalu mengerang panjang. Saling melumat, saling memberi dan menerima. Percintaan yang seolah membuat tubuh luluh lantak karena gairah. Hingga akhirnya terhenti kala keduanya mencapai puncak.

Dustin bangkit dari tubuh kekasihnya untuk menggendong dan membawa Rachel ke kamar. Membaringkan ke atas ranjang lalu mengambil handuk untuk membasuh tubuh yang basah dan lengket karena gairah.

Rachel tersenyum, membiarkan Dustin mengurus tubuhnya. Laki-laki tampan yang baik hati dan perhatian ini adalah miliknya.

"Sayang, bagaimana kalau kita menikah? Kamu mau bulan madu kemana?"

Rachel melongo mendengar perkataan Dustin. "Apaa?"

Dustin tersenyum, melemparkan handuk ke ujung ranjang lalu duduk di samping Rachel. "Aku mengajakmu menikah. Kira-kira waktu dua bulan cukup nggak untuk mempersiapkan semuanya? Kakekmu juga sudah setuju, kapanpun kita menikah beliau akan menjadi walimu. Gimana?"

"Tuan Dustin, pernikahan itu bukan hal main-main. Mana bisa langsung melamar begini!" protes Rachel. Saat ini Dustin sedang mengecupi pahanya dengan jari membelai selangkangan tapi yang dibahas bukan cinta melainkan pernikahan. "aku yang kecelakaan kenapa kamu yang error?"

"Aku memang error semenjak sama kamu. Ngomong-ngomong kamu jadi cepat basah, Sayang."

Bagaimana tidak basah kalau Dustin menggabungkan rayuan untuk mengajak menikah dengan sentuhan tak berhenti di tubuh Rachel. Padahal mereka baru saja mencapai puncak.

"Aku haus," gumam Rachel.

"Aku ambilkan air."

Dustin bangkit, tanp repot-repot menutupi tubuh telanjangnya bergegas ke dapur untuk mengambil air mineral dalam botol kaca dan

memberikan pada kekasihnya. Rachel meneguk perlahan lalu meletakkan sisa di atas nakas dan menjerit saat Dustin menubruknya hingga rebah lalu mengecupi seluruh tubuhnya.

"Bagaimana, Sayang? Kamu mau menjadi istriku? Kita bisa melakukan acara resepsi di tempat yang kamu suka. Memilih gaunmu sendiri dengan pesta sesuai impianmu. Kamu mau ala princess atau pun traditional, aku akan mendukung."

Rachel terengah oleh sentuhan yang makin intens dan membuat sesak. Sebelum kecelakaan, mereka memang tidak pernah bercinta karena Rachel menjaga jarak. Setelah kecelakaan perlu waktu pemulihan yang cukup lama. Saat Rachel sudah sehat dan siap, Dustin merayu dan akhirnya keduanya bercinta dengan penuh hasrat.

"Kalau kita menikah, bisa bercinta setiap hari bila perlu dua kali sehari. Bukankah itu menarik, Sayang?"

"Iya tapi menikah itu, aaah."

Rachel tidak bisa menjawab karena Dustin mengecupi area intimnya. Otaknya yang semula memikirkan pernikahan menjadi blur oleh cumbuan. Hanya laki-laki aneh seperti Dustin yang mengajukan lamaran di atas ranjang. Tanpa makan

malam romantis, tanpa kata-kata manis dan hanya mendesiskan rayuan dengan jari sibuk menyentuh.

"Kenapa dengan menikah? Bayangkan saja kamu punya suami setampam aku yang bisa memberimu kenikmatan bercinta tanpa akhir. Suami yang akan selalu menyayangi dan menyentuhmu seperti ini. Kita akan membangun keluarga yang bahagia."

Dustin membalikkan tubuh Rachel dan mengecupi punggungnya. Terus mendesak hingga Rachel terengah dan kembali terbakar gairah.

"Gimana, Sayang? Masih nggak mau bilang setuju?"

Rachel menoleh untuk menjawab. "Tunggu, aku pikir dulu."

"Apanya yang dipikir? Tinggal jawab, iya."

Dustin menarik kaki Rachel lalu membuatnya menelungkup dan menghujam dari belakang. Rachel terengah keras setengah menjerit.

"Aaagh! Tuan Dustin!"

"Gimana, Sayang? Masih nggak mau menjawab?"

Semakin Rachel diam, hujaman makin keras dan panas. Tubuh yang baru saja dibersihkan dari keringat kembali basah oleh persetubuhan.

"Aaagh, iyaa."

"Iya, apanya yang iya, Sayang?"

"Mau menikah denganmu," jawab Rachel dengan kepala berada di permukaan seprei. Tubuhnya dibuat tidak berdaya oleh gerakan Dustin yang menyiksa. Rambut Rachel menutupi wajah yang memerah.

"Akhirnya, kamu menerima lamaranku. Terima kasih Sayang." Dustin mengulurkan tangan untuk meremas dada dan kembali menghujam. "aku tahu kamu juga ingin menikah denganku."

Tubuh Rachel kembali ditelentangkan lalu dimasuki dari atas. Kali ini lebih lembut dan perlahan, menikmati momen kebersamaan. Saat mencapai puncak, keduanya tidak terburu-buru untuk bangkit dari ranjang. Berbaring dengan tubuh saling memeluk, menatap langit-langit kamar dengan lampu gantung yang indah.

"Setelah menikah kita tinggal di sini?" tanya Rachel.

"Untuk sementara saja sampai kita punya anak. Aku ingin punya keluarga besar, bagaimana menurutmu? Ingin punya anak berapa?"

Rachel tersenyum dengan pandangan menerawang. Punya banyak anak dan membuat rumah ramai tentu akan menyenangkan.

"Aku juga ingin punya banyak anak. Selama ini hidupku sepi dan sendiri, selalu tercetus dalam hati kalau menikah aku ingin melahirkan banyak anak."

"Kalau begitu impian kita sama. Begitu kamu hamil, kita akan pindah ke rumah yang lebih besar."

Rachel memiringkan tubuh untuk mengecup bibir Dustin. "Bagaimana kalau aku nggak bisa hamil? Apakah kamu akan menceraikanku?"

Dustin menggeleng, membalas kecupan Rachel. "Pernikahan nggak melulu soal anak. Kalau memang kita nggak bisa punya anak, mau gimana lagi? Ingat, kemandulan tidak hanya dialami perempuan, laki-laki pun sama."

"Semoga saja kita termasuk pasangan yang beruntung bisa dikaruniai anak. Aku akan berusaha entah bagaimana caranya biar bisa mengandung anakmu, bukan hanya demi kamu tapi juga demi Oma."

"Sayang, kamu selalu memikirkan orang lain. Oma pasti bahagia mendengarnya."

"Aku akan minta pada Tuhan, semoga anak pertamaku perempuan dan membuat Kakek sangat senang."

Dustin terkekeh mendengar perkataan Rachel. Bukan rahasia lagi kalau Herlambang mendambakan cucu perempuan. Seandainya mereka bisa memberikan anak perempuan tentunya akan disayang semua orang.

"Kita akan menyayangi anak-anak kita, entah laki-laki atau perempuan."

"Itu pasti, Sayang." Rachel menyelusuri punggung lalu pinggang Dustin yang ramping dan berotot. Masih tidak mengira kalau hubungan yang awalnya sebatas kontrak kini menjadi nyata. "Aku mencintaimu, Tuan Dustin Grey yang tampan."

Dustin memeluk tubuh calon istrinya dengan erat. "Aku juga mencintaimu Rachel Herlambang. Mari kita membuat keluarga besar dengan rumah dipenuhi tawa bahagia."

"Mari kita saling berjanji untuk tidak meninggalkan satu sama lain baik dalam suka maupun duka."

Rachel tidak hentinya berterima kasih pada alam yang telah begitu baik padanya. Meski tidak lagi punya orang tua, ia diberkahi kekasih yang penuh cinta, Bethari yang begitu perhatian, Herlambang yang memperlakukannya seperti keluarga sendiri serta Windy yang setia sebagai sahabat.

"Siapa yang menyangka seorang istri paruh waktu kini menjadi Nyonya Grey?"

Tamat

Extra Part 1

Rachel dan Dustin telah menikah lebih dari setahun, selama itu pula Windy masih tinggal di rumah Bethari. Paviliun dua kamar kini hanya dirinya yang menghuni. Bethari tidak mengijinkannya pindah, membebaskan biaya sewa, belum lagi memberikan makanan hangat untuk disantap setiap hari. Yang perlu dilakukan Windy hanya mengajak Bethari mengobrol kala malam, memijat di hari libur atau menemani berolah raga di taman pada Minggu pagi. Semua kegiatan itu dilakukan dengan gembira tanpa paksaan. Windy justru merasa apa yang dilakukannya membebani hidup Bethari. Untungnya si oma tidak pernah merasa rugi atau pun keberatan dengan keberadaannya, justru senang karena punya teman.

"Dustin dan Rachel sedang renovasi rumah baru. Aku bilang sama mereka untuk tinggal di sini sampai bayinya lahir. Rachel setuju, minggu depan akan kemari sambil nunggu rumah baru selesai."

"Oma pasti senang akan punya cicit?" Windy bertanya sambil memijat bahu Bethari.

"Hei, tentu saja. Mana cicit pertama perempuan lagi. Aku pasti berebut sama Tuan Herlambang."

"Hahaha, bisa dibayangkan satu bayi harus mondar-mandir ke dua keluarga. Tuan Herlambang agak unik juga, biasanya pebisnis dan orang kaya suka anak laki-laki untuk meneruskan bisnis mereka. Siapa sangka beliau mendamba anak atau cucu perempuan."

"Anak laki-laki memang membuat bangga tapi anak perempuan justru membuat bahagia. Contohnya Rachel dan kamu. Kalian berdua telah membuatku bahagia, loh."

"Terima kasih, Omaa. Sayang deh sama Oma."

Setiap hendak berangkat kerja, pelayan telah menyiapkan bekal untuk Windy atas perintah Bethari. Dengan begitu gaji Windy hanya digunakan untuk ongkos serta membeli barang kebutuhan pribadi. Berangkat kerja pun Windy hanya naik motor, tidak ingin membeli mobil meski gajinya cukup untuk membayar cicilan tiap bulan.

Di kantor, ia menjadi bawahan dari sekretaris senior bernama Hanida. Perempuan berumur tiga puluh tiga tahun yang telah menikah. Hanida memberikan banyak ilmu pada Windy, tidak melulu tentang mengatur jadwal si direktur. Sejauh ini Windy sangat suka bekerja dengan Hanida. Tidak pernah bersikap angkuh layaknya senior, enak buat diajak bercakap dan juga baik hati. Nyatanya meski

statusnya sebagai wakil sekretaris Dustin, pekerjaannya justru banyak berhubungan dengan Ghafi.

"Windy, ke ruangan Pak Ghafi buat ngasih dokumen."

"Windy, kamu pesan makan siang untuk Pak Ghafi."

"Jangan lupa hari ini kamu mendampingi Pak Ghafi untuk meeting."

Windy tidak pernah menolak, melakukan tugasnya dengan baik. Ghafi meskipun asisten dirut juga bukan orang yang tukang perintah, hanya saja sangat perfectionis. Ghafi tidak suka kalau meeting tanpa persiapan sebelumnya. Kopi harus dalam keadaan panas, letak dokumen harus rapi dan sama. Windy belajar banyak hal darinya juga, meski kadang-kadang Ghafi menjengkelkan dengan mulutnya yang usil.

"Aku penasaran, waktu Rachel jadi PA, kamu jadi apanya?" tanya Ghafi suatu sore, menatap Windy yang sedang membereskan dokumen di lemari. "jangan bilang kamu ikut juga jadi PA."

"Saya manajer, Pak." Windy menjawab tanpa menoleh, merapikan letak kaca mata sebelum

melanjutkan tugas. Ghafi tidak perlu tahu pekerjaan erotisnya dulu. "mencari klien untuk Rachel."

"Wow, kesannya kayak Rachel itu artis dan kamu manajer."

"Memang begitu kok. Rachel itu cantik dengan tubuh sexy. Saat dia berdandan untuk suatu acara, bahkan yang artis sekalipun akan kalah cantik dengannya."

"Lalu menurutmu, kamu nggak cantik?"

Kali ini Windy menoleh mendengar pertanyaan Ghafi, tersenyum kecil sambil menunjuk tubuhnya dari atas ke bawah.

"Saya? Biasa saja. Jauh kalau dibandingkan Rachel!"

Ghafi berdecak tidak puas, mengamati Windy yang kali ini setengah membungkuk untuk mengambil dokumen di atas meja dan mengembalikan ke rak. Siapa bilang Windy tidak cantik? Gadis itu hanya tidak sadar kalau tubuhnya berlekuk dengan pinggul yang sexy. Ghafi juga menyadari kalau dada Windy lebih besar dari gadis kebanyakan. Bukan dirinya mesum, hanya sekedar melakukan pengamatan.

Rachel memang cantik dan anggun, tapi Windy punya tubuh aduhai yang tersembunyi di balik

pakaian kerja longgar. Ghafi ingat suatu sore pernah datang ke rumah Bethari untuk mengantarkan makanan dan bertemu Windy dalam balutan daster pendek tanpa lengan. Saat itulah ia melihat keseksian yang tertutup oleh penampilan sopan dengan kulit putih dan mulus. Membuat Ghafi untuk sesaat terpana.

“Nggak juga, kamu dan Rachel sama-sama cantik. Bedanya, Rachel memperlihatkan semua kecantikannya sedangkan kamu, menyembunyikannya.”

Windy menoleh terkejut dengan perkataan Ghafi, hampir saja mengorek telinga karena takut salah dengar. Tidak mungkin seorang Ghafi memujinya? Ia masih berdiri kaku saat Ghafi mendekati. Windy mundur hingga tubuhnya membentur rak.

“Mau apa, Pak?”

“Mau buktikan kalau kamu cantik. Kenapa kamu terkejut dengan rayuanku?” Ghafi mendekat, mencopot kacamata Windy dan tersenyum, Jarinya terulur untuk mengusap pipi Windy. “lihat, pipimu halus dan merona. Bibirmu tebal dan sexy. Sudah pernah dicium?”

Windy meneguk ludah, ingin menjawab belum pernah tapi memilih untuk diam. Ghafi makin berani dengan jari menyusuri hingga ke leher dan bahu.

"Aku ingat pernah melihatmu memakai daster pendek tanpa lengan. Kulitmu putih, dada membusung dan paha yang mulus. Kenapa kamu masih ragu kalau kamu cantik, Windy?"

"Pak, saya—"

"Kalau nggak ingat sedang di kantor, aku ingin sekali menciummu."

Ghafi memasang kembali kacamata Windy lalu kembali ke meja. Meninggalkan tubuh bergelenyar dengan dada berdebar keras. Windy mengutuk dirinya sendiri yang kalah oleh rasa mendamba. Tidak semestinya tergoda oleh rayuan maut Ghafi. Saat laki-laki itu meninggalkan ruangan, ia bernapa lega.

"Gila! Apa-apaan tadi?" gumam Windy sambil menghela napas panjang.

Windy bukannya tidak sadar kalau Ghafi tampan dan berwibawa. di kantor ini salah satu laki-laki yang menjadi incaran para pegawai perempuan adalah Ghafi setelah Dustin menikah. Para pegawai beranggapan kalau Ghafi yang tidak pernah terlihat berpacaran memang harus dikejar. Windy tidak

ingin ikut campur dengan urusan kejar mengejar tapi sentuhan Ghafi barusan membuatnya sedikit gamang.

"Kenapa, ya, gue lihat Pak Ghafi makin lama makin tampan."

"Heh, dia dari dulu juga tampan kali."

"Mungkin karena dulu ada Tuan Dustin jadi kelihatan siapa yang paling kaya. Kalian tahu kala uang membuat orang bersinar. Sekarang nggak ada Tuan Dustin, Pak Ghafi jadi makin mempesona."

"Dari dulu gue suka Pak Ghafi."

"Mana mungkin, kita dulu ngiranya Pak Ghafi dan Tuan Dustin itu gay!"

Windy terdiam mendengar celoteh mereka. Jam makan siang, Windy mengambil meja sudut dan memesan jus untuk menemani makan. Hari ini Bethari membawakan ayam suwir balado, perkedel dan telur ceplok. Windy makan dengan lahap sampai tiga orang yang semula bergosip di belakangnya mendadak memindahkan kursi dan kini satu meja dengannya.

"Hai, Windy. Hari ini bawa bekal lagi?" Seorang perempuan berambut pendek bertanya dengan nada sopan yang dibuat-buat. "kamu nggak pernah makan di kantin, lagi hemat ya?"

"Maklum, nggak semua orang gajinya cukup untuk makan di kantin tiap hari kayak gue." Kali ini yang bicara seorang staf keuangan berambut cokelat. "Kalau gue mah gaji buat sendiri jadi bebas mau diapain juga. Windy pasti tulang punggung keluarga makanya berhemat."

Windy hanya tersenyum kecil, melahap ayam suwir bumbu balado yang dimasak dengan kemangi. Pelayan yang memasak seorang perempuan tua berumur lebih dari setengah abad dengan masakan yang enak.

Perempuan ketiga, berambut panjang dan lurus sampai bahu mencondongkan tubuh. "Heh, mau nggak kami traktir makan siang besok? Sehari satu kali dari kami bertiga. Jadi lo nggak usah mikirin uang makan siang dan nggak perlu repot-repot bawa bekal?"

Windy merasa ada sesuatu yang mencurigakan jadi memilih untuk menolak. "Nggak usah, makasih. Gue makan enak kok tiap hari."

Tiga perempuan itu secara otomatis melongok ke kotak yang sisa sedikit makanan lalu mencibir secara terang-terangan.

"Enak apaa? Telor ceplok doang!" sela perempuan berambut pendek. "udalah, nggak usah

kebanyakan gaya. Kami tahu lo tuh pegawai baru yang miskin. Padahal kita udah baik loh mau traktir lo!”

“Traktiran yang pastinya nggak gratis,” tebak Windy.

Si rambut cokelat menepuk pundak Windy. “Emaang, yang kami mau mudah saja. Kasih tahu kami jam pulang dan juga di mana Pak Ghafi biasa makan siang. Apa menu kesukaannya. Itu saja, mudah’kan?” :

Windy mengangkat bahu tidak peduli. “Nggak mau, itu sama saja mengkhianati atasan.”

“Hei, lo tuh cuma asisten sekretaris tapi lagak lo udah kayak Bu Hanida aja,” sergah si rambut pendek. “mustinya lo seneng kalau kami mau jadi temen lo!”

“Heran, diminta bantuan baik-baik malah jawabnya kurang ajar!”

“Sok-sokan nggak mau berkhianat. Udah udah kayak pegawai top dan senior aja!”

Windy mengabaikan cemooh mereka dan memilih untuk menandakan makanan. Bethari tidak akan senang kalau saat dirinya pulang makanan masih cukup banyak tersisa. Lagi pula ia merasa aneh pada tiga perempuan di depannya.

Dari awal kenal dulu, mereka tidak pernah bersikap ramah padanya. Selalu mengusik dengan mengatakan dirinya pegawai rendah dan perlu pembuktian untuk dijadikan teman. Mendadak datang sok asyik dan meminta bantuan untuk memenangkan hati Ghafi. Windy tidak akan memberi kesempatan pada mereka untuk merepotkannya.

"Ups, tumpah. Sorry, nggak sengaja!"

Windy berjengit saat hendak meraih es teh dan gelas mendadak jatuh, isinya tumpah mengenai rok tanpa dirinya sempat berkelit.

"Hahaha, ngak hati-hati, sih."

"Lagian, pegawai baru aja bertingkah."

"Miskin pula, sampai-sampai nggak sanggup makan di kantin!"

Windy menatap kepergian mereka sambil menghela napas panjang. Mengambil tisu untuk mengelap rok yang basah. Berpikir tentang Rachel dan pembulian yang dulu sering dialami. Sekarang ia menjadi korban dan merasakan sakit hati yang sama. Dulu Rachel dibuli demi Dustin, sedangkan dirinya justru demi Ghafi yang tidak ada hubungan apa pun.

"Emang aneh orang-orang," gumam Windy sambil menatap roknya yang basah.

Extra Part 2

Tiga pegawai itu makin aktif membuli dan menyindir saat tahu Windy diangkat menjadi sekretaris Ghafi. Ketiganya jelas merasa cemburu karena menginginkan jabatan itu. Kecemburuan dan iri hati dilampiaskan pada Windy yang hanya bisa menghela napas. Padahal yang diinginkan hanya kerja dengan baik tanpa masalah, nyatanya masalah yang mendatangnya.

"Sekretaris tapi penampilannya kuno."

"Sekretaris miskin. Herannya napa Pak Ghafi malah milih dia?"

"Padahal banyak pegawai lain yang jauh lebih baik dan lebih cakap!"

Demi menghindari bertemu ketiganya, Windy makan siang selalu terlambat. Tidak masalah kalau harus menahan lapar sedikit lebih lama, paling tidak dirinya merasa nyaman. Yang tidak menyenangkan adalah sindiran soal penampilannya. Windy membatin apakah dirinya memang secupu itu sampai dihina-hina.

"Rachel, ada setelan yang bisa gue pakai kerja nggak?"

Windy melontarkan pertanyaan saat sahabatnya yang sedang hamil besar rebahan di sofa ruang

tengah. Mulai minggu ini Rachel dan Dustin pindah sementara ke rumah Bethari. Rachel mendongak heran mendengar pertanyaan Windy yang tidak disangka-sangka.

"Tumben lo tanya-tanya baju. Kemarin-kemarin gue kasih kagak mau."

"Lagi pingin ubah penampilan, maklum naik jabatan."

"Ciee, yang naik jabatan. Eh, atasanmu lumayan cakep lo. Awas jatuh cinta."

"Diih, apaan sih Rachel."

"Nggak usah malu-malu, Windy. Lo masih muda juga, waktunya buat naksir orang."

"Racheel, jadi kemana-mana bahasannya."

"Nggak apa-apa kalau jatuh cinta juga. Nggak ada yang melarang, masih sama-sama single lagian."

"Lo jadi belagu semenjak hamil, ya?"

Rachel tergelak, bangkit dengan susah payah dari sofa. "Anterin gue ke salon. Semenjak hamil bawaan pegel. Pingin cuci rambut sama creambath."

"Haah, sekarang?"

"Iyalah, masa besok!"

Keduanya berpamitan pada Bethari dan sempat mengajak juga tapi ditolak. Bethari tidak bisa pergi karena ingin bertemu dengan salah seorang temannya. Keduanya tiba di salon yang mewah dan mahal. Baru datang dipersilakan duduk di sofa besar dan disuguhi jus serta cemilan. Rachel ingin dipendekkan sedikit rambutnya lalu dicuci dan creambath.

"Tolong, temanku ini lakukan hal yang sama. Potong rambutnya biar lebih fresh mukanya."

Windy duduk di kursi dengan tidak berdaya saat rambutnya dipotong pendek sepundak. Awalnya ia berambut panjang sepunggung, dan selalu diikat ekor kuda. Dengan rambut barunya tidak mungkin lagi diikat, membiarkannya tergerai lebih masuk akal.

"Dari sini kita ke toko sebelah."

"Toko apaan emang?"

"Make-up dan kecantikan."

Lagi-lagi Rachel menjebak Windy, bila tadi memaksa potong rambut kali ini memaksa untuk memakai softlens. Windy belajar berkali-kali memasang softlens hingga akhirnya berhasil. Ia menggerutu pada Rachel yang mengubah penampilannya secara memaksa.

"Biar lo paham kalau penampilan beda bikin makin cantik dan pede. Coba bilang sama gue, kalau bukan demi Ghafi yang tampan itu, siapa yang bikin lo pingin kelihatan modis. Windy, gue tahu lo kayak gimana. Kalau nggak ada yang provokasi, lo nggak mungkin mengubah penampilan sembarangan."

Windy mengeluh dalam hati karena tidak bisa membohongi sahabatnya, tidak diragukan lagi radar Rachel memang sangat bagus dalam mengendus rahasia. Windy pun tidak dapat menghindariya.

"Waktu itu pernah gue bilang kalau ada senior yang sok di kantor."

Rachel menyipit. "Lo mau gue bilang sama suami gue?"

"Nggak! Ini nggak ada urusan sama Tuan Dustin. Murni soal gue sama mereka aja. Mereka cemburu karena gue jadi sekretaris Pak Ghafi jadi ngomong macam-macam yang katanya gue kampungan dan jelek!"

"Kurang ajar! Kasih tahu siapa orangnya biar gue labrak. Bila perlu dipecat sama laki gue!"

"Racheel, jangan emosi. Nggak baik buat keponakan gue." Windy mengusap-usap perut Rachel dengan lembut. "Lo udah ngubah

penampilan gue. Nggak perlu takut lagi ngadepin mereka.”

“Ehm, iya, juga. Ayo, ke penthouse sebentar buat ambil pakaian.”

Langkah keduanya terhenti di dekat pintu saat serombongan orang masuk. Di antara mereka ada Ornella yang sedang disorot kamera. Sepertinya sedang membuat video promosi tentang make-up. Saat melewati Rachel, perempuan itu berpura-pura tidak kenal padahal mata mereka saling pandang. Windy mendekatkan bibirnya pada Rachel.

“Gimana kabarnya dia sekarang?”

Rachel membalas dengan pelan. “Masih jadi selebgram setelah cerai.”

“Keenan nggak ganggu Tuan Dustin lagi?”

“Nggak, awalnya karena diblokir. Belakangkan di unblock karena Keenan meminta maaf sudah mengakui salah.”

“Syukurlah kalau sadar. Eh, gue lupa tanya lo. Gimana kabar Nyonya Ratimaya?”

Rachel mengangkat bahu. “Nggak tahu. Setelah banding Lorenzo ditolak mereka memutuskan hubungan sama kami. Lo tahu sendiri, suami gue

ngasih undangan nikah aja nggak digubris. Mau gimana lagi?"

"Sedih ya jadi Tua Dustin, nggak dianggap sama mamanya sendiri. Untung Pak Darick dan Tante Anilka jadi baik sekarang. Biar pun ada maunya tetap aja sebuah kemajuan."

"Lo bener, kasihan laki gue kalau kedua orang tuanya menjauh. Minimal ada salah satunya."

Keluarga adalah harta berharga bagi Rachel dan Windy karena mereka saat masih kecil tidak memilikinya. Kalau dikasih kesempatan sekali lagi, ingin mengulang kehidupan bersama orang tua yang menyayangi mereka.

Extra Part 3

Ghafi berdecak kagum melihat penampilan baru sekretarisnya. Tidak lagi memakai kacamata, berpakaian lebih modis dengan rambut digeraikan sebauh. Ia sudah tahu kalau Windy cantik dan sexy tapi saat ini dua kata itu saja tidak cukup untuk menggambarkan.

"Ya ampun, hampir lepas jantungku karena kamu cantik sekali, Windy."

Windy bersemu merah mendengar pujian Ghafi. "Terima kasih, Pak."

"Kenapa mendadak mengubah penampilan?"

"Nggak apa-apa, ingin tampil beda. Takutnya juga Pak Ghafi malu karena punya sekretaris lusuh."

Windy kaget bukan kepalang saat tubuhnya diangkat ke meja dengan Ghafi melingkarkan lengan untuk mengurungnya. Debar jantung, wajah yang memanas serta kegugupan bercampur aduk dalam diri Windy. Kedekatan dengan laki-laki seperti ini baru pertama dirasakannya. Biasanya ia menjadi penggoda dan cewek binal saat masih kerja sebagai operator phone sex tapi tidak pernah bersentuhan secara langsung seperti sekarang.

"Pak, ke-napa?"

Ghafi tersenyum, mendekatkan wajah untuk mengamati wajah cantik yang bersemu merah. Windy bukan perempuan dengan jenis kecantikan yang luar biasa tapi ada kelembutan dalam dirinya yang begitu menggoda dan membuatnya tertarik.

"Aku banyak bertemu perempuan cantik di luar sana. Pernah pula menjalin hubungan dengan dua perempuan."

Windy meneguk ludah. "Pak Ghafi sedang menyombongkan diri?"

"Nggak, aku hanya bingung aja kenapa melihatmu membuatku tertarik. Bukan sekarang ini saat penampilanmu berubah tapi dari pertama bertemu. Kamu ingat di mana pertama kali aku mengajakmu bicara?"

"Rumah Oma."

Ghafi tersenyum, mengetuk dahi Windy dengan lembut. "Bodoh! Jelas sebelum itu kita pernah mengobrol. Nggak apa-apa kalau kamu lupa, satu yang harus kamu tahu adalah aku naksir dari awal melihatmu."

"Haah!"

"Kenapa, hah?"

"Aneh aja, Pak."

"Karena?"

"Masa naksir aku?"

Ghafi mengangkat dagu Windy dan kali ini tidak tahan untuk tidak mengecupnya. "Kenapa aneh? Kita sama-sama single, masih muda, dan kerja. Apa salahnya kalau umuran kita menyukai lawan jenis?"

Windy terlalu kaget sampai kehabisan kata untuk merespon. Sama sekali tidak menyangka kalau dirinya yang kaku dan kuper ini ternyata menarik hati seorang laki-laki dan itu adalah Ghafi.

Bagi banyak perempuan di kantor ini terutama yang masih singel, Ghafi adalah sasaran empuk. Muda, kaya, tampan, dengan jabatan mentereng. Ghafi anak sulung dengan dua adik serta orang tua yang berada di luar kota, keseharian hanya untuk bekerja. Tipe laki-laki ideal bagi perempuan yang mendambakan kenyamanan hidup. Windy pun sama, naksir Ghafi tapi tahu diri untuk tidak bertidak lebih lanjut karena merasa tidak pantas.

"Kenapa diam?" tanya Ghafi.

Windy menggigit bibir. "Pak Ghafi bikin kaget."

"Kenapa? Kamu merasa nggak pantas disukai?"

"Ya, seperti itulah."

Ghafi menyentil lembut dahi Windy. "Kamu terlalu banyak berpikir, Windy."

Tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Windy karena dibungkam oleh ciuman Ghafi. Suara kecupan terdengar nyaring di ruangan yang sunyi. Untungnya sekarang jam pulang kerja jadi tidak banyak pegawai yang berada di kantor. Windy sempat takut kalau ada yang memergoki tapi sepertinya Ghafi tidak peduli, terus melumat dan memagut bibir dengan lidah membelai mesra. Windy terengah oleh ciuman yang membuatnya mabuk kepayang.

Malam itu adalah ciuman pertama mereka, selanjutnya setiap ada kesempatan Ghafi akan menyergap Windy bukan hanya berciuman tapi juga bercumbu dengan intens. Windy akhirnya merasakan sendiri arti bergairah karena sentuhan laki-laki.

"Windy, kita makan malam di restoran jepang."

"Windy, kamu bakalan cantik kalau pakai kalung ini."

Ghafi bukan hanya merayu tapi juga menghujani Windy dengan hadiah dan mengajak ke tempat-tempat romantis. Bersama Ghafi, Windy merasakan arti masa muda yang sesungguhnya. Berpacaran di

mall, berciuman di bioskop, makan bersama dan sesekali bercumbu dengan intens di mobil.

Hubungan keduanya berkembang pesat dari awalnya sekretaris dan boss kini menjadi kekasih. Ghafi dan Windy sepakat untuk menjaga profesionalisme maka hubungan keduanya disembunyikan dari publik. Cukup orang-orang dekat saja yang tahu, tentu saja Dustin, Rachel dan Bethari.

Penampilan baru Windy membuat para pegawai yang dulu membulinya menjadi minder karena sekarang Windy menjadi jauh lebih cantik dan modis. Meski begitu rasa iri tetap terselip di dada mereka.

Siang ini Windy makan di kantin karena kekasihnya sedang ada tamu, yang membuat kaget adalah Hanida yang duduk di depannya. Tidak biasanya perempuan ini makan di luar ruangan.

"Tumben Bu Hanida makan di kantin."

"Sesekali, bosan makan di ruangan mana Tuan Dustin lagi uring-uringan."

"Kenapa?"

"Kuatir sama istrinya yang akan melahirkan."

"Padahal Rachel santai saja di rumah sakit."

"Begitulah, mungkin karena anak pertama."

Windy baru saja menandakan makanan saat Ghafi datang dan menyambar tangannya. "Sayang, kita ke rumah sakit sekarang. Rachel sudah kontraksi!"

Windy melongo dan Hanida menyela cepat. "Sana pergi, kotak makanmu biar aku yang bereskan."

"Makasih, Buu!"

Windy setengah berlari dalam genggamannya Ghafi menuju tempat parkir. Kepergian keduanya yang terburu-buru dengan tangan saling menggenggam membuat banyak orang tercengang. Belum lagi panggilan sayang Ghafi pada Windy yang tidak diduga. Tiga perempuan yang pernah membuli Windy mendekati Hanida dengan rasa ingin tahu yang kuat.

"Maaf, Bu Kalau boleh tanya apa hubungan antara Windy dan Nyonya Rachel?"

Hanida menatap perempuan berambut pendek yang bertanya padanya dengan dua perempuan lain sedang menunggu jawaban.

"Ah, itu, sebenarnya ini rahasia tapi karena semua orang sudah tahu, gimana lagi? Windy itu

sahabat akrab Nyonya Rachel dan juga cucu angkat dari Nyonya Bethari.”

Ketiga perempuan itu terhenyak di kursi mereka dan mengerang sambil menutup wajah. Tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan karir mereka seandainya Windy mengadu pada Dustin. Hanida yang tidak mengerti apa yang terjadi meninggalkan ketiganya yang masih mengerang serta menggumam tidak jelas.

Windy tiba di rumah sakit saat Rachel sudah masuk ruang operasi. Di sana sudah menunggu Bethari, Herlambang serta Nirmala. Dustin ada di ruang operasi mendampingi istrinya berjuang untuk melahirkan bayi mereka.

Tidak ada yang bicara, semua orang menunggu dengan cemas. Herlambang memerintahkan lorong rumah sakit dijaga agar tetap tenang. Selain itu satu lantai rumah sakit sudah diboooking untuk Rachel. Windy duduk di samping Bethari, saling menggenggam dan melantunkan doa-doa untuk kelancaran persalinan.

Saat dokter menyatakan kalau bayi telah lahir dengan sehat dan Rachel juga dalam kondisi baik, semua orang bersuka cita. Saat Rachel dan anaknya dipindahkan ke ruang rawat, dalam sekejap bayi menjadi idola semua orang.

"Akhirnya, aku punya cicit perempuan. Terima kasih, Rachel," ucap Herlambang dengan penuh suka cita.

"Kelak anak ini nggak akan pernah kekurangan kasih sayang karena punya banyak keluarga," ucap Windy dengan mata berkaca-kaca, meninggalkan ranjang bayi untuk memeluk sahabatnya. "Rachel, keponakanku cantik sekali."

Rachel membalas pelukan Windy. "Kita punya keluarga sekarang."

"Iyaa, kamu dan aku, kita adalah keluarga."

Tidak cukup kata untuk menggambarkan kebahagiaan mereka, setelah begitu banyak peristiwa akhirnya menemukan kebahagiaan. Dustin mengecup kening istrinya dan menggumamkan terima kasih. Herlambang, Bethari dan Nirmala tidak hentinya memuji bayi kecil yang cantik. Ketiganya merundingkan nama yang cocok tentu saja harus melalui persetujuan Dustin serta Rachel.

Ghafi mengantar Windy pulang, untungnya besok libur jadi bergadang di rumah sakit tidak akan mempengaruhi waktu kerja. Ghafi menawarkan untuk makan malam di sekitar rumah sakit sebelum pulang dan Windy menyetujuinya. Mereka makan

nasi bebek di warung tenda yang rasanya cukup memuaskan.

"Gimana? Bahagia hari ini?"

"Sangat bahagia. Punya ponakan lucu yang cantik sekali."

"Kamu nggak bahagia punya aku?" tanya Ghafi dari balik kemudi.

Windy tertawa lirih, menepuk-nepuk bahu kekasihnya. "Sangat bahagia, Sayang."

"Apa yang bikin kamu bahagia?"

"Semua tentang kamu, caramu tertawa, bicaramu yang lugas, perhatian dan kasih sayang tanpa batas. Membuatku bersyukur karena diberi kesempatan untuk punya pacar sebaik kamu."

"Terima kasih, Sayang karena aku juga bersyukur. Mari, kita saling menjaga."

Ucapan Ghafi yang tulus membuat Windy mempertanyakan dirinya. Sampai sekarang Ghafi tidak tahu apa pekerjaannya di masa lalu. Bukan manajer yang seperti diakuinya tapi lebih kelam dari itu. Ia mempertimbangkan untuk bicara jujur dengan satu resiko hubungan mereka akan hancur. Bisa jadi Ghafi merasa jijik padanya setelah mendengar pengakuannya. Windy bimbang pada

dirinya sendiri. Sebagai kekasih tidak semestinya menyimpan rahasia.

"Sayang, bagaimana menurutmu kalau aku punya satu rahasia kelam di masa lalu. Apa kamu akan meninggalkanku?" tanya Windy dengan rasa was-was saat mobil berhenti tak jauh dari rumah Bethari. Biasanya di tempat ini Ghafi melayangkan ciuman perpisahan.

"Rahasia kelam seperti apa? Kamu pernah membunuh orang?" tanya Ghafi.

Windy menggeleng. "Bukan sesuatu yang ekstrim seperti itu tapi menyangkut pekerjaanku di masa lalu."

Ghafi memiringkan tubuh lalu mengangguk. "Oke, aku siap mendengar apa pun itu. Bilang saja dan aku janji nggak akan merasa jijik atau marah asalkan bukan sesuatu yang berhubungan dengan kriminalitas."

Windy meneguk ludah saat mulai bercerita. "Aku pernah bilang sama kamu kalau kerjaanku dulu manajer Rachel, bukan?"

"Ya."

"Sebenarnya bukan manajer saja tapi aku juga operator phone sex."

Ghafi mengedip bingung. "Maksudmu dengan operator phone sex adalah?"

"Jangan salah sangka, aku masih perawan dan orang pertama yang menciumku adalah kamu tapi dulu aku membuka layanan sex via telepon. Membuat para laki-laki ngaceng dengan rayuanku."

Windy menunduk saat melihat Ghafi melongo. Dirinya pasrah kalau harus putus karena memang tidak sanggup lagi menahan rahasia.

"Tunggu! Kamu yang selugu dan sependiam ini jadi operator phone sex? Bagaimana bisa? Rasanya sungguh nggak masuk akal!" teriak Ghafi. "bukan aku meremehkanmu, Sayang. Tapi kamu nggak cocok gitu."

Ghafi tertawa lirih, karena tidak percaya dengan perkataan Windy. Mengulurkan tangan untuk mengusap pipi kekasihnya, Windy berdehem dan suara serak-serak basah keluar dari bibirnya.

"Aaah, cuma segini saja, Sayang? Tunjukkan tititmu yang ngaceng itu, aku sudah sangat basah. Aaah, ya Sayang. Begitu terus, aku—"

Perkataan Windy terputus karena Ghafi menyergap dengan ciuman. Jari Ghafi meremas dada dan berusaha membuka kancing bajunya.

"Apa-apaan ini, Pak Ghafi?" teriak Windy saat Ghafi berusaha menghisap dadanya.

"Sialan! Kata-katamu barusan membuatku terangsang. Windy, kamu harus tanggung jawab karena aku ngaceng."

"Hei, kita di dalam mobil!"

"Siapa suruh kamu membangunkan singa tidur. Fuck! Pacarku bersuara sexy ternyata!"

Percuma Windy berteriak dan berusaha menolak karena Ghafi yang tergugah nafsunya begitu ingin mencumbuinya. Malam itu mereka tidak pulang ke rumah Bethari melainkan menginap di apartemen Ghafi.

Akhirnya Windy merasakan arti terangsang yang sesungguhnya saat dirinya dipaksa telanjang bulat dan bercinta tanpa henti dengan Ghafi. Seorang operator phone sex bertekuk lutut oleh rayuan laki-laki yang dicintainya.

Tamat.

